

Penelitian Pengembangan Kesenian Tradisional

LAPORAN AKHIR



ektorat
yaan

Proyek Penelitian dan Pengembangan
Bidang Kebudayaan dan Pariwisata
Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata

2004

Penelitian Pengembangan Kesenian Tradisional

LAPORAN AKHIR

Proyek Penelitian dan Pengembangan
Bidang Kebudayaan dan Pariwisata
Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata
2004



KATA PENGANTAR

Kegiatan **Penelitian Pengembangan Seni Pertunjukan Tradisional** ini merupakan salah satu upaya untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi kondisi seni pertunjukan tradisional yang ada di Indonesia. Fokus penelitian diarahkan pada jenis seni pertunjukan tradisional dan mengambil sampel di empat wilayah, yaitu Bali, Yogyakarta, Bandung dan Banjarmasin. Hasil kajian ini diharapkan dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan pemberdayaan dan pengembangan seni pertunjukan tradisional di masa yang akan datang.

Buku **Laporan Akhir** ini merupakan laporan keempat dari empat tahap pelaporan dalam rangka kegiatan Penelitian Pengembangan Kesenian Tradisional. Secara substansial, materi laporan berisikan Pendahuluan; Profil Seni Pertunjukan Tradisional di Wilayah Penelitian; Analisis Kondisi Seni Pertunjukan Tradisional; Isu Strategis, Konsep dan Strategi Pengembangan; Penjabaran Program; serta Program Implementasi dan *Guidelines* Pengembangan.

Atas terselesaikannya buku laporan ini, Tim Penyusun menyampaikan terima kasih kepada Kantor Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, serta semua pihak yang telah membantu selama penyusunan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Jakarta, Oktober 2004

Tim Penyusun

PT. Grahmanunggal Wirasembada

Muksin, SE.

Direktur Utama

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
Daftar Tabel	v
Daftar Diagram	vi

BAB 1. **PENDAHULUAN**

1.1.	Latar Belakang	I - 1
1.2.	Tujuan dan Sasaran	I - 2
1.2.1.	Tujuan	I - 2
1.2.2.	Sasaran	I - 2
1.3.	Referensi dan Acuan Pekerjaan	I - 3
1.4.	Lingkup Pekerjaan	I - 3
1.4.1.	Lingkup Keluaran	I - 3
1.4.2.	Lingkup Wilayah Kajian	I - 4
1.5.	Definisi dan Batasan Penelitian	I - 5
1.5.1.	Definisi dan Deskripsi	I - 5
1.5.2.	Area Permasalahan	I - 9
1.5.3.	Perumusan Masalah	I - 11
1.5.4.	Batasan Penelitian	I - 11
1.6.	Pendekatan dan Metode Penelitian	I - 13
1.6.1.	Pendekatan Penelitian	I - 13
1.6.2.	Metode Penelitian	I - 16

BAB 2. **KAJIAN PENGEMBANGAN SENI PERTUNJUKAN TRADISIONAL**

2.1.	Review terhadap Studi Pengembangannn Kesenian	II - 1
2.1.1.	Kerangka Pengembangan	II - 1
2.1.2.	Rumusan Visi dan Misi Kesenian Nasional	II - 2
2.2.	Potensi Seni Pertunjukan dalam Pembangunan	II - 8
2.2.1.	Seni Pertunjukan Tradisional sebagai Wahana Penguatan NKRI	II - 9
2.2.2.	Nilai Seni Pertunjukan dalam Proses Pencerdasan Kehidupan Bangsa	II - 9
2.2.3.	Seni Pertunjukan dan Peningkatan Kesejahteraan Umum	II - 10
2.2.4.	Seni Pertunjukan Tradisional sebagai Wahana Penciptaan Perdamaian Dunia	II - 10
2.2.5.	Pariwisata sebagai Wahana <i>Snowballing Process</i> dalam Pemberdayaan Seni Pertunjukan Tradisional	II - 11
2.3.	Pengembangan Seni Pertunjukan Tradisional dalam Kegiatan Kepariwisataaan	II - 11

BAB 3.

PROFIL SENI PERTUNJUKAN TRADISIONAL DI DAERAH PENELITIAN

3.1.	Seni Pertunjukan Tradisional Bali	III - 1
3.1.1.	Jenis Seni Pertunjukan Tradisional di Bali	III - 3
3.1.2.	Kondisi Pemberdayaan Seni Pertunjukan Tradisional di Bali	III - 6
3.1.3.	Kondisi Pemasaran Seni Pertunjukan Tradisional di Bali	III - 9
3.2.	Seni Pertunjukan Tradisional Yogyakarta	III - 11
3.2.1.	Jenis Seni Pertunjukan Tradisional di Yogyakarta	III - 13
3.2.2.	Kondisi Pemberdayaan Seni Pertunjukan Tradisional di Yogyakarta	III - 15
3.2.3.	Kondisi Pemasaran Seni Pertunjukan Tradisional di Yogyakarta	III - 17
3.3.	Seni Pertunjukan Tradisional Bandung	III - 20
3.3.1.	Jenis Seni Pertunjukan Tradisional di Bandung	III - 22
3.3.2.	Kondisi Pemberdayaan Seni Pertunjukan Tradisional di Bandung	III - 24
3.3.3.	Kondisi Pemasaran Seni Pertunjukan Tradisional di Bandung	III - 27
3.4.	Seni Pertunjukan Tradisional Banjarmasin	III - 30
3.4.1.	Jenis Seni Pertunjukan Tradisional di Banjarmasin	III - 31
3.4.2.	Kondisi Pemberdayaan Seni Pertunjukan Tradisional di Banjarmasin	III - 34
3.4.3.	Kondisi Pemasaran Seni Pertunjukan Tradisional di Banjarmasin	III - 36

BAB 4.

ANALISIS DATA

4.1.	Analisis Kondisi Faktual Seni Pertunjukan Tradisional	IV - 1
4.1.1.	Analisis Kondisi Faktual Seni Pertunjukan Tradisional Bali	IV - 2
4.1.2.	Analisis Kondisi Faktual Seni Pertunjukan Tradisional Yogyakarta	IV - 6
4.1.3.	Analisis Kondisi Faktual Seni Pertunjukan Tradisional Bandung	IV - 10
4.1.4.	Analisis Kondisi Faktual Seni Pertunjukan Tradisional Banjarmasin	IV - 14
4.2.	Analisis Pengembangan Seni Pertunjukan Tradisional dalam Kegiatan Pariwisata	IV - 21
4.2.1.	Analisis Pengembangan Seni Pertunjukan Tradisional Bali	IV - 24
4.2.2.	Analisis Pengembangan Seni Pertunjukan Tradisional Yogyakarta	IV - 26
4.2.3.	Analisis Pengembangan Seni Pertunjukan Tradisional Bandung	IV - 28
4.2.4.	Analisis Pengembangan Seni Pertunjukan Tradisional Banjarmasin	IV - 30
4.3.	Analisis SWOT	IV - 33
4.3.1.	Analisis SWOT Seni Pertunjukan Tradisional Bali	IV - 33
4.3.2.	Analisis SWOT Seni Pertunjukan Tradisional Yogyakarta	IV - 34
4.3.3.	Analisis SWOT Seni Pertunjukan Tradisional Bandung	IV - 35
4.3.4.	Analisis SWOT Seni Pertunjukan Tradisional Banjarmasin	IV - 36

BAB 5.

ISU STRATEGIS, KONSEP DAN STRATEGI PENGEMBANGAN

5.1.	Isu – Isu Strategis	V - 1
5.2.	Konsep dan Strategi Pengembangan Seni Pertunjukan Tradisional	V - 5
5.2.1.	Konsep dan Strategi Pemberdayaan Seni Pertunjukan Tradisional	V - 5
5.2.2.	Konsep dan Strategi Pemasaran Seni Pertunjukan Tradisional	V - 9

BAB 6.

PENJABARAN PROGRAM

6.1.	Penjabaran Program Pemberdayaan Seni Pertunjukan Tradisional	VI - 1
6.1.1.	Program Peningkatan Sumber Daya Manusia	VI - 1
6.1.2.	Program Pewarisan	VI - 12
6.1.3.	Program Pengembangan Kelembagaan	VI - 26
6.2.	Penjabaran Program Pemasaran Seni Pertunjukan Tradisional	VI - 31
6.2.1.	Program Pengembangan Produk dan Kemasan	VI - 31
6.2.2.	Program Pengembangan Pemasaran	VI - 44
6.2.3.	Program Pengembangan Jaringan Kerja	VI - 58

BAB 7.

PROGRAM IMPLEMENTASI DAN *GUIDELINES* PENGEMBANGAN

7.1.	Program Implementasi	VII - 1
7.1.1.	Pemberdayaan Seni Pertunjukan Tradisional	VII - 1
7.1.2.	Pemasaran Seni Pertunjukan Tradisional	VII - 10
7.2.	<i>Guidelines</i> Pengembangan Seni Pertunjukan Tradisional dalam Kegiatan Pariwisata	VII - 18
7.2.1.	Waktu Pergelaran	VII - 18
7.2.2.	Tempat Pergelaran	VII - 18
7.2.3.	Spesifikasi Pengembangan	VII - 19
7.2.4.	Formula Artistik	VII - 20
7.2.5.	Panduan Informasi Pergelaran	VII - 21
7.2.6.	Promosi	VII - 21
7.2.7.	Dukungan Komunitas	VII - 22

Daftar Pustaka

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.	Karakter Pengembangan Pariwisata di Daerah Penelitian	II - 13
Tabel 3.1.	Jenis Seni Pertunjukan Tradisional di Bali	III - 3
Tabel 3.2.	Jenis Seni Pertunjukan Tradisional di Yogyakarta	III - 13
Tabel 3.3.	Jenis Seni Pertunjukan Tradisional di Bandung	III - 22
Tabel 3.4.	Jenis Seni Pertunjukan Tradisional di Banjarmasin	III - 31
Tabel 4.1.	Penilaian Kondisi Faktual Seni Pertunjukan Tradisional Bali	IV - 4
Tabel 4.2.	Penilaian Kondisi Faktual Seni Pertunjukan Tradisional Yogyakarta	IV - 8
Tabel 4.3.	Penilaian Kondisi Faktual Seni Pertunjukan Tradisional Bandung	IV - 12
Tabel 4.4.	Penilaian Kondisi Faktual Seni Pertunjukan Tradisional Banjarmasin	IV - 16
Tabel 4.5.	Penilaian Kondisi Faktual Umum Seni Pertunjukan Tradisional Daerah Penelitian	IV - 19
Tabel 4.6.	Klasifikasi Kondisi Faktual Seni Pertunjukan Tradisional Bali	IV - 20
Tabel 4.7.	Klasifikasi Kondisi Faktual Seni Pertunjukan Tradisional Yogyakarta	IV - 20
Tabel 4.8.	Klasifikasi Kondisi Faktual Seni Pertunjukan Tradisional Bandung	IV - 21
Tabel 4.9.	Klasifikasi Kondisi Faktual Seni Pertunjukan Tradisional Banjarmasin	IV - 21
Tabel 4.10.	Pengembangan Seni Pertunjukan Tradisional Bali dalam Kegiatan Pariwisata	IV - 24
Tabel 4.11.	Pengembangan Seni Pertunjukan Tradisional Yogyakarta dalam Kegiatan Pariwisata	IV - 26
Tabel 4.12.	Pengembangan Seni Pertunjukan Tradisional Bandung dalam Kegiatan Pariwisata	IV - 28
Tabel 4.13.	Pengembangan Seni Pertunjukan Tradisional Banjarmasin dalam Kegiatan Pariwisata	IV - 30

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1.1.	Skema Penelitian Pengembangan Seni Pertunjukan	I - 12
Diagram 1.2.	Skema Pendekatan Industri Budaya	I - 14
Diagram 2.1.	Kerangka Pengembangan RIP Kesenian Nasional	II - 2
Diagram 4.1.	Kondisi Faktual Seni Pertunjukan Tradisional Bali	IV - 6
Diagram 4.2.	Kondisi Faktual Seni Pertunjukan Tradisional Yogyakarta	IV - 10
Diagram 4.3.	Kondisi Faktual Seni Pertunjukan Tradisional Bandung	IV - 14
Diagram 4.4.	Kondisi Faktual Seni Pertunjukan Tradisional Banjarmasin	IV - 18
Diagram 4.5.	Kondisi Seni Pertunjukan Tradisional di Wilayah Penelitian	IV - 19
Diagram 4.6.	Pengembangan Seni Pertunjukan Tradisional Bali dalam Kegiatan Pariwisata	IV - 25
Diagram 4.7.	Pengembangan Seni Pertunjukan Tradisional Yogyakarta dalam Kegiatan Pariwisata	IV - 27
Diagram 4.8.	Pengembangan Seni Pertunjukan Tradisional Bandung dalam Kegiatan Pariwisata	IV - 29
Diagram 4.9.	Pengembangan Seni Pertunjukan Tradisional Banjarmasin dalam Kegiatan Pariwisata	IV - 31

Bab **1.**
PENDAHULUAN



Bab 1.

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan kebudayaan akan memiliki peran yang penting dalam memperkuat ketahanan budaya. Oleh karena itu pembangunan kebudayaan mempunyai andil yang besar dalam membangun watak dan bangsa yang berbudaya menuju masyarakat yang madani. Pembangunan tersebut tidak dapat dilepaskan dari situasi, perubahan dan dinamika yang terjadi di tingkat nasional, regional maupun internasional yang satu sama lain berpengaruh dan terpengaruh. Dengan demikian pembangunan kebudayaan di Indonesia tidak luput dari perkembangan kondisi-kondisi tersebut.

Indonesia sebagai suatu negara kepulauan mempunyai wilayah paling luas di antara negara-negara kepulauan lainnya. Sekitar 17.000 pulau tersebar di sepanjang khatulistiwa. Selain sebagai negara kepulauan, Indonesia juga dikenal sebagai bangsa yang terdiri tidak kurang dari 500 kelompok suku bangsa, yang masing-masing mempunyai identitas kebudayaan sendiri. Setiap suku bangsa mengaku dan diakui mempunyai daerah teritorial beserta dengan perangkat kehidupannya.

Keanekaragaman seni dan budaya, adat istiadat, dan bahasa yang ada merupakan kekayaan budaya bangsa yang tidak ternilai harganya. Sebagian kebudayaan di antara suku-suku bangsa tersebut telah berkembang menjadi bagian dari kebudayaan nasional dan mengalami proses pendewasaan melalui berbagai ujian akibat interaksi yang dilaluinya, dan sebagian lainnya merupakan budaya lokal dari kelompok masyarakat tradisional yang mempunyai ciri dan kekhasan tersendiri dari adat istiadatnya masing-masing.

Dalam kurun waktu tertentu sebagian besar potensi adat dan budaya tersebut tidak dapat tumbuh dan berkembang. Hal ini tampak dari pertumbuhan dan perkembangan kesenian tradisional, terutama seni pertunjukan yang kurang mampu bertahan dalam era globalisasi. Sangat ironis apabila kesenian tradisional yang menjadi jati diri bangsa tidak mampu berkembang di negaranya sendiri. Ketidakmampuan ini adalah masalah yang harus dicarikan solusi pemecahannya, baik oleh pemerintah, institusi terkait maupun masyarakat.

Ketidakmampuan tumbuh dan berkembang di atas bukan saja dalam hal melestarikan seni pertunjukan sebagai sebuah produk/karya, melainkan juga dalam hal nilai-nilai yang dikandung serta konteks di mana sebuah kesenian pertunjukan itu berkembang, yang meliputi aspek usaha, lingkungan dan manusia. Terlebih lagi apabila hal ini dikaitkan dengan fungsi sebuah kesenian sendiri sebagai sebuah wahana komunikasi budaya bagi komunitas di mana kesenian tersebut berkembang.

Untuk menghadapi situasi dan kondisi seperti ini diperlukan adanya kebijakan pengembangan kebudayaan yang mengarah kepada tujuan pelestarian kebudayaan melalui pengenalan dan pemahaman terhadap keanekaragaman budaya bangsa, sehingga bangsa ini dapat menghargai hasil karya seni bangsanya sendiri. Bertitik tolak dari kondisi tersebut, maka diperlukan usaha-usaha pemecahan permasalahan, yang salah satu solusinya dilakukan melalui penelitian-penelitian. Penelitian yang bertema "*Pengembangan Kesenian Tradisional*", dimaksudkan untuk mendapatkan data dan informasi tentang jenis, bentuk, masalah, dan solusi pemecahan terhadap pengembangan kesenian tradisional khususnya seni pertunjukan tradisional.

1.2. Tujuan dan Sasaran

1.2.1. Tujuan

Untuk menyiapkan bahan kebijakan dan strategi serta konsep-konsep pengembangan kesenian tradisional, terutama seni pertunjukan tradisional Nusantara.

1.2.2. Sasaran

- 1) Teridentifikasinya jenis, permasalahan yang dihadapi, dan solusi dalam mengembangkan kesenian tradisional, khususnya seni pertunjukan
- 2) Tersedianya data dan informasi yang berkaitan dengan jenis, permasalahan, dan solusi yang berkaitan dengan pengembangan kesenian tradisional, khususnya seni pertunjukan;
- 3) Tersusunnya rekomendasi kebijakan dan strategi serta konsep-konsep pengembangan kesenian tradisional, terutama seni pertunjukan tradisional Nusantara

1.3. Referensi dan Acuan Pekerjaan

Penyusunan kegiatan ini perlu mengacu pada studi-studi/ rencana, kebijakan dan peraturan-peraturan pembangunan yang sudah ada, baik di tingkat pusat maupun di tingkat daerah, meliputi :

- 1) UU no. 4/ 1982 tentang Lingkungan Hidup
- 2) UU no. 9/ 1990 tentang Kepariwisataaan
- 3) UU no. 5/ 1992 tentang Benda-benda Peninggalan Sejarah dan Purbakala
- 4) UU no. 22/ 1999 tentang Pemerintahan Daerah
- 5) UU no. 2/2003 tentang Sistem Pendidikan nasional
- 6) PP no. 10/ 1993 tentang Pelaksanaan UU no. 5/ 1992
- 7) Kepmen BUDPAR no. KM.43/PW.501/MKP/03 tentang Kewenangan Wajib dan Standar Pelayanan Minimal Bidang Kesenian
- 8) Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Nasional Tahap I dan II
- 9) Rencana Induk Kesenian Tahap I dan II
- 10) Serta studi-studi dan kebijakan lain yang terkait

1.4. Lingkup Pekerjaan

1.4.1. Lingkup Keluaran

Ruang lingkup keluaran Pekerjaan Penelitian Pengembangan Kesenian Tradisional secara keseluruhan akan mencakup :

- Hasil identifikasi jenis, bentuk, permasalahan dan solusi pengembangan kesenian tradisional;
- Hasil analisis data dan informasi yang terkait dengan jenis, bentuk, masalah, dan solusi pengembangan kesenian tradisional;
- Rekomendasi kebijakan dan strategi serta konsep-konsep pengembangan kesenian tradisional, terutama seni pertunjukan tradisional Nusantara, dari aspek produk/ karya, usaha, lingkungan, manusia serta nilai-nilai luhur yang dikandung sebuah kesenian pertunjukan.

1.4.2. Lingkup Wilayah Penelitian

Lokasi wilayah kajian penelitian ini ditentukan melalui pertimbangan perbedaan intensitas pengembangan seni pertunjukan tradisional. Sampel wilayah penelitian dipilih dari tingkatan yang dianggap sudah sangat maju hingga yang kurang berkembang. Disamping itu karena penelitian ini dikaitkan dengan pengembangan kepariwisataan, maka pertimbangan yang digunakan juga dengan melihat intensitas pengembangan seni pertunjukan tradisional dikaitkan dengan kegiatan pariwisata. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka wilayah yang dijadikan sampel penelitian ini adalah :

- Bali
- Yogyakarta
- Bandung
- Banjarmasin

Dalam pencermatan terhadap seni pertunjukan tradisional, batasan wilayah penelitian tersebut bukan berdasarkan batasan wilayah administratif, tetapi **wilayah budaya**, yaitu :

- **Wilayah budaya Bali** meliputi seluruh Pulau Bali, mewakili daerah dengan kondisi perkembangan seni pertunjukan tradisional dan kegiatan pariwisata yang telah **maju**.
- **Wilayah budaya Yogyakarta** meliputi seluruh propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Wilayah ini mewakili daerah dengan kondisi pengembangan seni pertunjukan tradisional dan kegiatan pariwisata dalam tahap **berkembang**.
- **Wilayah budaya Bandung** meliputi wilayah persebaran budaya Sunda, yaitu Propinsi Jawa Barat lama, kecuali Banten, Cirebon dan Baduy. Wilayah ini mewakili daerah dengan kondisi pengembangan seni pertunjukan tradisional dan kegiatan pariwisata dalam tahap **cukup berkembang**.
- **Wilayah budaya Banjarmasin** meliputi wilayah persebaran budaya Banjar yaitu Kabupaten Banjar, Tapi, Hulu Sungai Selatan, Hulu Sungai Tengah, Hulu Sungai Utara, Barito Kuala, Kota Baru, Tanah Laut dan Kota Banjarmasin. Kondisi pengembangan seni pertunjukan tradisional di wilayah ini mewakili daerah dengan kondisi seni pertunjukan tradisional dan kegiatan pariwisata yang **kurang berkembang**.

1.5. Definisi dan Batasan Penelitian

1.5.1. Definisi dan Deskripsi

A. Kesenian Tradisional

Secara leksikal, kata seni atau kesenian diartikan sebagai keahlian membuat karya yang bermutu, baik dilihat dari segi keindahannya maupun "kehalusannya". Tentu saja arti leksikal ini belum mencukupi untuk mengatakan apa dan menggambarkan bagaimana sesungguhnya seni atau kesenian itu. Apabila dicermati dengan saksama, seni atau kesenian itu merupakan kegiatan manusia yang azasi karena berakar jauh di dalam hakikat manusia itu sendiri.

Sebagai makhluk yang berkesadaran, manusia mendambakan kebenaran pikir melalui logika, mendambakan kebaikan perilaku melalui etika, mendambakan kesantunan dalam pergaulan dengan sesamanya melalui etiket, dan mendambakan keindahan melalui estetika. Dambaan-dambaan yang bersifat manusiawi itu berakar pada segi-segi kejiwaan manusia, yakni segi cipta, karsa, dan rasa. Kegiatan berkesenian yang dilakukan manusia adalah kegiatan untuk memuaskan kehausan manusia akan keindahan. Keindahan itu dieksplorasi dengan berbagai cara dan media, diwujudkan dalam berbagai bentuk dan ragam, entah berupa seni rupa, seni sastra, seni pertunjukan, bahkan terkadang campuran berbagai bentuk dan ragam, atau apa pun namanya. Sekali lagi, semua itu berakar pada rasa, dan diwujudkan untuk melayani rasa pula, yakni rasa keindahan. Istilah indah atau keindahan telah diperdebatkan sejak Plato hingga kini, namun tidak relevan kiranya perdebatan semacam itu dipaparkan di sini.

Apabila disepakati bahwa seni atau kesenian berakar pada dimensi kejiwaan manusia dalam rangka pemenuhan kehausan akan keindahan, maka kesenian layak didefinisikan sebagai "kegiatan atau perilaku ekspresif manusia yang menghasilkan karya keindahan dalam rangka memuaskan hasratnya akan keindahan".

Dalam khasanah kesenian, orang acapkali membedakan atau sekurang-kurangnya memilah antara seni tradisional dan seni modern. Pembedaan atau pemilahan semacam ini ternyata tidak sesederhana yang diduga. Apalagi ketika datang suatu gerakan yang disebut *post-modernism* (posmo), yang bersemboyan "*anything goes*", pembedaan atau pemilahan semacam itu menjadi tidak relevan. Namun demikian, pada kenyataannya, orang masih saja menyebut sekelompok penampilan seni tertentu dengan sebutan tradisional, dan yang lain modern, atau sekurang-kurangnya non-tradisional.

Istilah tradisi mengandung pengertian adat-istiadat yang telah dijalankan terus-menerus secara turun-temurun. Dengan perkataan lain, tradisi -- yang berakar dari Bahasa Latin *traditio* yang berarti "khabar", atau "penerusan" -- merupakan

pemberlangsungan adat secara terus-menerus, turun-temurun, dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam suatu komunitas yang relatif “tertutup”, biasanya tradisi diterima begitu saja, dijalankan dengan keajegan yang mapan dan nyaris tanpa perubahan, tanpa modifikasi, dan tanpa interpretasi baru yang kritis. Akan tetapi, bagi sejumlah komunitas atau kelompok masyarakat yang relatif “terbuka”, tradisi akan disikapi dan dilangsungkan dengan sejumlah interpretasi kritis, inovasi, dan modifikasi seiring dengan perubahan zaman. Lepas dari kekritisian atau ketidakkritisian pendukung suatu tradisi, suatu tradisi tetap menarik untuk disimak dan dikaji, bukan karena kekhasan dan keunikannya belaka, melainkan juga nilai-nilai kearifan hidup yang dikandung dan dipesankannya.

Bila orang berbicara kesenian tradisional, maka pada pandangan pertama akan segera terlihat bahwa kesenian yang dimaksud tentu berada dalam lingkup atau atmosfer tradisi tertentu yang sudah barang tentu mengandung nilai-nilai tradisi tertentu itu. Konsekuensinya, istilah tradisi atau tradisional, tidak tepat dibayangkan sebagai penanda kurun waktu yang lalu, kuno, dan lapuk. Kesenian tradisional bisa saja diciptakan dalam kurun kini, tetapi tentu saja akar dan bahkan unsurnya tetap bersumber pada tradisi, meski biasanya dengan disertai reinterpretasi, inovasi, dan modifikasi. Jikalau demikian, maka **kesenian tradisional** harus didefinisikan sebagai **“kegiatan atau perilaku ekspresif manusia yang menghasilkan karya keindahan yang berakar dan hidup dalam atmosfer tradisi tertentu dalam rangka pemuasan hasratnya akan keindahan sesuai dengan nilai-nilai tradisi yang dihayati komunitas pendukung tradisi itu”**.

B. Pilihan Fokus

Terdapat beraneka ragam kesenian tradisional, umpamanya saja seni lukis, seni kriya, seni patung, seni sastra, seni pertunjukan, dan masih banyak lagi. Di antara keanekaan seni itu, yang paling banyak digemari dan yang relatif dapat melibatkan banyak penikmat adalah seni pertunjukan. Karena sifatnya yang dipertontonkan, tentu saja mengundang khalayak banyak untuk menontonnya. Di samping itu, seni pertunjukan biasanya melibatkan banyak jenis seni sekaligus, dan biasanya melibatkan pula cukup banyak peraga seni atau seniman (meski harus dicatat, bahwa ada juga seni pertunjukan yang melibatkan sedikit orang; *kenrung* di Jawa dan *madihin* di Banjarmasin, misalnya).

Dalam konteks pariwisata, kesenian tradisional yang digemari dan layak jual untuk wisatawan adalah seni pertunjukan. Memang belum ada studi yang memperkuat dugaan mengapa jenis kesenian ini yang dianggap paling digemari dan paling sering “dijual” kepada wisatawan. Akan tetapi, fakta empirik menunjukkan bahwa di hampir semua daerah wisata di mana pun di dunia ini, kesenian tradisional yang paling sering disuguhkan adalah seni pertunjukan. Oleh karena itu, fokus penelitian pengembangan kesenian tradisional ini

diarahkan kepada seni pertunjukan. Pertimbangan lain yang perlu dikemukakan ialah bahwa di satu pihak pada kenyataannya kesenian tradisional di Indonesia sekarang ini keadaannya cukup memprihatinkan, padahal di lain pihak banyak harapan yang ditumpukan kepadanya sebagai kebanggaan sekaligus daya pikat dan "nilai-jual" bagi wisatawan, lebih-lebih wisatawan mancanegara.

C. Seni Pertunjukan Tradisional

Pertama-tama perlu diuraikan apa yang dimaksud dengan seni pertunjukan. Seni pertunjukan (*performing arts*) merupakan istilah yang **mencakup segala bentuk seni yang ditampilkan lewat pertunjukan atau pertunjukan**. Pendek kata, **seni pertunjukan adalah seni yang "dipentaskan"**. Berdasar atas definisi tersebut, maka **seni pertunjukan tradisional** dapat dirumuskan sebagai **"kegiatan atau perilaku ekspresif manusia yang menghasilkan karya keindahan yang ditampilkan lewat pertunjukan atau pertunjukan yang berakar dan hidup dalam atmosfer tradisi tertentu dalam rangka pemuasan hasratnya akan keindahan sesuai dengan nilai-nilai tradisi yang dihayati komunitas pendukung tradisi itu"**. Secara garis besar, seni pertunjukan dapat digolongkan ke dalam (1) seni musik, (2) seni suara, (3) seni tari, (4) seni drama/teater, (5) campuran di antara yang sudah disebut di depan (misalnya "wayang wong", "kethoprak", "sendratari", dan sejenisnya).

Secara umum, aspek-aspek seni pertunjukan meliputi (1) jenis, (2) fungsi, (3) media ungkap, (4) penyajian, dan (5) sifat penghayatan.

1) Jenis

Secara garis besar, jenis seni pertunjukan dapat digolongkan ke dalam (1) elitis dan (2) populis. Yang dimaksud elitis ialah bahwa seni pertunjukan itu bersumber dan diciptakan oleh kalangan elit, misalnya "kraton" atau "komunitas kalangan atas" dalam masyarakat tertentu. Seni pertunjukan semacam ini biasanya ditandai dengan "kerumitan", "kecanggihan", dan "kehalusan". Sedangkan yang dimaksud dengan populis adalah jenis seni pertunjukan yang bersifat "kerakyatan". Seni pertunjukan semacam ini biasanya lahir dan dipergelarkan oleh komunitas khalayak kebanyakan.

2) Fungsi

Pada umumnya, seni pertunjukan memiliki 2 fungsi utama, yakni (1) fungsi yang bersifat sakral (religius) dan (2) fungsi yang bersifat profan (hiburan). Sejumlah seni pertunjukan sengaja diciptakan untuk upacara-upacara sakral, entah upacara pemujaan, penebusan, pengorbanan, penyembuhan, kesuburan, atau pun permohonan-permohonan lain bagi keselamatan dan kesejahteraan. Pendek kata, seni pertunjukan semacam ini ditujukan kepada "daya-daya supranatural", "adi-duniawi". Sementara itu, sejumlah seni pertunjukan diciptakan dan dipergelarkan semata-mata sebagai sarana

hiburan. Akan tetapi, kebanyakan seni pertunjukan tradisional pada mulanya diciptakan untuk difungsikan sebagai sarana "peribadatan". Sejumlah seni pertunjukan masih berfungsi seperti itu hingga kini. Namun ada pula yang mula-mula bersifat sakral, lama-kelamaan hanya tinggal sebagai sarana hiburan belaka.

3) Media Ungkap

Media ungkap seni pertunjukan biasanya berupa (1) gerak, (2) bunyi atau suara, dan yang akhir-akhir ini berkembang (3) teknologi audio-visual multimedial. Gerak yang ditampilkan seni pertunjukan tradisional biasanya secara turun-temurun pola dasarnya telah dimiliki oleh komunitas pendukung tradisi tertentu. Bagi seni pertunjukan tradisional yang elitis, yang acapkali disebut sebagai "seni adiluhung", gerak-gerak yang ditampilkan biasanya berpola "baku", "standard", "rumit", dan "halus". Sedangkan gerak-gerak yang ditampilkan seni pertunjukan tradisional yang berjenis "kerakyatan", biasanya polanya tidak selalu baku, sederhana (tidak rumit), agak monoton (banyak pengulangan), dan fleksibel (dapat dengan bebas diubah secara variatif dan spontan).

Dalam hal bunyi atau suara, dapat dipilah antara suara manusia (internal) dan suara instrumen mengiring (eksternal). Suara manusia juga bisa dipilah antara suara mulut dan suara yang dihasilkan oleh anggota tubuh bukan-mulut. Suara mulut biasanya bisa berupa nyanyian (tembang), dialog, monolog, atau suara-suara lain (lengkingan, desahan, siulan, dan sebagainya). Salah satu ciri suara manusia dalam seni pertunjukan tradisional ialah dalam hal isi pesan. Biasanya pesan yang disampaikan lewat syair, tembang, atau dialog, berisi kearifan lokal (*local wisdom*) dari tradisi yang dihayati. Sedangkan suara-suara yang dihasilkan oleh anggota tubuh bukan-mulut, biasanya menjadi "hiasan" aksentual ritmik, tetapi bisa juga sebagai pedoman gerak. Bunyi-bunyi eksternal (instrumen) biasanya dihasilkan melalui alat musik yang sudah ada dan diciptakan oleh komunitas pendukung tradisi bersangkutan. Tangga nada dan bunyi yang dihasilkan cukup variatif, dan tampak pula akulturasi dari budaya dan tradisi non-Indonesia (Arab, Cina, Portugis, Belanda, dll). Bahkan, tidak jarang instrumen-instrumen elektronik modern disertakan, meski sekadar sebagai "penghias" (bukan instrumen utama).

Dengan berkembangnya teknologi media elektronik, kini bisa kita saksikan seni pertunjukan juga memanfaatkan teknologi ini sebagai media ungkap. Sejumlah seniman telah "menggelar" pertunjukan dengan piranti pemancar radio, kaset, televisi, video, CD, dan bahkan dalam suatu pementasan panggung disertakan pula piranti multimedia yang kadang-kadang bukan hanya sebagai pelengkap, melainkan menjadi komponen yang penting sehingga pementasan itu boleh dikatakan sebagai "genre" baru dalam seni pertunjukan. Dengan demikian, orang bisa memperdebatkan, apakah seni pertunjukan dengan media ungkap seperti ini masih layak disebut tradisional

ataukah tidak. Dalam konteks penelitian ini, sejauh suatu pertunjukan masih dalam lingkup definisi di atas, tetap dianggap sebagai seni pertunjukan tradisional.

4) Penyajian

Penyajian yang dimaksud ialah peraga seni yang tampil. Penyajian seni pertunjukan tradisional sebenarnya tidak berbeda secara signifikan dibanding seni pertunjukan non-tradisional. Penyajiannya bisa (1) tunggal, (2) kelompok kecil baik merupakan satu kesatuan maupun berpasangan-pasangan dengan jumlah tertentu atau bebas, atau (3) kelompok besar, bahkan kolosal.

5) Sifat Penghayatan

Aspek penghayatan yang dimaksud bukan hanya penghayatan peraga seninya, melainkan juga sekaligus penikmat seni itu. Penghayatan seni pertunjukan meliputi dua sapek, yaitu (1) aspek bentuk dan (2) aspek isi. Yang dimaksud dengan aspek bentuk ialah apa yang bisa diinderai. Gerak dan suara yang disuguhkan peraga seni muncul dari penghayatan dengan referensi tradisi yang telah dihayati. Begitu pula bagi menikmati; gerak yang dilihat dan suara yang didengar seakan ditangkap sebagai sesuatu yang tidak asing, sudah familiar, milik sendiri, dan dengan mudah dinikmati, bahkan tanpa sadar si penikmat terbawa dan terlibat dalam pertunjukan itu, karena dalam diri penikmat seakan sudah terdapat "kerangka estetik" dalam "kesadaran kolektif" komunitas pendukung tradisi bersangkutan.

Berbeda dari aspek bentuk, aspek isi dimaksudkan sebagai "pemaknaan" pesan yang disampaikan dalam suatu pertunjukan. Para peraga seni biasanya berkiprah dengan penghayatan tertentu sesuai dengan pesan yang hendak disampaikan. Pesan itu bisa bermacam-macam, tetapi secara umum biasanya berisi penggambaran peristiwa legendaris, ajakan, himbuan, atau larangan, baik dalam ranah yang bersifat religius, moral, pergaulan hidup, keceriaan, maupun kesedihan. Salah satu ciri penting penyampaian pesan dalam seni pertunjukan tradisional biasanya bersifat simbolik. Di sinilah penikmat biasanya akan memaknai pesan yang disampaikan, tentu saja dengan referensi sistem nilai yang terdapat dalam tradisi bersangkutan dan telah bersemayam secara latent dalam "kesadaran kolektif" komunitas atau masyarakat itu.

1.5.2. Area Permasalahan

Berdasarkan beberapa tinjauan terkait dengan kebudayaan, kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang bersifat universal (Koentjaraningrat, 1990:204) dan keberadaannya sangat diperlukan oleh

manusia untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya. Kesenian merupakan sesuatu yang hidup dan senapas dengan mekarnya rasa keindahan yang tumbuh dalam sanubari manusia dari masa ke masa dan dapat dinilai dengan ukuran rasa (Haryono, 1999:22). Seni dalam kehidupan budaya dan masyarakatnya memiliki dimensi dan multi fungsi. Kesenian merupakan sosok ekspresi estetik manusia yang merefleksikan pandangan hidup, cita-cita, realitas ke dalam sebuah karya yang berkat bentuk dan isinya berdaya membangkitkan pengalaman tertentu bagi penghayatnya.

Seni pertunjukan merupakan ekspresi dari perseorangan atau komunitas dalam mempertunjukkan dirinya secara visual dalam berbagai ruang, baik ruang ekonomi, sosial, maupun politik yang kemudian dikemas dalam suatu bingkai yang digabung dalam suatu perilaku, dan ditentukan oleh perilaku seseorang maupun publik. Menurut Umar Kayam, seni pertunjukan lahir dari masyarakat dan ditonton oleh masyarakat. Oleh karena itu, seni pertunjukan yang tumbuh dan berkembang, tidak bisa tidak, dipengaruhi oleh sistem-sistem yang ada, seperti sistem kekuasaan, sistem kepercayaan, sistem sosial dan lain sebagainya (Sujarno dkk, 2003:23).

Perkembangan kesenian tradisional dewasa ini dianggap mengalami stagnasi dan pergeseran sehingga terdesak oleh kesenian yang dianggap lebih modern. Berbagai fungsi seni pertunjukan tradisional pada awalnya sangat berperan dalam kehidupan masyarakat, namun akhir-akhir ini sudah bergeser bahkan ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya. Kondisi ini dimungkinkan karena adanya berbagai permasalahan yang ada dalam pengembangan kesenian, baik yang disebabkan oleh kelesuan para pelaku seni itu sendiri, kurangpedulian masyarakat pendukungnya, maupun kurang efektifnya program pembinaan yang dilakukan oleh pemerintah.

Permasalahan yang tetap menggantung itu agaknya semakin melemahkan eksistensi seni pertunjukan tradisional. Sementara itu, serbuan pelaku seni dari luar negeri ke Indonesia kian marak, yang dalam jangka panjang bukan tidak mungkin akan mengakibatkan kesenian Indonesia menjadi asing di negeri sendiri. Padahal dalam era global seperti sekarang ini, serbuan produk-produk mancanegara tersebut tidak mungkin dilarang. Maka, yang perlu dipikirkan ialah upaya mengimbangi serbuan produk-produk kesenian "impor" itu. Satu cara yang pertama dan utama ialah melalui pemberdayaan sumber daya seni yang dimiliki bangsa Indonesia, dengan cara merancang dan melaksanakan "**Pemberdayaan**" sumber daya seni, yang meliputi (1) SDM, (2) Pewarisan, dan (3) Kelembagaan.

Di sisi lain, adanya perkembangan kepariwisataan memberikan angin segar untuk pengembangan kesenian tradisional -- khususnya seni pertunjukan, karena dapat berperan sebagai **daya tarik wisata**. Di samping itu, seni pertunjukan sebenarnya "layak jual" bila ditangani secara profesional. Akibatnya, seni petunjukan tradisional bukan hanya menjadi daya tarik wisata, melainkan sekaligus dapat menjadi sumber penghidupan para pekerja seni dan dapat

menghidupi dan memberdayakan seni pertunjukan tradisional itu sendiri. Dalam konteks “penjualan” ini, hal pertama dan utama adalah **“pemasaran”** dalam arti luas, yang mencakup “Produk dan Kemasan”, “Pemasaran”, dan “Jaringan Kerja” (*Networking*).

1.5.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan pemetaan area masalah di atas, maka masalah pokok yang harus ditangani dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimanakah gambaran keadaan yang *“de facto”* terjadi dalam ranah **“Pemberdayaan”** (SDM, Pewarisan, dan Kelembagaan) dan **Konsep pemberdayaan** seperti apa yang harus direkomendasikan untuk dilaksanakan agar seni pertunjukan tradisional tetap eksis dan berkembang dengan layak?
2. Bagaimanakah gambaran keadaan yang *“de facto”* terjadi dalam ranah **“Pemasaran”** dalam arti luas (Produk dan kemasan, Pemasaran, dan Jaringan Kerja) dan **Konsep Pemasaran** seperti apa yang harus direkomendasikan untuk dilaksanakan agar seni pertunjukan tradisional dapat menembus dan diterima oleh wisatawan?

1.5.4. Batasan Penelitian

Atas dasar perumusan masalah di atas, maka penelitian ini akan dilaksanakan dengan pembatasan sebagai berikut:

1. Kajian akan difokuskan kepada “Pengelolaan dan Pembinaan” dalam dunia seni pertunjukan tradisional itu sendiri. Pengelolaan dan Pembinaan ini menyangkut Sumber Daya Manusia, Pewarisan, dan Kelembagaan. Setelah didapati gambaran keadaan senyatanya aspek-aspek Pengelolaan dan Pembinaan tersebut, akan dikaji dan dirumuskan konsep pemberdayaan yang paling tepat dan efektif bagi pengembangan seni petunjukan tradisional.
2. Di samping itu, kajian juga sekaligus difokuskan kepada “Pemasaran” dalam konteks “penjualan” seni pertunjukan tradisional. Pemasaran dalam arti luas ini menyangkut Produk dan Kemasan, Pemotretan dan pemetaan Pasar, dan Jaringan Kerjanya. Setelah didapati gambaran keadaan senyatanya aspek-aspek pemasaran dalam arti luas tersebut, akan dikaji dan dirumuskan konsep Pemasaran yang paling tepat dan efektif bagi pengembangan seni petunjukan tradisional.
3. Kedua fokus di atas akan diupayakan agar dapat bersinergi, yang pada akhirnya bermuara pada pencapaian keadaan seni pertunjukan tradisional yang lestari, berkembang inovatif, dan digemari penonton sehingga

mendatangkan kesejahteraan bagi para pelaku seni khususnya dan masyarakat pendukung pada umumnya (lihat: Skema Pengembangan Seni Pertunjukan Tradisional).

Secara skematis, arah dan batasan Penelitian Pengembangan Kesenian Tradisional dapat dilihat pada diagram sebagai berikut.

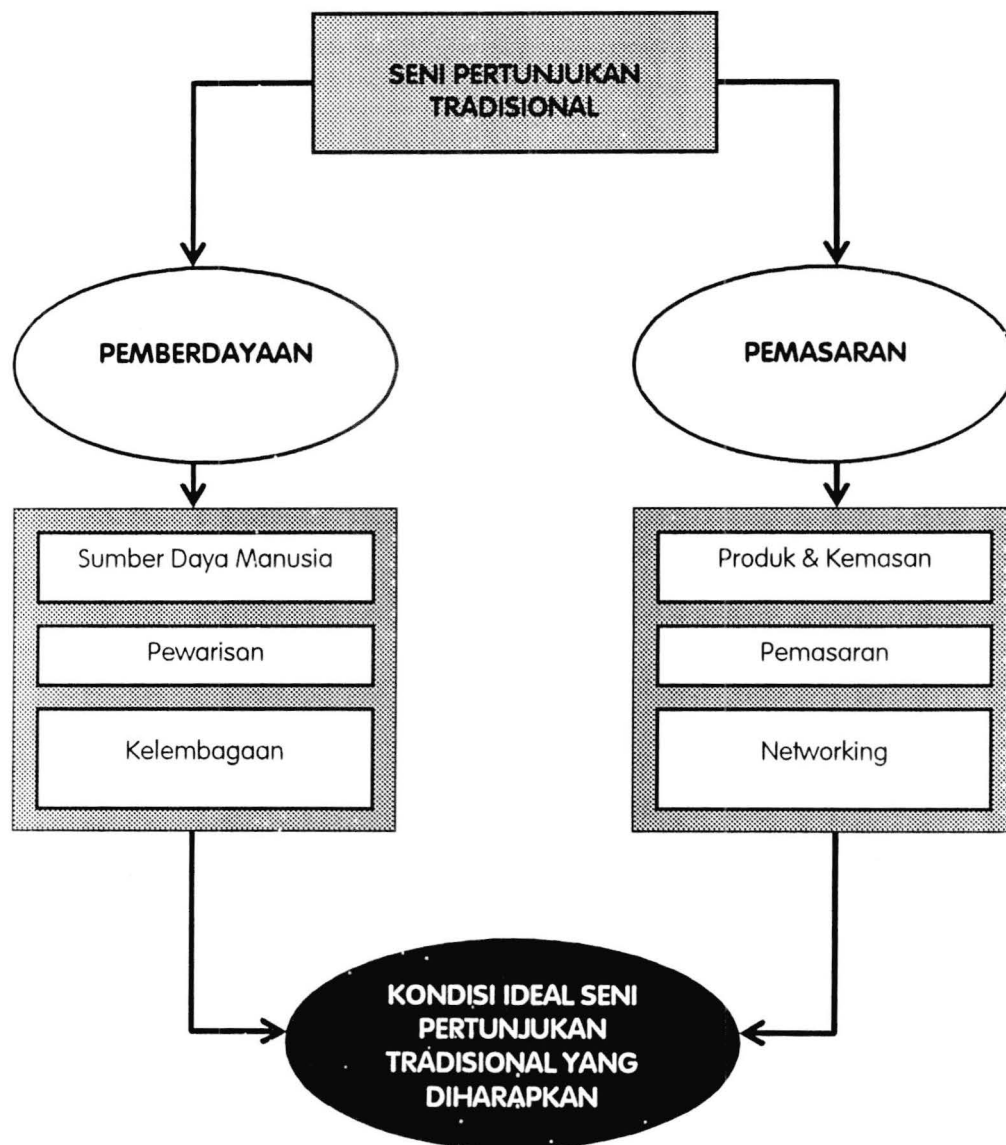


Diagram 1.1. Skema Penelitian Pengembangan Seni Pertunjukan

1.6. Pendekatan dan Metode Penelitian

1.6.1. Pendekatan Penelitian

A. Pendekatan Industri Budaya (*Cultural Industry*)

Perencanaan Pembangunan pariwisata budaya yang mencoba mendasarkan pada konsep "industri" adalah bukan memperlakukan budaya sebagai komoditi (*culture as a commodity*), namun budaya sebagai industri atau *culture industry*. Pengertian "industri" dalam konteks budaya ini, perlu dipahami secara mendalam yang mana artinya bukan berarti "industri" dalam arti "fabrikasi" dan "masalisasi". Namun budaya sebagai suatu kegiatan "industri" didalamnya mencakup pemahaman terpadu antara:

- Pelestarian (conservation)
- Perencanaan (planning) dan Pembangunan (development)
- Pengelolaan (management)
- Pemasaran (marketing)
- Investasi (Investment)

Konsep pengembangan budaya sebagai industri merupakan langkah "survival" penting dan strategis memasuki era globalisasi sekarang ini. Hal ini disebabkan oleh karena kekuatan sumber daya budaya khususnya, budaya yang hidup (living culture) mempunyai karakter paradoks yang "high tech" dan sekaligus "high touch".

Dengan mencoba menempatkan pariwisata budaya (cultural tourism) dalam kerangka konsep perencanaan industri budaya (cultural industries), hal tersebut akan mempunyai implikasi pada penciptaan dimensi ekonomi bagi aktivitas-aktivitas kebudayaan.

Beberapa hal yang perlu untuk dijadikan dasar-dasar pemikiran dalam perencanaan pengembangan industri budaya tersebut, adalah unsur-unsur:

- (1) **Profesionalisasi**, bahwa aktor-aktor (pelaku) yang berperan tidak bisa lagi sebagai pelaku amatiran, namun memiliki kemampuan profesional, tidak hanya mengetahui teori tapi mampu mengaplikasikan dalam tindak operasional. Pelaksanaan perlu didasarkan pada etika pelestarian & pembangunan yang saling menguntungkan.
- (2) **Privatisasi**, peluang dan kesempatan yang luas bagi swasta maupun masyarakat untuk menjadi pelaku utama dalam seluruh mata rantai pembangunan dan pengelolaan. Konsep subsidi yang berasal dari pemerintah sudah saatnya untuk ditinggalkan. Misalnya: Peran pemerintah sudah selayaknya bergeser sebagai pihak yang memberi kemudahan dan memberi panduan dengan penyiapan regulasi atau kebijakan secara terbuka/ transparan dan membuka akses keseluruhan tingkat-tingkat pelayanan.

- (3) **Profitisasi**, yaitu menempatkan “profit” atau dampak manfaat ekonomi yang signifikan sebagai salah satu faktor perencanaan pembangunan pariwisata.

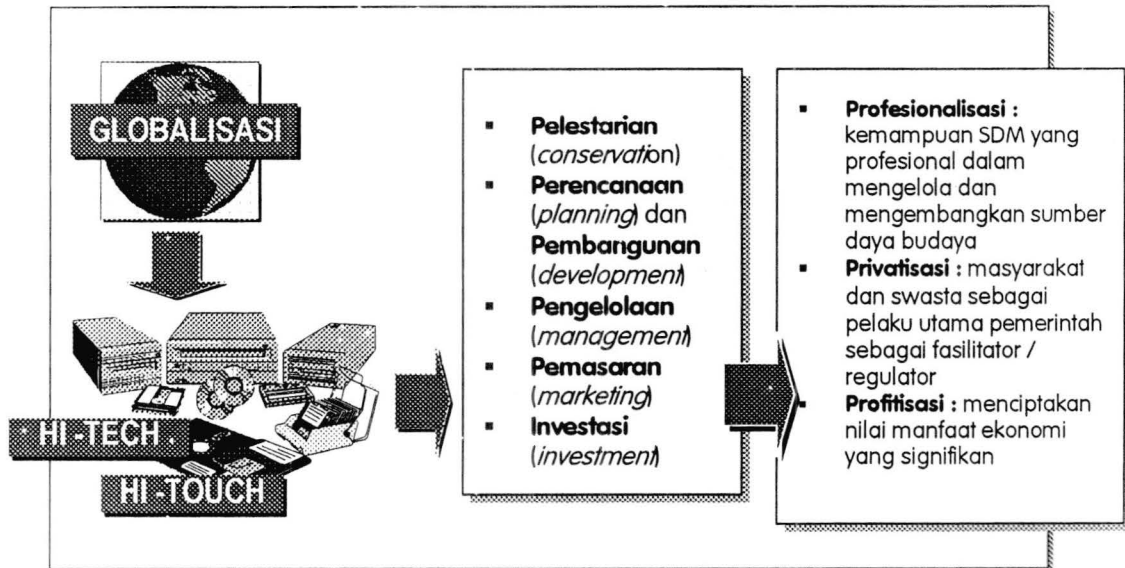


Diagram 1.2. Skema Pendekatan Industri Budaya

B. Pendekatan Pengembangan Kesenian Berkelanjutan

Sebagaimana pengembangan kepariwisataan pada umumnya yang menekankan prinsip/pendekatan berkelanjutan, maka pengembangan sumber daya kesenian juga perlu mengacu pada pola yang sama, yang menekankan pada prinsip-prinsip berkelanjutan dan nilai manfaat jangka panjang. Agar prinsip pengembangan berkelanjutan tersebut dapat tercapai, maka pengembangan sumber daya kesenian harus menciptakan sinergi pengembangan dari 3 (tiga) aspek pokok yang terkait didalamnya, yaitu meliputi :

- **Kualitas pengalaman** (dari sisi konsumen), yaitu bahwa upaya pemanfaatan dan pengembangan sumber daya seni dan budaya agar mampu memberikan kualitas pengalaman yang maksimal bagi konsumen/ wisatawan, khususnya dari segi keunikan, interpretasi dan pemahaman serta wawasan mengenai obyek secara utuh dan mendalam.
- **Kualitas sumber daya** (kesenian), yaitu bahwa upaya pemanfaatan dan pengembangan potensi sumber daya kesenian diharapkan dapat tetap menjaga kelangsungan hidup dan kelestarian kesenian dengan memperhatikan daya dukung masyarakatnya.

- **Kualitas hidup** (masyarakat lokal), yaitu bahwa upaya pemanfaatan dan pengembangan potensi sumber daya kesenian agar mampu memberikan nilai manfaat ekonomi yang berdampak pada peningkatan kualitas hidup dan peningkatan kualitas lingkungan yang akan mampu mendorong pengembangan dan pelestarian sumber daya kesenian yang ada.

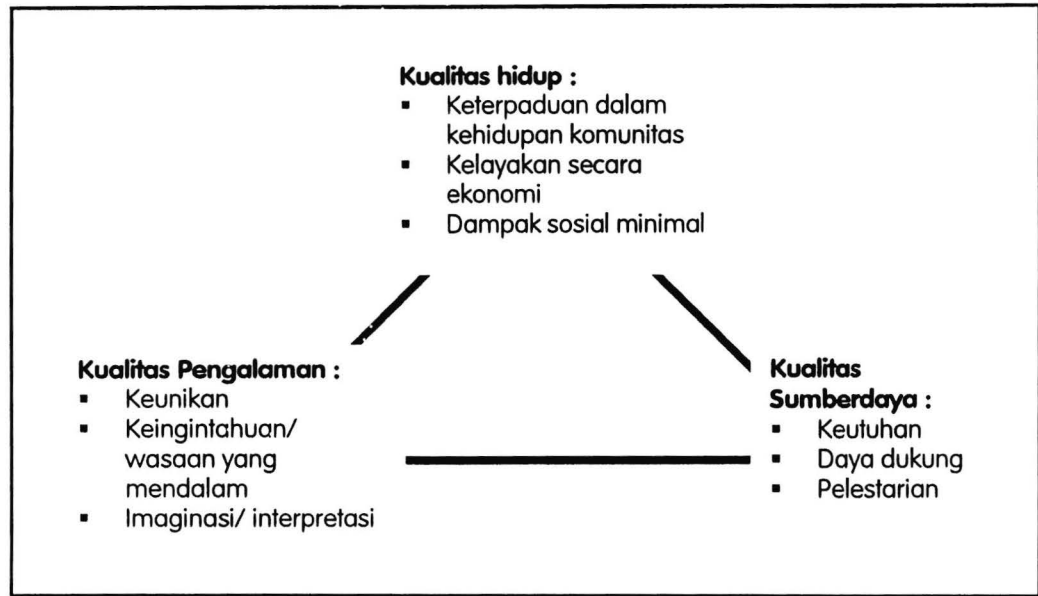


Diagram 1.3. **Skema Pendekatan Pengembangan Kesenian Berkelanjutan**

C. Pelestarian Dinamis

Kesenian pada dasarnya merupakan segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaan yang bersifat indah, sehingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia. Mengingat kebudayaan mengandung berbagai aspek yang menampilkan karya atau buah budi kelompok manusia, maka ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian termasuk di dalamnya. Sebagaimana unsur kebudayaan yang lain maka di dalam perancangan dan pengembangan kesenian perlu pendekatan pelestarian yang dinamis, meliputi **perlindungan**, **pengembangan**, dan **pemanfaatan**.

- **Perlindungan.** Kegiatan perlindungan menunjuk pada suatu orientasi bahwa kesenian sebagai warisan suatu budaya karya manusia harus mendapatkan perlindungan selayaknya, baik berupa tindakan preservasi (pencegahan) maupun tindakan konservasi (perawatan).
- **Pengembangan.** Pengembangan kesenian dimaksudkan untuk suatu tindakan pembinaan baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Secara

kualitatif pembinaan dilakukan dengan tujuan meningkatkan kualitas produk-produk kesenian dan metode kesenian, sedangkan secara kuantitatif pembinaan kesenian diarahkan untuk menambah jumlah produk, repertoar khasanah berkesenian. Pemanfaatan kesenian dipandang sebagai tindakan pengelolaan, artinya kesenian didudukkan pada posisi sebagai aset sekaligus modal (cultural capital) yang dapat dimanfaatkan bagi berbagai kepentingan, antara lain : agama, sosial, pariwisata, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan atau kebudayaan itu sendiri.

- **Pemanfaatan.** Di dalam perencanaan dan pengembangan kesenian patut dipertimbangkan berbagai hambatan dan tantangan, terutama lingkungan politik, ekonomi, sosial, pendidikan, hukum dan keamanan, agama dan ekologi. Faktor lingkungan itulah yang dapat mempengaruhi secara signifikan kondisi kesenian. Kondisi saat ini (existing condition) dan adaptasi ketepatan dan kelayakan perencanaan sangat diperlukan dalam rangka pengembangan di masa datang. Kondisi kebudayaan manusia dan kesenian khususnya telah mendapat tekanan yang luar biasa baik secara struktural maupun sebagai dampak perubahan kebudayaan. Perubahan budaya berdampak sangat luas terhadap berbagai sendi kehidupan masyarakat sehingga dalam pemanfaatannya seni dan budaya perlu disadari keberadaan dan fungsi dari seni dan budaya itu sendiri khususnya bagi pembangunan seluruh masyarakat secara luas.

1.6.2. Metode Penelitian

Penelitian Pengembangan Kesenian Tradisional dilakukan dengan metode Survei etnografis yang bersifat deskriptif. Metode ini melihat fenomena kebudayaan, dalam hal ini kesenian tradisional (seni pertunjukan tradisional) apa adanya sesuai dengan kondisi senyatanya. Fenomena itu kemudian dideskripsikan untuk memberikan gambaran tentang profil seni pertunjukan tradisional di wilayah studi. Setelah ditemukan gambaran tentang seni pertunjukan tradisional selanjutnya diadakan analisis untuk mengetahui formulasi situasi sebagai bahan untuk menyusun formulasi strategi pengembangan.

Tahapan penelitian seni pertunjukan tradisional dilakukan dalam tahap-tahap sebagai berikut :

A. Tahap Pengumpulan Data

Tahap Pengumpulan data dilakukan untuk mengidentifikasi berbagai potensi kesenian tradisional di daerah sasaran penelitian. Demikian banyaknya jenis kesenian tradisional yang berkembang di keempat daerah, maka survei dilakukan terhadap jenis kesenian yang dianggap mewakili 'genre' tertentu dan ditentukan berdasarkan *purposive sampling*.

Jenis data yang akan diambil adalah :

- **Data primer** diperoleh melalui *indept interview* kepada narasumber yang dianggap representatif di masing-masing daerah, serta melalui pengamatan langsung di daerah-daerah yang memiliki potensi seni pertunjukan tradisional.
- **Data Sekunder** diperoleh melalui survei instansional diberbagai instansi terkait, seperti data organisasi dan jenis seni pertunjukan daerah, hasil studi tentang seni pertunjukan daerah, serta berbagai kebijakan pengembangan yang dilakukan.

B. Tahap Analisis Data

Proses analisa yang digunakan adalah kualitatif, untuk menemuknenali berbagai potensi, peluang, permasalahan, serta kendala yang berkaitan dengan pengembangan seni pertunjukan tradisional. Dalam penjabarannya, alat analisa yang digunakan adalah dengan **Analisis SWOT** (*Strenghts, Weaknesses, Opportunities, Threats*). Analisis SWOT ini digunakan untuk menganalisis lingkungan internal dan eksternal yang berpengaruh terhadap kondisi dan perumusan pengembangan kesenian tradisional. Metode SWOT digunakan dengan pertimbangan bahwa metode ini dianggap masih cukup relevan dan mampu merumuskan secara kualitatif dan holistik baik lingkungan internal maupun eksternal dari suatu objek kajian.

Analisis lain yang dilakukan adalah dengan **Analisis Kondisi Faktual** yang digunakan untuk merekam keberadaan seni pertunjukan tradisional yang ada daerah penelitian pada saat ini. Alat analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan **metode Lykert**, yaitu dengan melakukan penilaian berdasarkan kriteria positif negatif dengan pertimbangan tertentu yang telah disepakati.

Skala yang digunakan adalah 1 – 4, dengan dengan jabaran :

- 4 = sangat baik
- 3 = baik
- 2 = cukup baik
- 1 = kurang baik

Dalam kerangka pemikiran yang telah digariskan, maka potret kondisi seni pertunjukan dibagi dalam 2 (dua) aspek, yautu :

- **Aspek Pemberdayaan**, yang didalamnya mencakup : SDM, pewarisan, dan kelembagaan
- **Aspek Pemasaran**, didalamnya mencakup : produk dan kemasan, pemasaran, dan networking.

C. Tahap penyusunan rekomendasi pengembangan

Tahapan ini merupakan sintesis dari tahap analisis sebelumnya yang akan dijabarkan ke dalam konsep kebijakan serta strategi pengembangan kesenian tradisional khususnya seni pertunjukan. Adapun rekomendasi pengembangan akan dirumuskan dalam aspek-aspek :

1. **Pengelolaan dan Pembinaan** dalam dunia seni pertunjukan tradisional yang meliputi unsur:
 - Sumber Daya Manusia,
 - Pewarisan dan Pelestariannya, dan
 - Kelembagaan dan Jaringan Kerja.
2. **Pemasaran** dalam konteks "penjualan" seni pertunjukan tradisional yang meliputi unsur :
 - Produk dan Kemasan,
 - Pemasaran, dan
 - Kelembagaan dan Jaringan Kerjanya.

Rumusan rekomendasi di atas akan dilengkapi dengan Rumusan Strategi Implementasi (Pelaksanaan) sebagai acuan penerjemahan program pengembangan kesenian pertunjukan secara nasional.

Secara sintakmatik penelitian seni pertunjukan tradisional dilakukan dalam tahap-tahap seperti pada diagram sebagai berikut :

Bab **2.**

KAJIAN PENGEMBANGAN SENI PERTUNJUKAN TRADISIONAL



Bab 2.

KAJIAN PENGEMBANGAN SENI PERTUNJUKAN TRADISIONAL

2.1. Review terhadap Studi Pengembangan Kesenian

Dengan mengacu pada hasil penyusunan Rencana Induk Kesenian yang telah dilakukan pada tahun 2002, memberikan beberapa arahan sebagai dasar pengembangan kesenian nasional, yaitu :

2.1.1. Kerangka Pengembangan

Posisi dan peran kesenian sebagai aset bangsa telah menunjukkan kontribusinya yang sangat besar khususnya dalam kerangka pembangunan kepariwisataan nasional. Dengan mendasarkan bahwa pembangunan kepariwisataan pada intinya berbasis pada potensi sumberdaya alam dan sumberdaya budaya, secara jelas menunjukkan bahwa keberadaan potensi/ aset kesenian sebagai bagian dari unsur budaya telah menjadi daya tarik yang dominan dan khas serta menjadi motivasi utama kunjungan wisatawan (khususnya wisatawan internasional) ke Indonesia. Oleh karena itu, untuk lebih meningkatkan dan memaksimalkan peran kesenian perlu dirumuskan pokok-pokok program strategis sekaligus mekanisme operasionalnya sehingga dapat mendorong percepatan pembangunan bidang kesenian secara terarah dan terpadu untuk mendukung kepariwisataan nasional.

Selengkapnya rumusan pokok tersebut dapat dirangkum dalam diagram sebagai berikut :

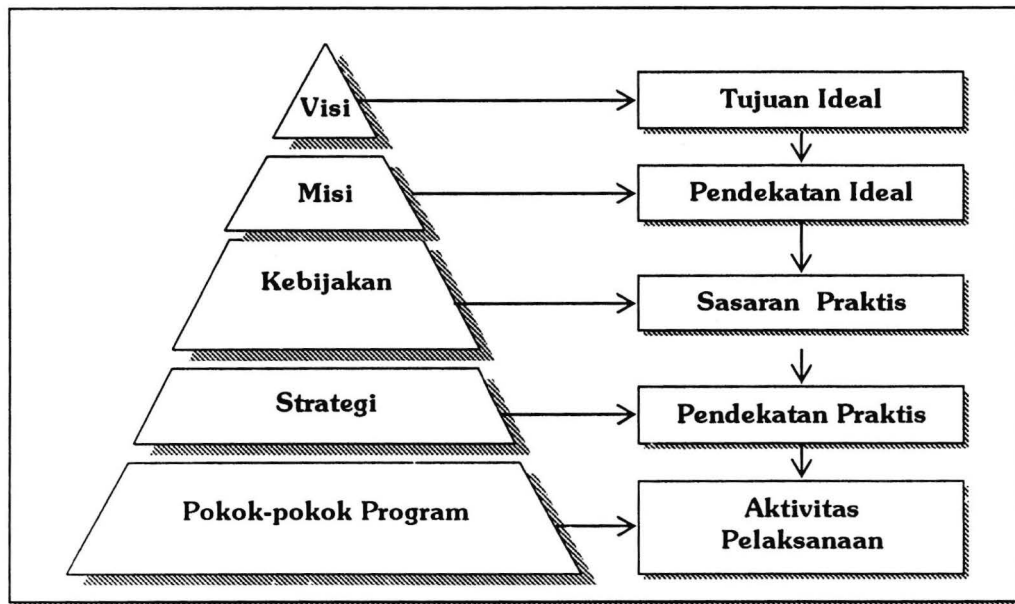


Diagram 2.1. Kerangka Pengembangan RIP Kesenian Nasional

2.1.2. Rumusan Visi dan Misi Kesenian Nasional

A. Visi Kesenian Nasional

Visi Pengembangan Kesenian Indonesia ke depan dirumuskan sebagai berikut :

"Kesenian yang memiliki daya saing tinggi, memberdayakan masyarakat, mendorong pelestarian dan perlindungan atas hak cipta karya seni dan sumberdaya lingkungan, dan merekatkan persatuan dan kesatuan bangsa."

Penjelasan :

1. Karya Seni Berdaya Saing Tinggi

Kualitas karya seni dan pesona yang dipancarkannya dapat dinilai dari berbagai aspek tergantung kriteria apa yang dipergunakan oleh si penilai. Namun satu hal yang tidak dapat dinafikan ialah bahwa salah satu daya tarik suatu karya seni pastilah berhubungan dengan kekhasan dan keunikannya. Semakin khas dan unik sebuah karya, maka daya saing kualitasnya makin tinggi dibanding karya-karya seni

lainnya. Untuk menghasilkan karya seni yang memiliki daya saing yang tinggi, maka kegiatan berkesenian perlu dikembangkan dengan perencanaan yang matang, sistematis, strategis, dan tentu saja diikuti dengan program-program yang realistis.

2. Kegiatan Seni Memberdayakan Masyarakat

Pengembangan kegiatan berkesenian yang tepat metode, tepat sasaran, tepat strategi, dan tepat langkah akan mampu mengembangkan daya kreasi dan kemandirian komunitas seniman atau pekerja seni, meningkatkan apresiasi masyarakat pecinta seni, dan masyarakat awam seni, dan pada akhirnya akan mampu memberdayakan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, dengan pengembangan kesenian ini diharapkan kelak akan mempunyai *multiplier effects* bagi pemberdayaan masyarakat secara keseluruhan.

3. Perlindungan dan Pelestarian Kesenian

Sebuah karya seni bukan hanya sekadar diciptakan, dikembangkan, dan dinikmati belaka, melainkan lebih dari itu perlu dilindungi dan dilestarikan. Perlindungan atas karya seni berarti upaya penjagaan dari kerusakan dan kebinaasaan. Pelestarian berarti upaya-upaya yang dilakukan untuk menjaga keberlangsungan suatu kesenian jangan sampai diganjil kemandekan dan diancam oleh kepunahan. Di samping itu, perlindungan harus sampai kepada perlindungan hak cipta atas suatu karya seni dan jasa pekerja seni. Cukup banyak seniman atau pekerja seni yang hidupnya masih memprihatinkan, sementara cukup banyak "pedagang" seni yang "menjual" karya si seniman atau jasa pekerja seni justru hidupnya berkelebihan. Keadaan semacam ini sungguh tidak adil. Oleh karena itu upaya perlindungan atas hak cipta karya seni dan penghargaan yang layak akan jasa pekerja seni merupakan keharusan yang tidak boleh ditawar-tawar lagi. Masa depan, jangan sampai terjadi lagi seniman atau pekerja seni hidupnya berkekurangan. Kelayakan pendapatan seniman dan pekerja seni bukan hanya meningkatkan kesejahteraan hidup mereka, melainkan lebih dari itu akan mampu meningkatkan produktivitasnya baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

4. Kesenian Berwawasan Lingkungan

Perlu disadari bahwa berkesenian yang benar juga sekaligus ikut melindungi dan melestarikan daya dukung lingkungan, mengingat lingkungan amat besar pengaruh dan sumbangannya dalam memfasilitasi proses kegiatan berkesenian baik penyediaan sarana,

prasarana, wahana, maupun pemasarannya. Semua sumberdaya lingkungan harus terjaga kelestarian dan keharmonisannya agar proses berkesenian dan karya seni yang dihasilkannya ikut lestari dan berkembang sesuai dengan irama zaman.

5. Kesenian sebagai Perekat Persatuan dan Kesatuan Bangsa

Kesenian sebagai ekspresi estetik manusia merupakan fenomena yang universal. Kegiatan berkesenian dapat dijumpai di seluruh muka bumi, tidak terkecuali di seluruh wilayah tanah air. Kesenian merupakan media komunikasi antar sesama manusia, di samping antara manusia dan Tuhan dan antara manusia dan seluruh penghuni alam semesta. Dalam konteks komunikasi antar manusia itulah kesenian mampu menjadi perekat persatuan dan kesatuan bangsa yang sedang mengalami kerenggangan. Dengan kesenian, kebersamaan emosional dalam format penikmatan keindahan dapat dibangkitkan, sehingga mampu merekatkan antar manusia Indonesia yang dalam sejumlah kasus acapkali saling membenturkan kepentingannya sehingga mengakibatkan keretakan persatuan dan kesatuan. Dengan kesenian, orang dapat membangun kembali kebersamaan tanpa memandang jenis kelamin, suku, agama, bahasa, dan hal-hal lain yang dapat dieksploitasi sebagai penyulut perpecahan.

B. Misi Kesenian Nasional

Untuk mewujudkan Visi Pengembangan Kesenian sebagaimana dikemukakan di atas perlu dilaksanakan misi sebagai berikut :

1. Penggalian, pemeliharaan, pengembangan, pembinaan, dan pemanfaatan kesenian dalam mendukung pariwisata nasional dengan tetap mengacu pada sendi-sendi estetika, etika, moral, dan agama guna memulihkan persatuan dan perdamaian dunia
2. Pengembangan kesenian yang bertumpu pada ekonomi kerakyatan dengan mengutamakan pemberdayaan usaha kecil, menengah, dan koperasi.
3. Pengembangan kesenian yang mampu menyiapkan sumberdaya insani yang mandiri, tangguh, kreatif, berdedikasi, profesional dan memiliki semangat wirausaha serta wawasan kebangsaan.
4. Pengembangan kesenian yang bertumpu pada tetap teguhnya jati diri, nilai budaya, dan adai istiadat yang hidup dalam masyarakat Indonesia.

5. Pengembangan kesenian dengan memanfaatkan sumber kekayaan alam ciptaan Tuhan sebagai objek dan daya tarik wisata berdasarkan rencana tata ruang yang menerapkan prinsip pembangunan berkelanjutan yang ramah lingkungan dan memberikan manfaat bagi masyarakat setempat
6. Pengembangan kesenian dengan menjunjung tinggi harkat dan martabat masyarakat sebagai titik sentral penerima manfaat pembangunan untuk mewujudkan kerukunan, persatuan, dan kesatuan bangsa.
7. Pemberdayaan kesenian dan kebudayaan umumnya untuk meningkatkan kesejahteraan sosial, budaya, dan ekonomi melalui pengembangan manajemen kelembagaan secara kesinambungan.
8. Pengembangan kesenian dengan menciptakan lingkungan yang aman, tertib, bersih, sejuk, ramah, dan memberikan kenangan yang baik.
9. Pengembangan produk kesenian dengan mempromosikan ke luar negeri guna menarik minat wisatawan mancanegara dan investor dengan tujuan untuk memperbesar penerimaan devisa dan mempercepat tali persahabatan antar bangsa
10. Pengembangan produk kesenian dengan meningkatkan mobilitas wisatawan nusantara untuk dapat lebih saling memahami berbagai ragam budaya serta alam dan lingkungan dalam memupuk rasa bangga sebagai bangsa Indonesia.
11. Pengembangan kesenian nasional berorientasi global dengan memberikan kebebasan berkreasi yang tetap berada dalam suatu sistem yang utuh, interdisipliner, dan lintas sektoral, sehingga tercipta partisipasi dari segenap unsur lapisan masyarakat
12. Pengembangan kesenian dengan memberikan perlindungan kepada seniman dan wisatawan sebagai penikmat seni.
13. Pengembangan kesenian dengan memanfaatkan perkembangan ilmu dan teknologi informasi secara formal dan informal kepada generasi muda
14. Pemberdayaan dan perlindungan serta penciptaan iklim yang mendorong kreatifitas bagi masyarakat pelaku seni dan kalangan usaha (swasta) di bidang kesenian.
15. Penciptaan pola kemitraan dalam pengembangan seni budaya yang mendorong tumbuh dan berkembangnya sentra-sentra / komunitas seni budaya binaan yang akan menciptakan pola keterkaitan ekonomi dan dampak multiganda yang bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat.

C. Sasaran Pembangunan Kesenian Nasional

Untuk menjabarkan Visi dan Misi pembangunan kesenian Nasional yang telah ditetapkan di atas, maka disusun sasaran pembangunan yang lebih riil, yaitu sebagai berikut :

1. Sasaran Jangka Pendek

Sasaran pembangunan kesenian nasional jangka pendek adalah sebagai berikut :

- a. Meningkatnya kesadaran, penghargaan (apresiasi) kesenian, sehingga dapat lebih menyatu dengan kehidupan masyarakat
- b. Mantapnya pengaturan sebagai acuan yang mengefektifkan pelaksanaan pemanfaatan karya kesenian, terkait dengan pengaturan HAKI, kelembagaan, investasi, dan lain-lain
- c. Meningkatnya kelestarian kesenian-kesenian tradisional Indonesia dan mendukung bagi peningkatan kesejahteraan para pelaku kesenian
- d. Partisipasi masyarakat dan swasta dalam membina dan mengembangkan kesenian daerah dan nasional
- e. Meningkatnya kegiatan-kegiatan kesenian sebagai bagian dari daya tarik wisata, baik yang berskala lokal, regional, nasional, maupun internasional
- f. Meningkatnya kegiatan misi-misi kesenian di luar negeri sebagai upaya pemulihan citra Indonesia yang baik di mata internasional
- g. Tersusunnya data base kesenian yang lengkap dan valid, baik di tingkat daerah maupun nasional
- h. Pra kondisi bagi adanya sistem informasi kebudayaan dan pariwisata dengan memanfaatkan/mengoptimalkan teknologi mutakhir.

2. Sasaran Jangka Menengah

Sasaran pembangunan kesenian nasional jangka menengah adalah sebagai berikut :

- a. Dapat dikembangkan dan diagendakannya event-event yang mengangkat tradisi dan adat istiadat masyarakat di masing-masing propinsi dan masing-masing kota di seluruh Indonesia secara tetap/reguler bagi daya tarik kunjungan wisata sekaligus dalam rangka pelestarian kebudayaan daerah.

- b. Dibukanya dan dikelolanya obyek-obyek peninggalan sejarah baru baik peninggalan purbakala, bangunan bersejarah, maupun museum sebagai obyek dan daya tarik wisata yang mampu menarik kunjungan wisatawan dengan pengembangan event atau kegiatan-kegiatan khusus atau paket wisata terpadu.
- c. Semakin tingginya rasa hormat dan penghargaan pengunjung maupun masyarakat terhadap keberadaan situs/ bangunan peninggalan sejarah dan kepurbakalaan.
- d. Meningkatnya pemberdayaan kesenian yang berdampak pada ekonomi rakyat
- e. Kesenian Indonesia lebih dikenal di lingkup nasional, regional dan Internasional melalui promosi yang terpadu
- f. Terciptanya SDM pendukung kesenian yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang mendukung bagi perkembangan kesenian
- g. Terbentuknya lembaga-lembaga pemasaran lintas sektoral dan regional yang mampu memperluas jaringan pasar produk kesenian daerah, baik tingkat regional, nasional maupun internasional
- h. Meningkatnya kualitas produk kesenian yang inovatif dan kreatif sehingga mampu bersaing di pasar internasional
- i. Terciptanya alat-alat pemasaran dengan memanfaatkan teknologi informasi yang dapat dijangkau dan diakses oleh masyarakat luas, baik dalam negeri maupun luar negeri.

3. Sasaran Jangka Panjang

Sasaran pembangunan kesenian nasional jangka panjang adalah sebagai berikut :

- a. Bangsa yang mengenal, menghargai dan mencintai tanah air agar adat istiadat dan budaya Indonesia dengan kebhinekaannya.
- b. Terciptanya pembangunan kesenian nasional yang berdasarkan pada konsep-konsep pemberdayaan dan pemanfaatan kesenian yang berwawasan jangka panjang
- c. Meningkatnya kesadaran seniman dan budayawan untuk maju dan mandiri dalam mencapai cita-cita bangsa
- d. Meningkatnya mutu penampilan karya kesenian Indonesia sebagai dampak kerjasama dengan berbagai pihak di dalam maupun di luar negeri

- e. Dapat direalisasikan standar kemasan penampilan seluruh potensi kesenian untuk memenuhi kebutuhan penampilan dalam rangka promosi atau pementasan dunia yang memerlukan kualifikasi.
- f. Terwujudnya sumber daya manusia pendukung kesenian yang profesional dengan memanfaatkan berbagai kemajuan teknologi
- g. Kelestarian sistem nilai kesenian Indonesia yang bersumber dari warisan budaya leluhur bangsa, budaya nasional dan diperkaya oleh budaya baru yang serasi dan kondusif untuk menghadapi tantangan masa depan
- h. Kesenian sebagai bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia yang maju, beradab dan memperkuat persatuan bangsa; terbuka terhadap elemen baru kebudayaan luar yang dapat memperkaya dan memperkembangkan kebudayaan nasional serta mengangkat derajat dan harkat kemanusiaan bangsa Indonesia.
- i. Lestarinya kesenian daerah yang beraneka ragam dalam bingkai kebudayaan nasional Indonesia sebagai kekayaan dan modal dalam pembangunan nasional.

2.2. Potensi Seni Pertunjukan dalam Pembangunan

Berdasarkan atas arahan kebijakan pengembangan Kesenian Nasional yang telah disebutkan di atas, maka dapat dikedepankan potensi pengembangan kesenian secara nasional khususnya seni pertunjukan tradisional yang dimiliki Bangsa Indonesia.

Sebagai bentuk hiburan pertunjukan karya seni pertunjukan yang berhasil secara langsung memberikan kepuasan batiniah - berupa kebugaran mental spiritual bagi seniman dan pelaku seni sendiri dan juga bagi penonton yang menikmatinya. Dari apresiasi kalangan masyarakat luas seniman dan pelaku seni memperoleh dorongan kepercayaan diri bahwa yang dipergelarkan memang bermakna dan bermanfaat. Di lain pihak karya seni pertunjukan dapat memberikan stimulan yang kuat kepada penonton dalam membentuk keselarasan emosionalnya. Lebih lagi apabila muatan pesan yang dikemas dalam format artistik yang pas tersebut dapat disadap, dicerna, dimengerti, dipahami dan dihayati secara utuh. Dengan demikian antara kedua belah pihak terjalin silang komunikasi atau interaksi yang sinambung.

Sebenarnya sebagai bagian integral dalam kebudayaan potensi seni pertunjukan khususnya yang tradisional dalam konteks pembangunan tidak terbatas sebagai 'sekedar hiburan'. Potensi tersebut haruslah dapat dikorelasikan dan dijabarkan dalam seluruh aspek kehidupan manusia Indonesia dalam bermasyarakat,

berbangsa dan bernegara, baik sebagai satu bangsa yang mandiri maupun sebagai bagian/anggota masyarakat dunia. Dalam pembangunan Nasional pengelolaan dan pemanfaatan seni pertunjukan tradisional harus mengacu pada tujuan nasional pendirian republik ini, sebagaimana diamanatkan dalam Pembukaan UUD 45, khususnya pada alinea keempat. Untuk itu perlu dilakukan identifikasi luasan muatan potensi seni pertunjukan tradisional untuk (1) penguatan NKRI, (2) pencerdasan kehidupan bangsa, (3) peningkatan kesejahteraan umum (4) penciptaan perdamaian dunia dan (5) sebagai wahana *snowballing process*.

2.2.1. Seni Pertunjukan Tradisional sebagai Wahana Penguatan NKRI

Dari aspek budaya Indonesia terdiri dari beratus – ratus relung budaya dengan komunitas etnik yang berbeda relung satu dari relung lainnya. Tiap kelompok etnik tersebut memiliki berbagai seni pertunjukan, baik yang dikembangkan oleh kelompok komunitas elitis maupun yang berakar dari masyarakat kebanyakan sesuai dengan struktur masyarakatnya. Masing-masing seni pertunjukan tersebut memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dari kelompok komunitas dan kelompok etnik satu dan lainnya.

Secara politis seni pertunjukan tidak hanya berfungsi pada dan di dalam masyarakat itu sendiri sebagai identitas etniknya, namun juga sebagai wahana berinteraksi dengan kelompok komunitas dan etnik lain. Hal ini tentu memberikan implikasi yang lebih luas. Apresiasi terhadap format artistik, muatan pesan dan nilai budaya dalam pertunjukan seni pertunjukan tradisional antar kelompok etnik merupakan proses apresiasi atas keberagaman budaya dalam kesatuan bumi Indonesia. Proses ini diharapkan berkelanjutan sebagai proses penguatan ketahanan budaya - satu matra dalam Wawasan Nusantara dan Ketahanan Nasional sebagai satu bangsa.

2.2.2. Nilai Seni Pertunjukan dalam Proses Pencerdasan Kehidupan Bangsa

Semua bentuk seni pertunjukan tradisional memuat pesan yang diformulasikan dari nilai – nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat yang berkesenian. Dalam muatan pesan tersebut terkandung berbagai kearifan masyarakat. Kearifan tersebut sebagian mungkin hanya bersifat lokal - namun sebagian lain bersifat universal dan dapat diterima oleh masyarakat dunia. Kearifan yang bersifat teknis dapat di'justifikasi' sesuai ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Diharapkan muatan pesan dan nilai budaya dapat ditengarai dan diapresiasi oleh penonton khususnya yang berasal dari kelompok komunitas/etnik lain. Proses apresiasi yang berlanjut dengan adopsi dan adaptasi merupakan proses pengkayaan wawasan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa

2.2.3. Seni Pertunjukan dan Peningkatan Kesejahteraan Umum

Kesejahteraan umum menyangkut pemenuhan kebutuhan lahiriah yang berupa materi dan kebutuhan batiniah berupa keselarasan emosi dan kebugaran mental spiritual. Penciptaan dan pertunjukan karya seni pertunjukan merupakan proses realisasi ide, pesan dan nilai – nilai ke dalam format yang artistik yang secara fisik terindrai oleh penonton yang menikmatinya. Dalam proses tersebut diperlukan energi dalam bentuk barang, daya dan jasa. Sebagai imbalan seniman dan pelaku seni memperoleh balas jasa berupa materi/uang untuk menunjang kehidupannya baik lahir maupun berkeseniannya. Dengan demikian kehidupan berkesenian dapat menjadi mata pencaharian, baik sebagai mata pencaharian pokok, alternatif atau sampingan.

Pergelaran seni pertunjukan tidak hanya terbatas pada kegiatan pentas saja tetapi diperlukan juga dukungan kegiatan lain baik yang terkait langsung maupun tidak langsung. Kegiatan-kegiatan pendukung dan ikutan ini membuka peluang/kesempatan kerja masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraannya.

Luasan dan besaran kegiatan pendukung dan ikutan dalam seni pertunjukan ini sejalan dengan luasan dan besaran seni pertunjukan itu sendiri sebagai kegiatan utama/inti. Dengan demikian kegiatan pertunjukan seni pertunjukan dapat menciptakan komunitas tersendiri, kelompok seniman dan pelaku seni sebagai komunitas inti dan komunitas pendukung yang melingkarinya.

2.2.4. Seni Pertunjukan Tradisional sebagai Wahana Penciptaan Perdamaian Dunia

Lingkup kebudayaan bangsa mencakup berbagai seni pertunjukan tradisional berkembang sesuai dengan dinamika budaya kelompok etnik yang bersangkutan. Masing-masing jenis seni pertunjukan dengan karakteristiknya dapat mewakili eksistensi kelompok etniknya – bahkan ke'nusantara'an Indonesia.

Dalam hubungan antar bangsa, baik dalam bentuk *G-to-G* maupun *person-to-person* seni pertunjukan – khususnya yang tradisional dapat dan sering difungsikan sebagai pengisi ruang 'advertisi sosial' untuk mewakili sosok kekayaan dan keberagaman budaya Indonesia. Karakteristik kelokalan dan keaslian seni pertunjukan tradisional dapat mengundang decak kaguman dan membangkitkan apresiasi budaya antar bangsa. Citra positif ini diharapkan meningkatkan apresiasi politik dalam hubungan diplomasi antar bangsa.

2.2.5. Pariwisata sebagai Wahana *Snowballing Process* dalam Pemberdayaan Seni Pertunjukan Tradisional

Dalam pembangunan bangsa kepariwisataan nasional mempunyai fungsi yang mengacu juga pada tujuan nasional seperti halnya seni pertunjukan tradisional. Integrasi seni pertunjukan dalam pariwisata tentu memberikan implikasi yang lebih luas lagi. Dari sudut pandang/perspektif budaya pariwisata merupakan proses humanisasi – meningkatkan harkat manusia.

Dalam kunjungan wisata terjadi interaksi antara wisatawan dengan lingkungan hidup termasuk lingkungan budaya masyarakat setempat. Sebagai satu bentuk atraksi wisata seni pertunjukan tradisional mempunyai daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang berasal dari lingkungan budaya yang berbeda.

Pemanfaatan seni pertunjukan tradisional dalam pariwisata tentu akan memberikan umpan balik ganda bagi keduanya.

- *Pertama*, pengkayaan atraksi wisata pada masing-masing daerah tujuan wisata;
- *Kedua*, seni pertunjukan tradisional terdorong untuk lebih meningkatkan diri agar dapat menjadi atraksi yang 'layak jual' dalam pariwisata.

Umpan balik pertama dan kedua ini sangat berkaitan dalam hubungan kausalitas yang bergulir semakin besar. Pemberdayaan seni pertunjukan tradisional dan promosinya sebagai atraksi wisata merupakan langkah awal dan berkelanjutan dalam proses *snowballing* tersebut.

2.3. Pengembangan Seni Pertunjukan Tradisional dalam Kegiatan Kepariwisataan

Salah satu permasalahan dalam pembangunan bidang sosial-kebudayaan dan pariwisata, antara lain adalah belum diberdayakan kesenian dalam pariwisata secara optimal. Untuk mengatasi permasalahan tersebut dalam GBHN 1999-2004 telah dirumuskan kebijakan menjadikan kesenian dan kebudayaan tradisional sebagai wahana pengembangan pariwisata nasional. Pada hematnya kebijakan di atas didasarkan atas perspektif kepentingan pariwisata, sebaliknya dari perspektif kepentingan seni pertunjukan tradisional rumusan tersebut dapat di'bunyi'kan menjadikan pariwisata sebagai wahana pengembangan seni pertunjukan tradisional. Integrasi kedua kepentingan tersebut merupakan kesatuan fungsional antara kehidupan berkesenian masyarakat sebagai produser dan pariwisata sebagai *user*/ pasarnya.

Arus perubahan mutakhir yang perlu ditengarai dan diwaspadai proses dan implikasinya adalah globalisasi – pembentukan tatanan kehidupan baru yang mendunia. Sebenarnya globalisasi bukanlah gejala baru di dunia ini. Terkondisi perkembangan teknologi transportasi dan tele-informatika globalisasi yang terakhir ini memiliki percepatan dan transparansi yang sangat tinggi dan memberikan implikasi yang luas dan dalam pada seluruh aspek kehidupan, baik sosial ekonomi, sosial politik dan sosial budaya. Kepariwisata nasional terjebak dalam persaingan yang ketat dalam merebut pasar, perubahan kecenderungan minat dan demografi wisatawan, serta kesepakatan regional dan internasional yang menguntungkan pada beberapa sisi tertentu tetapi merugikan dan mengundang masalah pada sisi yang lain.

Dalam globalisasi terbuka intervensi masuknya nilai-nilai budaya luhur yang kuat dan secara langsung mendorong perubahan tata nilai budaya bangsa dan etnik di dalamnya. Perubahan tata nilai ini dapat diindikasikan dari perubahan gaya hidup yang lebih individual dan sekularisasi norma-norma sosial-budaya dan religi yang semula dijunjung tinggi. Dalam dunia seni pertunjukan tradisional semakin terpinggirkan, hal ini terindikasi dari semakin surutnya jenis / bentuk seni pertunjukan, surutnya frekuensi pertunjukan, surutnya animo masyarakat dan lunturnya tabu jenis/ bentuk seni pertunjukan yang semula disakralkan.

Dalam kerangka pikir yang strukturalistik dari proses globalisasi ini diharapkan terjadi arus balik. Aktualisasi diri manusia didasarkan pada binari antara persamaan dan perbedaan antar individu, kelompok, etnik ataupun kebangsaan. Pada hematnya globalisasi lebih menekankan faktor kesamaan sebaliknya arus balik yang menekankan faktor perbedaan memungkinkan terjadi revitalisasi etnisitas dan kebangsaan agar dapat tampil berbeda dari kelompok etnik dan bangsa lain. Arus balik globalisasi ini dapat dijadikan momentum untuk melakukan revitalisasi dan pemberdayaan seni pertunjukan tradisional yang semula surut dan mempromosikannya sebagai eksotisme dalam kepariwisataan Indonesia/ Nusantara.

Berdasarkan pada uraian yang telah disampaikan di atas, terlihat bahwa pengembangan aset seni pertunjukan tradisional di berbagai daerah di Indonesia terkait dengan pengembangan kegiatan pariwisata belum dilakukan secara maksimal. Kasus yang terjadi di wilayah penelitian, yaitu Bali, Yogyakarta, Bandung, dan Banjarmasin, menunjukkan bahwa hanya Bali yang telah menggabungkan potensi seni pertunjukan tradisional sebagai salah satu daya tarik wisata dengan cukup berhasil. Hal ini terlihat dari citra wisatawan secara umum yang menangkap bahwa kepariwisataan di Bali tidak lepas dari pengembangan potensi sosial budaya masyarakat termasuk di dalamnya seni pertunjukan tradisional.

Berdasarkan hasil pengamatan secara umum, beberapa indikasi pengembangan pariwisata di daerah penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1. Karakter Pengembangan Pariwisata di Daerah Penelitian

No.	Daerah	Karakter pengembangan pariwisata
1.	Bali	- o Pengembangan pariwisata di Bali dengan memanfaatkan potensi wisata alam dan kehidupan budaya masyarakat. - o Seni pertunjukan tradisional di Bali telah dikembangkan dan dikemas sebagai salah satu atraksi wisata, baik sebagai suatu bentuk atraksi pendukung maupun sebagai atraksi utama. Penyajian dilakukan di panggung-panggung khusus maupun di berbagai fasilitas pendukung wisata, seperti akomodasi dan restoran. - o Citra yang terbangun dari kegiatan pariwisata adalah wisata budaya masyarakat (termasuk di dalamnya seni pertunjukan tradisional)
2.	Yogyakarta	- o Pengembangan pariwisata di Yogyakarta sebagian besar masih mengandalkan potensi wisata alam dan peninggalan sejarah purbakala - o Seni pertunjukan tradisional belum sepenuhnya dikemas sebagai bentuk atraksi utama dalam suatu kegiatan pariwisata. Saat ini bentuk sajian secara rutin adalah di Panggung Teater Ramayana Kompleks Candi Prambanan dan Teater Ramayana di Purawisata, selebihnya untuk pementasan yang bersifat festival seringkali belum terjadual secara kontinyu. - o Citra yang tercipta dari wisatawan terhadap kepariwisataan Yogyakarta adalah wisata peninggalan sejarah purbakala
3.	Bandung	- o Pengembangan pariwisata di Bandung dengan memanfaatkan potensi pusat-pusat belanja dan wisata alam. - o Seni pertunjukan tradisional telah dikembangkan sebagai atraksi wisata, terutama di daerah kantong-kantong seni. Kegiatan lain yang juga telah dilakukan adalah kegiatan festival seni pertunjukan tradisional, tetapi jadualnya belum secara kontinyu. - o Citra kepariwisataan yang berkembang di Bandung adalah wisata alam dan belanja
4.	Banjarmasin	- o Pengembangan pariwisata lebih banyak memanfaatkan potensi alam - o Seni pertunjukan tradisional di Banjarmasin belum diupayakan untuk dikemas sebagai bagian dari atraksi dalam kegiatan pariwisata. - o Citra kepariwisataan yang berkembang di Banjarmasin adalah wisata alam pedalaman.

Dari tabel di atas, terlihat bahwa kepariwisataan dengan mengangkat potensi seni pertunjukan tradisional belum dilakukan secara maksimal, kecuali untuk Bali. Di sisi lain, keragaman seni pertunjukan tradisional yang dimiliki oleh berbagai daerah sebenarnya sangat besar, namun belum digarap secara sungguh-sungguh sehingga belum mampu menciptakan citra pariwisata daerah yang berbasis seni pertunjukan daerah.

Bab **3.**

**PROFIL
SENI PERTUNJUKAN TRADISIONAL
DI DAERAH PENELITIAN**



Bab 3.

PROFIL SENI PERTUNJUKAN TRADISIONAL DI DAERAH PENELITIAN

3.1. Seni Pertunjukan Tradisional Bali

Sejak Bali kontak dengan kebudayaan India melalui berbagai peristiwa sejarah yang terjadi di masa lalu, agama Hindu telah mempengaruhi segala aspek kehidupan masyarakat Bali. Agama Hindu di Bali biasa dikenal dengan Hindu Dharma, merupakan perpaduan antara kepercayaan Bali asli dengan agama Hindu dari India, serta agama Hindu dari Jawa yang juga bercampur dengan berbagai unsur agama Budha. Dalam agama Hindu Dharma hampir segala kegiatan ritual dimeriahkan dengan seni pertunjukan, baik berupa tari, musik, drama, maupun resitasi.

Seni pertunjukan di Bali pada dasarnya adalah perwujudan dari ekspresi budaya yang dijiwai dan diikat oleh nilai-nilai budaya Hindu Dharma. Dengan demikian, seni pertunjukan menjadi penting keberadaannya dalam segala aspek kehidupan sosial dan spiritual masyarakat. Dunia tari sampai sekarang memiliki tempat yang sangat penting di kalangan masyarakat Bali, baik klasik maupun bentuk baru. Tari Bali banyak dipengaruhi oleh tradisi budaya Majapahit yang mempunyai kualitas tinggi seperti dramatari Gambuh, tari Legong Kraton, dramatari Topeng, dramatari Wayang Wong, sementara tari bentuk baru dimulai dari abad XX sampai sekarang yang mewariskan bentuk-bentuk seni pertunjukan baru dan inovatif, seperti Kecak, tarian Kekebyaran, Ramayana, dan sebagainya.

Berdasarkan fungsi ritual dan sosialnya, secara umum seni pertunjukan di Bali dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu untuk upacara disebut dengan seni *wali* dan *babali*, sementara seni yang bersifat tontonan/hiburan disebut dengan *balih-balihan*. Seni *wali* dan *babali* meliputi jenis-jenis kesenian yang pada umumnya memiliki nilai-nilai religius dan sangat disakralkan, karena melibatkan benda-benda sakral. Pementasannya pun tidak boleh sembarangan, harus pada waktu dan tempat tertentu dan berkaitan dengan upacara ritual. Di sini lebih mementingkan aspek upacara dari pada aspek tontonan.

Sementara seni *balih-balihan* meliputi jenis kesenian yang lebih menonjolkan nilai-nilai yang bersifat sekuler. Kesenian ini dapat dipentaskan kapan dan dimana saja tanpa dibatasi oleh tempat, waktu, dan peristiwa yang mengikat.

Bentuk-bentuk kesenian yang ditampilkan untuk konsumsi wisatawan biasanya diambilkan dari kelompok kesenian *balih-balihan*.

Saat sekarang ini kehidupan kesenian di Bali ditopang oleh tiga pilar penyangga yaitu *pura*, pemerintah dan pariwisata. Pura sebagai penyangga pertama yang menyangkut instusi keagamaan termasuk didalamnya adat adalah pendukung yang sekaligus pengikat keberadaan kesenian Bali. Hampir tidak ada upacara yang tidak menyertakan seni pertunjukan. Di dalam upacara adat dan keagamaan (*panca yadnya*), masyarakat Bali percaya dan merasa belum lengkap dan sempurna tanpa kehadiran *panca gita* atau lima bunyi-bunyian yang meliputi : *mantra*, *genta*, *kidung*, *kentongan* dan *tatabuhan*. Dengan demikian seni pertunjukan (tari, drama, karawitan, wayang, dll), merupakan sumber bunyi yang amat penting dalam pelaksanaan upacara.

Pilar kedua adalah pemerintah, yang didalamnya menyangkut institusi formal dan non formal yang menjadikan seni pertunjukan sebagai wilayah kerjanya. Lembaga pemerintah ini meliputi institusi pendidikan, pembinaan, dan pengembangan seni budaya Bali.

Sementara pilar ketiga adalah pariwisata, yang mulai tumbuh dan berkembang pada tahun 1970-an. Sejak dibukanya Bali sebagai daerah tujuan wisata, maka seni pertunjukan di Bali menjadi salah satu atraksi wisata utama. Aktivitas seni pertunjukan banyak dilakukan di tempat-tempat pertunjukan rutin untuk wisatawan seperti di hotel-hotel dan tempat-tempat lainnya. Proses penyesuaian dilakukan selaras dengan kebiasaan yang berlaku dalam industri pariwisata yang meliputi tempat, ruang, dan waktu yang telah ditetapkan.

Besarnya peranan sentuhan budaya dengan adanya kegiatan pariwisata berpengaruh pada perkembangan kebudayaan di Bali khususnya seni pertunjukan. Masyarakat Bali dengan cakupannya memanfaatkan peluang yang terbuka untuk memperoleh keuntungan materi dan kultural. Berkat pengalamannya, mereka tahu apa yang boleh dijual sebagai tontonan, kemasan untuk menarik wisatawan, dan apa yang harus dipertahankan keasliannya sebagai kekayaan budaya yang bersifat luhur dan sakral. Mereka juga tahu bagaimana mengambil alih dan menyerap unsur-unsur kebudayaan baru dalam mengembangkan kebudayaan mereka tanpa harus mengorbankan kepribadiannya.

3.1.1. Jenis Seni Pertunjukan Tradisional di Bali

Secara matriks jenis seni pertunjukan tradisional di Bali adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1. **Jenis Seni Pertunjukan Tradisional di Bali**

No.	Nama	Jenis	Fungsi	Media ungkap	Penyajian	Keterangan
TARI						
1.	Janger	Populis/ Kerakyatan	Dari sakral ke hiburan	Gerak dan bunyi	Kelompok kecil/besar (min 12)	Tarian berlaton Mahabarata & mengalami kemajuan sesuai keadaan sekitarnya
2.	Barong	Elitis/Kraton	Ritual	Gerak dan bunyi	Kelompok Kecil / Besar	Tarian ritual dengan menggunakan topeng untuk memulihkan keseimbangan kekuatan positif dan negatif
3.	Kecak	Popoulis	Hiburan	Gerak dan bunyi	Kelompok Besar	Tarian tradisional dengan menggunakan iringan musik suara ('gamelan suara')
4.	Tari Legong Kraton	Elitis / Kraton	Hiburan	Gerak dan bunyi	Kelompok Kecil	Tarian kraton dengan penari gadis kampung mengambil bagian cerita Panji versi Bali
5.	Tari Pendet	Elitis ke poupulis	Sakral ke hiburan	Gerak dan bunyi	Kelompok Besar/Tunggal (Upacara)	Tari persembahan selamat datang bagi para dewa pada upacara Odalan. Kemudian berkembang menjadi tarian pembukaan untuk menyambut tamu, dikenal dengan nama Panyembrama
6.	Baris	Elitis / kraton	Sakral	Gerak dan bunyi	Kelompok besar/massal	Tarian prajurit
7.	Oleg Tambulilingan	Populis / kerakyatan	Hiburan	Gerak dan bunyi	Kelompok Kecil	Tarian bertema binatang (kumbang)
8.	Topeng Panca	Elitis ke populis	Sakral ke hiburan	Gerak dan bunyi	Kelompok Kecil	Tari upacara keagamaan tetapi berfungsi juga sebagai hiburan & sarana pendidikan spritual
9.	Topeng	Elitis ke populis	Hiburan	Gerak dan bunyi	Kelompok Kecil	Tarian dengan menggunakan topeng mengambil tokoh Penasar dan kartala
10.	Tari Rejang	Populis / Kerakyatan	Ritual	Gerak dan bunyi	Kelompok Kecil	Tarian pergaulan sebagai ajang untuk mencari jodoh
11.	Gambuh	Elitis / kraton	Sakral	Gerak dan bunyi	Kelompok	Tari berdialog sansekerta diambil dari legenda kerajaan Jawa Timur abad 15
12.	Jauk	Elitis / Kraton	Sakral (klasik)	Gerak dan bunyi	Tunggal	Tarian berlaton Mahabarata/Ramayana dalam bahasa

No.	Nama	Jenis	Fungsi	Media ungkap	Penyajian	Keterangan
						Kawi
13.	Kebyar	Populis / kerakyatan	Hiburan	Gerak dan bunyi	Kelompok tunggal	Tarian pergaulan pemuda
14.	Sang Hyang	Elitis / Kraton	Ritual	Gerak dan bunyi	Kelompok Kecil	Tarian rituil yang diselenggarakan pada waktu bulan gelap dan bulan purnama
15.	Sendratari	Populis	Hiburan	Gerak dan bunyi	Kelompok Kecil	Tarian populis dengan menampilkan cerita Ramayana.
16.	Tari Puspa Mekar	Populis	Hiburan	Gerak dan bunyi	Kelompok Kecil	Bentuk baru dari tari rejang tradisional dan diiringi oleh gamelan semar pagulingan, tari ini dapat ditampilkan kapan dan dimana saja.
17.	Tari Belibis	Populis	Hiburan	Gerak dan bunyi	Kelompok Kecil	Tari garapan baru yang menggambarkan burung belibis
18.	Topeng Pajegang	Elitis ke populis	Sakral ke hiburan	Gerak dan bunyi	Tunggal (Multi karakter)	Pada mulanya masuk dalam kategori <i>wali</i> (sakral) yang hanya ditampilkan pada upacara Odalan di bagian paling dalam kraton. Kemudian bergeser ke <i>bebali</i> (agak sakral) karena ditampilkan juga pada upacara adat lainnya seperti pembakaran mayat, pasah gigi, dan upacara pernikahan.
19.	Cakepong	Populis/ Kerakyatan	Hiburan	Gerak dan bunyi	Kelompok	Tari pergaulan pemuda
20.	Joged Bumbung	Populis / kerakyatan	Hiburan	Gerak dan bunyi	Kelompok Kecil/tunggal	Tarian pergaulan remaja
21.	Perembon	Populis / Kerakyatan	Hiburan	Gerak dan bunyi	Kelompok besar	Tarian yang dibawa oleh para penari yang 'tersisa' dalam suatu pagelaran tari
22.	Gebug Ende	Elitis / kraton	Sakral	Gerak dan bunyi	Kelompok (2-60)	Tari bertema kepahlawanan pada awalnya merupakan semacam latihan perang pada abad ke-16 berupa pertandingan ketangkasan dengan menggunakan <i>gebug</i> dan <i>ende</i> yang diselingi gerak-gerak tari
23.	Gayung	Elitis / kraton	Sakral	Gerak dan bunyi		Tari upacara mengucurkan arak di halaman pura Desa Trunyan, Gunung Batur
24.	Makare-kare	Elitis / Kraton	Sakral	Gerak dan bunyi	Kelompok	Tari upacara setahun sekali pada upacara sembah di desa Tanganan Pegringsingan
TEATER DAERAH						
25.	Drama Gong	Populis	Hiburan	Gerak dan bunyi	Kelompok besar	Drama tari & opera rakyat
26.	Arja	Perkembangan dari	Hiburan	Gerak dan bunyi	Kelompok kecil	Drama rakyat yang diambil dari kesusastraan lama

No.	Nama	Jenis	Fungsi	Media ungkap	Penyajian	Keterangan
		sakral menjadi populis				sampai yang terbaru
27.	Berutuk	Elitis Kerakyatan ke populis	Sakral ke hiburan	Bunyi dan gerak	Kelompok kecil	Teater tradisional (drama pantomim) bertopeng, merupakan drama ritual yang sangat sakral yang diselenggarakan hanya pada saat Desa Trunyan dalam keadaan ideal yaitu makmur, bersih secara spiritual
28.	Wayang	Populis	Hiburan	Gerak dan bunyi	Kelompok Kecil/Besar	Teater boneka tradisional (wayang) yang menampilkan cerita dalam bahasa sansekerta dan bahasa kawi
29.	Panji Landung	Populis	Hiburan	Gerak dan bunyi	Kelompok Kecil	Sebuah fragmen drama tari rakyat
30.	Wayang Wong	Populis	Hiburan	Gerak dan bunyi	Kelompok Kecil	Genre drama tari bertopeng, menampilkan cerita ramayana
31.	Barong Kedingkling	Kerakyatan	Sakral	Gerak dan bunyi	Kelompok Kecil	Mirip dengan drama tari bertopeng wayang wong, ditampilkan dengan cara <i>ngelawang</i> (berjalan dari pintu ke pintu) untuk mengusir roh jahat. Diselenggarakan sejak hari Weraspati Umanis Wuku Dunggulan sampai hari Buda Kliwon Wuku Pahang
32.	Cetik Bumi	Kerakyatan	Hiburan	Gerak dan bunyi	Kelompok Kecil	Drama tari tradisional yang mengambil cerita rakyat (asal mula pohon Cetik Bumi)
MUSIK						
33.	Genggong	Populis	Hiburan	Bunyi	Kelompok kecil	Pertunjukan musik tradisional terkadang disertai dengan tari improvisasi
34.	Tektekan	Populis	Hiburan	Bunyi	Kelompok Besar	Ansambel musik tradisional dengan menggunakan tong-tong dari bambu (tek-tekan)
35.	Pereret	Populis	Hiburan	Bunyi	Kelompok Kecil	Ansambel musik tradisional dengan menggunakan terompet

3.1.2. Kondisi Pemberdayaan Seni Pertunjukan Tradisional di Bali

A. Sumber Daya Manusia

MANAJERIAL	
▪ Job analisis	○ Seniman / pelaku seni pertunjukan sangat banyak, bahkan dapat dikatakan hampir seluruh masyarakat Bali adalah seniman. Dalam pementasan, biasanya terdapat seniman yang ditokohkan untuk berperan sebagai karakter tertentu dengan pertimbangan spesialisasi kemampuan dan figur. ○ Dalam suatu pementasan, tokoh seniman terkadang tidak terikat secara pasti oleh suatu lembaga/sanggar sehingga dapat tampil dalam beberapa pementasan yang diselenggarakan oleh lembaga yang berbeda.
▪ Planning dan training	○ Kegiatan latihan seni pertunjukan tradisional yang ada di bawah suatu lembaga adat / desa, dilakukan secara kontinyu, namun tidak terikat oleh waktu. Intensitas latihan akan lebih tinggi menjelang diselenggarakannya pementasan suatu pertunjukan. ○ Kegiatan latihan pada suatu sanggar seni pertunjukan biasanya telah ditentukan berdasarkan aturan yang telah diterapkan oleh lembaga tersebut. Pengembangan melalui sanggar-sanggar seni pertunjukan diarahkan untuk menciptakan bentuk-bentuk seni pertunjukan yang sesuai dengan minat wisatawan.
▪ Seleksi dan Rekrutmen	○ Rekrutmen dilakukan secara alamiah, yaitu setiap anggota masyarakat merupakan bagian dari komunitas seniman di dalam kelompok masyarakat tersebut. Dalam kehidupan masyarakat di Bali, tentunya yang beragama Hindu, pendidikan seni sudah diajarkan mulai sejak masa anak-anak ○ Terkait dengan sanggar-sanggar seni yang bersifat komersial, rekrutmen biasanya dilakukan melalui suatu kriteria yang telah ditentukan oleh lembaga tersebut.
▪ Insentif (safety & health)	○ Dalam berbagai kegiatan yang terkait dengan ritual, masyarakat tidak mengharapkan imbalan dalam bentuk materi, tetapi sebagai bentuk pengabdian atas dasar ajaran agama yang dianut. ○ Dalam kegiatan pertunjukan yang terkait dengan pementasan untuk kepentingan kepariwisataan, seniman memperoleh imbalan dari impresariat atau pihak-pihak yang merupakan organisator pelaksana paket wisata. Namun demikian, bila dilihat secara materi, terkadang imbalan yang diterima masih kurang mencukupi bila dibandingkan dengan upaya yang dilakukan selama latihan dan persiapan untuk pementasan.
▪ Proyeksi kedepan	○ Pengembangan seniman/pelaku seni pertunjukan di Bali semakin ditempa dan disemarakkan oleh kegiatan pariwisata. Hal ini tentu saja menuntut adanya berbagai kemampuan minimal untuk dapat terlibat dalam suatu pertunjukan terkait dengan kegiatan pariwisata.

B. Pewarisan dan Pelestarian

1. PEWARISAN	
Historisitas	- Kajian dan sumber-sumber sastra Bali kuno seringkali menyebutkan tentang seni pertunjukan tradisional. Sumber sastra kuno tersebut sampai saat ini masih tetap dipegang teguh oleh masyarakat dalam pengembangan untuk berbagai kepentingan. Dibandingkan dengan daerah-daerah lain, dokumentasi terhadap seni pertunjukan tradisional di Bali dapat dikatakan lebih lengkap. - Upaya untuk membantu memasarkan seni pertunjukan sebagai salah satu produk wisata, beberapa lembaga yang terkait telah mencoba untuk membuat buku-buku dan <i>website</i> tentang adat Bali. Hal ini sangat bermanfaat bagi masyarakat luas untuk dapat mengetahui tentang seni pertunjukan di Bali maupun kondisi sosial budaya.
Sosialisasi	- Pengetahuan masyarakat terhadap seni pertunjukan diterima secara turun temurun. Hal ini terkait dengan fungsi seni yang ada di Bali masih sangat bertalian erat dengan kehidupan religi masyarakat. - Sosialisasi tentang seni pertunjukan daerah kepada masyarakat diperoleh secara otomatis dari lembaga adat yang masih dipegang kuat oleh masyarakat. Dengan banyaknya kegiatan sosial keagamaan dalam lingkungan masyarakat, secara praktis akan memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang seni pertunjukan tersebut. - Peranan mass media baik cetak maupun elektronik sangat besar. Porsi penyayangan/ulasan tentang seni budaya masyarakat tetap dipertahankan, walaupun porsinya dari waktu ke waktu semakin berkurang.
Enkulturas	Pewarisan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam suatu seni pertunjukan dilakukan melalui ajaran keagamaan yang dianut oleh masyarakat. Dalam setiap aspek ritual keagamaan, kegiatan pertunjukan selalu disertakan sehingga secara otomatis masyarakat dapat menyerap pengetahuan dan kemampuan setiap aspek dalam seni pertunjukan.
2. PELESTARIAN	
Perawatan, pemeliharaan	Perawatan dan pemeliharaan dalam arti statis dilakukan melalui inventarisasi terhadap berbagai potensi seni pertunjukan daerah. Upaya ini biasanya dilakukan oleh instansi pemerintah melalui instansi terkait atau lembaga/yayasan yang terkait dengan seni dan budaya Bali. Minat masyarakat terhadap warisan budaya dan sejarah sangat tinggi, sehingga dapat dikatakan inventarisasi terhadap aspek-aspek budaya yang didalamnya terdapat seni pertunjukan lebih lengkap bila dibandingkan dengan daerah lain di Indonesia.
Pelestarian dinamik	Upaya pelestarian dan pemanfaatan terhadap seni pertunjukan tradisional berjalan sejajar, dalam arti bentuk pengembangan untuk kegiatan pariwisata juga merupakan upaya pelestarian. Banyaknya event-event yang memberikan kesempatan untuk tampil para seniman maupun lembaga seni pertunjukan semakin memberikan peluang bagi seni pertunjukan tradisional untuk tetap hidup, berkembang dan dihargai oleh komunitas maupun masyarakat umum. Bentuk-bentuk pelestarian dalam arti pengembangan yang dilakukan untuk kepentingan kegiatan pariwisata terkadang berdampak pada perubahan bentuk dan nilai suatu jenis seni pertunjukan tradisional.

▪ Revitalisasi	○ Revitalisasi terhadap berbagai kesenian yang ada dalam masyarakat didukung dengan adanya pengembangan pariwisata. Berbagai seni pertunjukan tradisional yang semula tidak pernah dipentaskan, kemudian diangkat kembali untuk dipentaskan, namun dalam format yang berbeda. ○ Dalam penggalian seni tradisional untuk suatu pertunjukan, seringkali dilakukan oleh perorangan atau kelompok. Dalam hal ini pengembangan dilakukan berdasarkan sumber sastra kuno Bali yang masih dipegang teguh oleh masyarakat.
--	---

C. Kelembagaan dan Dukungan Komunitas

1. KELEMBAGAAN	
▪ Bentuk	○ Lembaga tradisional yang berada di dalam komunitas desa yang berperan untuk mendukung kegiatan dan kehidupan keagamaan dalam suatu pura. ○ Sanggar seni pertunjukan, merupakan lembaga yang dikelola secara profesional
▪ Orientasi	○ Lembaga tradisional orientasi utamanya adalah sosial keagamaan yaitu untuk kepentingan kegiatan upacara keagamaan dalam suatu komunitas. Namun demikian, seringkali lembaga tradisional ini juga diminta untuk pentas dalam rangka mendukung kegiatan pariwisata. ○ Sanggar seni pertunjukan lebih berorientasi pada bisnis dan diarahkan untuk mendukung kegiatan pariwisata. Dari sanggar-sanggar seni ini kemudian muncul berbagai variasi dan inovasi bentuk-bentuk pertunjukan seni tradisional gaya baru. Dalam kenyataannya, orientasi bisnis ini tidak selalu ditonjolkan karena seringkali juga diminta untuk pentas dalam mendukung suatu acara keagamaan yang bersifat sosial.
2. DUKUNGAN KOMUNITAS	
	○ Komunitas masyarakat Bali sangat kondusif untuk mendukung pengembangan seni pertunjukan tradisional. Hal ini dikarenakan masyarakat masih terus memanfaatkan berbagai seni pertunjukan dalam mendukung kehidupan spiritual mereka. Dengan terus dimanfaatkannya seni pertunjukan dalam suatu pementasan, secara tidak langsung tetap menjaga eksistensinya seni pertunjukan tersebut dalam masyarakat. ○ Di sisi lain, adanya kegiatan pariwisata di Bali yang saat ini semakin berkembang, juga memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk dapat berkreasi sehingga menghasilkan bentuk-bentuk seni pertunjukan baru yang disajikan untuk konsumsi wisatawan.

3.1.3. Kondisi Pemasaran Seni Pertunjukan Tradisional di Bali

A. Produk dan kemasan

1. KARAKTER	
▪ Fungsi (sakral-profana)	○ Perkembangan seni pertunjukan dalam kegiatan kepariwisataan telah mengakibatkan adanya pergeseran fungsi seni pertunjukan yang semula sakral menjadi profana. Walaupun demikian, masih dapat terlihat sisi sakralnya meskipun sudah jauh berkurang, misalnya sebelum pementasan terlebih dahulu dilakukan acara ritual semacam sesaji terlebih dahulu. Perubahan fungsi ini kemudian dibarengi dengan perubahan waktu, tempat dan sarana yang digunakan dalam pelaksanaan suatu pertunjukan. ○ Kemasan seni pertunjukan yang bertujuan untuk pendukung kegiatan kepariwisataan biasanya dikemas dalam durasi yang singkat dan padat. Karena faktor waktu ini, maka pementasan biasanya tidak dalam full version tetapi merupakan cuplikan dari adegan suatu cerita.
▪ Sifat interaksi	○ Sifat interaksi yang dibangun antara penonton dan pelaku seni ada yang bersifat fisik, yaitu dapat terlibat langsung dalam pertunjukan tersebut, baik terlibat dalam suatu kegiatan secara keseluruhan (prosesi), ikut menari maupun dalam bentuk dialog interaktif. ○ Sisi lain, keterlibatan ini tidak harus secara langsung secara fisik, tetapi emosional. Keberhasilan interaksi ini sangat ditentukan oleh kesiapan para seniman, setting area panggung (lingkungan), serta sifat mistis yang diciptakan selama pagelaran suatu seni pertunjukan.
2. PENYAJIAN	
▪ Waktu pementasan	○ Jadwal pementasan seni pertunjukan di Bali sangat padat bila dibandingkan dengan daerah lain. Hal ini terkait dengan peringatan hari-hari besar dalam agama Hindu serta ritual masyarakat dalam kaitannya dengan daur hidup (lahir – mati) yang masih banyak dilakukan oleh masyarakat. ○ Selain yang bersifat keagamaan, pementasan seni pertunjukan secara resmi juga telah dilakukan oleh pemerintah daerah yang menyelenggarakan Festival Tahunan Seni Bali.
▪ Frekuensi pementasan	○ Hampir di setiap aspek kehidupan sosial dan spiritual masyarakat di Bali selalu melibatkan aktivitas seni pertunjukan tradisional, sehingga frekuensi pementasannya menjadi tinggi apalagi jika dibandingkan dengan daerah lainnya di Indonesia. ○ Sejak Bali menjadi Daerah Tujuan Wisata (DTW) pada tahun 1970-an, pementasan seni pertunjukan mulai diselenggarakan secara rutin baik di hotel-hotel maupun panggung pertunjukan yang khusus dibangun untuk kepentingan pariwisata.
▪ Fasilitas pementasan	○ Pertunjukan rutin untuk wisatawan diselenggarakan di tempat-tempat aktivitas pariwisata seperti hotel maupun restoran, dan di tempat lain. Bahkan untuk menunjang kegiatan pariwisata banyak dibangun pura-pura buatan yang khusus dibangun untuk menampilkan seni pertunjukan tradisional yang dikonsumsi bagi wisatawan.

3. INOVASI	
▪ Bentuk	- o Dalam kegiatan pementasan seni pertunjukan tradisional yang bertujuan untuk ritual, kreativitas seniman cenderung stagnan, dikarenakan format pementasannya memiliki aturan-aturan yang baku dan ketat. - o Pengembangan seni pertunjukan yang terkait dengan kegiatan pariwisata dari waktu ke waktu selalu diperbaharui. Dengan demikian banyak pementasan yang sebenarnya tadinya untuk kepentingan ritual diubah untuk pertunjukan wisata - o Inovasi bentuk seni pertunjukan dilakukan oleh seniman Bali melahirkan bentuk seni pertunjukan baru dan inovatif seperti Kecak, tari Kekebyaran, Ramayana, dll.
▪ Monitoring & control	- o Secara umum, untuk menjaga agar seni pertunjukan tradisional di Bali tidak kehilangan nilai kesakralan maupun nilai filosofisnya, kuatnya pengawasan dari pura sebagai <i>center of culture-otority</i> menjadi sangat dominan. - o Sedangkan monitoring & kontrol terhadap kualitas kemampuan personal dan para pemain/pelaku seni pertunjukan tradisional secara internal dilakukan oleh setiap sanggar/kelompok seni masing-masing.

B. Pemasaran

1. SEGMENT	
Demografi	- o Segmen/penonton seni pertunjukan di Bali, dapat dikategorikan berdasarkan geografis menjadi beberapa golongan, yaitu : - masyarakat Bali, - masyarakat luar wilayah (wisatawan nusantara) - wisatawan mancanegara. - o Berdasarkan kelompok umur, mencakup dari usia anak-anak sampai usia lanjut. Hal ini dapat dilihat dari demografi kunjungan wisatawan di Bali yang didalamnya terdapat golongan pelajar, golongan bisnis, golongan wisatawan umum.
▪ Motivasi	- o Tujuan religi, yaitu merupakan masyarakat dalam komunitas tersebut - o Tujuan hiburan, yaitu masyarakat dari luar komunitas yang ingin melihat sekedar untuk menonton dan berlibur - o Tujuan pengetahuan, yaitu merupakan wisatawan yang ingin mendalami budaya Bali
2. TARGET	
▪ Jangkauan	- o Wisatawan nusantara dari berbagai daerah di Indonesia - o Wisatawan mancanegara
▪ Kelompok	- o Kelompok umum yang sekedar untuk rekreasi - o Kelompok wisatawan ziarah yang terlibat secara emosional dalam kegiatan agama Hindu - o Kelompok wisatawan minat khusus yang mendalami kehidupan sosial budaya masyarakat Bali

3. PROMOSI	
▪ Alat & media promosi	○ Media cetak dan elektronik, internet, pengiriman misi kebudayaan, festival seni dan budaya
▪ Jaringan promosi	○ Kerjasama dengan pelaku usaha wisata sebagai satu kesatuan paket wisata yang ditawarkan
▪ Pelaksana	○ Instansi pemerintah daerah, pelaku usaha wisata, kelompok-kelompok sanggar seni dan lembaga swadaya masyarakat yang bergerak dalam bidang seni budaya.

C. Networking

LEMBAGA	
▪ Pemerintah	○ Biasanya dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata sebagai upaya untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ke Bali, baik nusantara maupun mancanegara ○ Kerjasama yang dilakukan dalam bentuk fasilitasi untuk pementasan diantaranya berupa penyelenggaraan event-event seni budaya, insentif terhadap pendanaan kegiatan pementasan, dan lain-lain
▪ Non Pemerintah	○ Pelaku usaha pariwisata, biasanya berasal dari pengelola akomodasi, restoran dan rumah makan, serta pengelola panggung pertunjukan. Kerjasama biasanya bersifat bisnis dengan aturan dan imbalan yang telah ditentukan. ○ Lembaga swadaya masyarakat yang bergerak di bidang seni dan budaya. Kerjasama biasanya bersifat tidak mengikat yang dilakukan sebagai bentuk pendampingan terhadap lembaga seni pertunjukan

3.2. Seni Pertunjukan Tradisional Yogyakarta

Sejak didirikannya Kridha Beksa Wirama, pada tahun 1918 oleh putera Hamengku Buwono VII, yaitu Pangeran Tejokusumo dan Pangeran Suryodiningrat telah membuat perubahan besar dalam seni pertunjukan tradisional Jawa. Tari-tarian yang dahulu hanya diajarkan dan dipentaskan di dalam kraton mulai dapat dipelajari oleh semua orang. Sebagai contoh adalah tari Bedhaya dan Srimpi dapat dipentaskan setelah digubah terlebih dahulu di Kridha Beksa Wirama.

Pada awal 1980-an berbagai eksperimen terhadap seni pertunjukan tradisional meliputi pemadatan dan peningkatan ekstensif dari bentuk tradisional. Sebagai contoh adalah pembuatan koreografi tari Bedhaya yang ditarikan hanya dalam 10 menit, atau pertunjukan wayang kulit selama tiga jam yang juga dikenal sebagai pakeliran padat. Selain itu terdapat juga pengembangan bentuk-bentuk kesenian baru yang didasarkan pada bentuk seni pertunjukan tradisional, seperti

wayang kulit berbahasa Indonesia, yang bukan sekadar terjemahan teks Jawa, tetapi juga menggali konsep musik baru, dan mempermainkan kelenturan linguistik bahasa Indonesia.

Karakteristik seni pertunjukan tradisional di wilayah Yogyakarta sangat khas dan memiliki ciri-ciri yang menonjol, antara lain seperti yang nampak pada gaya tari tradisional Jawa gaya Yogyakarta. Walaupun penari tersebut tidak mengenakan peranan yang dibawakan, dengan mudah diketahui peranan apa yang sedang ditarikan hanya dengan mengamati teknik gerakannya, misalnya posisi tangan yang hanya berjumlah empat, dan berfungsi sebagai gerak atau posisi ekspresif, lebih-lebih apabila disertai dengan dialog.

Jumlah penari seringkali memiliki arti simbolis, sebagai contoh Tari Bedhaya yang ditarikan oleh sembilan orang penari wanita. Sembilan penari itu memiliki makna sembilan lubang yang terdapat pada tubuh manusia, yang juga bisa dikaitkan dengan struktur tubuh manusia yang terdiri dari hati, kepala, leher, dua lengan, dada, dua tungkai, dan kelamin. Bahkan bila dikaitkan dengan budaya India, kesembilan penari itu melambangkan sembilan dewa yang menjaga atau menjadi penguasa dari sembilan mata angin. Sedangkan pada tari Serimpi yang dibawakan oleh empat penari wanita melambangkan empat arah mata angin dan empat elemen alam yaitu api, angin, air, dan tanah. Dalam perkembangan fungsi, seni pertunjukan yang semula hanya ditampilkan di lingkungan kraton kemudian diadopsi dan dikembangkan di luar kraton. Hal ini juga berarti berubah dari fungsi sakral kemudian beralih menjadi fungsi hiburan (tontonan).

Perkembangan seni pertunjukan tradisional di Yogyakarta tidak dapat lepas dari dinamika kehidupan sosial budaya masyarakat. Seniman terbagi menjadi dua golongan yaitu seniman kraton (abdi dalem) dan seniman luar kraton. Sedangkan seni pertunjukan tradisionalnya pun dibedakan menjadi dua kategori:

- Tradisi Besar/Klasik (wilayah kraton)

Seni pertunjukan istana memiliki ciri formal, halus dan terikat pada aturan-aturan yang ketat, seperti pada Tari Bedhaya Semang yang hanya ditarikan dalam upacara sakral di kraton

- Tradisi Kecil/Seni Pertunjukan Rakyat (wilayah luar kraton).

Seni pertunjukan rakyat memiliki ciri yang menonjol yaitu sederhana dan spontan, dan dapat dibagi menjadi empat kelompok atau jenis yaitu Jathilan, Slawatan, Tayuban, dan drama, baik yang dramatari maupun teater daerah.

3.2.1. Jenis Seni Pertunjukan Tradisional di Yogyakarta

Secara matriks jenis seni pertunjukan tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2. **Jenis Seni Pertunjukan Tradisional di Yogyakarta**

No.	Nama	Jenis	Fungsi	Media ungkap	Penyajian	Keterangan
TARI						
1.	Bedhaya	Elitis / Kraton	Sakral / hiburan	Gerak dan bunyi	Kelompok kecil (9)	Tarian puteri di lingkungan kraton Surakarta dan Yogyakarta.
2.	Srimpi	Elitis / Kraton	Hiburan	Gerak dan bunyi	Kelompok kecil	Tari putri klasik kraton yang biasanya ditarikan oleh 4 orang penari
3.	Beksan Lawung Ageng	Elitis / Kraton	Sakral	Gerak dan bunyi	Kelompok besar (16)	Tarian puteri di lingkungan kraton Yogyakarta
4.	Tari Golek	Elitis / Kraton ke populis / kerakyatan	Hiburan	Gerak dan bunyi	Kelompok kecil/tunggal	Tari puteri biasanya ditampilkan untuk menerima tamu dan mengawali acara tertentu
5.	Golek Menak	Elitis/Kraton	Hiburan	Gerak dan bunyi	Kelompok kecil/besar	Tari kraton yang diilhami dari gerak wayang golek terlihat dari gerakan patah-patahnya
6.	Sendratari Ramayana	Populis	Hiburan	Gerak	Kelompok kecil/besar	Drama tari tradisional berdasarkan cerita Ramayana dan biasa dipagelarkan di panggung terbuka Prambanan
7.	Sendratari Pendopo Pujokusuman	Elitis	Hiburan	Gerak dan bunyi	Kelompok kecil	Drama tari tradisional dengan cerita Ramayana di Dalem Pujokusuman
8.	Kuda Lumping (Jathilan)	Populis /kerakyatan	Hiburan	Gerak dan bunyi	Kelompok kecil/besar	Tarian rakyat dengan properti kuda kepang dengan instrumen gamelan (bendhe)
9.	Tari Badui	Populis /kerakyatan	Hiburan	Gerak dan bunyi	Kelompok besar / kecil	Tari tradisional dengan instrumen bedug dan genjreng
10.	Gatoloco	Populis / kerakyatan	Hiburan	Gerak dan bunyi	Kelompok besar	Tari tradisional yang bertema jenaka dengan menggunakan topeng terbuat dari pelesah bambu
11.	Langendriyan	Elitis / Kraton	Hiburan	Gerak dan bunyi (vokal)	Kelompok kecil	Tari klasik tradisional kraton yang mengambil cerita Damarwulan dengan dialog tembang
12.	Angguk	Populis/ kerakyatan	Hiburan	Gerak dan bunyi	Kelompok kecil	Tari rakyat yang ditarikan secara massal dengan nuansa agamis (islam) mengambil syair dari kitab tladha dan berzanzi
13.	Kubrasiswa	Populis/ Kerakyatan	Hiburan	Gerak dan bunyi	Kelompok besar	Tarian rakyat dengan gerakan pencak silat dan menggunakan alat musik rebana, bedug, dan gamelan
14.	Tayub	Populis/ kerakyatan	Hiburan	Gerak dan bunyi	Kelompok kecil/besar	Tarian yang diadakan pada upacara kesuburan di lingkungan masyarakat petani dan akhirnya berkembang menjadi tarian duet yang bertemakan percintaan.

No.	Nama	Jenis	Fungsi	Media ungkap	Penyajian	Keterangan
TEATER DAERAH						
15.	Ketoprak	Populis	Hiburan	Gerak dan bunyi (vokal)	Kelompok kecil/besar	Teater / drama tradisional Jawa yang diiringi oleh gamelan dan mengambil cerita rakyat, sejarah, mythe, legenda
16.	Wayang kulit	Populis /kerakyatan	Hiburan	Gerak dan bunyi (boneka wayang)	Kelompok kecil/besar	Teater boneka tradisional (wayang) dengan mengambil kisah Ramayana dan Mahabarata
17.	Wayang orang	Populis/ kerakyatan	Hiburan	Gerak dan bunyi	Kelompok kecil	Drama tari yang diadaptasi dari cerita wayang purwa BAIK Ramayana maupun Mahabarata
18.	Kethek Ogleng	Populis /kerakyatan	Hiburan	Gerak dan bunyi	Kelompok kecil	Drama tari rakyat yang mengambil lakon Panji dan berkembang menjadi pertunjukan kesenian yang terdiri dari seorang penabuh kendang dan membawa anjing dan kera.
19.	Ande – Ande Lumut	Populis /kerakyatan	Hiburan	Gerak dan bunyi	Kelompok kecil	Drama tari yang mengambil lakon Panji dan emndapat pengaruh pertunjukan wayang wong
MUSIK						
20.	Salawatan	Populis /kerakyatan	Sakral / hiburan	Gerak dan bunyi	Kelompok besar / kecil	Tarian berlatar belakang agama islam dengan instrumen musik terbang, jidor, rebana, dan kendang besar
21.	Berjanji	Populis /kerakyatan	Sakral / hiburan	Gerak dan bunyi	Kelompok besar / kecil	Tarian berlatar belakang agama islam dengan instrumen musik terbang, jidor, rebana, dan kendang besar
22.	Emprak	Populis /kerakyatan	Hiburan – Sakral	Gerak dan bunyi	Kelompok besar / kecil	Permainan tradisional berlatar belakang agama islam dengan instrumen musik <i>terbang</i> .
23.	Gejog lesung	Populis/ kerakyatan	Hiburan	Bunyi	Kelompok besar/ kecil	Kesenian takyat dengan alat musik penumbuk padi dan lesung
24.	Siteran	Populis/ kerakyatan	Hiburan	Bunyi	Kelompok kecil	Ansembel musik tradisional dengan alat musik siter dan biasanya dibarengi dengan nyanyian
25.	Nini Thowong	Populis/ kerakayatan	Sakral ke hiburan	Gerak dan bunyi	Kelompok kecil	Permainan rakyat yang pada awalnya berfungsi untuk memanggil arwah dalam suatu upacara ritual dengan tarian dan iringan musik gamelan .
26.	Terbangan	Populis/ kerakyatan	Sakral – hiburan	Bunyi	Kelompok besar	Permainan musik tradisional dengan menggunakan rebana (terbang) syair islami dalam bahasa arab
SASTRA TUTUR						
27.	Macapat	Populis /kerakyatan	Hiburan	Bunyi	Kelompok/tunggal	Kegiatan membaca kitab kuno / karya sastra pujangga dengan cara di <i>tembangkan</i> (lagu) pada acara tertentu

3.2.2. Kondisi Pemberdayaan Seni Pertunjukan Tradisional di Yogyakarta

A. Sumber Daya Manusia

MANAJERIAL	
Job analisis	- Dalam suatu pementasan, seorang seniman seringkali ikut terlibat dalam beberapa pementasan yang dilakukan oleh lembaga yang berbeda. Kondisi ini terkait dengan tidak adanya ikatan yang pasti antara seniman dengan lembaga seni yang mendapat tawaran untuk pentas. - Dalam drama teater tradisional, sering seseorang selalu dipatok untuk membawakan tokoh tertentu. Hal ini terkait dengan keahlian dan figur orang tersebut. Dengan demikian, apabila orang tersebut tidak dapat tampil akan sulit untuk mencari ganti karena regenerasi kemampuan untuk berperan sebagai tokoh tersebut kurang berjalan.
Planning dan training	- Latihan-latihan yang dilakukan dalam kegiatan seni pertunjukan di daerah-daerah menggunakan sistem yang masih tradisional dan biasanya tanpa perencanaan yang pasti. Training kepada anggota seni pertunjukan dilakukan seiring dengan kebutuhan pementasan. Walaupun frekuensinya tidak dapat selalu dipastikan, namun biasanya saat menjelang suatu pementasan intensitasnya akan semakin tinggi. - Sementara untuk lembaga seni pertunjukan yang sudah dikelola dalam bentuk sanggar, penetapan jadwal latihan biasanya ditentukan tiap periode tertentu. Training yang dilakukan oleh sanggar-sanggar seni pertunjukan kepada anggota biasanya diarahkan secara spesifik, yaitu pengembangan diri anggota diarahkan pada keahlian tertentu, seperti sebagai penari, pengiring atau spesialis lainnya
Seleksi dan Rekrutmen	- Kebiasaan yang terjadi di kelompok-kelompok seni pertunjukan tradisional di desa-desa, rekrutmen keanggotaan secara tegas tidak ada. Bahkan terkadang rekrutmen dilakukan karena keturunan dari generasi sebelumnya (orang tua), sehingga dalam satu kelompok seni pertunjukan anggota-anggotanya memiliki hubungan darah. - Anggota baru biasanya tertarik untuk ikut bergabung pada saat kelompok suatu seni pertunjukan mengadakan latihan, kemudian secara berangsur-angsur tertarik dan kemudian mencoba bergabung. Dalam amatan di lapangan, semakin sering suatu kelompok seni pertunjukan melakukan latihan dan pementasan, maka semakin banyak anggota baru yang bergabung. - Di sisi lain, terdapat beberapa sanggar-sanggar seni pertunjukan yang melakukan perekrutan melalui suatu seleksi dengan kriteria/persyaratan yang telah ditentukan oleh lembaga tersebut.
Insentif (safety & health)	Secara umum, kondisi seniman dalam memperoleh imbalan serta kesejahteraan masih kurang sekali. Hal ini terkait dengan latar belakang dari kegiatan seni pertunjukan yang tujuan utamanya terkadang bukan merupakan mata pencaharian utama tetapi sampingan. Seseorang dalam melakukan aktivitas seni hanya sekedar hobi, atau gengsi semata.
Proyeksi kedepan	Upaya pengembangan kemampuan pelaku seni biasanya terjadi secara individual atau di sanggar-sanggar seni. Hal ini juga terkait dengan adanya institusi pendidikan dalam bidang seni pertunjukan.

B. Pewarisan dan Pelestarian

1. PEWARISAN	
▪ Historisitas	○ Dalam upaya untuk membuat suatu deskripsi jenis dan bentuk seni pertunjukan banyak dilakukan oleh instansi terkait, seperti dinas kebudayaan daerah. Namun demikian, penyajian seni pertunjukan dalam bentuk buku-buku literatur belum semuanya dilakukan, hanya untuk beberapa seni pertunjukan yang masih eksis dan masih dipelihara dengan baik oleh masyarakat.
▪ Sosialisasi	○ Dalam perkembangan seni pertunjukan, sosialisasi dilakukan secara turun temurun oleh komunitas seni itu sendiri. Pemahaman kelompok masyarakat terhadap suatu seni pertunjukan biasanya terjadi pada saat latihan atau pementasan. Dari kondisi ini maka daerah-daerah yang masih tetap mengupayakan adanya pementasan tiap acara tertentu akan semakin banyak masyarakat yang mendukung keberadaan kelompok seni pertunjukan tradisional tersebut. ○ Sosialisasi melalui media massa dilakukan baik elektronik maupun cetak, namun dari waktu ke waktu mulai berkurang. Hal ini disebabkan karena bidang seni dan budaya dianggap kurang dapat mendukung bagi pemasukan finansial bagi pihak media massa.
▪ Enkulturasasi	○ Dalam beberapa hal, seringkali terjadi pergeseran pengertian. Pengetahuan yang dikuasai oleh generasi tua tidak sepenuhnya dapat ditangkap oleh generasi berikutnya. Pengetahuan masyarakat terhadap seni pertunjukan tradisional seringkali hanya secara fisik, yaitu gerak dan instrumen, tetapi untuk makna yang terkandung masih sangat kurang.
2. PELESTARIAN	
▪ Perawatan, pemeliharaan	○ Perawatan dalam arti statis dilakukan melalui inventarisasi terhadap berbagai potensi seni pertunjukan daerah. Upaya ini telah dilakukan oleh instansi pemerintah melalui instansi terkait dalam bentuk Buku Inventaris seni tradisional dan membuat dalam format <i>website</i> .
▪ Pelestarian dinamik	○ Pelestarian dinamik meliputi aspek pengembangan dan pemanfaatan. Pelestarian dilakukan terkait dengan kegiatan pariwisata dan event-event seni dan budaya yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah.
▪ Revitalisasi	○ Revitalisasi terhadap berbagai kesenian yang ada dalam masyarakat didukung dengan adanya pengembangan pariwisata serta tuntutan masyarakat terhadap format kesenian baru. Beberapa seni pertunjukan yang biasanya ditampilkan di lingkungan kraton, kemudian boleh ditampilkan di luar lingkungan kraton untuk hiburan masyarakat. Kondisi semacam ini berdampak positif bagi pengembangan seni pertunjukan tradisional untuk kepentingan pariwisata.

C. Kelembagaan dan Dukungan Komunitas

1. BENTUK	
▪ Bentuk	○ Masyarakat Jawa pada umumnya masih menganggap kraton sebagai pusat orientasi dalam pelestarian nilai-nilai tradisional. Di dalam lembaga pemerintahan kraton Yogyakarta masih terus melakukan

	pengembangan dan pelatihan dalam bidang seni pertunjukan tradisional yang ditujukan kepada abdi-abdi dalem. Dengan demikian, institusi kraton juga masih mendukung upaya untuk tetap mengembangkan seni pertunjukan tradisional. - o Di sisi lain, terdapat juga lembaga/kelompok kesenian yang terikat oleh persamaan kepentingan, seperti keagamaan, atau berdasarkan wilayah komunitas. Kelompok seni pertunjukan yang terkait dengan kepentingan kepercayaan/agama misalnya kelompok salawatan, terbang, dan macapat. Sementara kelompok berdasarkan wilayah biasanya berada di bawah administrasi desa, seperti kelompok Jatilan Desa A, Kelompok Ketoprak dari Desa B, dll. Dalam satu desa terkadang terdapat beberapa kelompok seni pertunjukan tradisional. - o Bentuk kelembagaan lain adalah sanggar seni pertunjukan yang dikelola lebih secara profesional. Lembaga ini keanggotaannya tidak terikat oleh wilayah, tetapi persamaan kepentingan.
▪ Orientasi	o Pada umumnya, kelompok seni pertunjukan yang ada masih berorientasi pada “nguri-uri kabudayan Jawi” yang sifatnya mencoba untuk mempertahankan keberadaan nilai seni dan budaya dalam suatu kelompok masyarakat. Orientasi untuk menghasilkan uang (bisnis) dari kegiatan seni pertunjukan masih sangat kecil. Di samping itu, tujuan lain dalam pementasan suatu jenis seni pertunjukan tertentu juga untuk kegiatan keagamaan.
2. Dukungan Komunitas	
	- o Dukungan masyarakat terhadap kesenian tradisional biasanya diwujudkan dalam bentuk banyaknya tanggapan terhadap pementasan suatu jenis kesenian. Di beberapa daerah “pinggiran”, kegiatan desa terkadang dibarengi dengan acara pertunjukan. Hal ini memberikan dampak positif bagi pengembangan seni pertunjukan tradisional yang ada di lingkungan komunitas tersebut. - o Di daerah perkotaan, dukungan masyarakat terhadap perkembangan seni pertunjukan tradisional cenderung berkurang. Pementasan seni pertunjukan untuk pendukung suatu acara komunitas cenderung ke arah pop, seperti pentas musik, dangdut atau campursari dengan menggunakan peralatan modern. Dengan semakin berkurangnya kesempatan pentas kelompok-kelompok seni tradisional mengakibatkan regenerasi menjadi semakin sulit, sehingga semakin lama keberadaan kelompok seni tradisional semakin berkurang. - o Beberapa kelompok masyarakat menganggap seni pertunjukan tradisional yang berakar dari nilai-nilai agama, tidak relevan untuk dipentaskan sebagai atraksi wisata.

3.2.3. Kondisi Pemasaran Seni Pertunjukan Tradisional di Yogyakarta

A. Produk dan kemasan

1. KARAKTER	
▪ Fungsi (sakral-profan)	o Seni pertunjukan tradisional Yogyakarta masih memiliki fungsi kesakralan yang cukup tinggi, terutama untuk beberapa jenis seni pertunjukan yang berasal dari Kraton Yogyakarta (mis. Bedhaya

	Semang dan Beksan Lawung Ageng). o Sebagai akibat dari dinamika kehidupan sosial budaya masyarakat, berimbas pada perkembangan fungsi seni pertunjukan, yang semula hanya ditampilkan di lingkungan kraton kemudian diadopsi dan dikembangkan di luar kraton. Hal ini berarti terjadi perubahan fungsi, dari sakral menjadi hiburan (tontonan)
▪ Sifat interaksi	- o Pada umumnya jenis seni pertunjukan tradisional yang berasal dari tradisi kraton/klasik memiliki sifat interaksi pasif, karena memiliki nilai kesakralan yang tinggi (mis. Bedhaya Semang, Beksan Lawung Ageng,dll). - o Pada jenis seni pertunjukan tradisional kerakyatan, lebih banyak yang bersifat aktif (interaktif) melibatkan penonton karena kebanyakan ditujukan untuk hiburan/kesenangan (mis. Jathilan,Tayub,dll).
2. PENYAJIAN	
▪ Waktu pementasan	- o Kegiatan pementasan seni pertunjukan terkait dengan kegiatan masyarakat masih dilakukan, terutama terkait dengan upacara adat tradisi, hajatan atau peringatan peristiwa tertentu (HUT Kemerdekaan RI). Sementara pertunjukan yang dikelola secara tetap untuk pertunjukan wisata adalah di malam hari, seperti Sendratari Ramayana di Prambanan dan Purawisata. - o Di Yogyakarta, durasi waktu pementasan seni pertunjukan tradisional tergantung dari lingkungan/wilayah budayanya yang terbagi menjadi 2 (dua), yaitu kraton dan luar kraton. Jenis seni pertunjukan kraton karena nilai kesakralannya maka lebih memakan waktu (lebih lama) dibandingkan dengan jenis seni pertunjukan di luar kraton yang umumnya lebih cepat (singkat). - o Eksperimen durasi waktu pementasan untuk kepentingan pariwisata pernah dilakukan pada awal 1980-an, berupa pemadatan dan peningkatan ekstensif dari bentuk tradisional. Contoh : pembuatan koreografi tari Bedhaya dengan durasi waktu hanya 10', dan pakeliran padat wayang kulit selama 3 jam.
▪ Frekuensi pementasan	- o Di lingkungan kraton, maka frekuensi pementasan seni pertunjukan tradisional sesuai dengan acara/event yang diselenggarakan oleh pihak kraton Yogyakarta (mis. upacara tradisi, jamuan tamu, dll) - o Di luar kraton, pementasan seni pertunjukan tradisional diselenggarakan ketika masyarakat sedang melakukan upacara hajatan, atau memperingati peristiwa tertentu (mis. merti desa, bersih sendang, peringatan hari kemerdekaan, dll).
▪ Fasilitas pementasan	o Jenis seni pertunjukan tradisional (klasik) kraton diselenggarakan di tempat-tempat khusus untuk pagelaran di dalam lingkungan kraton. Sedangkan seni pertunjukan tradisional kerakyatan dipagelarkan di tempat-tempat aktivitas pariwisata (mis. hotel-hotel, restoran, teater Ramayaan Prambanan, dll).
3. INOVASI	
▪ Bentuk	Inovasi yang dilakukan dalam suatu seni pertunjukan seringkali terjadi pada : - o Peralatan / instrumen pengiring. - o Pemampatan waktu pementasan agar sesuai dengan waktu yang disediakan.

	- o Bentuk penyajian, yang merupakan gabungan dari beberapa jenis seni, seperti wayang kulit digabung dengan campursari - o Gerak tari, seperti yang dilakukan oleh beberapa tokoh seni terkemuka, seperti Bagong Kussudiarjo, Didi Nini Thowok, Sardono, dll. Mereka tetap menggunakan gerak dasar tari klasik namun dikembangkan sendiri secara kreatif. Semangat keterbukaan dan nasionalisme dari pihak Kraton yang dimulai sejak 1918 sangat mendorong perkembangan seni pertunjukan tradisional. Berbagai jenis seni pertunjukan klasik yang dulu hanya diajarkan dan dipentaskan di dalam kraton kemudian mulai dipentaskan di luar kraton dan dapat dipelajari oleh semua orang dalam inovasi/bentuk baru dengan tidak menghilangkan jati diri kekratonannya. (mis. srimpi, bedhaya, dll) Selain itu terdapat juga pengembangan bentuk kesenian baru yang didasarkan pada seni pertunjukan tradisional, yaitu menggunakan bahasa Indonesia yang ditampilkan bukan sekadar terjemahan teks Jawa, tetapi juga menggali konsep musik baru dan mempermainkan kelenturan linguistik bahasa Indonesia (mis. wayang kulit, wayang orang, sendratari, dll)
▪ Monitoring & control	- o Pihak Kraton Yogyakarta sampai saat ini melalui KHP Kridha Mardawa tetap melakukan pengawasan terhadap perkembangan seni pertunjukan tradisional yang diadaptasi dari Kraton agar tidak kehilangan nilai-nilai filosofis dan identitas kekratonannya (mis. tari Bedhaya dan Srimpi sebelum dipentaskan di luar kraton harus digubah dahulu di Kridha Beksa Wirama). - o Di lingkungan luar Kraton, sistem monitoring yang dimiliki oleh sanggar atau kelompok seni pertunjukan tradisional pada umumnya masih lemah, hal ini disebabkan karena pengaruh profesionalisme sumber daya manusia yang masih rendah.

B. Pemasaran

1. ASPEK SEGMENT	
▪ Demografi	o Seni pertunjukan tradisional di Yogyakarta memiliki segmentasi pasar yang berbeda berdasarkan jenis seni pertunjukan tradisionalnya. Seni pertunjukan kraton memiliki segmen pasar yang lebih terbatas dibandingkan dengan seni pertunjukan rakyat (luar kraton) karena hanya ditujukan di lingkup kraton saja, meskipun pada akhirnya kraton semakin membuka diri untuk dikonsumsi oleh masyarakat luar/umum, termasuk wisatawan nusantara maupun mancanegara. Sementara untuk pementasan di luar kraton, terkait dengan acara hajatan masyarakat, penonton berasal dari berbagai kalangan, terutama lingkungan komunitas mereka dari berbagai kalangan.
▪ Motivasi	Motivasi dari penonton suatu pementasan seni pertunjukan di Yogyakarta mencakup : - o Tujuan hiburan, yaitu masyarakat dari luar komunitas yang ingin menikmati atraksi seni pertunjukan tradisional - o Tujuan pengetahuan, yaitu merupakan wisatawan yang ingin mendalami budaya Yogyakarta

2. ASPEK TARGET	
▪ Jangkauan	○ Wisatawan nusantara dan mancanegara.
▪ Kelompok	○ Kelompok umum yang sekedar ingin menikmati hiburan ○ Kelompok wisatawan minat khusus yang mendalami kehidupan sosial budaya masyarakat Yogyakarta
3. ASPEK PROMOSI	
▪ Alat & media promosi	○ Media cetak dan elektronik, internet, pengiriman misi kebudayaan, dll
▪ Jaringan promosi	○ Kerjasama dengan Tour Operator, PT Taman Wisata CBPR, serta instansi pemerintah terkait Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
▪ Pelaksana	○ Instansi pemerintah daerah, pelaku usaha wisata, kelompok-kelompok sanggar seni dan lembaga swadaya masyarakat yang bergerak dalam bidang seni budaya.

C. Networking

ASPEK LEMBAGA	
Pemerintah	○ Biasanya dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata sebagai upaya untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ke Yogyakarta, baik dalam nusantara maupun mancanegara ○ Kerjasama yang dilakukan dalam bentuk fasilitasi untuk pementasan diantaranya berupa event-event seni budaya, insentif terhadap pendanaan kegiatan pementasan, dan lain-lain
Non Pemerintah	○ Pelaku usaha pariwisata, biasanya berasal dari pengelola akomodasi, restoran dan rumah makan, serta pengelola panggung pertunjukan. Kerjasama biasanya bersifat bisnis dengan aturan dan imbalan yang telah ditentukan. ○ Lembaga swadaya masyarakat yang bergerak di bidang seni dan budaya. Kerjasama biasanya bersifat tidak mengikat yang dilakukan sebagai bentuk pendampingan terhadap lembaga seni pertunjukan

3.3. Seni Pertunjukan Tradisional Bandung

Seni pertunjukan Bandung dalam hal ini sebenarnya lebih tepat disebut sebagai Pasundan, mengingat wilayah budaya yang ada di lingkungan masyarakat Bandung sebenarnya termasuk dalam budaya Sunda. Wilayah budaya Sunda melingkupi daerah yang cukup luas, yaitu Propinsi Jawa Barat lama, kecuali Banten, Cirebon dan Baduy.

Secara umum budaya Sunda yang terwujud sekarang telah melewati rentang perjalanan waktu yang panjang, yang memberi bekas sisa pengalaman atau

bentuk-bentuk hasil akulturasi akibat berbagai pengaruh yang pernah diterima, antara lain zaman "Sunda Buhun", zaman Hindu-Budha, zaman Islam, dan zaman modern atau masuknya budaya Barat seperti Belanda.

Propinsi Jawa Barat cukup memiliki ragam kesenian yang potensial baik sebagai obyek wisata maupun aset budaya daerah. Seperti seni musik dan drama tradisional yang terdapat pada masyarakat Jawa, seni pertunjukan Sunda banyak diminati wisatawan, baik nusantara maupun mancanegara seperti Kesenian Wayang Golek, tari Jaipongan, dan kompleksitas musik Sunda yang melankolis. Kekayaan Budaya Sunda atau Priangan ini terutama dalam hal folklor, seperti ungkapan-ungkapan tradisional berupa peribahasa, pepatah, yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Selain itu ada pula teka-teki, puisi rakyat berupa pantun-pantun, bidal, pameo. Pantun menjadi media untuk berceritera dengan diiringi kecapi dan kadang-kadang dengan seruling. Cerita pantun ini dibawakan dengan berlagu, dengan tema-tema mengenai pahlawan kuno atau tema sejarah. Tema cerita ini diwariskan secara turun-temurun.

Pada masa lalu, seni pertunjukan tradisional Sunda telah tersegmentasi berdasarkan lingkungan sosial dan budaya masyarakat yang berbeda-beda. Sebagai contoh *tembang sunda* dan *gamelan degung* yang hanya diperuntukkan bagi lingkungan bupati atau kepala pemerintahan, sementara untuk rakyat biasa adalah *gamelan slendro* dan *ketuk tilu*. Sejak kemerdekaan Republik Indonesia, seni pertunjukan tradisional Sunda mengalami banyak perubahan nilai, bentuk dan kemajuan. Berbagai gaya dan aliran yang bercampur dan semakin beragam, tetapi ada juga yang menghilang sama sekali. Sebagai contoh adalah tari *Jaipongan* yang merupakan bentuk baru dari *Ketuk Tilu* yang pada awalnya tarian ini adalah tarian jalanan yang akrab dengan dunia prostitusi, sekarang telah mendapat penghargaan dan dipertunjukan pada acara hajatan atau pun acara formal.

Pertunjukan rakyat yang terdapat di wilayah budaya Sunda dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu teater dan non teater. Yang dimaksud pertunjukan berkategori teater adalah Sandiwara Sunda, Longser, Gekbreng, Pantun, Wayang Golek. Sedangkan non teater seperti Calung, Pencak, Rampak Kendhang, Terbang, dan lain-lain. Belakangan ini budaya Sunda telah banyak melakukan adaptasi sejalan dengan dinamika masyarakat sebagai penyangganya.

3.3.1. Jenis Seni Pertunjukan Tradisional di Bandung

Secara matriks jenis seni pertunjukan tradisional di Bandung adalah sebagai berikut :

Tabel 3.3. Jenis Seni Pertunjukan Tradisional di Bandung

No.	Nama	Jenis	Fungsi	Media ungkap	Penyajian	Keterangan
TARI						
1.	Badaya Rancakalong	Elitis ke populis kerakyatan	Sakral ke hiburan	Gerak dan bunyi	Kelompok kecil	Tarian tunggal oleh penari pria sebagai penghormatan kepada Dewi Sri dengan membaca mantra lalu menyembah ke empat madhab
2.	Badaya Wirahmasari	Elitis	Sakral	Gerak dan bunyi	Kelompok kecil	Tarian putri khusus di kalangan menak, tarian ini menggambarkan kekuasaan putri Sunda
3.	Doger Kontrak	Populis kerakyatan	Hiburan	Gerak dan bunyi	Kelompok kecil / bebas	Tarian rakyat yang terkenal dengan gerakan pinggul yang menonjol berkembang di daerah Subang
4.	Eplok Cendol/ Wawayangan	Populis/ kerakyatan	Hiburan	Gerak dan bunyi	Kelompok kecil / tunggal	Tarian pembukaan pada pertunjukan Longser yang berfungsi untuk memperkenalkan para ronggeng, juga terkenal dengan gerak pinggul yang cenderung erotis
5.	Kandangan	Populis/ kerakyatan	Hiburan	Gerak dan bunyi	Kelompok kecil	Tari tunggal putri dengan gerakan tari putra yang diperhaius, merupakan pengembangan dari tari Renggag
6.	Ketuk Tilu	Populis/ kerakyatan	Hiburan	Gerak dan bunyi	Kelompok kecil / bebas	Tarian rakyat yang dimainkan oleh dua pasang penari pria dan wanita dengan menekankan pada gerak pinggul, pada mulanya merupakan sarana upacara adat yang berkembang menjadi hiburan rakyat
7.	Kerseus	Elitis	Hiburan	Gerak dan bunyi	Kelompok kecil	Bentuk baru dari tari tayub dan dipadukan dengan tari topeng Cirebon. Tari ini diajarkan di sekolah pamong praja, Osvia - Masvia
8.	Lais	Populis/ Kerakyatan	Hiburan	Gerak dan bunyi	Kelompok kecil	Permainan ketangkasan tradisional berupa permainan akrobatik berjalan di seutas tali tambang yang dibentangkan antara dua tiang bambu gombang yang tinggi dengan diiringi tetabuhan dari kendang, terompet, dan gong. Dipertunjukan sebagai atraksi pelengkap seperti pada event pembukaan pameran atau hajatan.
9.	Lalayanan	Populis/ kerakyatan	Hiburan	Gerak dan bunyi	Kelompok kecil	Tari diadaptasikan dari gerak orang bermain layang-layang dalam pertunjukan Longser oleh bodor (pelawak)
10.	Ngalage	Populis/ kerakyatan	Sakral	Gerak dan bunyi	Kelompok kecil	Tari rakyat untuk penghormatan Dewi Padi setelah musim panen
11.	Patih	Populis/ kerakyatan	Hiburan	Gerak dan bunyi	Tunggal	Tari topeng dengan karakter yang berbeda, merupakan

No.	Nama	Jenis	Fungsi	Media ungkap	Penyajian	Keterangan
						sumber dari tari kurseus dan menggunakan iringan ronggong Sunda
12.	Sisingaan	Populis/ kerakyatan	Hiburan	Gerak dan bunyi	Kelompok (min.4)	Pertunjukan rakyat yang memiliki unsur seni tari (jaipongan) dan olah raga (pencak silat), seni karawitan, seni sastra dan seni busana dalam satu keterpaduan membentuk tarian dan lagu ditambah dengan gerak akrobat yang membentuk formasi seperti standen. Secara etimologis sisingaan melambangkan keperkasaan, keberanian dan kekuatan.
TEATER DAERAH						
13.	Bangreng (Rakyat)	Populis kerakyatan	Sakral ke hiburan	Gerak dan bunyi	Kelompok besar	Kesenian terbang dan gambyung bernuansa islam, diambil dari seni pertunjukan ketuk tilu (terbang dan ronggong). Kemudian mengalami perkembangan yaitu dipertunjukan pada acara hiburan dan acara khusus seperti ruwatan rumah, mendirikan bangunan baru, dan syukuran lainnya.
14.	Longser	Populis/ kerakyatan	Hiburan	Gerak dan bunyi (vokal)	Kelompok kecil / besar	Teater rakyat berbahasa Sunda, dilengkapi dengan ronggong, dan tema cerita diambil dari persoalan sehari-hari masyarakat
15.	Topeng Pariyangan	Populis/ kerakyatan	Hiburan	Gerak dan bunyi	Kelompok kecil	Tari pertunjukan tunggal yang diilhami oleh gerak topeng Cirebon
16.	Wayang Golek	Populis/ kerakyatan	Hiburan	Gerak dan bunyi	Kelompok kecil	Teater boneka tradisional dari kayu yang mengambil cerita dari petikan Ramayana, Mahabharata atau Panji. Wayang golek dimainkan oleh <i>dalang</i> , dan diringi oleh gamelan yang dimainkan oleh <i>rayaga</i> .
17.	Wayang Wong Priangan	Populis/ kerakyatan	Hiburan	Gerak dan bunyi	Kelompok kecil	Drama tari diadaptasi dari cerita wayang kulit dan wayang purwa, penarinya menggunakan topeng, mendapat pengaruh dari wayang wong Cirebon dan berbahasa Sunda
MUSIK						
18.	Angklung	Populis/ kerakyatan	Sakral ke hiburan	Gerak dan bunyi	Kelompok kecil / besar	Pertunjukan musik tradisional yang menggunakan instrumen musik dari bambu berbentuk tabung dan pada mulanya dianggap instrumen musik keramat.
19.	Badaya Tarawangsa (Alat musik)	Elitis ke populis kerakyatan	Sakral ke hiburan	Gerak dan bunyi	Kelompok kecil / besar	Digunakan dalam tarian dalam upacara tarawangsa sebagai penghormatan pada Dewi Sri, sekarang sering disajikan dalam pesta rakyat, selamat, penyambutan tamu, dll
20.	Calung	Populis/ kerakyatan	Sakral ke hiburan	Bunyi	Kelompok kecil	Pertunjukan musik tradisional yang menggunakan instrumen musik seperangkat tabung dari bilah bambu yang digantungkan pada tali. Pada mulanya dimainkan untuk pemujaan terhadap Dewi Sri yang sekarang berkembang sebagai hiburan rakyat
21.	Kuda Renggong	Populis/ Kerakyatan	Hiburan	Gerak dan bunyi	Kelompok kecil	Seni pertunjukan yang menampilkan keahlian kuda dalam

No.	Nama	Jenis	Fungsi	Media ungkap	Penyajian	Keterangan
						menari. Kesenian ini berasal dari Sumedang, dan dipertunjukan pada acara khitanan anak.
22.	Rampak Kendang	Populis/ kerakyatan	Hiburan	Gerak dan bunyi	Kelompok kecil / bebas	Permainan kendang Sunda yang dimainkan dengan serempak dan melakukan gerakan pencak silat
23.	Rengkong	Populis/ kerakyatan	Sakral ke hiburan	Gerak dan bunyi	Kelompok kecil (5-6)	Pertunjukan musik tradisional <i>renkong</i> (alat memikul padi terbuat dari bambu) yang dipertunjukan pada upacara memanen padi yang dalam perkembangannya kemudian juga dipertunjukan pada waktu penyambutan tamu atau peringatan hari besar nasional.
SASTRA TUTUR						
24.	Macapat	Populis	Hiburan	Bunyi	Kelompok Kecil	Gaya Cianjuran yang merupakan lagu

3.3.2. Kondisi Pemberdayaan Seni Pertunjukan Tradisional di Bandung

A. Sumber Daya Manusia

1. MANAJERIAL	
▪ Job analisis	o Belum adanya sistem manajemen yang tepat dalam menentukan/pemilihan suatu 'peran' dalam suatu pementasan bagi setiap anggota grup seni dan hanya didasarkan pada senioritasnya di kelompok.
▪ Planning dan training	- o Sebagian besar kegiatan seni pertunjukan di Bandung, diselenggarakan tanpa melalui proses perencanaan yang tetap seperti tahap persiapan yang meliputi latihan maupun pelaksanaannya. - o Latihan-latihan rutin hanya diselenggarakan di sanggar-sanggar seni yang besar saja (mis. Sanggar Saung Mang Udjo) - o Sanggar/ kelompok seni yang kecil (belum berkembang) latihan hanya dilaksanakan secara insidental saja yaitu menjelang diadakannya suatu pementasan. - o Pada beberapa sanggar kesenian tradisional, training telah dimulai sejak usia anak-anak (mis. usia 3 th ke atas).
▪ Seleksi dan Rekrutmen	- o Sistem seleksi yang digunakan hanya dilakukan secara intern di setiap sanggar masing-masing dan memiliki persyaratan yang lebih 'lunak' dibandingkan dengan wilayah budaya lainnya (mis. Bali dan Yogyakarta) - o Rekrutmen anggota baru pada umumnya berasal dari masyarakat pendukung sebuah seni pertunjukan tradisional, meliputi anak-anak sampai orang dewasa. - o Pada umumnya organisasi seni yang dikelola dengan sistem manajemen keluarga, peran keluargalah yang memiliki peran lebih besar dalam menentukan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang calon anggota baru.
▪ Insentif (safety & health)	- o Masyarakat kesenian tradisional di Bandung memiliki rasa kecintaan yang tinggi terhadap peninggalan seni dan budaya daerahnya, sehingga mereka tidak menetapkan 'harga khusus'/insentif sebagai imbalan penghargaan mereka dalam berkesenian. - o Penghargaan yang diberikan oleh masyarakat kepada seniman tradisional umumnya tercermin dalam perilaku sosial masyarakatnya (mis. status sosial-ekonomi seniman) - o Penghargaan dalam bentuk material pada dasarnya belum dapat dikatakan mencukupi, sehingga sebagian besar pelaku seni biasanya memiliki pekerjaan utama di luar bidang seni ini.
▪ Proyeksi kedepan	o Meskipun seni pertunjukan tradisional di Bandung mengalami perkembangan yang cukup pesat, tetapi masih banyak organisasi kesenian yang belum memiliki program pengembangan SDM yang terarah dan hanya disesuaikan dengan kebutuhan pada saat ini.

B. Pewarisan dan Pelestarian

1. PEWARISAN	
▪ Historisitas	○ Sejarah perkembangan seni pertunjukan di Bandung belum tertata secara baik dalam sebuah format pendokumentasian yang lengkap.
▪ Sosialisasi	○ Sosialisasi seni pertunjukan tradisional di Bandung dilakukan melalui berbagai media massa, seperti siaran televisi, radio, koran ,dll. Dengan masih banyaknya permintaan penayangan siaran seni pertunjukan tradisional meskipun hanya terhadap beberapa jenis kesenian saja (mis. wayang kulit, wayang golek, jaipongan,dll) menunjukkan bahwa masyarakat Bandung masih memiliki kepedulian yang cukup tinggi terhadap seni pertunjukan tradisional.
▪ Enkulturas	○ Enkulturas yang terjadi pada seni pertunjukan tradisional di Bandung berjalan seiring dengan perkembangan kehidupan sosial dan budaya masyarakatnya yang lebih mudah menerima pengaruh asing, hal ini dapat dilihat dari ragam gerak dan kostum yang digunakan banyak yang diaplikasi dari pengaruh asing (barat) .
2. PELESTARIAN	
▪ Perawatan, pemeliharaan	○ Upaya perawatan dan pemeliharaan yang dilakukan oleh pemerintah terbatas pada beberapa jenis kesenian tradisional yang populer saja (mis. angklung), sehingga masih banyak jenis kesenian tradisional yang belum tersentuh dan mengalami kemunduran. (mis. seni pertunjukan rengkong)
▪ Pelestarian dinamik	○ Pemerintah daerah telah melakukan beberapa upaya pelestarian seni pertunjukan tradisional dengan menyelenggarakan berbagai event dan festival, serta usaha mengenalkan jenis seni pertunjukan tradisional (mis. angklung) kepada pelajar dengan memasukkannya ke dalam kurikulum mata pelajaran lokal di tingkat TK sampai SLTA.
▪ Revitalisasi	○ Proses revitalisasi di Bandung telah dilakukan oleh seniman lokal yaitu dengan menciptakan genre baru dari beberapa jenis seni pertunjukan tradisional, seperti tari jaipongan yang merupakan bentuk kreasi baru dari tari tradisional ketuk tilu. ○ Telah banyak usaha revitalisasi yang dilakukan oleh seniman tradisional di Bandung, antara lain dengan merevitalisasi beberapa jenis kesenian yang sudah jarang ditemui dan merubah kemasan tampilannya sehingga lebih <i>acceptable</i> oleh wisatawan. ○ Usaha-usaha revitalisasi tersebut kebanyakan masih dilakukan oleh seniman senior, dan hanya sedikit seniman 'muda' yang terlibat dalam usaha revitalisasi seni pertunjukan tradisional

C. Kelembagaan dan Dukungan Komunitas

1. BENTUK	
▪ Bentuk	○ Lembaga tradisional yang berada di dalam komunitas desa untuk mendukung kegiatan dan kehidupan masyarakat ○ Sanggar seni pertunjukan, merupakan lembaga yang dikelola secara profesional namun tidak terlalu berorientasi pada bisnis

▪ Orientasi	○ Lembaga tradisional seni pertunjukan orientasi utamanya adalah untuk mendukung kegiatan sosial yaitu untuk kepentingan kegiatan upacara keagamaan atau hiburan dalam suatu acara hajatan dalam suatu komunitas. Namun demikian, seringkali lembaga tradisional ini juga diminta untuk pentas dalam rangka mendukung kegiatan pariwisata. ○ Sanggar seni pertunjukan lebih berorientasi pada upaya pelestarian seni pertunjukan daerah, serta mendukung pengembangan pariwisata. Dari sanggar-sanggar seni ini kemudian muncul berbagai variasi dan inovasi bentuk-bentuk pertunjukan seni tradisional gaya baru.
2. DUKUNGAN KOMUNITAS	
	○ Dukungan masyarakat terhadap seni pertunjukan di Jawa Barat secara umum, biasanya secara lebih aktif pada daerah kantong-kantong seni pertunjukan yang sudah terkenal.

3.3.3. Kondisi Pemasaran Seni Pertunjukan Tradisional di Bandung

A. Produk dan kemasan

1. KARAKTER	
Fungsi (sakral-profan)	○ Seni pertunjukan tradisional di Bandung lebih didominasi oleh jenis seni pertunjukan yang bersifat profan karena banyak yang pada awalnya merupakan pertunjukan rakyat yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan hiburan masyarakat, dan hanya sebagian kecil saja jenis seni pertunjukan tradisional yang bersifat sakral seperti yang dipentaskan dalam upacara adat tertentu. ○ Selain itu perubahan nilai pada seni pertunjukan tradisional di Bandung menjadi lebih profan juga dikarenakan karena sepiunya penanggap, para seniman lokal melakukan efisiensi 'minimalis' baik dari jumlah pemain, pengiring, maupun materinya yang merupakan cuplikan bagian yang dianggap paling menarik sehingga nilai kesakralannya semakin berkurang
Sifat interaksi	○ Produk seni pertunjukan tradisional di Bandung banyak yang dikemas dalam konsep yang interaktif, sehingga penonton merasa senang karena dilibatkan secara aktif (mis. tari jaipongan, angklung)
2. PENYAJIAN	
Waktu pementasan	○ Belum ada standar waktu pementasan seni pertunjukan tradisional, pada umumnya untuk pertunjukan di lingkungan masyarakat masih menggunakan durasi waktu yang 'normal' atau biasa. Kecuali pada pertunjukan yang khusus dikemas untuk acara / event lebih besar dan bersifat formal seperti upacara peresmian, penyambutan tamu yang diselenggarakan oleh institusi pemerintah biasanya dikemas dalam durasi yang lebih singkat dan padat.

Frekuensi pementasan	o Frekuensi pementasan tergantung dari banyaknya masyarakat yang menggelar acara/hajatan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing, seperti yang sering terjadi di daerah pedesaan. Sedangkan di daerah perkotaan, pementasan seni pertunjukan tradisional lebih jarang dilakukan karena turunnya minat masyarakat, dan seringkali bersifat formal yang diselenggarakan atas prakarsa pemerintah
Fasilitas pementasan	- o Di perkotaan, pagelaran seni pertunjukan tradisional diselenggarakan di gedung pertunjukan, seperti hotel, Taman Budaya, Gazebo, dll. - o Di pedesaan, karena keterbatasan fasilitas yang dimiliki, pagelaran seni pertunjukan lebih sering dilakukan di balai desa dan lapangan terbuka.

3. INOVASI

Bentuk	- o Proses inovasi (kreasi) seni pertunjukan tradisional di Bandung cenderung bersifat stagnan, inovasi yang dilakukan terbatas hanya pada jenis kesenian yang paling diminati saat itu (mis. angklung, jaipongan, wayang, dll). - o Banyak sanggar-sanggar seni yang kecil hanya mengikuti tren atau pola pertunjukan yang dilakukan oleh sanggar-sanggar seni yang lebih besar dan populer karena produk seni pertunjukan tradisional yang sesuai dengan minat dan selera wisatawan belum teridentifikasi dengan tepat. - o Seniman tradisional kurang bisa menangkap kebutuhan pariwisata di bidang seni dan budaya, sebagai contoh belum ada tarian yang khusus diciptakan untuk penyambutan tamu (tarian selamat datang) seperti yang pernah dilakukan di daerah lain, dan hanya memanfaatkan salah satu jenis tarian yang sudah ada (mis. tari merak) - o Upaya inovasi yang pernah dilakukan oleh seniman lokal Bandung antara lain modifikasi atau menciptakan genre baru di bidang kesenian tradisional (mis. jaipongan yang dimodifikasi/berasal dari ketuk tilu) sampai dengan melakukan kolaborasi antar seniman seperti yang pernah dilakukan pada jenis seni pertunjukan wayang tradisional yaitu dalang senior dan dalang junior.
Monitoring & control	o Bentuk monitoring yang dilakukan terbatas pada kesadaran setiap pemcin/pelaku seni pertunjukan tradisional tersebut dalam mengevaluasi penampilannya sendiri. Secara kelompok, evaluasi dilakukan setelah dilaksanakan suatu pentas seni saja, dan belum ada sistem monitoring dan pengawasan yang dilakukan secara berkala dan profesional sebagai uji <i>standard quality</i> oleh setiap kelompok / sanggar seni.

B. Pemasaran

1. ASPEK SEGMENT	
Demografi	o Warga masyarakat lokal masih memiliki minat dan kepedulian terhadap seni pertunjukan tradisional, antara lain ditunjukkan dengan adanya permintaan media massa untuk menayangkan beberapa jenis seni pertunjukan tradisional secara berkala (mis. angklung, wayang golek, dll). Hal ini menunjukkan masih terbukanya potensi segmen pasar wisatawan lokal/nusantara selain wisatawan mancanegara.

Motivasi	Motivasi dari penonton suatu pementasan seni pertunjukan di Bandung mencakup : - o Tujuan hiburan, yaitu masyarakat dari luar komunitas - o Tujuan pengetahuan, yaitu merupakan wisatawan yang ingin mendalami budaya Bandung
2. ASPEK TARGET	
Jangkauan	- o Wisatawan nusantara - o Wisatawan mancanegara
Kelompok	o Wisatawan minat khusus yang mendalami dan mempelajari kehidupan sosial budaya masyarakat Bandung
3. ASPEK PROMOSI	
Alat & media promosi	o Media cetak dan elektronik, pengiriman misi kebudayaan, festival seni dan budaya
Jaringan promosi	o Kerja sama dengan impresariat, tour operator, event organizer, dan instansi pemerintah terkait (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata)
Pelaksana	o Seniman lokal/kelompok sanggar seni dan lembaga swadaya masyarakat yang bergerak dalam bidang seni budaya, pelaku usaha wisata, instansi pemerintah daerah terkait

C. Networking

ASPEK LEMBAGA	
Pemerintah	▪ Dinas Kebudayaan dan Pariwisata sebagai instansi yang berwenang dalam melakukan upaya meningkatkan ▪ Bentuk kerjasama yang dilakukan antara lain pelatihan gratis di sanggar-sanggar seni yang telah ditunjuk sebelumnya, pengadaan event seni budaya, fasilitasi pementasan dll
Non Pemerintah	▪ Bentuk kerjasama yang dilakukan antara pelaku seni dan pengelola jasa impresariat (tour operator, event organizer) maupun pengelola akomodasi, atau restoran bersifat komersial/bisnis dengan profesionalitas tergantung pada kualitas sumber daya manusianya ▪ Lembaga swadaya masyarakat yang bergerak di bidang seni dan budaya melakukan kerja sama dalam bentuk fasilitasi dan pendampingan terhadap lembaga seni pertunjukan/kelompok seni berupa pendanaan, kesempatan belajar, perluasan jaringan pemasaran, dll

3.4. SENI PERTUNJUKAN TRADISIONAL BANJARMASIN

Seni budaya khas daerah Kalimantan Selatan antara lain meliputi berbagai seni musik, seni tari serta adat dan tradisi. Seni budaya khas daerah Kalimantan Selatan antara lain tampak dalam tari-tarian daerahnya, lagu-lagu daerah hingga rumah-rumah adat yang dikenal sebagai rumah adat Banjar Bubungan Tinggi.

Sampai dengan saat ini masih terdapat beberapa buah organisasi yang bergerak dalam bidang Seni Tari, Seni Rupa, Seni Musik, Seni Suara, Seni Sastra maupun Seni Drama. Melalui organisasi tersebut seniman-seniman daerah di Kalimantan Selatan menyalurkan bakatnya serta rasa seninya untuk memenuhi kebutuhan rakyat akan perlunya hiburan.

Perkembangan kesenian klasik Kraton sejak jatuhnya Kerajaan Banjar pada pertengahan abad ke-19 telah mengalami banyak perubahan dan bahkan mengalami disintegrasi total. Seperti yang terjadi pada alat musik tradisional gamelan misalnya, sebelumnya sebagian besar masih aktif memberikan sifat-sifat gaya kekratonannya yang lemah lembut dan gemulai kemudian mulai berangsur berubah menjadi pukulan-pukulan yang cepat dan keras. Begitu juga dengan penggantian bahan bakunya dari gangsa diganti dengan besi. Tari-tarian yang kurang baik menurut pandangan agama Islam seperti Tari Gandut dan Tari Topeng secara perlahan-lahan mulai menghilang.

Tarian klasik pada umumnya diiringi dengan gamelan yang terdiri dari *babon, gender, gambang, dau, aron, salantang, kedenong, kelantan besar, lenong, getek, gong besar, gong kecil, tangsi, rantai-rantai, rantai unang-unang, baksur, suling, dan rebab*. Sedangkan lagu daerah yang dimainkan, antara lain *Pancar Puang, Ganjang Ganjing Babun, Gambang Guni, Kembang Gayam, dll*. Di samping gamelan juga terdapat alat-alat musik tradisional lainnya seperti *kuriding, kurung-kurung*, dan Kecapi Dayak.

Teater yang bersifat tradisional adalah *Mamanda, Mayang Gong, Wayang Kulit, Kuda Gepang, Damarulan*, dan *Tupeng*. Teater rakyat "Mamanda", lahir sebagai perpaduan antara tonil Melayu dengan tema-tema "Seribu Satu Malam" dengan kostum baru sesuai dengan selera rakyat yang haus hiburan di permulaan abad ke-20.

Sastra Banjar yang masih bertahan hanya tinggal beberapa jenis saja seperti misalnya sastra lisan *Madihin dan Balamut*. Sedangkan cerita rakyat yang pernah diusahakan untuk dikumpulkan adalah cerita tentang tokoh-tokoh yang dikenal dengan nama "*Palui*", tetapi isi ceritanya sudah disesuaikan dengan kehidupan masyarakat saat ini sedangkan dialog yang digunakan masih dalam bahasa Banjar.

3.4.1. Jenis Seni Pertunjukan Tradisional di Banjarmasin

Secara matriks jenis seni pertunjukan tradisional di Banjarmasin adalah sebagai berikut :

Tabel 3.4. **Jenis Seni Pertunjukan Tradisional di Banjarmasin**

No.	Nama	Jenis	Fungsi	Media ungkap	Penyajian	Keterangan
TARI						
1.	Tari Toping	Populis kerakyatan	Sakral	Gerak dan bunyi	Kelompok kecil	Tarian tradisional dengan penarinya mengenakan topeng yang mendapatkan pengaruh dari Jawa
2.	Japin Sisit	Populis kerakyatan	Hiburan	Gerak dan bunyi	Kelompok kecil	Tari pergaulan dengan gerakan langkah sisit ditarikan dengan berpasangan
3.	Jepen	Populis kerakyatan	Hiburan	Gerak dan bunyi	Kelompok kecil	Tari pergaulan Melayu merupakan variasi dari tari Jepen yang terdapat di Kaltim dan Kalbar
4.	Gandut	Elitis ke populis kerakyatan	Hiburan	Gerak dan bunyi	Kelompok kecil	Tari pergaulan berasal dari lingkungan istana Banjar yang berkembang menjadi tari rakyat di kalangan petani, mirip dengan tayub / doger di Jawa
5.	Gerbang	Elitis	Hiburan	Gerak dan bunyi	Kelompok kecil	Tari di lingkungan istana Banjar yang menggambarkan ketangkasan prajurit penjaga gerbang istana
6.	Kuda Gipang	Populis kerakyatan	Hiburan	Gerak dan bunyi	Kelompok kecil	Tarian berpola baris-berbaris dalam upacara mengusung penganten diiringi musik gamelan
7.	Pauat	Populis kerakyatan	Hiburan	Gerak dan bunyi	Kelompok kecil	Tari putri untuk penyambutan tamu yang datang ke desa
8.	Toping Kelana	Elitis	Hiburan	Gerak dan bunyi	Kelompok kecil	Tari klasik kraton Banjarmasin yang terpengaruh oleh seni tari tradisional di Jawa
9.	Baksa Taming	Elitis	Hiburan	Gerak dan bunyi	Kelompok kecil	Tarian berpola baris-berbaris semacam dengan membawa perlengkapan tameng yang menggambarkan sesiagaan prajurit
10.	Baksa Kembang	Elitis	Hiburan	Gerak dan bunyi	Kelompok kecil	Tari klasik kraton Banjarmasin yang terpengaruh oleh seni tari tradisional di Jawa
11.	Tari Rebana	Kerakyatan	Sakral ke hiburan	Gerak dan bunyi	Kelompok kecil	Tari-tarian yang diiringi dengan alat musik rebana dengan menggunakan syair-syair dalam bahasa Arab yang isinya untuk berdakwah
12.	Maiwak	Populis kerakyatan	Hiburan	Gerak dan bunyi	Kelompok kecil	Tari-tarian rakyat yang menggambarkan kelompok nelayan yang sedang melakukan mata pencaharian dalam menangkap ikan
13.	Baksa Kembang dan Lalan	Elitis	Hiburan	Gerak dan bunyi	Kelompok kecil	Tari klasik kraton Banjarmasin yang terpengaruh oleh seni tari tradisional di Jawa
14.	Toping Dalang	Populis kerakyatan	Hiburan	Gerak dan bunyi	Kelompok kecil	Tari-tarian yang menggunakan topeng dengan diiringi

No.	Nama	Jenis	Fungsi	Media ungkap	Penyajian	Keterangan
15.	Burdak	Populis kerakyatan	Hiburan	Gerak dan bunyi	Kelompok kecil	oleh pengantar seorang kisah panggung (dalang) Bentuk tari-tarian rakyat yang menggambarkan pergaulan rakyat
16.	Manugel	Populis kerakyatan	Hiburan	Gerak dan bunyi	Kelompok kecil	Permainan rakyat berupa lomba membunyikan kurung-kurung (alat musik dari bambu yang dilubangi dan anyaman rotan)
TEATER DAERAH						
17.	Mamanda	Populis kerakyatan	Hiburan	Gerak dan bunyi	Kelompok kecil	Teater tradisional yang dikaitkan dengan drama modern dengan cerita dari syair hikayat melayu lama
18.	Dasa Muka	Populis kerakyatan	Hiburan	Gerak dan bunyi	Kelompok besar	Teater tradisional dengan mengambil cerita dari kisah Ramayana
19.	Wayang Gung	Populis kerakyatan	Hiburan	Gerak dan bunyi	Kelompok kecil	Teater tradisional yang mendapat pengaruh dari wayang orang di Jawa
20.	Damarulan	Populis kerakyatan	Hiburan	Gerak dan bunyi	Kelompok kecil	Teater tradisional yang menceritakan perjalanan tokoh Damarwulan pada masa majapahit
21.	Teater Anak Delapan	Populis kerakyatan	Hiburan	Gerak dan bunyi	Kelompok kecil	Teater tradisional yang dilakukan oleh delapan pemain dengan mengambil cerita tentang kisah-kisah masa kerajaan
22.	Teater Tantaipungan	Populis kerakyatan	Hiburan	Gerak dan bunyi	Kelompok kecil	Bentuk teater rakyat yang pengiringnya dengan menggunakan alat bunyi genderang kecil
23.	Japin Carita	Populis kerakyatan	Hiburan	Gerak dan bunyi	Kelompok kecil	Bentuk teater rakyat yang pemain-pemainnya dengan menggunakan topeng untuk menggambarkan karakter tokoh yang dimainkan
24.	Mulid Habsih	Populis kerakyatan	Sakral ke hiburan	Gerak dan bunyi	Kelompok kecil	Bentuk teater rakyat yang mengisahkan cerita yang diambil dari kisah Maulid Habsih
MUSIK						
25.	Hadrah (Mengarak Mempelai)	Populis kerakyatan	Sakral ke hiburan	Gerak dan bunyi	Kelompok kecil	Permainan dengan alat bantu hadrah (terbuat dari kayu dan kulit binatang) berbahasa arab dalam bentuk syair
26.	Musik Panting	Populis kerakyatan	Hiburan	Gerak dan bunyi	Kelompok kecil	Bentuk seni pertunjukan musik rakyat yang alat pengiringnya berupa panting
27.	Rudad	Populis kerakyatan	Sakral ke hiburan	Gerak dan bunyi	Kelompok kecil	Bentuk musik rakyat yang diiringi dengan alat musik rebana dengan syair-syair bahasa Arab
28.	Kurang-kurang	Populis kerakyatan	Hiburan	Gerak dan bunyi	Kelompok kecil	
29.	Tembang Lima	Populis kerakyatan	Hiburan	Gerak dan bunyi	Kelompok kecil	Bentuk musik rakyat yang diiringi oleh rebana dan dinyanyikan oleh lima orang
SASTRA TUTUR						
30.	Madihin	Populis kerakyatan	Hiburan	Gerak dan bunyi	Kelompok kecil	Pertunjukan tunggal dengan melantunkan syair

No.	Nama	Jenis	Fungsi	Media ungkap	Penyajian	Keterangan
						bermuatan sosial atau keagamaan diiringi instrumen berupa kendang kecil.
31.	Lamut/Dundam	Populis kerakyatan	Hiburan	Gerak dan bunyi	Kelompok kecil	Merupakan pertunjukan dengan melantunkan syair-syair seperti dalam seni berpantun di budaya Melayu Sumatera
32.	Bapantulan	Populis kerakyatan	Hiburan	Gerak dan bunyi	Kelompok kecil	Merupakan pertunjukan dengan melantunkan pantun dan saling bersahutan seperti dalam seni berpantun di budaya Melayu Sumatera
33.	Babagungan	Populis kerakyatan	Hiburan	Gerak dan bunyi	Kelompok kecil	Merupakan pertunjukan dengan melantunkan syair dan saling bersahutan
34.	Bapandang	Populis kerakyatan	Hiburan	Gerak dan bunyi	Kelompok kecil	Merupakan pertunjukan dengan melantunkan pantun dan saling bersahutan
35.	Bahande-ande	Populis kerakyatan	Hiburan	Gerak dan bunyi	Kelompok kecil	Merupakan pertunjukan dengan melantunkan syair

3.4.2. Kondisi Pemberdayaan Seni Pertunjukan Tradisional di Banjarmasin

A. Sumber Daya Manusia

MANAJERIAL	
Job analisis	- o Aktivitas seni pertunjukan tradisional di Banjarmasin belum berkembang dengan baik karena kuatnya sentimen primordialisme masyarakat. - o Sangat jarang pihak dengan manajemen yang profesional mengatur pemanusiaan seni pertunjukan untuk kepentingan komersial.
Planning dan Training	- o Sanggar/kelompok seni pertunjukan tradisional di Banjarmasin belum dikelola secara baik, pengelolaannya dilakukan dengan manajemen tradisional tanpa melalui sistem perencanaan yang mantap. - o Latihan-latihan yang dilakukan oleh setiap sanggar seni yang ada di Banjarmasin merupakan latihan yang bersifat insidental menjelang diselenggarakannya suatu acara/kegiatan
Seleksi dan Rekrutmen	- o Penerimaan anggota baru dalam sebuah kelompok seni pertunjukan tradisional bersifat suka rela dan tidak memiliki sebuah sistem yang pasti. - o Dalam proses penerimaan anggota baru yang dilakukan oleh sanggar maupun kelompok seni tidak diberlakukan syarat-syarat khusus, keanggotaan bersifat sukarela dan biasanya tanpa seleksi
Insentif (safety & health)	- o Pelaku seni pertunjukan tradisional di Banjarmasin melakukan aktivitas seni sebagai bentuk pengabdian atas dasar ajaran agama/kepercayaan yang dianut oleh masyarakat setempat - o Bentuk penghargaan/insentif yang diberikan pada seniman/pelaku seni masih sangat rendah dan masih kurang mencukupi jika dibandingkan dengan upaya dan persiapan yang dilakukan oleh pelaku seni sebelum pementasan
Proyeksi kedepan	o Perkembangan seni pertunjukan tradisional di Banjarmasin sangat tergantung pada perkembangan kultur sosial masyarakatnya yang berlatar belakang budaya Melayu - Islam.

B. Pewarisan

1. PEWARISAN	
Historisitas	o Upaya pendokumentasian seni pertunjukan tradisional di Banjarmasin jika dibandingkan dengan daerah lainnya masih rendah. Upaya yang dilakukan masih terbatas pada tahap inventarisasi saja dengan porsi pengembangan yang sangat minim karena rendahnya perhatian dari pihak pemerintah.
Sosialisasi	o Seni pertunjukan tradisional di Banjarmasin memiliki sistem sosialisasi yang bersifat tradisional yaitu secara otomatis dilakukan oleh lembaga adat/tokoh masyarakat. Sehingga dengan banyaknya kegiatan sosial keagamaan di lingkungan masyarakat, secara praktis akan memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai seni pertunjukan tradisional.

	o Peran mass media bagi cetak maupun elektronik sudah ada tetapi dalam porsi yang sangat minim/terbatas dan cenderung menurun.
Enkulturas	o Kondisi sosial budaya masyarakat Banjarmasin berkultur agamis (melayu-islam) yang sangat kuat dan cenderung bersifat tertutup dalam menerima pengaruh asing, sehingga perkembangan seni pertunjukan tradisional pun menjadi stagnan
2. PELESTARIAN	
Perawatan, pemeliharaan	o Upaya perawatan dan pemeliharaan sebagian besar dilakukan oleh masyarakat pendukung seni pertunjukan tradisional itu secara swadaya sesuai dengan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki
Pelestarian dinamik	o Pemerintah daerah telah melakukan beberapa upaya pelestarian seni pertunjukan tradisional dengan menyelenggarakan event-event dan festival, serta usaha mengenalkan jenis seni pertunjukan tradisional kepada pelajar dengan memasukkannya ke dalam kurikulum mata pelajaran lokal di tingkat dasar sampai SLTA
Revitalisasi	o Baik pemerintah maupun lembaga masyarakat yang bergerak di bidang seni budaya belum melakukan upaya revitalisasi seni dan budaya sehingga perkembangan seni pertunjukan tradisional di Banjarmasin berjalan statis

C. Kelembagaan dan Dukungan Komunitas

1. BENTUK	
Bentuk	- o Lembaga tradisional yang berada di dalam komunitas desa yang bergerak kegiatan sosial dan budaya masyarakat - o Kelompok/sanggar seni pertunjukan dengan manajemen tradisional yaitu sistem kekeluargaan
Orientasi	o Sebagian besar ditujukan untuk kepentingan kegiatan sosial keagamaan masyarakat, meskipun tidak menutup untuk sarana hiburan sekaligus praktik ketahanan budaya
Dukungan Komunitas	
	o Dukungan masyarakat Banjarmasin terhadap seni pertunjukan tradisional yang berkembang di daerahnya pada umumnya masih terbatas pada fungsi sosial keagamaan, sehingga perkembangannya menjadi lebih lambat dibandingkan dengan daerah lainnya di Indonesia

3.4.3. Kondisi Pemasaran Seni Pertunjukan Tradisional di Banjarmasin

A. Produk dan kemasan

1. KARAKTER	
Fungsi (sakral-profan)	Seni pertunjukan tradisional di Banjarmasin sebagian besar merupakan jenis seni pertunjukan yang bersifat sakral karena pada awalnya merupakan pertunjukan yang ditujukan untuk kepentingan religius masyarakat setempat, sehingga di Banjarmasin proses perubahan nilai lebih profan hanya sedikit tidak seperti di daerah lain
Sifat interaksi	- Dalam beberapa jenis seni pertunjukan tradisional di Banjarmasin memberikan kesempatan penonton untuk ikut merespon secara langsung lakon yang dibawakan (mis. Mamanda). - Pada jenis seni pertunjukan tradisional yang ditujukan untuk kepentingan sosial keagamaan, lebih banyak bersifat interaksi pasif (mis. Madihin) karena memiliki nilai kesakralan yang lebih tinggi
2. PENYAJIAN	
Waktu pementasan	Pada umumnya diselenggarakan pada malam hari dan terkait dengan upacara adat dan tradisi masyarakat setempat, seperti musim panen padi, saat terang bulan, maupun sebagai ungkapan syukur masyarakat
Frekuensi pementasan	Dilaksanakan pada peringatan-peringatan keagamaan karena disesuaikan dengan siklus sosial dan budaya masyarakatnya yang bernuansa agamis (Melayu-Islam)
Fasilitas pementasan	Jenis seni pertunjukan tradisional diselenggarakan di gedung yang memiliki panggung dan lokasi untuk penonton, bahkan ada yang diselenggarakan di pendopo sesuai dengan kondisi tempat pertunjukannya. Sedangkan perlengkapan yang digunakan disesuaikan dengan keadaan setempat, terkadang hanya menggunakan dekorasi sederhana seperti ikatan janur daun kelapa.
3. INOVASI	
Bentuk	Tingkat kreativitas pelaku seni baik seniman lokal/ sanggar/kelompok seni masih rendah sehingga hampir tidak ada langkah inovasi yang berarti
Monitoring & control	Sifat monitoring dan kontrol yang dilakukan oleh pemerintah melalui Kasi Kebudayaan, Dinas Pariwisata tingkat II, Dinas Pendidikan Nasional, Taman Budaya maupun organisasi Dewan Kesenian serta beberapa instansi pemerintah dan swasta belum merata dan lebih ditujukan pada jenis seni pertunjukan yang ada di Banjarmasin, sedangkan di Dati II masih bersifat insidentil dan terbatas pada saat penyelenggaraan event-event tertentu saja.

B. Pemasaran

1. ASPEK SEGMENT	
Demografi	Seni pertunjukan tradisional di Banjarmasin memiliki segmentasi pasar yang lebih terbatas dibandingkan dengan daerah lain, yaitu masyarakat lokal sebagai komunitas pendukungnya.
Motivasi	Motivasi dari penonton pementasan seni pertunjukan di Banjarmasin, mencakup : - Tujuan religius, yaitu masyarakat lokal yang ingin menambah kekayaan spritualnya melalui jenis seni pertunjukan tertentu (mis. Madihin) - Tujuan hiburan, yaitu masyarakat baik dari dalam maupun luar komunitas yang ingin menikmati atraksi seni pertunjukan tradisional
2. ASPEK TARGET	
Jangkauan	Wisatawan nusantara dan mancanegara
	- Kelompok umum yang sekedar ingin menikmati hiburan - Kelompok wisatawan minat khusus yang mendalami kehidupan sosial budaya masyarakat Banjarmasin
3. ASPEK PROMOSI	
Alat & media promosi	- Karena keterbatasan pendanaan yang dimiliki oleh sanggar/kelompok seni tradisional, pada umumnya kegiatan promosi dilakukan hanya dengan pemasangan spanduk atau baliho - Publikasi yang pernah dilakukan atas bantuan wartawan media cetak dan tulisan para pengamat seni, dan terbatas hanya pada lingkup lokal/regional
Jaringan promosi	Bekerja sama dengan media cetak dan elektronik lokal (mis. surat kabar, TVRI SPK Banjarmasin), serta instansi pemerintah terkait
Pelaksana	Instansi pemerintah daerah, kelompok/sanggar seni dan lembaga swadaya masyarakat yang bergerak dalam bidang seni budaya

C. Networking

ASPEK LEMBAGA	
Pemerintah	Kerja sama yang dilakukan dalam bentuk fasilitasi pementasan seperti penyelenggaraan event-event seni budaya, honorarium/insentif pelaku seni, kesempatan mengikuti festival di luar daerah seperti Jakarta ataupun sampai ke luar negeri
Non Pemerintah	Lernbaga swadaya masyarakat yang bergerak di bidang seni dan budaya. Kerjasama pada umumnya bersifat tidak mengikat yang dilakukan sebagai bentuk pendampingan terhadap kelompok/sanggar seni pertunjukan

Bab **4.**

ANALISIS DATA



Bab 4.

ANALISIS DATA

4.1. Analisis Kondisi Faktual Seni Pertunjukan Tradisional

Analisis terhadap kondisi kesenian daerah di wilayah pengamatan dilakukan berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh-tokoh kesenian di daerah dan kegiatan Focus Group Discussion (FGD) dengan para pakar di bidang kesenian.

Untuk lebih dapat mengungkapkan dan membandingkan antar satu daerah dengan daerah lain maka dilakukan analisis kuantitatif melalui pemberian skor pada masing masing kondisi seni pertunjukan daerah yang ada. Penentuan skoring ini dilakukan dengan menggunakan **metode Lykert**, yaitu dengan melakukan penilaian berdasarkan kriteria positif negatif dengan pertimbangan tertentu yang telah disepakati.

Skala yang digunakan adalah 1 – 4, dengan dengan jbaran :

- 4 = sangat baik
- 3 = baik
- 2 = cukup baik
- 1 = kurang baik

Dalam kerangka pemikiran yang telah digariskan, maka potret kondisi seni pertunjukan dibagi dalam 2 (dua) aspek, yaitu :

- **Aspek Pemberdayaan**, yang didalamnya mencakup : SDM, pewarisan, dan kelembagaan
- **Aspek Pemasaran**, didalamnya mencakup : produk dan kemasan, pasar, dan networking.

Penilaian terhadap masing-masing sub aspek dilakukan melalui pertimbangan sebagai berikut :

Aspek Pemberdayaan :

SDM	- o Intensitas latihan - o Kemampuan seniman / pelaku dalam melakukan pementasan - o Bentuk-bentuk pelatihan dan pengembangan yang dilakukan melalui organisasi, pribadi maupun instansi terkait
Pewarisan	- o sosialisasi terhadap masyarakat - o dukungan masyarakat dalam pengembangan seni tradisional - o peran serta media massa dalam mendukung upaya pemberdayaan seni pertunjukan tradisional - o upaya inventarisasi terhadap berbagai jenis kesenian pertunjukan tradisional
Kelembagaan	- o Sistem pengelolaan lembaga / kelompok seni - o Cara Pengambilan keputusan - o Efektivitas Struktur Organisasi

Aspek Pemasaran :

Produk dan kemasan	- o cara penyajian yang dilakukan - o bentuk-bentuk inovasi yang dikembangkan - o kelengkapan sarana pertunjukan
Pasar	- o jangkauan pasar yang dapat menerima dan menikmati seni tradisional - o upaya-upaya promosi dan pemasaran yang telah dilakukan
Networking	- o kerjasama yang telah dilakukan terkait dengan pengembangan untuk paket wisata - o jangkauan kerjasama yang dilakukan, tingkat daerah atau lintas daerah

Dari penilaian terhadap masing-masing aspek tersebut di atas, maka dapat dilihat kondisi faktual seni pertunjukan daerah sebagai berikut:

4.1.1. Analisis Kondisi Faktual Seni Pertunjukan Tradisional Bali

Kondisi faktual pemberdayaan dan pemasaran seni pertunjukan tradisional di Bali adalah sebagai berikut :

A. Aspek Pemberdayaan

- Tingkat kesadaran masyarakat seni pertunjukan tradisional dalam mewariskan keahlian berkeseniannya pada generasi berikutnya juga cukup tinggi hal ini dapat dilihat dari maraknya kursus – kursus maupun sanggar – sanggar seni yang banyak bermunculan

di Bali, sehingga eksistensi dari setiap jenis seni pertunjukan tradisionalnya tetap terjaga dengan baik.

- Keunggulan seni pertunjukan tradisional di Bali terletak pada kondisi kualitas sumber daya manusianya, karena pada umumnya mereka mendapatkan keahliannya secara turun – temurun sehingga kemampuannyapun tetap terasah dan terjaga dengan baik sampai generasi berikutnya. Dengan demikian tingkat kualitas sumber daya manusia di bidang seni pertunjukan tradisional di Bali sangat memadai untuk memproduksi seni pertunjukan tradisional yang berkualitas karena juga faktor dukungan masyarakat Bali dalam pengembangan pariwisata di daerahnya menjadi tinggi sebagai dampak positif dari telah menyatunya kegiatan seni pertunjukan tradisional dalam kehidupan sosial kultural masyarakatnya.
- Lembaga seni pertunjukan tradisional di Bali belum menjalankan fungsinya secara maksimal serta jaringan kerja sama yang dilakukan pelaku seni dan *stakeholders* terkait belum berjalan dengan baik. Meskipun demikian telah banyak terdapat berbagai macam organisasi kesenian tradisional baik yang dikelola oleh pemerintah, swasta, ataupun swadaya masyarakat.

B. Aspek Pemasaran

- Keunggulan seni pertunjukan tradisional di Bali terletak pada kualitas kondisi produk dan kemasannya yang memiliki nilai tinggi karena pada umumnya berbagai produk seni pertunjukan tradisional yang dikemas dalam paket wisata telah disesuaikan dengan kebutuhan industri pariwisata dengan tetap mempertahankan nilai budayanya.
- Jaringan dan jangkauan pasar telah terbentuk berdasarkan segmentasi pasar baik wisnus maupun wisman. Aspek pemasaran produk seni pertunjukan di Bali sangat didukung oleh kondisi produk dan kemasan seni pertunjukan tradisional di Bali yang berkualitas serta citra kepariwisataan Bali yang telah cukup kuat baik di dalam maupun di luar negeri.

Secara matrik kondisi pemberdayaan seni pertunjukan tradisional di Bali dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.1. **Penilaian Kondisi Faktual Seni Pertunjukan Tradisional Bali**

NO	JENIS	PEMBERDAYAAN				PEMASARAN			
		SDM	Pewarisan	Kelembagaan	Total Nilai	Produk & Kemasan	Pasar	Networking	Total Nilai
	TARI								
1	Janger	4	4	4	12	4	3	4	11
2	Barong	4	4	3	11	4	4	4	12
3	Kecak	4	4	3	11	4	4	4	12
4	Tari Legong Keraton	4	4	3	11	4	4	4	12
5	Tari Pendet	4	4	3	11	4	4	4	12
6	Baris	4	3	3	10	4	4	4	12
7	Oleg Tambulilingan	4	3	3	10	4	4	4	12
8	Topeng Panca	4	3	3	10	3	4	3	10
9	Topeng	4	3	3	10	4	4	4	12
10	Tari Rejang	4	3	3	10	3	4	3	10
11	Gambuh	4	3	2	9	4	4	3	11
12	Jauk	4	3	2	9	3	4	3	10
13	Kebyar	3	3	3	9	4	4	4	12
14	Sang Hyang	4	3	2	9	4	4	3	11
15	Sendratari	4	3	2	9	4	4	3	11
16	Tari Puspa Mekar	4	3	2	9	3	3	3	9
17	Tari Belibis	4	2	3	9	4	4	4	12
33	Topeng Pajegang	4	3	2	9	4	4	3	11
18	Cakepung	3	3	2	8	3	3	3	9
19	Joged Bumbung	3	3	2	8	3	3	3	9
20	Perembon	3	3	2	8	3	3	2	8
21	Gebug Ende	3	2	2	7	3	3	3	9
22	Gayung	3	2	2	7	3	3	2	8
23	Makare-kare	3	2	2	7	3	3	3	9

NO	JENIS	PEMBERDAYAAN				PEMASARAN			
		SDM	Pewarisan	Kelembagaan	Total Nilai	Produk & Kemasan	Pasar	Networking	Total Nilai
	TEATER DAERAH								
24	Arja	4	3	3	10	4	3	3	10
25	Drama Gong	4	2	3	9	3	3	3	9
26	Wayang	4	3	2	9	3	2	3	8
27	Panji Landung	3	3	3	9	3	3	3	9
28	Wayang Wong	4	3	2	9	3	2	3	8
29	Barong Kedingkling	3	3	2	8	4	4	3	11
30	Cetik Bumi	3	3	2	8	3	3	3	9
31	Berutuk	3	3	2	8	4	3	3	10
	MUSIK								
32	Tektekan	4	3	2	9	4	4	3	11
34	Genggong	3	3	2	8	3	3	3	9
35	Pereret	3	3	2	8	3	3	3	9
	TOTAL	127	105	86	318	123	121	113	357
	RATA-RATA	3.63	3.00	2.46	9.09	3.51	3.46	3.23	10.20
	KONDISI UMUM	Baik – sangat baik	Baik	Cukup baik – baik	Baik – sangat baik	Baik – sangat baik	Baik – sangat baik	Baik – sangat baik	Baik – sangat baik

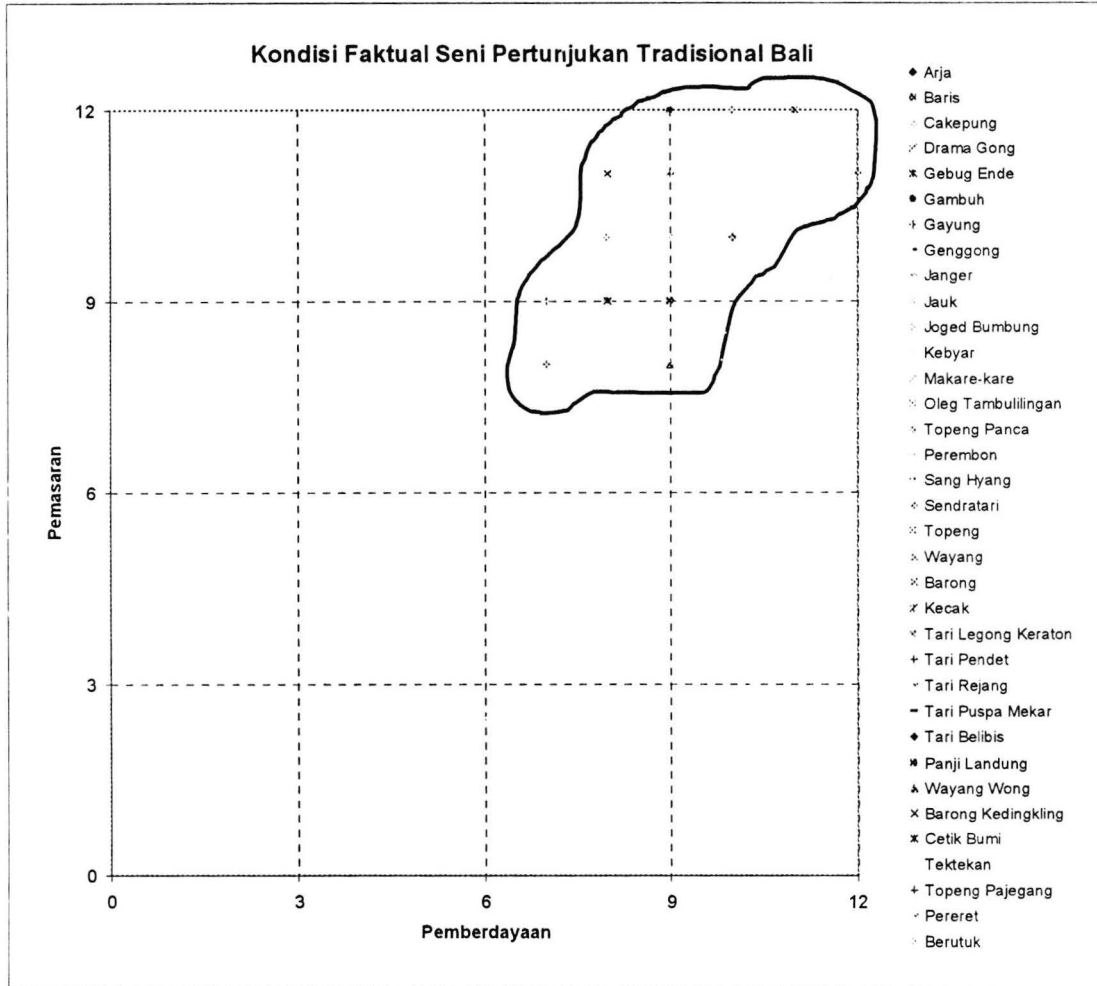


Diagram 4.1. Kondisi Faktual Seni Pertunjukan Tradisional Bali

4.1.2. Analisis Kondisi Faktual Seni Pertunjukan Tradisional Yogyakarta

Kondisi faktual pemberdayaan dan pemasaran seni pertunjukan tradisional di Yogyakarta adalah sebagai berikut :

A. Aspek Pemberdayaan

- Keunggulan seni pertunjukan tradisional di Yogyakarta terletak pada kondisi kualitas sumber daya manusia dan sistem pewarisannya. Tingkat kualitas sumber daya manusia di bidang seni pertunjukan tradisional di Yogyakarta pada umumnya berada dalam posisi yang cukup memadai untuk mengembangkan seni pertunjukan tradisional yang berkualitas. Hal tersebut didukung oleh tingginya potensi seni dan budaya yang ada serta kepedulian masyarakat dalam menjaga warisan nilai dan tradisi leluhurnya.

- Tingkat kesadaran masyarakat seni pertunjukan tradisional dalam mewariskan keahlian berkeseniannya pada generasi berikutnya juga cukup tinggi, sehingga eksistensi dari setiap jenis seni pertunjukan tradisionalnya tetap terjaga dengan baik. Meskipun demikian belum ada penghargaan yang memadai bagi pelaku seni tradisional, sehingga profesi seniman bukan sebagai profesi utama. Banyak seniman atau pelaku seni tradisional yang memiliki profesi utama sebagai petani, pedagang, pegawai negeri/swasta, dan lain sebagainya dan menjadikan kegiatan berkeseniannya sebagai kegiatan kedua/sampingan.
- Pengembangan seni pertunjukan tradisional di Yogyakarta belum sepenuhnya didukung oleh sistem kelembagaan yang baik. Berbagai komponen lembaga seni pertunjukan yang ada, seperti Dewan Kebudayaan Daerah, belum menjalankan fungsinya secara aktif untuk mengembangkan kesenian.

B. Aspek Pemasaran

- Kondisi pemasaran seni pertunjukan tradisional di Yogyakarta berada pada kondisi yang cukup baik meskipun masih kurang maksimal karena masih banyak jenis seni pertunjukan tradisional khususnya di daerah pedesaan belum mendapatkan perhatian dari pemerintah, impresariat, lembaga seni dan *stakeholders* terkait lainnya untuk dikembangkan dalam industri pariwisata.
- Produk dan kemasan seni pertunjukan tradisional di Yogyakarta memiliki kualitas yang cukup tinggi karena tingginya kesadaran masyarakat untuk menjaga nilai tradisi dan budayanya, serta kepedulian pemerintah daerah dan Kraton Yogyakarta dalam mengembangkan pariwisata daerah. Kondisi produk dan kemasan seni pertunjukan tradisional ini dapat dijadikan dasar pengembangan jaringan dan jangkauan pasar seiring dengan perkembangan pariwisata Yogyakarta yang semakin baik.

Secara matrik kondisi pemberdayaan seni pertunjukan tradisional di Yogyakarta dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.2. **Penilaian Kondisi Faktual Seni Pertunjukan Tradisional Yogyakarta**

NO	JENIS	PEMBERDAYAAN				PEMASARAN			
		SDM	Pewarisan	Kelembagaan	Total Nilai	Produk & Kemasan	Pasar	Networking	Total Nilai
TARI									
1	Bedhaya	4	3	2	9	2	2	2	6
2	Srimpi	3	3	2	8	2	2	2	6
3	Beksan Lawung Ageng	4	2	3	9	3	2	3	8
4	Gambyong	3	3	2	8	3	1	2	6
5	Golek Menak	4	3	2	9	3	2	2	7
6	Sendratari Ramayana	4	4	4	12	4	3	3	10
7	Sendratari Pujokusuman	4	3	3	10	3	2	3	8
8	Kuda Lumping (Jathilan)	4	4	3	11	3	3	3	9
9	Angguk	4	3	3	10	3	3	2	8
10	Tari Badui	4	3	2	9	3	3	2	8
11	Gatoloco	3	3	2	8	3	1	1	5
12	Langendriyan	2	2	2	6	2	1	2	5
13	Kubrasiswa	4	3	2	9	3	2	3	8
14	Tayub	2	2	2	6	2	2	2	6
TEATER DAERAH									
15	Wayang kulit	4	3	3	10	3	3	2	8
16	Ketoprak	3	3	2	8	3	2	1	6
17	Kethek Ogleng	3	2	2	7	2	2	1	5
18	Wayang orang	3	2	2	7	2	2	2	6
19	Ande-ande Lumut	2	2	2	6	2	1	1	4
MUSIK									
20	Siteran	4	3	2	9	3	3	2	8
21	Salawatan	3	3	2	8	2	2	2	6
22	Terbangan	2	3	2	7	2	1	2	5

NO	JENIS	PEMBERDAYAAN				PEMASARAN			
		SDM	Pewarisan	Kelembagaan	Total Nilai	Produk & Kemasan	Pasar	Networking	Total Nilai
23	Berjanji	2	2	2	6	2	2	2	6
24	Emprak	2	2	2	6	2	1	2	5
25	Gejog lesung	2	2	2	6	2	2	1	5
26	Nini Thowong	2	2	2	6	2	1	2	5
SASTRA TUTUR									
27	Macapat	3	2	3	8	2	2	2	6
	TOTAL	84	72	62	218	68	53	54	175
	RATA-RATA	3.11	2.67	2.30	8.07	2.52	1.96	2.00	6.48
	KONDISI UMUM	Baik – sangat baik	Cukup baik – baik	Cukup baik – baik	Cukup baik – baik	Cukup baik – baik	Kurang baik – cukup baik	Cukup baik	Cukup baik – baik

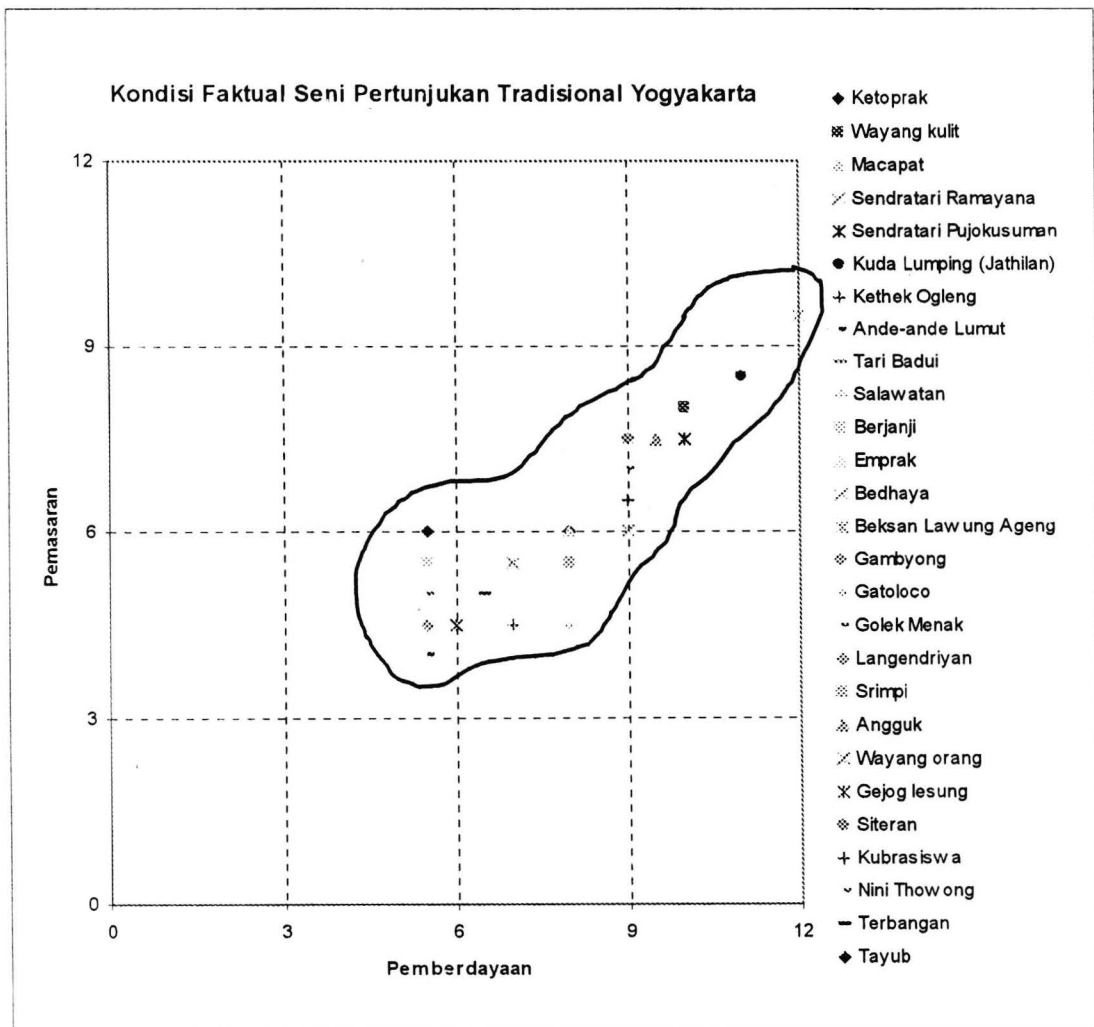


Diagram 4.2. Kondisi Faktual Seni Pertunjukan Tradisional Yogyakarta

4.1.3. Analisis Kondisi Faktual Seni Pertunjukan Tradisional Bandung

Kondisi faktual pemberdayaan dan pemasaran seni pertunjukan tradisional di Bandung adalah sebagai berikut :

A. Aspek Pemberdayaan

- Keunggulan seni pertunjukan tradisional di Bandung terletak pada kondisi kualitas sumber daya manusianya yang pada umumnya memiliki kualitas yang cukup memadai untuk memproduksi seni pertunjukan tradisional yang berkualitas meskipun belum merata seluruhnya karena pada umumnya masih terkonsentrasi pada kantong atau pusat seni dan budaya yang ada.

- Tingkat kesadaran masyarakat seni pertunjukan tradisional dalam mewariskan keahlian berkeseniannya pada generasi berikutnya juga cukup tinggi. Hal ini didukung dengan adanya sekolah tinggi seni di Bandung, serta beberapa padepokan yang khusus bergerak dalam bidang seni pertunjukan.
- Kelernahan seni pertunjukan tradisional di Bandung terletak pada kondisi pewarisan dan sistem kelembagaannya yang belum menjalankan fungsinya secara maksimal. Secara kelembagaan, jaringan kerja sama yang dilakukan pelaku seni dan *stakeholders* terkait belum berjalan dengan maksimal meskipun telah banyak terdapat berbagai macam organisasi kesenian tradisional baik yang dikelola oleh pemerintah, swasta, ataupun swadaya masyarakat.

B. Aspek Pemasaran

- Keunggulan kondisi pemasaran seni pertunjukan tradisional di Bandung terletak pada produk dan kemasannya yang berada dalam kualitas yang cukup memadai. Hal ini didukung oleh perkembangan pariwisata daerah yang semakin baik dan meningkatnya perhatian pemerintah terhadap kondisi seni pertunjukan tradisional meskipun masih terbatas pada beberapa jenis saja.
- Kondisi pasar dan *networking* berada dalam kondisi yang cukup baik dan mampu menembus pasar mancanegara, hal ini didukung oleh beberapa jenis seni pertunjukan yang mengalami perkembangan cukup pesat dan mampu mengangkat citra pariwisata di Bandung.
- Kondisi produk dan kemasan seni pertunjukan tradisional yang berkualitas dapat dijadikan dasar pengembangan jaringan dan jangkauan pasar.

Secara matrik kondisi pemberdayaan seni pertunjukan tradisional di Bandung dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.3. **Penilaian Faktual Kondisi Seni Pertunjukan Tradisional Bandung**

NO	JENIS	PEMBERDAYAAN				PEMASARAN			
		SDM	Pewarisan	Kelembagaan	Total Nilai	Produk & Kemasan	Pasar	Networking	Total Nilai
	TARI								
1	Ketuk Tilu	4	3	2	9	3	3	2	8
2	Sisingaan	4	3	2	9	4	2	2	8
3	Doger Kontrak	3	3	2	8	2	2	2	6
4	Kandagan	3	3	2	8	3	2	1	6
5	Topeng Pariyangan	3	3	2	8	3	3	2	8
6	Badaya Rancakalong	3	3	1	7	2	2	1	5
7	Badaya Wirahmasari	3	2	2	7	2	2	1	5
8	Eplok Cendol/ Wawayangan	3	2	2	7	2	3	1	6
9	Kerseus	2	2	2	6	2	2	2	6
10	Lais	2	2	2	6	2	2	2	6
11	Ngalage	2	2	1	5	2	2	2	6
12	Lalayanan	2	2	1	5	2	2	1	5
13	Patih	2	2	1	5	2	2	1	5
	TEATER DAERAH								
14	Wayang Golek	4	3	2	9	3	3	2	8
15	Wayang Wong Priangan	3	3	2	8	3	3	2	8
16	Longser	3	2	2	7	3	2	1	6
17	Bangreng	2	2	1	5	2	1	2	5
	MUSIK								
18	Angklung	4	4	3	11	4	3	3	10

NO	JENIS	PEMBERDAYAAN				PEMASARAN			
		SDM	Pewarisan	Kelembagaan	Total Nilai	Produk & Kemasan	Pasar	Networking	Total Nilai
19	Rampak Kendang	4	4	3	11	4	2	2	8
20	Calung	4	3	3	10	4	3	2	9
21	Badaya Tarawangsa	3	3	2	8	2	2	1	5
22	Rengkong	4	3	1	8	4	2	3	9
23	Kuda Renggong	3	2	2	7	2	2	2	6
	SASTRA TUTUR								
24	Macapat	3	2	3	8	3	2	3	8
	TOTAL	73	63	46	182	65	54	43	162
	RATA-RATA	3.04	2.63	1.92	7.58	2.71	2.25	1.79	7.00
	KONDISI UMUM	Baik – sangat baik	Cukup baik – baik	Kurang baik – cukup baik	Cukup baik – baik	Cukup baik – baik	Cukup baik – baik	Kurang baik – cukup baik	Cukup baik – baik

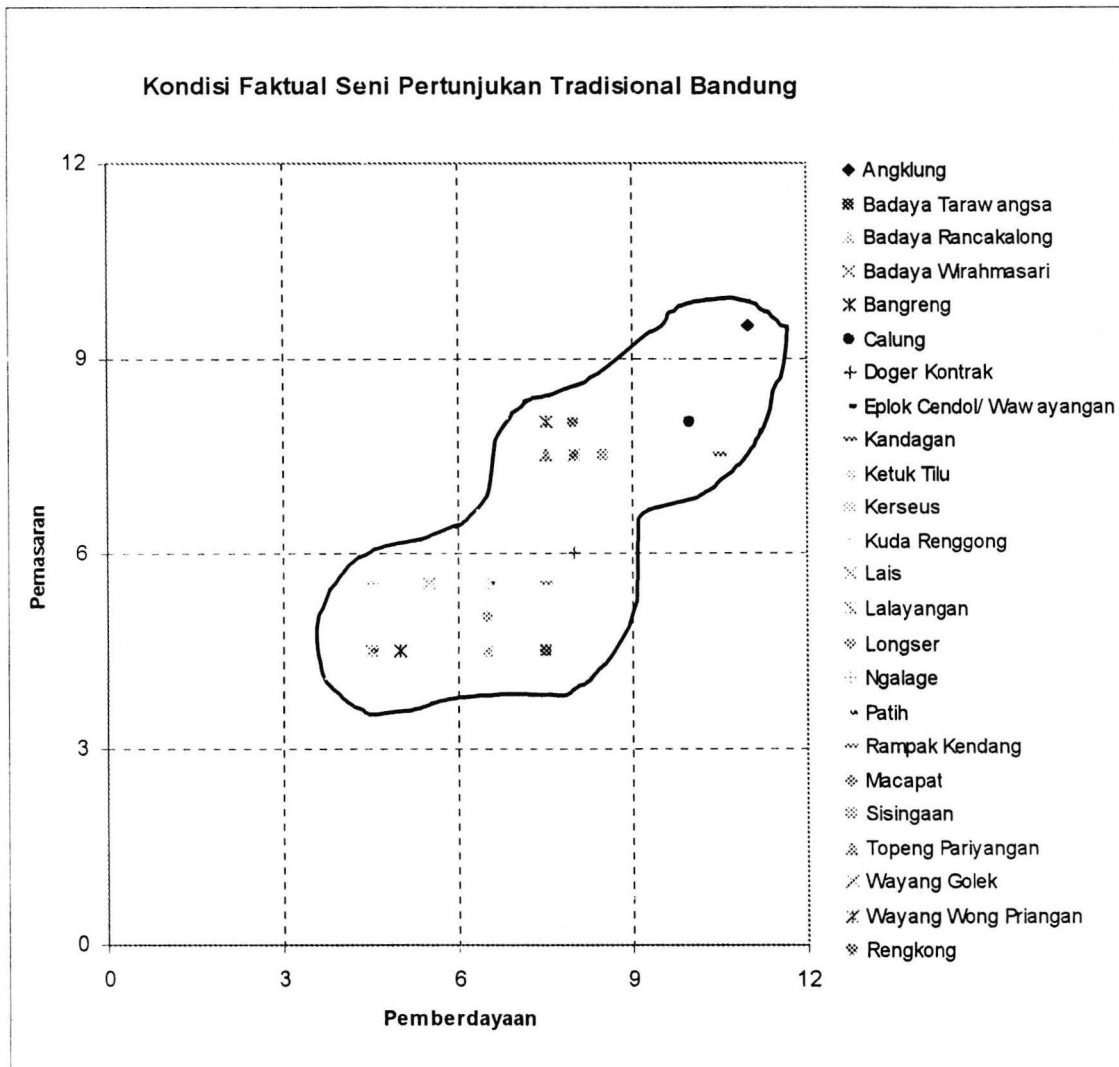


Diagram 4.3. **Kondisi Faktual Seni Pertunjukan Tradisional Bandung**

4.1.4. Analisis Kondisi Faktual Seni Pertunjukan Tradisional Banjarmasin

Kondisi faktual pemberdayaan dan pemasaran seni pertunjukan tradisional di Banjarmasin adalah sebagai berikut :

A. Aspek Pemberdayaan

- Keunggulan masyarakat Banjarmasin terletak pada kondisi kualitas sumber daya manusia yang masih memegang teguh nilai-nilai tradisi dan budaya masyarakatnya. Akan tetapi di lain pihak, ketatnya nilai – nilai tradisi dan budaya yang dipegang oleh

masyarakat tersebut menjadikan perkembangan seni pertunjukan tradisional di Banjarmasin agak terhambat.

- Tingkat kualitas sumber daya manusia di bidang seni pertunjukan tradisional di Banjarmasin pada umumnya berada dalam posisi yang kurang memadai untuk memproduksi seni pertunjukan tradisional yang berkualitas. Hal ini dikarenakan masih rendahnya profesionalisme seniman lokal atau pelaku seni tradisional dalam berkarya serta belum adanya kesadaran untuk meningkatkan kemampuan dan keahliannya dalam suatu bentuk pola latihan yang teratur.
- Kelemahan seni pertunjukan tradisional di Banjarmasin terletak pada kondisi sistem kelembagaannya yang masih rendah dan belum menjalankan fungsinya secara maksimal. Secara kelembagaan, jaringan kerja sama yang dilakukan pelaku seni dan *stakeholders* terkait masih rendah dan belum berjalan dengan baik, meskipun telah terdapat berbagai macam organisasi kesenian tradisional baik yang dikelola oleh pemerintah, swasta, ataupun swadaya masyarakat.

B. Aspek Pemasaran

- Kondisi produk dan kemasan seni pertunjukan tradisional di Banjarmasin masih berada pada kualitas yang rendah, hal ini dikarenakan kurangnya perhatian dari pemerintah dan pihak terkait lainnya dalam meningkatkan kemampuan pelaku seni pertunjukan tradisional serta profesionalisme lembaga terkait.
- Kondisi pasar dan *networking* seni pertunjukan tradisional di Banjarmasin masih lemah dan belum mencapai hasil seperti yang diharapkan karena masih terbatas pada pasar lokal dan regional. Hal ini dikarenakan rendahnya dukungan dari masyarakat dalam pengembangan seni pertunjukan tradisional dalam industri pariwisata.

Secara matrik kondisi pemberdayaan seni pertunjukan tradisional di Banjarmasin dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.4. Penilaian Kondisi Faktual Seni Pertunjukan Tradisional Banjarmasin

NO	JENIS	PEMBERDAYAAN				PEMASARAN			
		SDM	Pewarisan	Kelembagaan	Total Nilai	Produk & Kemasan	Pasar	Networking	Total Nilai
TARI									
1	Tari Rebana	2	3	2	7	2	2	1	5
2	Japin Sisit	2	3	1	6	2	1	1	4
3	Pauat	2	2	2	6	2	1	1	4
4	Toping Kelana	3	2	1	6	2	2	1	5
5	Baksa Taming	3	2	1	6	2	2	1	5
6	Baksa Kembang	3	2	1	6	2	2	1	5
7	Tari Toping	2	2	1	5	1	1	1	3
8	Jepen	2	2	1	5	2	1	1	4
9	Gandut	2	2	1	5	2	1	1	4
10	Gerbang	2	2	1	5	2	1	1	4
11	Kuda Gipang	2	2	1	5	2	1	1	4
12	Maiwak	2	2	1	5	3	2	1	6
13	Baksa Kembang dan Lalan	2	2	1	5	2	2	1	5
14	Toping Dalang	2	2	1	5	2	1	1	4
15	Manugel	2	2	1	5	2	1	1	4
16	Burdak	2	1	1	4	2	1	1	4
TEATER DAERAH									
17	Mamanda	3	3	2	8	3	3	1	7
18	Damarulan	2	2	2	6	2	1	1	4
19	Teater Anak Delapan	2	2	2	6	2	1	1	4
20	Teater Tantaipungan	2	2	2	6	2	1	1	4
21	Dasa Muka	2	2	1	5	2	1	1	4
22	Wayang Gung	2	2	1	5	2	2	1	5
23	Japin Carita	2	2	1	5	2	1	1	4

NO	JENIS	PEMBERDAYAAN				PEMASARAN			
		SDM	Pewarisan	Kelembagaan	Total Nilai	Produk & Kemasan	Pasar	Networking	Total Nilai
24	Mulid Habsih	2	1	1	4	2	1	1	4
MUSIK									
25	Rudad	2	3	2	7	2	2	1	5
26	Hadrah (arak mempelai)	2	3	1	6	2	1	1	4
27	Terbang Lima	2	2	1	5	2	1	1	4
28	Musik Panting	1	1	1	3	2	1	1	4
29	Kurang – kurang	1	1	1	3	2	1	1	4
SASTRA TUTUR									
30	Madihin	3	2	1	6	2	2	1	5
31	Lamut/ Dundam	2	2	1	5	2	1	1	4
32	Bapandang	2	2	1	5	2	1	1	4
33	Babagungan	1	1	1	3	2	1	1	4
34	Bapantulan	1	1	1	3	2	1	1	4
35	Bahande–ande	1	1	1	3	2	1	1	4
	TOTAL	70	68	42	180	71	46	35	152
	RATA-RATA	2.00	1.94	1.20	5.14	2.03	1.31	1.00	4.34
	KONDISI UMUM	Cukup baik	Kurang baik - cukup baik	Kurang baik - cukup baik	Kurang baik - cukup baik	Cukup baik - baik	Kurang baik - cukup baik	Kurang baik	Kurang baik - cukup baik

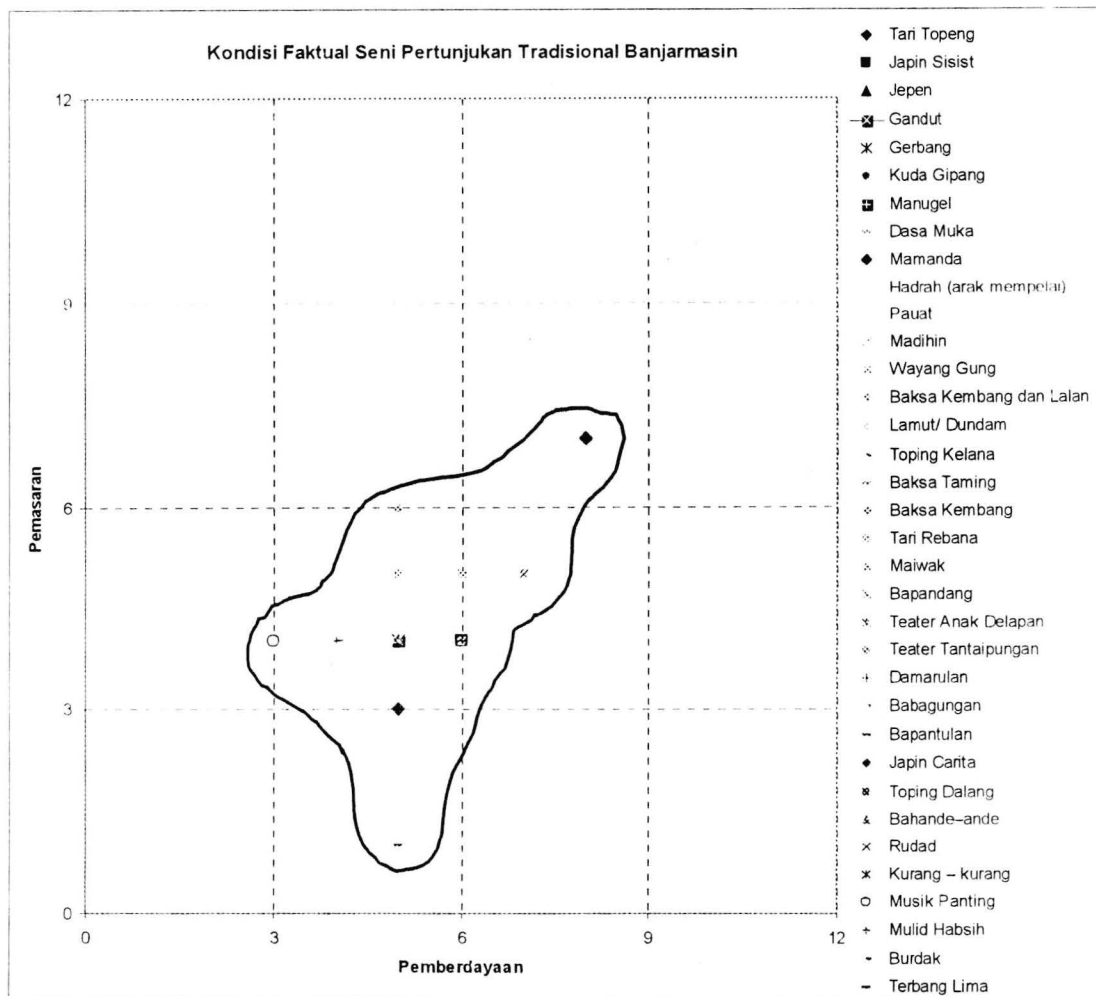


Diagram 4.4. Kondisi Faktual Seni Pertunjukan Tradisional Banjarmasin

Secara ringkas dapat dilihat posisi masing masing daerah dalam tabel dan diagram sebagai berikut :

Tabel 4.5. **Penilaian Kondisi Faktual Umum Seni Pertunjukan Tradisional Daerah Penelitian**

NO	JENIS	PEMBERDAYAAN				PEMASARAN			
		SDM	Pewarisan	Kelem-bagaan	Rata-rata Total	Produk & Kemasan	Pasar	Networking	Rata-rata Total
1.	Bali	3.63	3.00	2.46	9.09	3.51	3.46	3.23	10.20
2.	Yogyakarta	3.11	2.67	2.30	8.07	2.52	1.96	2.00	6.48
3.	Bandung	3.04	2.63	1.92	7.58	2.71	2.25	1.79	7.00
4.	Banjarmasin	2.00	1.94	1.20	5.14	2.03	1.31	1.00	4.34

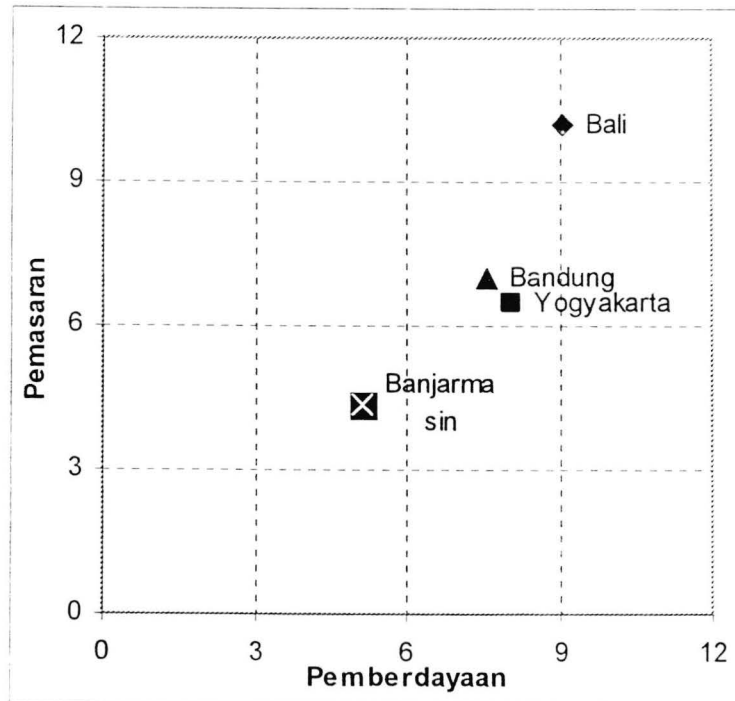


Diagram 4.5. **Kondisi Seni Pertunjukan Tradisional di Wilayah Penelitian**

Berdasarkan hasil tabulasi diatas, terlihat perbedaan kondisi seni pertunjukan di masing-masing daerah penelitian.

Tabel 4.6. **Klasifikasi Kondisi Faktual Seni Pertunjukan Tradisional Bali**

Kondisi	Pemberdayaan	Pemasaran
Baik sekali	Janger, Barong, Kecak, Tari Legong Kraton, Tari Pendet	Janger, Barong, Kecak, Tari Legong Kraton, Tari Pendet, Baris, Oleg Tambulilingan, Topeng, Gambuh, Kebyar, Sang Hyang, Sendratari, Tari Belibis, Topeng Pajegang, Barong Kedingkling, Tektakan.
Baik	Arja, Baris, Drama Gong, Gambuh, Jauk, Kebyar, Oleg Tambulilingan, Topeng Panca, Rejang, Sendratari, Topeng, Wayang, Tari Rejang, Tari Puspa Mekar, Tari Belibis, Panji Landung, Wayang Wong, Tektakan, Topeng Pajegang, Cakepung, Ende, Genggong, Joged Bumbung, , Cetik Bumi, Parembon, Sang Hyang, Barong Kedingkling, Pereret, , Berutuk	Arja, Cakepung, Drama Gong, Ende, Genggong, Jauk, Joged Bumbung, Makare – kare, Topeng Panca, Rejang, Tari Rejang, Tari Puspa Mekar, Panji Landung, Cetik Bumi, Pereret, Berutuk, Gambuh, Parembon, Wayang, Wayang Wong, Gebug Ende,
Cukup Baik	Gebug Ende, Makare – kare, Gayung	-
Kurang Baik	-	-

Tabel 4.7. **Klasifikasi Kondisi Seni Pertunjukan Tradisional Yogyakarta**

Kondisi	Pemberdayaan	Pemasaran
Baik Sekali	Sendratari Ramayana, Jathilan	-
Baik	Wayang Kulit, Sendratari Pujokesumo, Tari Badui, Bedhaya, Beksan Lawung Ageng, Angguk, Siteran, Kubrasiswa, Ketoprak, Macapat, Salawatan, Gambyong, Gatoloco, Golek Menak, Srimpi, Panji Landung	Beksan Lawung Ageng, Sendratari Ramayana, Sendratari Pujokesumo, Kuda Lumping (Jathilan), Angguk, Tari Badui, Kubrasiswa, Wayang Kulit,
Cukup Baik	Langendriya, Tayub, Kethek Ogleng, Wayang Orang, Ande – Ande Lumut, Terbang, Berjanji, Emprak, Gejog Lesung, Nini Thowong.	Ketoprak, , Macapat, Kethek Ogleng, Salawatan, Berjanji, Emprak, Bedhaya, Gambyong, Gatoloco, Golek Menak, Langendriya, Srimpi, Wayang Orang, Gejog Lesung, Siteran, Nini Thowong, Terbang, Tayub, Panji Landung
Kurang Baik	-	Ande – Ande Lumut

Tabel 4.8. **Klasifikasi Kondisi Seni Pertunjukan Tradisional Bandung**

Kondisi	Pemberdayaan	Pemasaran
Baik Sekali	Rampak Kendang, Angklung	-
Baik	Ketuk Tilu, Sisingaan, Doger Kontrak, Kandangan, Topeng Priangan, Wayang Golek, Wayang Wong Priangan, Calung, Badaya Tarawangsa, Rengkong, Macapatan.	Ketuk Tilu, Sisingaan, Topeng Priangan, Wayang Golek, Wayang Wong Priangan, Angklung, Rampak Kendang, Calung, Rengkong, Macapatan.
Cukup Baik	Badaya Rancakalong, Badaya Wirahmasari, Bangreng, , Eplok Cendol/ Wawayangan, Kerseus, Kuda Renggong, Lais, Lalayangan, Longser, Ngalage, Patih.	Badaya Tarawangsa, Badaya Rancakalong, Badaya Wirahmasari, Bangreng, Doger Kontrak, Eplok Cendol/ Wawayangan, Kandangan, , Kerseus, Kuda Renggong, Lais, Lalayangan, Longser, Ngalage, Patih
Kurang Baik	-	-

Tabel 4.9. **Klasifikasi Kondisi Seni Pertunjukan Tradisional Banjarmasin**

Kondisi	Pemberdayaan	Pemasaran
Baik Sekali	-	-
Baik	Mamanda	-
Cukup Baik	Tari Topeng, Japin Sisit, Jepen, Gandut, Gerbang, Kuda Gipang, Manugel, Dasamuka, Hadrah, Pauat, Madihin, Wayang Gung, Beksan Kembang dan Lalan, Lamut (Dundam), Topeng Kelana, Baksa Taming, Baksa Kembang, Tari Rebana, Maiwak, Bapandang, Teater Delapan, Teater Tantaipungan, Damarulan, Japin Carita, Toping Dalang, Rudad, Terbang Lima	Mamanda, Madihin, Wayang Gung, Beksan Kembang dan Lalan, Topeng Kelana, Baksa Taming, Baksa Kembang, Tari Rebana, Maiwak, Rudad
Kurang Baik	Burdak, Mulid Habsih, Musik Panting, Kurang – kurang, Babagungan, Bapantulan, Bahande – ande.	Japin Sisit, Pauat, Tari Topeng, Jepen, Gandut, Gerbang, Kuda Gipang, Toping Dalang, Manugel, Burdak, Damarulan, Teater Delapan, Teater Tantaipungan, Dasamuka, Japin Carita, Mulid Habsih, Hadrah, Terbang Lima, Musik Panting, Kurang – kurang, Lamut (Dundam), Bapandang , Babagungan, Bapantulan, Bahande – ande.

4.2. Analisis Pengembangan Seni Pertunjukan Tradisional dalam Kegiatan Pariwisata

Analisis pemasaran seni pertunjukan tradisional dalam perspektif pengembangan pariwisata, akan ditinjau dari 4 hal pokok yang berkaitan langsung dengan pemasaran seni pertunjukan tradisional, yaitu kemasan, kekomunikatifan, informasi dan promosi, dan dukungan komunitas.

A. Kemasan

Kemasan merupakan bagian terpenting dalam usaha pemasaran suatu produk, tak terkecuali produk kesenian. Dalam pemasaran kesenian, "kemasan" meliputi 3 hal pokok, yaitu (1) tempat, (2) waktu, dan (3) formula artistik.

Tempat yang dimaksud ialah "lingkungan" yang melingkupi pementasan suatu kesenian. Misalnya saja suatu pertunjukan tari tertentu akan lebih terasa indah dan menggetarkan bila dipentaskan dalam suatu tempat yang memberi nuansa kekhasan tari itu; entah karena dukungan ruang sosio-kultural (*socio-cultural sphere*) yang memberi warna khas kesenian itu, bahkan keterlibatan komunitasnya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari pertunjukan seni pertunjukan itu sendiri; atau sekadar kemudahan akses bagi penonton ke tempat pertunjukan, atau dukungan lain yang dapat memikat penonton.

Waktu meliputi 3 hal, yaitu (a) jam dimulainya pertunjukan, (b) lama berlangsungnya (durasi) pertunjukan, (c) masa atau musim (*season*). Suatu pertunjukan seni pertunjukan yang ingin "dijual" harus memperhatikan ketiga hal tersebut. Tentu saja, tergantung "pasar" mana yang dibidik, sehingga "penjualan"-nya akan memberi hasil yang memadai.

Formula artistik merupakan "racikan" keindahan berupa hal-hal yang secara teknis menjadi unsur-unsur pokok yang menghidupkan suatu pementasan. Unsur-unsur pokok yang dimaksud ialah (a) tata panggung, (b) tata cahaya, (c) tata busana, (d) tata gerak, (e) tata laku, dan (f) tata suara (baik suara instrumen maupun suara manusia; baik suara manusia yang dikeluarkan lewat mulut maupun lewat anggota badan bukan-mulut). Keenam unsur itu merupakan inti terpenting bagi suatu pementasan. Penataan yang proporsional dan harmonis di antara unsur-unsur tersebut akan menghasilkan suguhan pementasan yang memikat.

B. Kekomunikatifan

Seni pertunjukan yang komunikatif dengan audiens cenderung diminati penonton. Memang, tidak semua jenis pertunjukan selalu dapat "mengundang" penonton untuk ikut berkiprah secara langsung dalam pementasan. Namun kekuatan komunikasi suatu seni pertunjukan harus diberdayakan sedemikian rupa sehingga penonton tidak "dibiarkan" berada jauh di luar jangkauan "ruh" pertunjukan itu. Kekuatan komunikasi dapat dibangun dengan kemasan (dengan seiruh aspek sebagaimana disebut di atas) yang estetik sehingga memberikan daya pikat yang kuat untuk menarik keterlibatan emosi penonton, termasuk upaya-upaya pemberian selebaran sinopsis pertunjukan, terlebih bagi para penonton yang datang dari luar komunitas sosio-kultural seni pertunjukan bersangkutan.

C. Informasi dan Promosi

Informasi merupakan salah satu komponen penting dari sistem produk dan pasar pariwisata. Jalinan yang saling mendukung antara unsur informasi dengan atraksi, pelayanan dan promosi merupakan komponen fungsional yang menjadi kesatuan komponen penawaran pariwisata / supply side (Gunn, 1994). Kondisi masing-masing komponen tersebut saling mempengaruhi dalam menentukan kualitas pengalaman wisatawan. Dengan demikian dalam pengembangannya semua komponen di atas perlu dilakukan secara terintegrasi.

Terkait dengan upaya pengembangan kualitas produk pariwisata dalam hal ini pengembangan kesenian, maka salah satu aspek yang perlu diperhatikan adalah meningkatkan kualitas komponen informasi bagi wisatawan. Informasi dalam hal ini merupakan deskripsi yang merupakan bagian dari interpretasi bagi wisatawan. Secara teknis bentuk-bentuk penyajian informasi selama ini dalam bentuk peta, guidebook, video, artikel majalah, brosur, penjelasan pemandu wisata dll.

Namun demikian bentuk-bentuk informasi selama ini hanya memuat deskripsi atau penjelasan mengenai suatu hal sementara terdapat hal lain yang tidak kalah pentingnya yaitu promosi. Promosi merupakan bagian dari upaya-upaya menarik perhatian pengunjung/audiens dengan harapan akan mampu menariknya untuk mengkonsumsi.

D. Dukungan Komunitas

Suatu seni pertunjukan, lebih-lebih seni pertunjukan tradisional, mau tidak mau akan melibatkan komunitas pengembang tradisi bersangkutan. Akan tetapi, suatu tradisi acapkali tidak selamanya didukung oleh mayoritas komunitasnya, entah oleh perkembangan zaman atau oleh bergesernya penghayatan atas tradisi itu, bahkan oleh beralihnya orientasi spiritualitas. Seni pertunjukan tradisional akan tetap berjaya apabila didukung sekurang-kurangnya secara sosio-kultural dan sosio-psikhis oleh komunitasnya. Ketidakpedulian bahkan kecaman komunitas atas tradisi bersangkutan lama-kelamaan akan melemahkan bahkan menyingkapkan seni pertunjukan tradisional sebagai bagian dan sekaligus ekspresi tradisi bersangkutan.

Skoring terhadap kondisi yang dimiliki terkait dengan aspek di atas dilakukan melalui metode Lykert dengan skala 1 – 4, seperti yang juga dilakukan untuk menilai kondisi faktual seni pertunjukan daerah. Adapun hasil dari penilaian terhadap kelayakan dari seni pertunjukan daerah untuk kegiatan pariwisata adalah sebagai berikut :

4.2.1. Analisis Pengembangan Seni Pertunjukan Tradisional Bali

Tabel 4.10. Pengembangan Seni Pertunjukan Tradisional Bali dalam Kegiatan Pariwisata

NO	JENIS	Kriteria Penilaian				Nilai Total
		Komunika- tivitas	Kemasan	Informasi & Promosi	Dukungan Komunitas	
TARI						
1	Barong	4	4	4	4	16
2	Kecak	4	4	4	4	16
3	Tari Legong Keraton	4	4	4	4	16
4	Tari Pendet	4	4	4	4	16
5	Oleg Tambulilingan	4	4	4	4	16
6	Tari Rejang	4	4	4	4	16
7	Kebyar	4	4	4	4	16
8	Baris	4	3	4	4	15
9	Sang Hyang	3	3	4	4	14
10	Tari Belibis	4	4	3	3	14
11	Janger	4	3	3	3	13
12	Tari Puspa Mekar	3	3	3	4	13
13	Topeng Panca	3	3	3	3	12
14	Topeng	3	3	3	3	12
15	Sendratari	3	3	3	3	12
16	Topeng Pajegang	3	3	3	3	12
17	Cakepung	3	3	3	3	12
18	Joged Bumbung	3	3	3	3	12
19	Gambuh	3	3	2	3	11
20	Jauk	2	3	3	3	11
21	Perembon	3	2	3	3	11
22	Gebug Ende	3	3	2	3	11
23	Makare-kare	3	3	2	3	11
24	Gayung	3	2	2	3	10
TEATER DAERAH						
25	Arja	3	3	3	3	12
26	Panji Landung	3	3	3	3	12
27	Barong Kedingkling	3	3	3	3	12
28	Cetik Bumi	3	3	3	3	12
29	Drama,Gong	2	2	3	3	10
30	Wayang	2	2	2	3	9
31	Wayang Wong	2	2	2	3	9
MUSIK						
32	Tektekan	3	3	3	3	12
33	Pereret	3	3	3	3	12
34	Genggong	3	3	3	3	12
35	Berutuk	2	2	2	3	9
	Total	110	107	107	115	439
	Rata - Rata	3,1	3,0	3,0	3,2	12,2

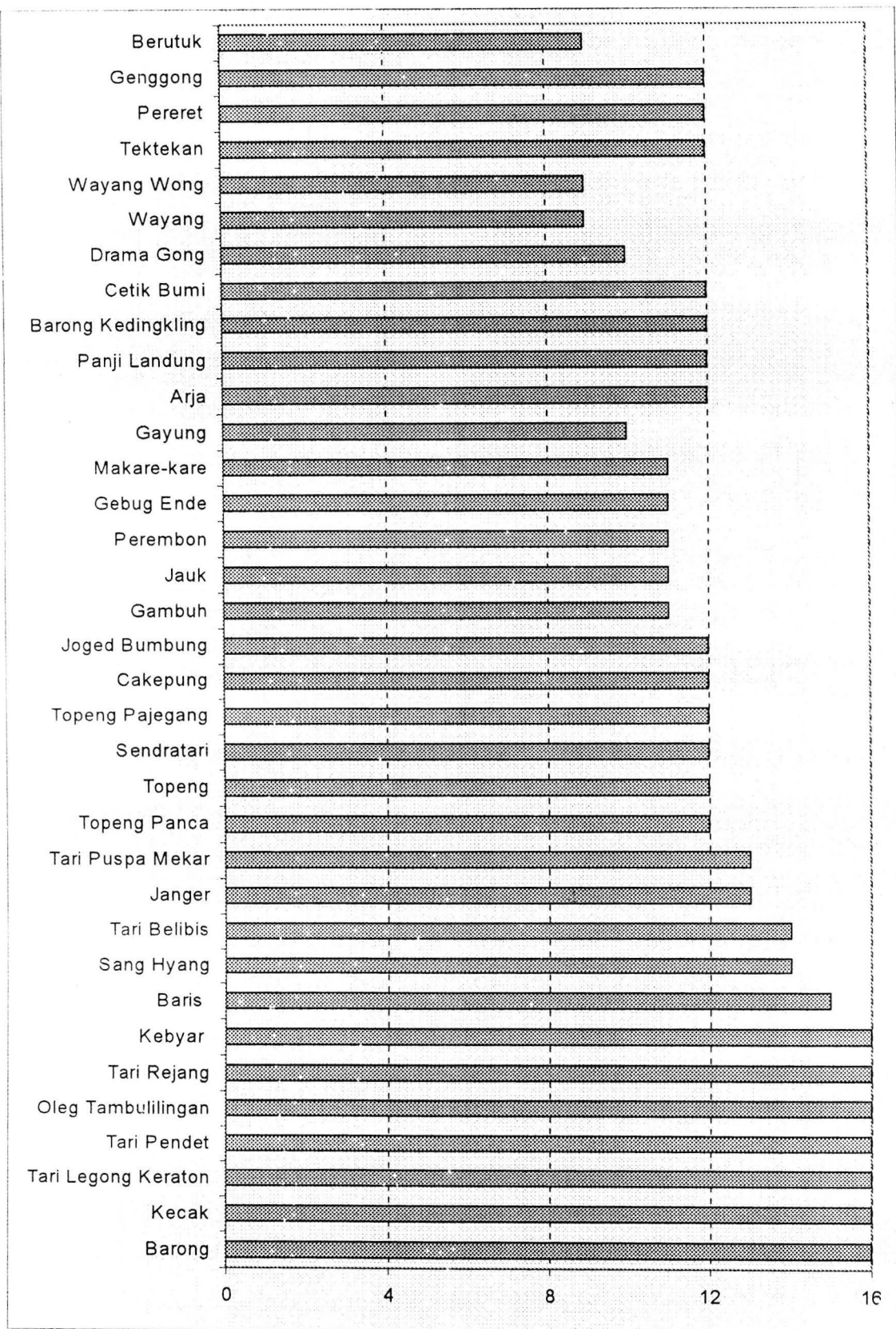


Diagram 4.6. **Pengembangan Seni Pertunjukan Tradisional Bali dalam Kegiatan Pariwisata**

4.2.2. Analisis Pengembangan Seni Pertunjukan Tradisional Yogyakarta

Tabel 4.11. Pengembangan Seni Pertunjukan Tradisional Yogyakarta dalam Kegiatan Pariwisata

NO	JENIS	Kriteria Penilaian				Nilai Total
		Komunika- tivitas	Kemasan	Informasi & Promosi	Dukungan Komunitas	
TARI						
1	Bedhaya	3	3	4	4	14
2	Srimpi	4	3	3	3	13
3	Beksan Lawung Ageng	4	4	4	4	16
4	Gambyong	4	4	3	3	14
5	Golek Menak	4	3	3	3	13
6	Sendratari Ramayana	4	4	4	4	16
7	Sendratari Pendopo Pujokusuman					
8	Kuda Lumping (Jathilan)	3	2	3	4	12
9	Tari Badui	4	4	3	4	15
10	Gatoloco	2	2	2	3	9
11	Langendriya	2	2	2	2	8
12	Angguk	4	4	4	4	16
13	Kubrasiswa	3	3	3	3	12
14	Tayub	3	3	3	3	12
TEATER DAERAH						
15	Wayang kulit	3	3	3	3	12
16	Wayang orang	3	2	3	3	11
17	Kethek Ogleng	3	2	2	3	10
18	Ketoprak	2	2	2	2	8
19	Ande-ande Lumut	2	2	2	2	8
MUSIK						
20	Siteran	3	3	3	3	12
21	Terbangan	2	2	3	4	11
22	Salawatan	2	2	3	3	10
23	Gejog lesung	3	2	3	2	10
24	Berjanji	2	2	2	2	8
25	Emprak	2	2	2	2	8
26	Nini Thowong	2	2	2	2	8
SASTRA TUTUR						
27	Macapat	2	3	1	2	8
	Total	79	74	75	80	308
	Rata -Rata	2.9	2.7	2.8	3.0	11.4

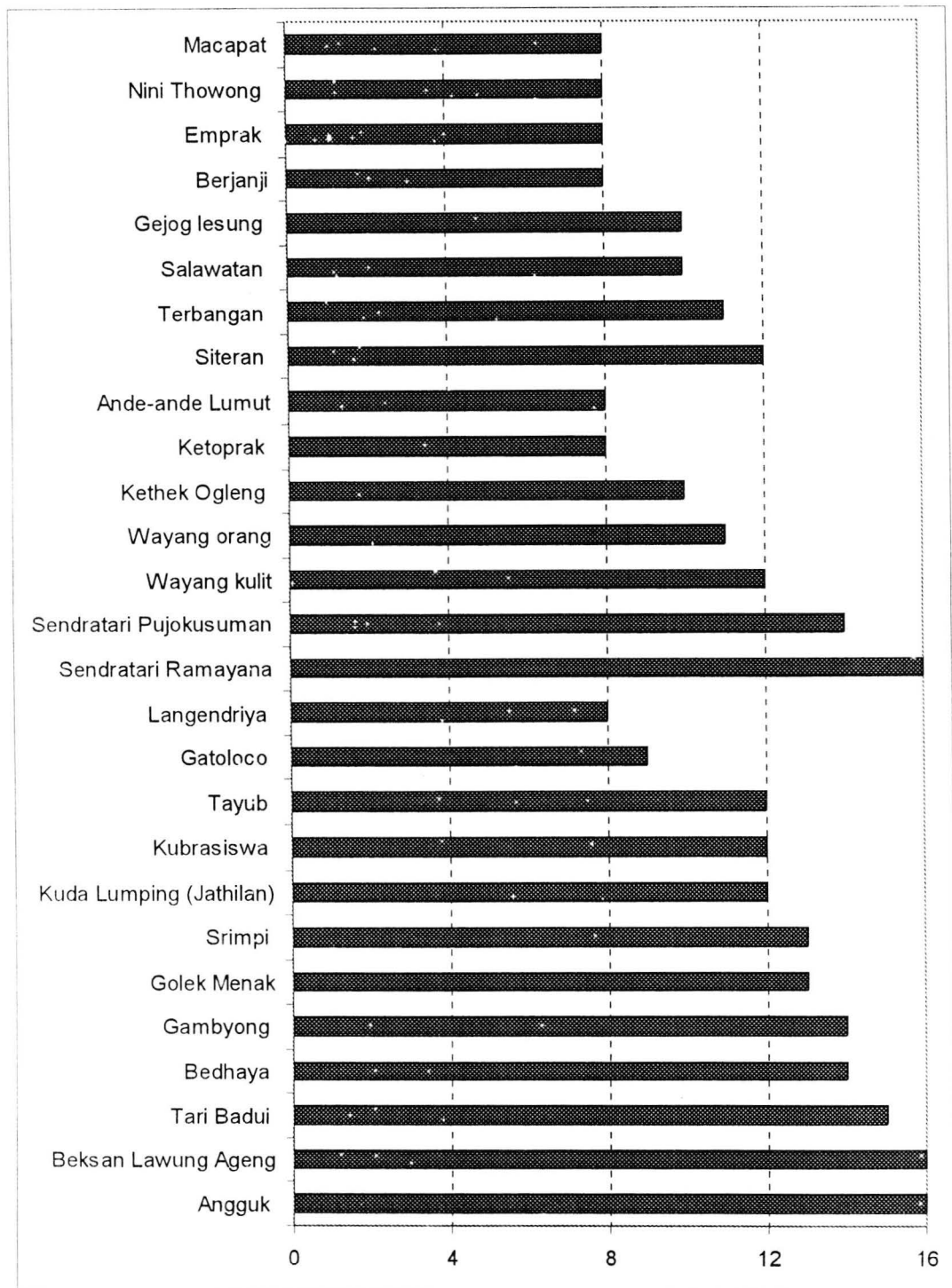


Diagram 4.7. **Pengembangan Seni Pertunjukan Tradisional Yogyakarta dalam Kegiatan Pariwisata**

4.2.3. Analisis Pengembangan Seni Pertunjukan Tradisional Bandung

Tabel 4.12. Pengembangan Seni Pertunjukan Tradisional Bandung dalam Kegiatan Pariwisata

NO	JENIS	Kriteria Penilaian				Nilai Total
		Komunika- tivitas	Kemasan	Informasi & Promosi	Dukungan Komunitas	
TARI						
1	Topeng Pariyangan	4	3	3	3	13
2	Doger Kontrak	3	3	3	3	12
3	Ketuk Tilu	3	3	3	3	12
4	Kadagan	3	3	3	3	12
5	Badaya Rancakalong	3	3	2	2	10
6	Badaya Wirahmasari	3	3	2	2	10
7	Eplok Cendol/ Wawayangan	2	3	2	3	10
8	Kerseus	3	3	2	2	10
9	Ngalage	3	3	2	2	10
10	Patih	2	3	2	3	10
11	Lais	3	2	2	2	9
12	Lalayangan	2	2	2	2	8
TEATER DAERAH						
13	Bangreng	3	3	3	3	12
14	Wayang Golek	2	3	3	3	11
15	Longser	2	2	3	3	10
16	Wayang Wong Priangan	2	2	2	2	8
MUSIK						
17	Calung	4	3	4	4	15
18	Angklung	4	3	3	4	14
19	Kuda Renggong	3	3	3	3	12
20	Badaya Tarawangsa	3	3	2	2	10
SASTRA TUTUR						
21	Rampak Kendang	4	4	4	4	16
22	Sisingaan	4	3	4	4	15
23	Rengkong	3	3	3	3	12
	Total	68	66	62	65	261
	Rata - Rata	3,0	2,9	2,7	2,8	11,3

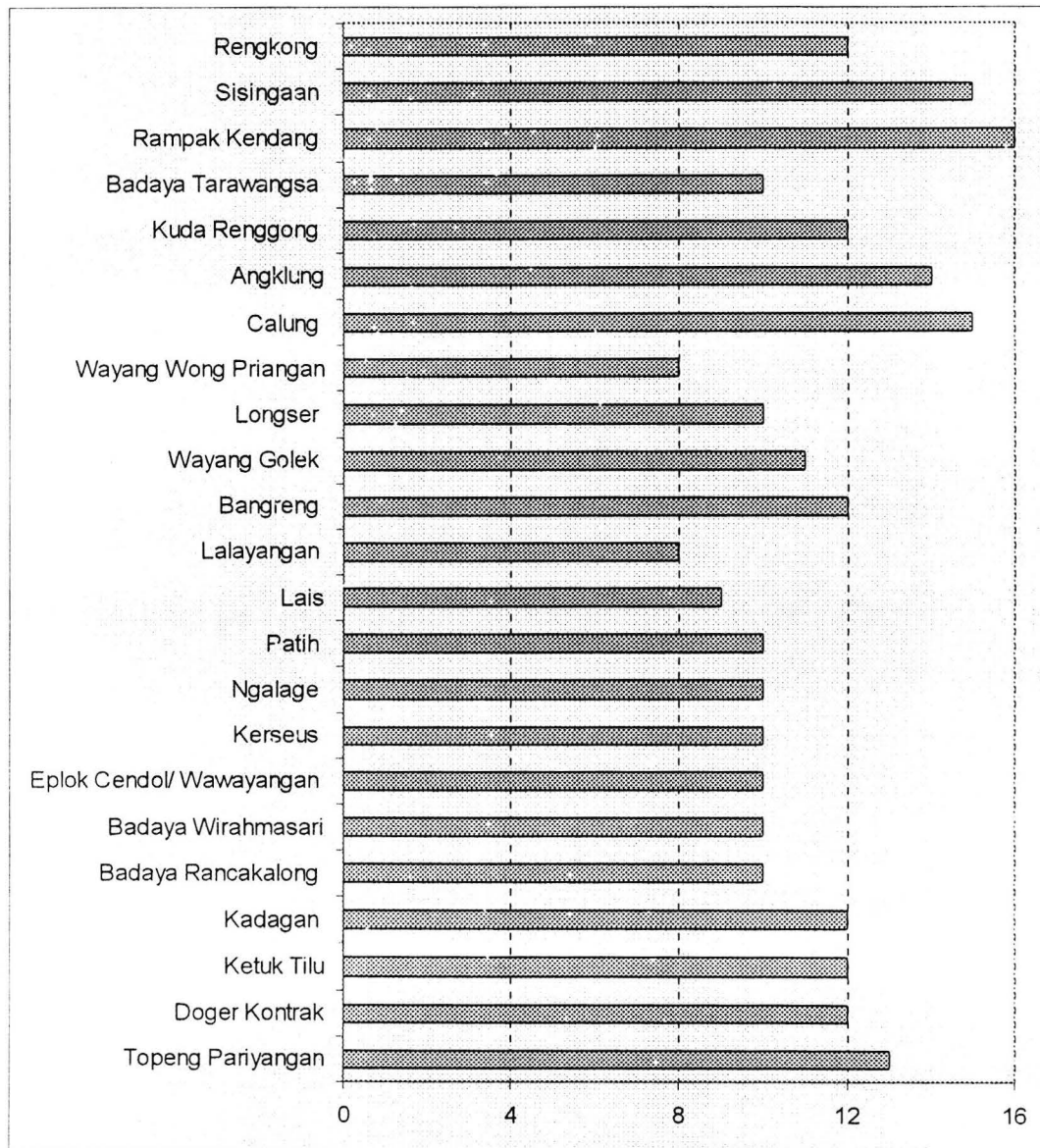


Diagram 4.8. **Pengembangan Seni Pertunjukan Tradisional Bandung dalam Kegiatan Pariwisata**

4.2.4. Analisis Pengembangan Seni Pertunjukan Tradisional Banjarmasin

Tabel 4.13. Pengembangan Seni Pertunjukan Tradisional Banjarmasin dalam Kegiatan Pariwisata

NO	JENIS	Kriteria Penilaian				Nilai Total
		Komunika- tivitas	Kemasan	Informasi & Promosi	Dukungan Komunitas	
TARI						
1	Tari Topeng	3	2	4	1	10
2	Baksa Kembang dan Lalan	3	3	3	1	10
3	Baksa Taming	3	3	3	1	10
4	Baksa Kembang	3	3	3	1	10
5	Maiwak	3	3	3	1	10
6	Japin Sisit	3	2	3	1	9
7	Kuda Gipang	3	2	3	1	9
8	Tari Rebana	3	3	2	1	9
9	Jepen	3	2	2	1	8
10	Wayang Gung	2	3	2	1	8
11	Damarulan	2	3	2	1	8
12	Babagungan	2	3	2	1	8
13	Bapantulan	2	3	2	1	8
14	Toping Kelana	3	2	2	1	8
15	Gandut	2	2	2	1	7
16	Manugel	2	2	2	1	7
17	Dasa Muka	2	2	2	1	7
18	Toping Dalang	2	2	2	1	7
19	Burdak	2	2	2	1	7
20	Pauat	2	2	2	1	7
TEATER DAERAH						
21	Teater Anak Delapan	2	3	2	1	8
22	Teater Tantaipungan	2	3	2	1	8
23	Japin Carita	2	2	2	1	7
MUSIK						
24	Rudad	3	3	2	1	9
25	Hadrah (arak mempelai)	3	2	2	1	8
26	Musik Panting	2	3	2	1	8
27	Mulid Habsih	3	2	2	1	8
28	Gerbang	2	2	2	1	7
29	Terbang Lima	2	2	2	1	7
SASTRA TUTUR						
30	Mamanda	3	3	3	3	12
31	Madihin	2	3	3	2	10
32	Lamut/ Dundam	2	3	2	1	8
33	Bapandang	2	2	2	1	7
34	Bahande-ande	2	2	2	1	7
35	Kurang-kurang	2	2	2	1	7
	Total	84	86	80	38	288
	Rata - Rata	2,4	2,5	2,3	1,1	8,2

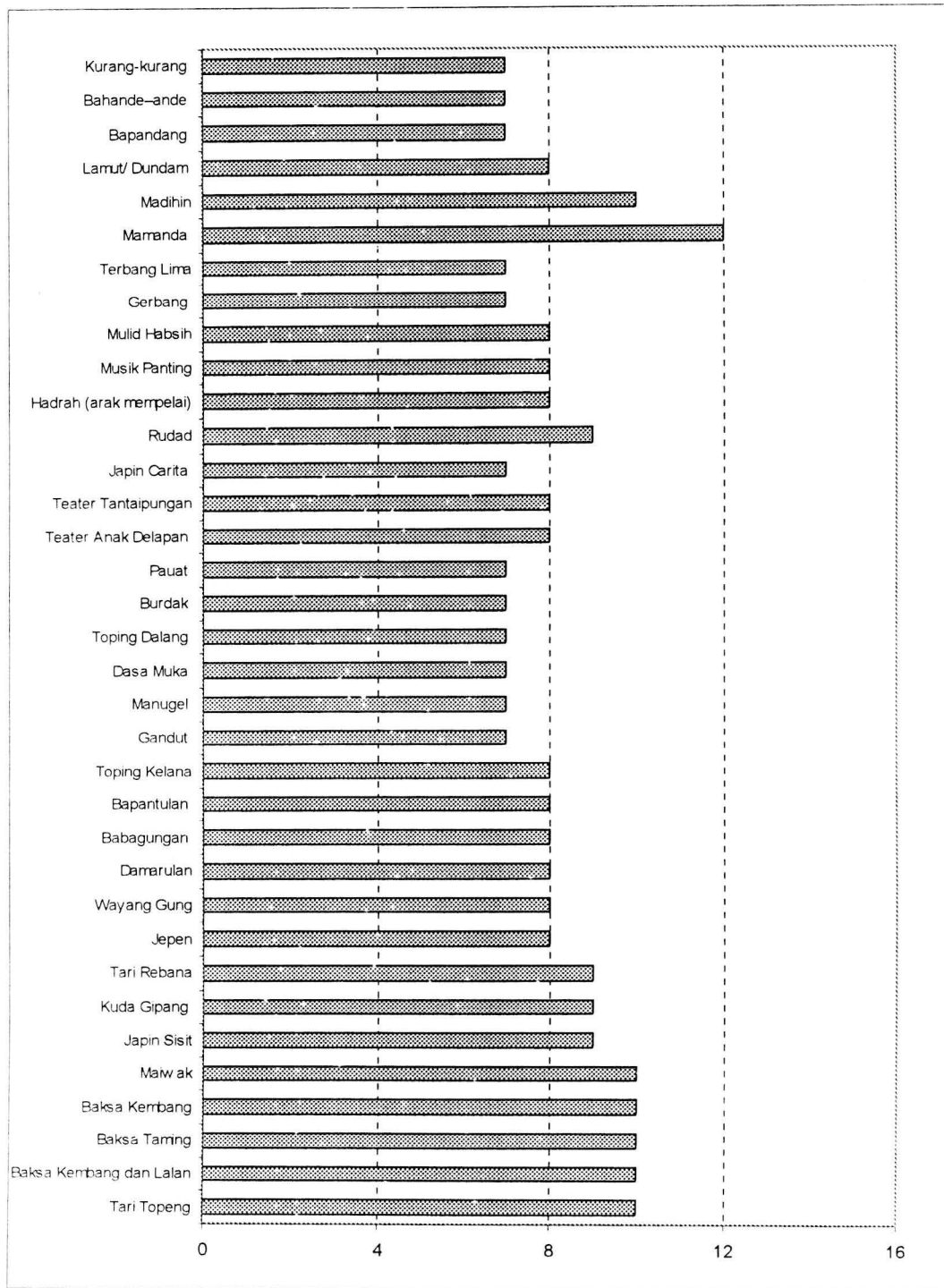


Diagram 4.9. **Pengembangan Seni Pertunjukan Tradisional Banjarmasin dalam Kegiatan Pariwisata**

Dari penilaian terhadap masing-masing aspek tersebut di atas, maka dapat dilihat kondisi seni pertunjukan daerah sebagai berikut:

- Secara keseluruhan dari ke-4 wilayah penelitian yang telah dikaji dalam hal pengembangan seni pertunjukan tradisionalnya, Bali menduduki tempat pertama baik dalam hal pemberdayaan maupun pemasaran seni pertunjukan tradisional. Hal ini dikarenakan secara umum kondisi kepariwisataan Bali yang lebih maju dibandingkan dengan Yogyakarta, Bandung, dan Banjarmasin. Kemudian disusul oleh Yogyakarta, Bandung, dan Banjarmasin.
- Bali memiliki keunggulan dalam hal kemasan produk seni pertunjukan tradisionalnya yang telah dikemas khusus untuk kepentingan industri pariwisata. Selain banyaknya jenis seni pertunjukan tradisional di Bali yang memiliki tingkat kekomunikatifan yang tinggi (mis. *Baris, Janger, Kebyar, Barong, Kecak*, dll), besarnya dukungan masyarakat Bali terhadap pengembangan kepariwisataan daerahnya juga menjadi faktor penting dalam mendorong keberhasilan pengembangan seni pertunjukan tradisional di Bali. Begitu juga dengan faktor informasi dan promosi yang telah mendapatkan porsi pengembangan yang relatif baik dan sesuai dengan kebutuhan industri pariwisata di Bali.
- Yogyakarta memiliki keunggulan dalam hal besarnya dukungan komunitas dan tingkat komunikativitas produk seni pertunjukannya (mis. *Sendratari Ramayana, Beksan Lawung Ageng, Gambyong, Angguk*, dll). Selain itu besarnya peran masyarakat, pemerintah daerah dan dukungan kraton Yogyakarta secara umum telah menjadikan kualitas kemasan produk seni pertunjukan tradisional di Yogyakarta menjadi lebih baik. Kondisi kemajuan pengembangan seni pertunjukan tradisional di Yogyakarta tersebut tidak terlepas dari faktor informasi dan promosi yang dilakukan oleh pemerintah, swasta, dan pihak terkait lainnya yang telah menaruh perhatian cukup besar di bidang seni pertunjukan tradisional.
- Bandung sebagai wilayah penelitian yang menempati urutan ketiga setelah Bali dan Yogyakarta memiliki keunggulan dalam hal tingkat komunikativitas produk seni pertunjukan tradisionalnya yang relatif cukup tinggi (mis. *Angklung, Calung, Rampak Kendang, Sisingaan*, dll). Selain itu tingkat kemasan produk, informasi dan promosi, serta dukungan komunitas yang cukup besar juga memberikan pengaruh yang signifikan dalam perkembangan seni pertunjukan tradisional di Bandung.
- Banjarmasin sebagai wilayah penelitian yang menempati urutan keempat (paling akhir) setelah Bali, Yogyakarta, dan Bandung memerlukan perhatian dan penanganan yang lebih besar. Hal tersebut dikarenakan secara umum pengembangan seni pertunjukan tradisional belum mendapatkan perhatian yang cukup, baik dari pemerintah, swasta maupun pihak terkait lainnya.

Rendahnya dukungan komunitas di Banjarmasin terhadap pengembangan seni pertunjukan tradisional dalam konteks pariwisata menjadi kendala yang utama, meskipun sebenarnya kualitas kemas dan tingkat komunikativitas beberapa jenis seni pertunjukan cukup baik (mis. *Madihin*, *Mamanda*, *Japin Sisi*, *Tari Topeng*, dll).

4.3. Analisis SWOT

4.3.1. Analisis SWOT Seni Pertunjukan Tradisional Bali

A. Kekuatan (*strengths*)

Pemberdayaan	Pemasaran
- Aktivitas berkesenian telah menyatu dengan kehidupan masyarakat - Berkembangnya sanggar-sanggar dan lembaga seni pertunjukan tradisional - Pendidikan seni telah diajarkan kepada generasi muda sejak dini - Dukungan yang tinggi dari masyarakat dan pemerintah daerah	<i>Brand image</i> yang kuat sebagai <i>cultural tourism destination</i> - Even-even kesenian daerah telah diselenggarakan secara kontinyu - Pengemasan seni pertunjukan untuk kegiatan pariwisata telah maju

B. Kelemahan (*weaknesses*)

Pemberdayaan	Pemasaran
- Rendahnya penghargaan terhadap pelaku seni pertunjukan tradisional - Belum adanya sistem manajemen pengembangan seni pertunjukan yang tepat dan efisien	- Belum ada standar harga dalam pementasan seni pertunjukan - Belum ada standar kompetensi bagi pelaku seni pertunjukan

C. Peluang (*Opportunity*)

Pemberdayaan	Pemasaran
Meningkatnya apresiasi masyarakat, baik nasional maupun internasional terhadap seni dan budaya Bali	- Prospek kunjungan wisnus tinggi setelah pasca bom Bali - Kerjasama yang telah terjalin antara pelaku seni pertunjukan tradisional dengan pelaku usaha pariwisata

D. Tantangan (*threats*)

Pemberdayaan	Pemasaran
▪ Upaya pemberdayaan seni pertunjukan sejalan dengan pengembangan seni pertunjukan untuk kegiatan pariwisata ▪ Surutnya atribut dan nilai-nilai kultural yang semula disakralkan	▪ Mempertahankan dan meningkatkan mutu kemasan atraksi seni pertunjukan ▪ Upaya peningkatan kesejahteraan bagi pelaku seni pertunjukan tradisional melalui kegiatan pariwisata

4.3.2. Analisis SWOT Seni Pertunjukan Tradisional Yogyakarta

A. Kekuatan (*strengths*)

Pemberdayaan	Pemasaran
▪ Aktivitas berkesenian telah menyatu dengan kehidupan masyarakat ▪ Berkembangnya sanggar-sanggar dan lembaga seni pertunjukan tradisional ▪ Pendidikan seni telah diajarkan kepada generasi muda sejak dini ▪ Dukungan yang tinggi dari masyarakat dan pemerintah daerah	▪ <i>Brand image</i> yang kuat sebagai <i>cultural tourism destination</i> ▪ Even-even kesenian daerah telah diselenggarakan secara kontinyu ▪ Pengemasan seni pertunjukan untuk kegiatan pariwisata telah maju

B. Kelemahan (*weaknesses*)

Pemberdayaan	Pemasaran
▪ Rendahnya penghargaan terhadap pelaku seni pertunjukan tradisional ▪ Belum adanya sistem manajemen pengembangan seni pertunjukan yang tepat dan efisien	▪ Belum ada standar harga dalam pementasan seni pertunjukan ▪ Belum ada standar kompetensi bagi pelaku seni pertunjukan

C. Peluang (*Opportunity*)

Pemberdayaan	Pemasaran
▪ Meningkatnya apresiasi masyarakat, baik nasional maupun internasional terhadap seni dan budaya Bali	▪ Prospek kunjungan wisnus tinggi setelah pasca bom Bali ▪ Kerjasama yang telah terjalin antara pelaku seni pertunjukan tradisional dengan pelaku usaha pariwisata

D. Tantangan (*threats*)

Pemberdayaan	Pemasaran
- Upaya pemberdayaan seni pertunjukan sejalan dengan pengembangan seni pertunjukan untuk kegiatan pariwisata - Surutnya atribut dan nilai-nilai kultural yang semula disakralkan	- Mempertahankan dan meningkatkan mutu kemasan atraksi seni pertunjukan - Upaya peningkatan kesejahteraan bagi pelaku seni pertunjukan tradisional melalui kegiatan pariwisata

4.3.3. Analisis SWOT Seni Pertunjukan Tradisional Bandung

A. Kekuatan (*strengths*)

Pemberdayaan	Pemasaran
- Dukungan pemerintah dalam pengembangan seni pertunjukan tradisional cukup tinggi - Respon positif masyarakat terhadap pengembangan seni pertunjukan tradisional, khususnya masyarakat di sekitar sanggar/kelompok seni	- Fasilitasi pementasan seni pertunjukan tradisional yang telah dilakukan secara kontinyu - Pengembangan pusat seni pertunjukan tradisional sebagai salah satu obyek dan daya tarik wisata

B. Kelemahan (*weaknesses*)

Pemberdayaan	Pemasaran
- Belum ada manajemen pembinaan yang tepat (spesifik) yang diterapkan oleh sanggar/kelompok seni yang ada - Ketersediaan SDM yang belum merata dan hanya terbatas di pusat/ daerah kantong seni pertunjukan tradisional	- Belum ada standar harga / insentif untuk masing-masing jenis seni pertunjukan - Bauran promosi belum digalakkan - Jaringan pemasaran belum tercipta secara maksimal

C. Peluang (*Opportunity*)

Pemberdayaan	Pemasaran
- Berkembangnya sanggar / organisasi seni pertunjukan tradisional - Dimasukkannya mata pelajaran kesenian daerah sebagai muatan lokal dalam kurikulum pendidikan di sekolah dasar dan menengah	- Meningkatnya jumlah impresariat yang mengatur dan mengelola pentas seni pertunjukan tradisional - Adanya institusi pendidikan seni sebagai agen pengembangan seni pertunjukan

D. Tantangan (*threats*)

Pemberdayaan	Pemasaran
Upaya pemberdayaan seni pertunjukan harus sejalan dengan pengembangan kegiatan pariwisata	- Upaya meningkatkan pendapatan pelaku seni pertunjukan tradisional - Upaya penjadualan pentas seni pertunjukan secara baik dan kontinyu

4.3.4. Analisis SWOT Seni Pertunjukan Tradisional Banjarnasin

A. Kekuatan (*strengths*)

Pemberdayaan	Pemasaran
Adanya lembaga kemasyarakatan yang telah bergerak dalam bidang seni dan budaya	Pengembangan wisata yang diarahkan pada special interest dapat memicu pada tumbuhnya atraksi wisata berbasis seni pertunjukan tradisional

B. Kelemahan (*weaknesses*)

Pemberdayaan	Pemasaran
- Minat masyarakat terhadap seni pertunjukan tradisional yang semakin meluntur - Ketersediaan sumber daya manusia dalam bidang seni pertunjukan tradisional masih terbatas	- Respon negatif terhadap pengembangan seni pertunjukan tradisional untuk kegiatan wisata - Upaya pemerintah dalam memajukan seni pertunjukan tradisional yang masih kurang

C. Peluang (*Opportunity*)

Pemberdayaan	Pemasaran
Masih terdapatnya tokoh masyarakat/ adat yang peduli terhadap kondisi perkembangan seni pertunjukan tradisional	Perintisan kegiatan seni pertunjukan oleh tour operation lokal

D. Tantangan (*threats*)

Pemberdayaan	Pemasaran
Upaya meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap kegiatan seni pertunjukan tradisional	Upaya pengemasan seni pertunjukan tradisional yang sesuai untuk kegiatan pariwisata setempat

Bab 5.

**ISU STRATEGIS, KONSEP, DAN
STRATEGI PENGEMBANGAN**



Bab 5.

ISU STRATEGIS, KONSEP DAN STRATEGI PENGEMBANGAN

5.1. Isu-isu Strategis

Berdasarkan analisis yang telah dikemukakan di depan, maka beberapa isu yang muncul terkait dengan kondisi pemberdayaan dan pemasaran seni pertunjukan tradisional adalah sebagai berikut :

A. Lemahnya Sumber Daya Manusia pelaku seni pertunjukan tradisional

Pengembangan kesenian di Indonesia masih menghadapi permasalahan mendasar, yaitu keterbatasan kapasitas/kemampuan SDM baik dari sisi pelaku maupun pengelola. Dari sisi pelaku, bekal pengetahuan dan pendidikan yang memadai masih belum banyak dirasakan oleh para pelaku seni yang ada. Hal ini mengakibatkan pengembangan inovasi dan kreativitas seringkali belum mampu menjawab tuntutan dan kebutuhan pasar, ataupun bersaing dengan produk sejenis yang dikembangkan dan dipasarkan oleh pihak lain. Sementara dari sisi pengelola, seringkali masih dijumpai bahwa pengelolaan produk kesenian (misalnya : pengelolaan panggung seni pertunjukan) tidak ditangani oleh SDM yang profesional yang memiliki latar belakang keahlian dan bidang yang sesuai.

Seni pertunjukan tradisional sebagai satu bidang seni yang biasanya hidup di suatu lingkungan komunitas sangat terpengaruh oleh tingkat kesadaran dan dukungan komunitas tersebut. Dengan semakin banyaknya karya-karya seni pertunjukan baru sebagai akibat dari pengaruh masuknya teknologi informasi, pada satu sisi berakibat pada pengkayaan terhadap pengembangan seni pertunjukan tradisional, namun di sisi lain dapat berakibat pada berpalingnya pendukung / komunitas seni pertunjukan tersebut kepada seni pertunjukan yang lain. Berdasarkan kedua hal tersebut, maka pengaruh SDM pendukung sangat menentukan dalam keberlangsungan seni pertunjukan tradisional itu berkembang dalam suatu komunitas masyarakat.

Penyajian seni pertunjukan tradisional dalam suatu pementasan juga dirasakan masih sangat minim variasi dan inovasi dalam berbagai aspek. Kondisi ini juga berakibat pada jarangya penonton dalam suatu pementasan bahkan tidak mendapat tanggapan secara positif oleh masyarakat dan lingkungan. Dengan kondisi semacam ini, maka akibat yang ditimbulkan adalah kurangnya minat masyarakat terhadap seni pertunjukan tradisional yang ada di lingkungan mereka.

B. Rendahnya penghargaan terhadap para pelaku seni pertunjukan tradisional

Hal ini dapat diperlihatkan dari tingkat pendapatan para seniman / pelaku seni pertunjukan yang apabila dibandingkan antara persiapan dengan hasil jerih payah yang diperoleh sangat tidak sepadan. Perbandingan antara penghasilan seorang seni lukis dengan pelaku seni pertunjukan tradisional sangat tidak imbang, seperti penjualan lukisan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan dalam jangka waktu beberapa bulan atau bahkan untuk beberapa tahun, namun tidak demikian halnya dengan apa yang diperoleh dari hasil pementasan yang dilakukan oleh pelaku seni pertunjukan tradisional.

Jerih payah ini kurang dihargai, diantaranya adalah faktor seniman yang menghambat dalam pengembangan standar kompetensi bagi seniman/pelaku seni pertunjukan, atau karena aktivitas berkesenian dianggap sebagai *hobby* saja. Upaya pengembangan terkait dengan kegiatan pariwisata, tentu hal tersebut tidak dapat dipertahankan, mengingat kegiatan pariwisata berusaha untuk mendatangkan keuntungan yang dikeluarkan wisatawan, sehingga semua yang terlibat dalam kegiatan tersebut sudah sepantasnya mendapatkan imbalan yang sepadan.

C. Belum adanya standarisasi dalam pengemasan seni pertunjukan

Permasalahan standarisasi juga berkaitan dengan penyelenggaraan pementasan kesenian (seperti : penampilan tari-tarian, sendratari dan sebagainya). Seiring dengan perkembangan motivasi dan harapan wisatawan, maka pengemasan seni pertunjukan harus mampu mengakomodasikan tuntutan pasar yang makin kritis dan selektif tersebut. Perkembangan pasar yang makin tersegmentasi memberi implikasi bagi perancangan dan penyiapan kemasan-kemasan seni pertunjukan yang lebih fleksibel dengan motivasi dan permintaan pasar, namun harus tetap mengacu pada komponen-komponen atau isi dan muatan pokok dari suatu pementasan kesenian.

Sebagai sebuah karya seni yang berakar dan hidup di suatu komunitas masyarakat, maka seni pertunjukan pada dasarnya sangat sulit untuk dibuat suatu standar pementasan yang baku. Namun demikian, upaya untuk

meningkatkan kinerja dan upaya untuk memasarkan kegiatan seni pertunjukan dalam lingkup pariwisata, maka diperlukan suatu pedoman arahan dan *guidelines* dalam penyajian suatu bentuk pementasan.

Pedoman tersebut dapat berisi tentang durasi waktu untuk suatu pementasan dikaitkan dengan segmen wisatawan yang datang, serta arahan-arahan dalam suatu pementasan yang terkait dengan dukungan sarana dan prasarana minimal yang diperlukan untuk mendukung kenyamanan wisatawan selama menikmati sajian pentas seni pertunjukan.

D. Melemahnya minat generasi muda terhadap seni pertunjukan tradisional

Dengan berkembangnya teknologi informasi yang semakin tinggi, satu sisi berakibat banyaknya informasi budaya yang masuk ke masyarakat. Informasi budaya tersebut tidak hanya terbatas yang berasal dari lingkungan masyarakat saja tetapi juga dari luar. Hal ini berpengaruh pada ketertarikan masyarakat terhadap budaya lain. Cara pandang masyarakat, terutama generasi muda yang mengenyam pendidikan tetapi kurang dilandasi dengan kebanggaan sebagai suatu masyarakat yang memiliki budaya sendiri, sering menganggap budaya luar lebih tinggi dari pada budayanya sendiri. Hal ini berakibat pada upaya untuk mencontoh aspek-aspek budaya orang lain, yang didalamnya adalah ekspresi seni, sehingga ketertarikan tidak lagi pada budaya lokal tetapi budaya luar. Kondisi semacam ini, pada akhirnya akan berdampak pada semakin melemahnya dukungan masyarakat penerus terhadap keberlangsungan seni pertunjukan tradisional.

E. Lemahnya kelembagaan dan *networking* seni pertunjukan tradisional

Dalam perkembangan seni pertunjukan tradisional, terdapat keterkaitan antara keberlangsungan seni tersebut dalam masyarakat dengan intensitas pementasan. Dengan demikian, semakin sering suatu jenis atau organisasi seni pertunjukan tradisional tersebut tampil, maka akan memiliki kecenderungan seni pertunjukan tersebut tetap eksis dalam lingkungan masyarakat. Di sisi lain, semakin kurangnya intensitas pementasan suatu jenis seni pertunjukan dalam masyarakat, maka akan semakin ditinggalkan oleh masyarakatnya. Untuk menyiasati hal tersebut, maka perlu diupayakan menjalin kerjasama dengan berbagai pihak yang berkompeten dalam pementasan seni pertunjukan.

Upaya tersebut akan tidak berarti apabila tidak dibarengi dengan dukungan kelembagaan yang mapan dan terorganisir dengan baik. Kondisi ini masih dirasakan organisasi seni pertunjukan tradisional yang ada di berbagai daerah. Kelemahan yang dirasa terkait dengan manajemen organisasi serta aturan dasar organisasi tersebut.

F. Kurangnya media komunikasi dan kritik seni yang mewadahi perkembangan seni pertunjukan

Kondisi ini tercermin dengan semakin berkurangnya media kritik seni seni pertunjukan yang biasanya termuat dalam berbagai media massa. Orientasi mass media sudah mulai bergeser, yaitu banyak berorientasi untuk kepentingan komersial, sementara untuk yang bersifat sosial semakin berkurang. Pada era tahun sebelum 90-an, masing-masing stasiun TV daerah selalu memiliki program penayangan seni budaya daerah dalam durasi yang cukup lama, tetapi saat ini sudah semakin menghilang digantikan dengan tayangan seni yang bersifat populer yang banyak disukai masyarakat.

Demikian pula yang terjadi pada surat-surat kabar yang terbit di daerah, mengenai berita-berita tentang seni dan budaya sudah semakin kurang porsinya, tetapi digantikan dengan tema-tema yang dianggap aktual oleh masyarakat.

G. Kurangnya informasi dan promosi seni pertunjukan tradisional

Kegiatan pariwisata tentu saja tidak dapat lepas dari program promosi dan pemasaran. Dari berbagai pengalaman yang ada, kegiatan pariwisata yang ada di berbagai daerah masih sangat kurang dalam mengedepankan potensi seni pertunjukan sebagai atraksi utama, yang dapat dilihat dari substansi media promosi yang digunakan.

Secara singkat terkadang sering diperlihatkan, namun dari segi esensi dan latar belakang seni tersebut masih sangat kurang diperhatikan sehingga makna yang terkandung dalam suatu jenis seni pertunjukan tradisional tidak tersampaikan kepada wisatawan atau calon wisatawan.

H. Citra seni pertunjukan tradisional belum kuat dalam pengembangan kegiatan pariwisata

Potensi seni pertunjukan tradisional di berbagai wilayah di Indonesia sangat besar. Namun demikian potensi tersebut belum mampu membentuk suatu citra pariwisata dengan mengedepankan potensi dan kegiatan seni pertunjukan, kecuali untuk Bali.

Sebagaimana yang terjadi dalam pengembangan kegiatan pariwisata, seni pertunjukan hanya ditunjukan sebagai potensi saja, tetapi pengemasan untuk kegiatan pariwisata dirasakan masih sangat kurang. Hal ini juga dirasakan seni pertunjukan daerah sebagai suplemen dan pendukung kegiatan wisata saja, bukan sebagai atraksi utama yang dikemas. Dengan demikian tentu saja berakibat pada kurangnya minat wisatawan untuk menikmati atraksi wisata yang disuguhkan, sehingga citra wisatawan terhadap seni tradisional sangat lemah.

I. Belum ada rumusan tentang Standar Kompetensi SDM bidang kesenian

Perkembangan karya kesenian saat ini juga masih menghadapi kendala dalam hal standarisasi kompetensi pelaku-pelaku kesenian. Standarisasi kompetensi kemampuan yang dimaksud adalah kualifikasi kemampuan yang dimiliki seseorang (pelaku kesenian) yang akan menjadi ukuran terhadap tingkatan kemampuan dan nilai jualnya dalam kancah pemasaran dan persaingan global. Dengan belum adanya standar kompetensi ini, pelaku-pelaku kesenian nasional akan memiliki tantangan yang cukup berat dalam memasuki era persaingan global yang menuntut daya saing dan nilai tambah kemampuan yang berlaku secara internasional.

J. Keterbatasan sarana prasarana pendukung kesenian

Upaya untuk mengembangkan kesenian dan budaya daerah masih menghadapi kendala, khususnya dikaitkan dengan masih terbatasnya dukungan ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai baik untuk pembinaan maupun pementasan/penyajian, sehingga penanganannya belum terstruktur dan komprehensif. Di lain pihak keterbatasan sarana prasarana tersebut secara langsung akan menghambat akselerasi pengembangan kesenian itu sendiri.

5.2. Konsep dan Strategi Pengembangan Seni Pertunjukan Tradisional

5.2.1. Konsep dan Strategi Pemberdayaan Seni Pertunjukan Tradisional

A. SUMBER DAYA MANUSIA

Sumber daya manusia merupakan kunci pokok yang menentukan keberlangsungan seni pertunjukan tradisional dalam suatu masyarakat. Untuk itu perlu diupayakan langkah-langkah peningkatan kemampuan, pengetahuan, serta ketrampilan agar mampu mendukung upaya pengembangan seni pertunjukan tradisional. Upaya pengembangan Sumber daya manusia di bidang seni pertunjukan dapat dilakukan melalui :

KONSEP

Peningkatan daya saing SDM untuk mengantisipasi dampak globalisasi melalui penciptaan iklim kompetisi yang fair dalam berbagai bidang, yang bermuara pada peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui upaya pengembangan dan pemanfaatan seni pertunjukan tradisional dalam kegiatan kepariwisataan

Strategi 1. Penyusunan standar kompetensi di bidang seni pertunjukan tradisional

Program Kegiatan :

- Studi penyusunan pedoman dan standar kompetensi seniman/pelaku seni pertunjukan tradisional
- Sosialisasi pedoman dan standar kompetensi seniman/pelaku seni pertunjukan tradisional

Strategi 2. Sertifikasi terhadap seniman/pelaku seni serta usaha-usaha yang terkait di bidang pengelolaan seni pertunjukan tradisional

Program Kegiatan

- Pengembangan lembaga sertifikasi di bidang seni pertunjukan tradisional
- Pelatihan dan sertifikasi bagi seniman/pelaku seni pertunjukan tradisional

Strategi 3. Peningkatan wawasan dan kemampuan pelaku dan pengelola seni pertunjukan tradisional

Program Kegiatan

- Pelatihan pelaku seni pertunjukan tradisional
- Studi banding pengelolaan seni pertunjukan tradisional dalam kegiatan pariwisata tingkat daerah dan nasional

Strategi 4. Pengembangan standar penghargaan terhadap seniman/pelaku seni pertunjukan tradisional

Program Kegiatan

- Penyusunan standar penghargaan bagi seniman pelaku seni pertunjukan tradisional tingkat daerah dan nasional
- Sosialisasi standar penghargaan seniman/pelaku seni pertunjukan

B. PEWARISAN

Pewarisan/regenerasi, merupakan upaya untuk tetap menjaga keberlangsungan dan keberadaan seni pertunjukan tradisional dalam suatu komunitas. Upaya pewarisan ini dapat dikaitkan dengan isu internasional yaitu penerapan *Global code of ethic for tourism* yang antara lain secara khusus menekankan pada prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan dalam pengelolaan dan pengembangan sumber daya alam dan budaya, termasuk didalamnya sumber daya kesenian. Pengembangan bidang kesenian mencakup didalamnya seni pertunjukan, perlu diarahkan untuk turut mewujudkan pewarisan/regenerasi dari sisi pelaku sehingga dapat terus hidup dan berkembang secara berkelanjutan.

KONSEP

Meningkatkan kadar apresiasi terhadap karya seni nasional oleh masyarakat disertai upaya pemberdayaan (pelestarian) kesenian tradisional secara sistematis.

Strategi 1. Peningkatan Partisipasi masyarakat dalam upaya pengembangan dan pemanfaatan seni pertunjukan tradisional

Program Kegiatan

- o Sosialisasi terhadap pengembangan seni pertunjukan tradisional di tingkat daerah
- o Dialog seni dan budaya antar pelaku, pengelola dan tokoh masyarakat terkait dengan pengembangan seni pertunjukan tradisional dalam kegiatan pariwisata
- o Pengadaan *award* atau pemberian penghargaan untuk seniman dan budayawan dari dalam negeri dan luar negeri yang terkait dengan seni pertunjukan tradisional

Strategi 2. Peningkatan dan menumbuhkembangkan kesadaran dan wawasan masyarakat Indonesia terhadap seni pertunjukan tradisional

Program Kegiatan

- o Pendayagunaan media massa secara optimal sehingga hasil karya seni pertunjukan tradisional dikenal luas oleh masyarakat, baik di dalam maupun di luar negeri

- Penguoptimalan peran buku sastra/seni/budaya sebagai media promosi dan informasi

Strategi 3. Peningkatan wawasan generasi muda terhadap seni pertunjukan tradisional melalui pendidikan formal

Program Kegiatan

- Penyusunan kurikulum pendidikan tingkat dasar dan menengah terkait dengan seni pertunjukan daerah
- Penyelenggaraan pendidikan ekstrakurikuler bagi siswa dengan memberikan status wajib untuk pelajaran seni pertunjukan tradisional
- Penyelenggaraan festival dan lomba seni pertunjukan tradisional antar siswa, baik tingkat daerah maupun nasional

Strategi 4. Penyusunan informasi dan dokumentasi karya seni pertunjukan tradisional di Indonesia secara lengkap dan sistematis

Program Kegiatan

- Inventarisasi dan penyusunan data base seni pertunjukan tradisional
- Pengkajian karya seni pertunjukan tradisional yang dikemas dalam buku seni pertunjukan tradisional

C. KELEMBAGAAN

Pengembangan Kelembagaan diarahkan kepada terwujudnya institusi yang mampu mewujudkan visi dan misi serta fungsi-fungsi yang diperlukan bagi penyelenggaraan kesenian, dan bersifat adaptif serta akomodatif terhadap perkembangan keadaan dan iptek. Konsep pengembangan kelembagaan yang dapat dilakukan adalah melalui upaya :

KONSEP

Peningkatan kapasitas dan kapabilitas organisasi seni pertunjukan tradisional melalui peningkatan kemampuan dan pendampingan pengelola lembaga seni pertunjukan tradisional sehingga akan mampu mengantisipasi berbagai perubahan baik lingkungan eksternal maupun internal di masa depan

Strategi 1. Pemberdayaan organisasi/komunitas lokal sebagai upaya untuk meningkatkan mutu serta kelestarian seni pertunjukan tradisional

Program Kegiatan

- Fasilitasi terhadap organisasi seni pertunjukan di daerah-daerah agar tetap eksis
- Pengembangan jaringan komunikasi antara organisasi pelaku seni pertunjukan tradisional dengan instansi terkait

Strategi 2. Pengembangan pola pendampingan dalam pengelolaan lembaga seni pertunjukan tradisional

Program Kegiatan

- Penyelenggaraan kerjasama antar lembaga seni pertunjukan tradisional dengan badan usaha swasta sebagai penyandang dana
- Menjalin kerjasama dengan perusahaan swasta daerah secara optimal sebagai pendamping teknis dalam pengembangan seni pertunjukan tradisional

5.2.2. Konsep dan Strategi Pemasaran Seni Pertunjukan Tradisional

A. PRODUK DAN KEMASAN

Produk kesenian memiliki keunggulan sebagai *driven product*, artinya bahwa produk-produk kesenian tidak perlu harus menyesuaikan dengan permintaan-permintaan pasar. Pengembangan justru harus muncul dari dalam dengan tanpa memperhatikan siapa yang akan menjadi konsumennya, artinya ketersediaan produk bersifat bebas hanya tinggal bagaimana pengemasannya.

Seni pertunjukan tradisional pada umumnya memiliki kelemahan dalam pengemasan produk. Hal ini berakibat pada kurangnya minat wisatawan (penonton) untuk mengkonsumsi produk seni pertunjukan tradisional. Untuk meningkatkan mutu dan kemasan seni pertunjukan tradisional, terutama terkait dengan kegiatan pariwisata, maka perlu dilakukan melalui konsep :

KONSEP

Peningkatan kualitas penampilan karya seni pertunjukan tradisional melalui pengembangan product positioning dengan upaya intensifikasi dan diversifikasi serta peningkatan kualitas sarana dan prasarana penunjang

Strategi 1. Pengembangan pedoman standar sebagai acuan pementasan seni pertunjukan tradisional dalam kegiatan pariwisata

Program Kegiatan

- Penyusunan pedoman dan arahan pelaksanaan pementasan seni pertunjukan tradisional dalam kegiatan pariwisata
- Sosialisasi pedoman dan arahan pementasan seni pertunjukan tradisional

Strategi 2. Pengemasan seni pertunjukan sebagai atraksi wisata

Program Kegiatan

- Pengkajian karya seni pertunjukan tradisional sebagai pendukung kegiatan wisata di daerah tujuan wisata
- Pengemasan seni pertunjukan tradisional sebagai atraksi wisata utama dan pendukung kegiatan wisata
- Peningkatan kualitas pementasan seni pertunjukan tradisional melalui institusi pendidikan formal seni yang ada di daerah

Strategi 3. Pengembangan paket wisata yang berbasis atraksi seni pertunjukan tradisional

Program Kegiatan

- Pengemasan seni pertunjukan yang dianggap sakral menjadi profan untuk mendukung kegiatan pariwisata
- Pengembangan dan peningkatan kualitas kantong-kantong seni pertunjukan tradisional melalui pendampingan yang intensif untuk dikembangkan sebagai desa wisata berbasis seni pertunjukan

Strategi 4. Pengembangan sarana prasarana pendukung kegiatan seni pertunjukan tradisional

Program Kegiatan

- Penyiapan sarana dan prasarana yang memadai guna pengembangan seni pertunjukan tradisional.
- Maksimalisasi gedung kesenian daerah sebagai pusat pengembangan seni pertunjukan tradisional

B. PEMASARAN

Dalam memasarkan setiap produk maka orientasinya adalah diterimanya produk tersebut oleh konsumen sasaran. Permasalahannya untuk mengetahui dengan pasti apa yang sebenarnya diinginkan oleh konsumen diperlukan proses analisis pasar secara spesifik. Hal sederhana yang dapat dilakukan adalah dengan berpikir global untuk dapat menjangkau konsumen tidak hanya pada konsumen lokal tetapi internasional.

Untuk dapat menembus jaringan pasar global maka saluran (*link*) harus kuat, di lain pihak produk yang disediakan harus memiliki nilai-nilai kompetitif yang memiliki jangkauan pasar luas.

Upaya peningkatan pemasaran karya seni pertunjukan tradisional dilakukan dengan :

KONSEP

Mengembangkan strategi pemasaran yang efektif dalam rangka membuka akses pasar yang lebih luas bagi potensi seni pertunjukan tradisional melalui upaya-upaya public relation

Strategi 1. Pemanfaatan media massa baik elektronik maupun cetak sebagai media pemasaran yang efektif

Program Kegiatan

- Penyusunan informasi seni pertunjukan dalam bentuk buku atau VCD sebagai media informasi dan promosi

- Pengembangan media informasi berbasis teknologi informasi untuk mendukung promosi dan pemasaran seni pertunjukan tradisional
- Penyusunan direktori seni pertunjukan tradisional tingkat daerah maupun nasional sebagai salah satu media informasi dan promosi
- Pengembangan kerjasama dengan berbagai media massa baik cetak maupun elektronik sebagai wahana penyebaran informasi dan kritik seni seni pertunjukan tradisional

Strategi 2. Promosi terpadu (*promotion mix*) seni pertunjukan tradisional dengan pariwisata

Program Kegiatan

- Penyusunan rencana pengembangan karya seni tradisional sebagai bagian dari pemasaran pariwisata.
- Pelaksanaan promosi-promosi terobosan di luar negeri, melalui pagelaran seni pertunjukan tradisional Indonesia di pusat-pusat seni dan budaya di kota-kota strategis sumber wisatawan.
- Penyelenggaraan event pariwisata, dengan melibatkan semua seni pertunjukan tradisional secara terintegrasi.

Strategi 3. Pengembangan event seni pertunjukan tradisional tingkat daerah, nasional, dan internasional

Program Kegiatan

- Festival seni pertunjukan tradisional tingkat nasional secara kontinyu
- Pengiriman misi seni dan budaya tingkat internasional
- Pengemasan terpadu pertunjukan seni pertunjukan tradisional sebagai bagian dari obyek dan daya tarik wisata.

C. JARINGAN KERJA

Pengembangan jaringan kerja dilakukan untuk menciptakan pola kemitraan dalam pengembangan seni pertunjukan tradisional yang mendorong tumbuh dan berkembangnya sentra-sentra / komunitas seni budaya binaan yang akan menciptakan pola keterkaitan ekonomi dan dampak multiganda yang bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat. Dalam pengembangan jaringan kerja, perlu dilakukan melalui konsep pendekatan yang saling mendukung antara masyarakat, pelaku seni pertunjukan dan industri pariwisata.

KONSEP

Perintisan kemitraan strategis antara lembaga seni pertunjukan tradisional dengan asosiasi industri pariwisata

Strategi 1. Pengembangan kerjasama lembaga seni pertunjukan tradisional dengan asosiasi industri pariwisata

Program Kegiatan

- Penyelenggaraan dialog seni pertunjukan pariwisata antar lembaga dan instansi yang terkait dengan pengembangan seni pertunjukan tradisional
- Pengembangan pola kemitraan lembaga seni pertunjukan dengan asosiasi industri pariwisata
- Perintisan pendampingan teknis (*technical assistance*) kantong seni pertunjukan tradisional oleh tour operator, atau asosiasi industri pariwisata

Bab **6.**

PENJABARAN PROGRAM



Bab 6.

PENJABARAN PROGRAM

6.1. Penjabaran Program Pemberdayaan Seni Pertunjukan Tradisional

6.1.1. Program Peningkatan Sumber Daya Manusia

A. Studi penyusunan pedoman dan standar kompetensi seniman/pelaku seni pertunjukan tradisional

Justifikasi

Dalam memasuki pasar global, dituntut adanya kualifikasi kemampuan bagi para pelaku usaha dalam memberikan pelayanan. Sangat disadari, bahwa penyusunan standar kompetensi bagi seniman atau pelaku seni ini tidaklah mudah. Hal ini mengingat perlu adanya suatu kajian yang mendalam untuk menentukan kriteria kemampuan yang harus dikuasai oleh para seniman dalam bidang kesenian.

Adanya standar ini akan memicu suasana persaingan sehat diantara para seniman/pelaku seni. Dengan demikian kreativitas tiap seniman akan lebih terpacu dalam menghasilkan karya atau pertunjukan untuk dikonsumsi bagi masyarakat.

Tujuan dan sasaran

- a. Meningkatkan kualitas seni pertunjukan tradisional dengan membuat pedoman kualifikasi sumber daya manusia pelaku seni
- b. Terciptanya kondisi kompetisi diantara pelaku seni pertunjukan tradisional
- c. Meningkatnya kreativitas seniman dalam proses penciptaan karya seni pertunjukan tradisional
- d. Merangsang peningkatan kualitas pendukung seni pertunjukan tradisional dengan pembuatan rambu-rambu kemampuan SDM

Bentuk program

Penyusunan standar kompetensi dilakukan dengan melalui suatu studi untuk menentukan kriteria serta klasifikasi kemampuan para pelaku seni pertunjukan. Kegiatan ini dilakukan untuk menentukan kriteria dasar yang harus dikuasai oleh masing-masing pelaku seni pertunjukan.

Bentuk kegiatan dalam usaha penyusunan standar kompetensi perlu didukung dengan seminar-seminar, *workshop* serta *forum group discussion* sebagai upaya penyerapan aspirasi dari berbagai kalangan masyarakat dan seniman.

Dalam pengembangan standar kompetensi di tingkat daerah, hendaknya memperhatikan kondisi sosial ekonomi dan budaya masyarakat, sehingga standar untuk daerah satu dengan lainnya akan berbeda-beda. Meskipun demikian tetap ada standar kompetensi yang berlaku di secara nasional sehingga tetap ada kesamaan visi dan misi serta tidak menjadi bumerang dalam pengembangan seni pertunjukan tradisional secara umum.

Organisasi pelaksana program

o Leading Sector

Sebagai penanggung jawab tersusunnya standar kompetensi ini adalah pemerintah pusat melalui Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Penjabaran dan pelaksanaan di masing masing daerah akan dilakukan oleh instansi pemerintah daerah melalui Dinas Pariwisata.

o Instansi terkait

Instansi lain yang perlu dilibatkan dalam kegiatan ini adalah :

1. Institusi pendidikan perguruan tinggi yang terkait dengan pendidikan seni
2. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
3. Departemen Tenaga Kerja
4. LSM yang memiliki keterkaitan dengan pengembangan seni pertunjukan
5. Lembaga pengembangan dan asosiasi usaha bidang pariwisata daerah (Tour operator, PHRI, ASITA)
6. Asosiasi pelaku seni/seniman
7. Dewan Kesenian Daerah

B. Sosialisasi pedoman dan standar kompetensi seniman/pelaku seni pertunjukan tradisional

Justifikasi

Untuk mendukung penerapan standar kompetensi bagi seniman atau pelaku seni pertunjukan maka sangat diperlukan adanya usaha sosialisasi yang sistematis dengan memanfaatkan ruang-ruang publik yang tersedia. Pelaku seni/seniman memerlukan informasi yang aktual dan valid mengenai pembakuan standar kompetensi yang telah ditetapkan melalui studi dengan kajian yang mendalam.

Kegiatan sosialisasi standar kompetensi ini sangat berperan dalam membantu keberhasilan upaya yang dilakukan sebelumnya oleh pemerintah

dan pihak terkait lainnya dalam meningkatkan kualitas SDM di bidang seni pertunjukan tradisional.

Tujuan dan sasaran

- a. Meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pemberlakuan standar kompetensi dalam bidang seni pertunjukan tradisional
- b. Semakin dikenalnya standar kompetensi seniman/pelaku seni pertunjukan tradisional oleh seniman/pelaku seni pertunjukan tradisional dan pihak terkait lainnya
- c. Tercapainya pemahaman yang baik dan benar mengenai standar kompetensi seniman/pelaku seni pertunjukan tradisional khususnya di kalangan seniman/pelaku seni

Bentuk program

Program sosialisasi merupakan salah satu langkah untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang standar kompetensi seniman/pelaku seni pertunjukan tradisional. Kegiatan yang dilakukan pada dasarnya adalah untuk memberikan pengertian akan nilai penting dari standar kompetensi tersebut sehingga pelaku seni/seniman termotivasi untuk meningkatkan kompetensi di bidangnya masing-masing.

Dalam pelaksanaan di lapangan dapat dilakukan melalui kegiatan yang berupa penyuluhan kepada masyarakat umum, seminar-seminar khusus yang membahas tentang standar kompetensi tersebut, atau melalui jalur formal, yaitu materi pendidikan untuk sekolah menengah dan perguruan tinggi yang terkait dengan seni petunjukan.

Organisasi pelaksana program

o Leading Sector

Sebagai penanggung jawab kegiatan sosialisasi pedoman dan standar kompetensi ini adalah pemerintah pusat melalui Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.

o Instansi terkait

Instansi lain yang perlu dilibatkan dalam kegiatan ini adalah :

1. Institusi pendidikan perguruan tinggi yang terkait dengan pendidikan seni
2. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
3. LSM yang terkait dengan seni pertunjukan
4. Lembaga pengembangan dan asosiasi usaha bidang pariwisata daerah (Tour Operator, PHRI, ASITA)
5. Asosiasi pelaku seni/seniman
6. Dinas tenaga kerja
7. Dewan Kesenian Daerah

C. Pengembangan lembaga sertifikasi di bidang seni pertunjukan tradisional

Justifikasi

Upaya untuk meningkatkan pengembangan seni pertunjukan perlu ditunjang dengan kualitas SDM yang memadai. Upaya peningkatan kualitas SDM yang ada, maka dilakukan dengan penerapan standar kompetensi di bidang seni pertunjukan. Penerapan kualifikasi SDM tersebut perlu diwadahi dengan suatu lembaga yang berwenang untuk mengeluarkan sertifikasi kepada para seniman/pelaku seni pertunjukan.

Dengan adanya lembaga sertifikasi di bidang seni pertunjukan tradisional ini diharapkan dapat menjawab tuntutan *guarantee of quality standard* yang harus dipenuhi oleh seni pertunjukan tradisional sebagai suatu produk komoditi dalam industri pariwisata.

Adanya jaminan dari lembaga sertifikasi sebagai insitusi formal yang telah diberikan kepercayaan dan legitimasi oleh pemerintah dan pihak terkait bidang seni pertunjukan akan meningkatkan kepercayaan publik baik di dalam maupun luar negeri terhadap kualitas produk seni pertunjukan di Indonesia.

Tujuan dan sasaran

- a. Pembentukan lembaga yang berwenang untuk memberikan sertifikasi kepada seniman/pelaku seni pertunjukan
- b. Meningkatkan kualitas produk seni pertunjukan tradisional agar mendapatkan kepercayaan publik baik lokal, nasional maupun internasional.
- c. Meningkatkan daya saing produk seni pertunjukan tradisional dengan produk kesenian lainnya dalam lingkup industri pariwisata
- d. Mendukung peningkatan potensi-potensi seni pertunjukan tradisional yang ada agar dapat dikembangkan sebagai produk wisata unggulan

Bentuk program

Lembaga sertifikasi dibentuk di tingkat daerah propinsi di bawah naungan bidang kebudayaan dan pariwisata. Lembaga ini terdiri atas pakar-pakar dan pelaku seni pertunjukan yang dianggap profesional sehingga mampu menilai tingkat kemampuan seniman / pelaku seni pertunjukan. Agar keberadaan diakui oleh masyarakat, maka perlu didukung dengan peraturan daerah atau surat keputusan gubernur.

Peran dan fungsi lembaga sertifikasi ini diantaranya adalah :

- o lembaga yang berwenang untuk memberikan sertifikasi kepada seniman/pelaku seni pertunjukan atau lembaga seni pertunjukan
- o lembaga yang melakukan kontrol dan monitoring terhadap para pelaku seni bidang seni pertunjukan tradisional

- o lembaga pelatihan peningkatan kemampuan SDM di bidang seni pertunjukan

Organisasi pelaksana program

- o *Leading Sector*

Upaya pengembangan lembaga sertifikasi SDM merupakan tanggung jawab Dinas Tenaga Kerja bekerjasama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.

- o *Instansi terkait*

Instansi lain yang perlu dilibatkan dalam kegiatan ini adalah :

1. Institusi pendidikan perguruan tinggi yang terkait dengan pendidikan kesenian
2. LSM yang memiliki keterkaitan dengan pengembangan seni pertunjukan
3. Lembaga pengembangan dan asosiasi usaha bidang pariwisata daerah (Tour operator, PHRI, ASITA)
4. Asosiasi pelaku seni/seniman
5. Dewan kesenian daerah, sebagai lembaga pelindung dan fasilitator pengembangan seni pertunjukan

D. Pelatihan dan sertifikasi bagi seniman/pelaku seni pertunjukan tradisional

Justifikasi

Hambatan yang selama ini dirasakan dalam upaya pengembangan seni pertunjukan tradisional adalah kurangnya dukungan sumber daya manusia yang memadai. Guna mengatasi masalah tersebut, maka salah satu usaha yang perlu dilakukan adalah dengan dikembangkannya program-program pelatihan dan sertifikasi SDM untuk seniman/pelaku seni pertunjukan.

Program pelatihan perlu difokuskan untuk mengantisipasi persaingan yang muncul di saat ini. Seperti diketahui tingkat persaingan yang semakin kuat menuntut suatu profesionalisme dan sumberdaya manusia yang berkualitas seiring dengan kemajuan jaman.

Tujuan dan sasaran

- a. Meningkatnya kualitas SDM dalam rangka pengembangan seni pertunjukan tradisional
- b. Peningkatan persaingan dalam upaya melahirkan kreativitas yang lebih tinggi di bidang seni pertunjukan
- c. Legalisasi terhadap kemampuan seniman/pelaku seni pertunjukan tradisional di daerah

Bentuk program

Pelaksanaan program ini dilakukan dengan memberikan pelatihan-pelatihan singkat di bidang pengembangan seni pertunjukan terkait dengan kemampuan individu maupun manajerial pengelolaan seni pertunjukan. Pada akhir kegiatan pelatihan diadakan ujian untuk memantau kemampuan seniman / pelaku seni dalam bidang seni pertunjukan. Kurikulum yang diberikan dalam pelatihan harus meliputi kemampuan olah seni serta kemampuan manajerial pengelolaan seni pertunjukan.

Kegiatan terakhir yang dilakukan adalah pemberian sertifikat bagi seniman / pelaku seni pertunjukan yang mengikuti pelatihan tersebut. Sertifikat ini merupakan bentuk pengakuan dari pemerintah daerah melalui lembaga sertifikasi.

Organisasi pelaksana program

o Leading Sector

Upaya pelatihan dan pemberian sertifikasi bagi seniman/pelaku seni pertunjukan dibawah tanggung jawab Dinas Tenaga Kerja dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata

o Instansi terkait

Instansi lain yang perlu dilibatkan dalam kegiatan ini adalah :

1. Institusi pendidikan perguruan tinggi yang terkait dengan pendidikan seni
2. LSM yang memiliki keterkaitan dengan pengembangan seni pertunjukan
3. Lembaga pengembangan dan asosiasi usaha bidang pariwisata daerah (Tour operator, PHRI, ASITA)
4. Asosiasi pelaku seni/seniman
5. Dewan Kesenian Daerah

E. Pelatihan bagi pelaku seni pertunjukan tradisional

Justifikasi

Potensi seni pertunjukan tradisional yang tersebar diberbagai daerah belum sepenuhnya dapat dikembangkan sebagai atraksi wisata unggulan. Hal ini terkait dengan masih rendahnya kualitas pertunjukan yang dilakukan para seniman/pelaku seni.

Secara umum, keberadaan seni pertunjukan tradisional ini baik secara kelompok/organisasi maupun perseorangan sebagai seniman/pelaku seni dalam pembangunan masih kurang diperhitungkan karena dianggap kurang memberikan kontribusi langsung bagi pendapatan masyarakat atau daerah. Untuk menepis pemikiran tersebut, maka upaya yang dapat dilakukan

adalah mengembangkan atraksi wisata dengan mengangkat potensi seni pertunjukan yang ada.

Untuk mendukung pengembangan seni pertunjukan sebagai atraksi dalam kegiatan pariwisata ini, maka diperlukan upaya pelatihan guna meningkatkan kualitas SDM di bidang seni pertunjukan. Langkah yang perlu ditempuh adalah dengan memberikan program-program pendidikan dan pelatihan bagi pelaku seni pertunjukan tradisional di daerah-daerah.

Tujuan dan sasaran

- a. Meningkatnya profesionalisme SDM di bidang seni pertunjukan tradisional
- b. Meningkatnya kualitas pertunjukan seni pertunjukan tradisional sebagai bagian dari atraksi wisata
- c. Mendukung pengembangan seni pertunjukan sebagai bagian dari atraksi wisata

Bentuk program

Pendidikan dan pelatihan ini dilakukan untuk meningkatkan kinerja dan keprofesionalan SDM seni pertunjukan tradisional dalam pengembangan seni pertunjukan tradisional. Pelaksanaan kegiatan perlu didahului dengan studi analisa kebutuhan pengembangan pelatihan. Pelatihan ini dapat diimbangkan dengan berbagai tema pelatihan dan diselaraskan dengan kebutuhan mendesak.

Dari hasil studi tersebut maka dibuat suatu rumusan program/langkah-langkah pengembangan pelatihan pengembangan seni pertunjukan tradisional. Materi program pelatihan, secara umum meliputi :

- a. Pendidikan dan pelatihan olah seni
- b. Pendidikan dan pelatihan manajemen pertunjukan
- c. Pendidikan dan pelatihan manajemen pemasaran kegiatan seni pertunjukan

Program kegiatan ini dilakukan dalam bentuk pelatihan-pelatihan secara teoritis dan praktek, serta dengan melakukan studi banding dengan pengembangan seni pertunjukan tradisional di daerah lain yang dianggap telah berhasil.

Organisasi pelaksana program

- o *Leading Sector*

Sebagai penanggung jawab kegiatan pelatihan ini adalah pemerintah daerah melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.

o *Instansi terkait*

Instansi lain yang perlu dilibatkan dalam kegiatan ini adalah :

1. Institusi pendidikan perguruan tinggi yang terkait dengan pendidikan seni
2. LSM yang memiliki keterkaitan dengan pengembangan seni pertunjukan
3. Lembaga pengembangan dan asosiasi usaha bidang pariwisata daerah (Tour operator, PHRI, ASITA)
4. Asosiasi pelaku seni/seniman
5. Dewan kesenian daerah, sebagai lembaga pelindung dan fasilitator pengembangan seni pertunjukan

F. Studi banding pengelolaan seni pertunjukan tradisional dalam kegiatan pariwisata tingkat daerah dan nasional

Justifikasi

Sebagai salah satu upaya untuk membuka wawasan bagi pengelola seni pertunjukan tradisional adalah melalui studi banding dengan daerah/negara lain. Membuka wawasan ini sangat diperlukan untuk mendorong peningkatan kreativitas para seniman/pelaku seni pertunjukan. Metode pengenalan terhadap sesuatu yang baru bagi masyarakat sangat efektif bila dilakukan dengan melihat langsung di lapangan. Hasil studi banding yang dilakukan diharapkan dapat diterapkan bagi pengembangan seni pertunjukan tradisional di daerah masing-masing.

Tujuan dan sasaran

- a. Pengenalan secara langsung pengelolaan seni pertunjukan tradisional di daerah/negara yang dianggap telah maju
- b. Meningkatkan wawasan seniman/pelaku seni pertunjukan yang diharapkan dapat meningkatkan kreativitas dalam pengembangan seni pertunjukan tradisional
- c. Meningkatkan kerjasama diantara daerah-daerah yang memiliki potensi seni pertunjukan tradisional sebagai pendukung kegiatan pariwisata
- d. Meningkatkan kemampuan sumberdaya manusia dan mengoptimalkan potensi seni pertunjukan tradisional daerah

Bentuk program

Pelaksanaan studi banding ini dilakukan dengan melibatkan para seniman/pelaku seni pertunjukan, organizer pengelola pertunjukan, instansi terkait serta para tokoh masyarakat pada suatu komunitas seni pertunjukan tradisional. Kegiatan difokuskan pada upaya untuk mengadopsi berbagai

bentuk pengembangan dan pengelolaan di daerah/negara yang dianggap telah berhasil dalam pengembangan seni pertunjukan tradisional.

Organisasi pelaksana program

o Leading Sector

Sebagai penanggung jawab pelaksanaan program studi banding ini adalah pemerintah daerah melalui instansi terkait yaitu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.

o Instansi terkait

Instansi lain yang perlu dilibatkan dalam kegiatan ini adalah :

1. Institusi pendidikan perguruan tinggi yang terkait dengan pendidikan seni
2. LSM yang memiliki keterkaitan dengan pengembangan seni pertunjukan
3. Lembaga pengembangan dan asosiasi usaha bidang pariwisata daerah (Tour operator, PHRI, ASITA)
4. Asosiasi pelaku seni/seniman
5. Dewan Kesenian Daerah
6. Tokoh masyarakat di lingkungan komunitas seni pertunjukan tradisional

G. Penyusunan standar penghargaan bagi seniman pelaku seni pertunjukan tradisional tingkat daerah dan nasional

Justifikasi

Mata pencaharian sebagai seniman/pelaku seni pertunjukan sampai saat ini belum dapat dipakai sebagai menopang kehidupan. Mereka pada umumnya memiliki mata pencaharian utama disamping status seniman/pelaku seni pertunjukan. Kondisi seperti ini disebabkan karena hasil yang didapat dari melakukan pertunjukan tidak mendapatkan upah yang memadai.

Upaya untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan bagi seniman/pelaku seni pertunjukan perlu didukung dengan menyusun standar penghargaan yang dibuat oleh pemerintah daerah.

Tujuan dan sasaran

- a. Meningkatkan pendapatan para seniman/pelaku seni pertunjukan tradisional melalui penetapan standar penghargaan
- b. Mendorong terciptanya kondisi persaingan yang sehat diantara seniman/pelaku seni pertunjukan

- c. Meningkatkan penghargaan kepada para seniman/pelaku seni pertunjukan dengan memberikan penghargaan yang lebih layak

Bentuk program

Pelaksanaan program ini perlu didahului dengan sebuah studi yang terkait dengan tingkat pendapatan masyarakat. Dari studi yang dihasilkan, diharapkan akan menghasilkan kelayakan pendapatan minimal bagi masyarakat yang bergerak di bidang seni pertunjukan.

Standar penghargaan bagi seniman/pelaku seni pertunjukan ini tiap-tiap daerah akan berbeda-beda tergantung dari beberapa faktor yang mempengaruhi, diantaranya adalah UMR, pendapatan perkapita serta intensitas pergelaran seni pertunjukan sebagai pendukung kegiatan pariwisata. Dalam standar yang dihasilkan, akan dibagi lagi berdasarkan pendapatan perorangan, dan upah borongan untuk lembaga seni pertunjukan tradisional yang melakukan pergelaran.

Dalam pelaksanaan program kegiatan ini perlu didukung dengan penjangkaran aspirasi oleh berbagai pihak yang berkompeten, seperti asosiasi seniman, pelaku usaha impresariat, dan masyarakat melalui sosialisasi atau *Forum Group Discussion*. Hasil akhir dari studi tentang standar penghargaan ini perlu ditindak lanjuti dengan pembuatan peraturan perundangan atau surat keputusan yang mengikat yang harus dilaksanakan di lingkungan kerja pemerintah daerah yang bersangkutan.

Organisasi pelaksana program

- o *Leading Sector*

Sebagai penanggung jawab tersusunnya standar penghargaan bagi seniman adalah pemerintah daerah melalui instansi terkait Dinas Tenaga Kerja bekerjasama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.

- o *Instansi terkait*

Instansi lain yang perlu dilibatkan dalam kegiatan ini adalah :

1. Institusi pendidikan perguruan tinggi yang terkait dengan pendidikan seni
2. LSM yang memiliki keterkaitan dengan pengembangan seni pertunjukan
3. Lembaga pengembangan dan asosiasi usaha bidang pariwisata daerah (Tour operator, PHRI, ASITA)
4. Asosiasi pelaku seni/seniman
5. Dewan Kesenian Daerah

H. Sosialisasi standar penghargaan seniman/pelaku seni pertunjukan

Justifikasi

Untuk mendukung pengembangan kualitas produk seni pertunjukan tradisional, dituntut tersedianya program sosialisasi standar kompetensi yang sistematis dengan memanfaatkan ruang-ruang publik yang tersedia. Pelaku seni/seniman seni pertunjukan tradisional dan *stakeholders* terkait memerlukan informasi yang aktual dan valid mengenai pembakuan standar penghargaan yang telah ditetapkan melalui studi dengan kajian yang mendalam.

Kegiatan sosialisasi standar penghargaan ini sangat berperan dalam membantu menyebarkan standar penghargaan yang telah dihasilkan oleh pemerintah dan pihak terkait lainnya.

Tujuan dan sasaran

- a. Tercapainya pemahaman yang baik dan benar mengenai standar penghargaan seniman/pelaku seni pertunjukan tradisional khususnya di kalangan seniman/pelaku seni tradisional dan masyarakat
- b. Meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pemberlakuan standar penghargaan dalam bidang seni pertunjukan tradisional
- c. Menciptakan kondisi pengembangan seni pertunjukan yang lebih profesional

Bentuk program

Program kegiatan sosialisasi merupakan salah satu langkah untuk memberikan kesadaran kepada masyarakat seni pertunjukan tradisional tentang standar penghargaan seniman/pelaku seni pertunjukan tradisional. Dalam pelaksanaan di lapangan dapat dilakukan dengan kegiatan yang berupa penyuluhan kepada masyarakat umum, seminar-seminar khusus yang membahas tentang standar penghargaan tersebut, atau melalui jalur formal, yaitu kurikulum pendidikan di berbagai sekolah kejuruan maupun perguruan tinggi yang terkait dengan seni pertunjukan.

Langkah yang dapat dilakukan pada dasarnya memberikan pengertian akan nilai penting dari standar penghargaan tersebut sehingga pelaku seni/seniman termotivasi untuk meningkatkan kreativitas seninya. Langkah yang dapat dilakukan pada dasarnya memberikan pengertian akan nilai penting dari standar penghargaan tersebut sehingga pelaku seni/seniman termotivasi untuk meningkatkan kompetensinya di bidangnya masing-masing.

Organisasi pelaksana program

o Leading Sector

Sebagai penanggung jawab dalam pelaksanaan program sosialisasi adalah pemerintah daerah melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata bekerjasama dengan Dinas Tenaga Kerja

o Instansi terkait

Instansi lain yang perlu dilibatkan dalam kegiatan ini adalah :

1. Institusi pendidikan perguruan tinggi yang terkait dengan pendidikan seni
2. LSM yang memiliki keterkaitan dengan pengembangan seni pertunjukan
3. Lembaga pengembangan dan asosiasi usaha bidang pariwisata daerah (Tour operator, PHRI, ASITA)
4. Asosiasi pelaku seni/seniman
5. Dewan Kesenian Daerah
6. Tokoh Masyarakat

6.1.2. Program Pewarisan

A. Sosialisasi terhadap pengembangan seni pertunjukan tradisional di tingkat daerah

Justifikasi

Apresiasi masyarakat terhadap seni pertunjukan dewasa ini semakin melemah. Kondisi ini ditunjukkan dengan semakin ditinggalkannya seni pertunjukan tradisional yang kemudian diganti dengan pertunjukan gaya baru.

Untuk mengantisipasi mudarnya kehidupan seni pertunjukan di lingkungan masyarakat, maka perlu dibuat perencanaan pengembangan ke depan. Perencanaan ini sangat diperlukan dukungan masyarakat sehingga dalam pengembangan di kemudian hari masyarakat ikut terlibat secara aktif. Bentuk pengembangan dapat dikaitkan dengan berbagai aktivitas di lingkungan daerahnya, seperti menghidupkan kembali kegiatan upacara tradisional maupun sebagai salah satu atraksi dalam kegiatan pariwisata.

Kegiatan yang dapat dilakukan untuk mendukung perencanaan dan pengembangan ini adalah dengan melakukan sosialisasi berbagai rencana pengembangan kesenian tradisional kepada masyarakat komunitas pendukungnya.

Tujuan dan sasaran

- a. Penyusunan rencana pengembangan seni pertunjukan tradisional secara terpadu dengan melibatkan berbagai lapisan masyarakat
- b. Pengembangan seni pertunjukan tradisional dengan melibatkan peran masyarakat secara aktif
- c. Memberikan keleluasaan kepada masyarakat untuk merencanakan pengembangan seni pertunjukan tradisional di lingkungan mereka
- d. Menyebarkan informasi kepada masyarakat tentang upaya-upaya pengembangan seni pertunjukan tradisional di daerah mereka

Bentuk program

Sosialisasi terhadap program pengembangan seni pertunjukan tradisional di daerah merupakan bagian penting sebagai upaya meningkatkan apresiasi masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam mendukung pengembangan yang dilakukan. Kegiatan sosialisasi ini dapat dilakukan dengan melalui berbagai kegiatan, seperti :

- o Dialog seni pertunjukan tradisional yang diselenggarakan dengan melibatkan berbagai komponen masyarakat
- o Saresehan/seminar/diskusi seni pertunjukan tradisional dengan tema seni pertunjukan tradisional

Hasil sosialisasi ini diharapkan akan meningkatkan apresiasi masyarakat tentang kondisi kesenian tradisional di daerah mereka masing-masing.

Organisasi pelaksana program

- o *Leading Sector*

Sebagai penanggung jawab kegiatan sosialisasi pengembangan seni pertunjukan tradisional adalah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.

- o *Instansi terkait*

Instansi lain yang perlu dilibatkan dalam kegiatan ini adalah :

1. Institusi pendidikan perguruan tinggi yang terkait dengan pendidikan seni
2. LSM yang memiliki keterkaitan dengan pengembangan seni pertunjukan
3. Lembaga pengembangan dan asosiasi usaha bidang pariwisata daerah (Tour operator, PHRI, ASITA)
4. Asosiasi pelaku seni/seniman
5. Dewan Kesenian Daerah
6. Tokoh Masyarakat

B. Dialog seni dan budaya antar pelaku, pengelola dan tokoh masyarakat terkait dengan pengembangan seni pertunjukan tradisional dalam kegiatan pariwisata

Justifikasi

Salah satu upaya pemberdayaan seni pertunjukan tradisional agar memiliki kesempatan tampil perlu dilakukan melalui usaha pengemasan seni pertunjukan untuk atraksi wisata. Upaya-upaya semacam ini telah banyak dilakukan oleh berbagai daerah dengan mengkaitkan seni pertunjukan tradisional sebagai bagian dari atraksi wisata.

Pengembangan dalam arti pemanfaatan yang dilakukan tersebut seringkali hanya bersifat sesaat karena kurangnya dukungan masyarakat terhadap upaya pengembangan yang dilakukan, atau karena pengemasan yang dilakukan terlalu menyimpang dari kehendak masyarakat. Mengantisipasi dan menggali aspirasi masyarakat maka perlu dilakukan dialog-dialog yang bertemakan pengemasan seni tradisional untuk kegiatan pariwisata dengan mengundang berbagai pihak yang terkait dengan seni pertunjukan tradisional.

Tujuan dan sasaran

- a. Meningkatkan dukungan komunitas dalam pengembangan seni pertunjukan tradisional dalam kegiatan pariwisata.
- b. Meningkatkan wawasan masyarakat terkait dengan pengembangan seni pertunjukan tradisional
- c. Meningkatkan koordinasi dan kerjasama yang baik antara tokoh masyarakat, pelaku usaha pariwisata, dan instansi pemerintah terkait dalam mengembangkan seni pertunjukan tradisional

Bentuk program

Bentuk program dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan yang pada intinya adalah untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berperan aktif dalam menyampaikan aspirasi. Upaya ini perlu dilakukan untuk meningkatkan apresiasi masyarakat serta rasa tanggung jawab masyarakat terhadap kondisi seni pertunjukan tradisional yang saat ini semakin melemah. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan:

- Dialog seni pertunjukan tradisional yang diselenggarakan dengan melibatkan berbagai komponen masyarakat
- Saresehan/seminar/diskusi seni pertunjukan tradisional dengan tema seni pertunjukan tradisional
- Workshop pengemasan seni pertunjukan tradisional

Organisasi pelaksana program

o Leading Sector

Sebagai penanggung jawab kegiatan sosialisasi pengembangan seni pertunjukan tradisional adalah Dewan Kesenian daerah atau instansi kebudayaan dan pariwisata.

o Instansi terkait

Instansi lain yang perlu dilibatkan dalam kegiatan ini adalah :

1. Institusi pendidikan perguruan tinggi yang terkait dengan pendidikan kesenian
2. LSM yang memiliki keterkaitan dengan pengembangan seni pertunjukan
3. Lembaga pengembangan dan asosiasi usaha bidang pariwisata daerah (Tour operator, PHRI, ASITA)
4. Asosiasi pelaku seni/seniman
5. Dewan kesenian daerah, sebagai lembaga pelindung dan fasilitator pengembangan seni pertunjukan
6. Tokoh masyarakat di lingkungan komunitas seni pertunjukan tradisional daerah

C. Pengadaan *award* atau pemberian penghargaan untuk seniman dan budayawan dari dalam negeri dan luar negeri yang terkait dengan seni pertunjukan tradisional

Justifikasi

Berbagai kegiatan yang terkait dengan pemberian penghargaan telah dikembangkan dalam berbagai hal, termasuk kesenian. Bentuk-bentuk penghargaan ini biasanya dikaitkan prestasi yang dicapai oleh seniman/pelaku seni dalam kontribusi terhadap penjualan hasil karya atau pun pengabdian yang dilakukan dalam bidang tersebut.

Kegiatan ini merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan motivasi pelaku seni/seniman dan budayawan dalam menghasilkan karya seni yang berkualitas. Dengan adanya penghargaan ini akan memicu seniman/pelaku seni pertunjukan tradisional untuk lebih kreatif dan inovatif dalam berkarya, serta pada akhirnya akan meningkatkan mutu produk seni pertunjukan tradisional itu sendiri.

Tujuan dan sasaran

- a. Memicu kreativitas seniman, budayawan, dan pelaku seni pertunjukan tradisional untuk meningkatkan profesionalisme dalam berkarya

- b. Mengembangkan sikap kebebasan dalam berkarya seni yang dilandasi kaidah-kaidah dan nilai estetika yang tinggi
- c. Memberikan rasa kebanggaan yang positif dan penghargaan atas hasil karya yang dilakukan oleh seniman/pelaku seni

Bentuk program

Kegiatan-kegiatan tersebut sudah dirintis oleh beberapa asosiasi atau instansi pemerintah yang terkait dengan bidang seni maupun kebudayaan, namun pelaksanaannya belum dilakukan secara kontinyu.

Program pemberian penghargaan bidang seni pertunjukan tradisional dapat dilakukan dalam waktu tertentu seperti tahunan, dengan membagi beberapa kategori dan jenis. Beberapa hal yang perlu dijadikan bahan pertimbangan dalam pemberian penghargaan kepada seniman maupun pelaku seni pertunjukan tradisional diantaranya adalah :

- a. Kualitas karya yang dihasilkan oleh seniman/pelaku seni pertunjukan dalam periode tertentu
- b. Sumbangan dalam pengembangan seni pertunjukan tradisional, baik tingkat daerah maupun nasional

Pemberian penghargaan baik tingkat daerah maupun nasional, yang terjadual secara kontinyu merupakan salah satu wujud perhatian terhadap kesenian tanpa membelenggu tetapi memberikan arah perkembangan yang positif.

Organisasi pelaksana program

o Leading Sector

Sebagai penanggung jawab kegiatan pemberian award bidang seni pertunjukan tradisional di tingkat pusat Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, sementara untuk tingkat daerah adalah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.

o Instansi terkait

Instansi lain yang perlu dilibatkan dalam kegiatan ini adalah :

1. Institusi pendidikan perguruan tinggi yang terkait dengan pendidikan seni
2. LSM yang memiliki keterkaitan dengan pengembangan seni pertunjukan
3. Lembaga pengembangan dan asosiasi usaha bidang pariwisata daerah (Tour operator, PHRI, ASITA)
4. Asosiasi pelaku seni/seniman
5. Dewan Kesenian Daerah
6. Tokoh Masyarakat

D. Pendayagunaan media massa secara optimal sehingga hasil karya seni pertunjukan tradisional dikenal luas oleh masyarakat, baik di dalam maupun di luar negeri

Justifikasi

Media massa merupakan komponen penting untuk menyampaikan berbagai informasi kepada masyarakat. Jaringan penyampaian ini cakupannya sangat luas, meliputi masyarakat lokal, nasional, bahkan internasional.

Dengan demikian, sangatlah mendukung untuk dipakai sebagai salah satu sarana untuk penyampaian informasi sekaligus sebagai media promosi produk seni pertunjukan tradisional. Hal ini mengingat media massa memiliki akses yang sangat efektif kepada masyarakat, baik secara kualitas maupun kuantitas. Penggunaan media massa yang memiliki cakupan luas berskala nasional dan internasional akan memberikan manfaat bagi pemasaran hasil karya seni pertunjukan tradisional.

Optimalisasi media massa sebagai media promosi hasil karya seni pertunjukan tradisional dapat dilakukan tidak hanya memasang iklan pada media tersebut. Penulisan artikel dan bahasan mengenai seni pertunjukan tradisional di suatu daerah akan sangat membantu dalam menginformasikan perkembangan kesenian tradisional kepada masyarakat luas.

Tujuan dan sasaran

- a. Meningkatkan kualitas dan kuantitas informasi seni pertunjukan tradisional dalam berbagai media massa, baik lokal, nasional maupun internasional.
- b. Meningkatkan kesadaran dan apresiasi masyarakat terhadap pembangunan di bidang seni pertunjukan tradisional
- c. Meningkatkan penjualan karya seni pertunjukan tradisional melalui publikasi dan promosi di berbagai media massa
- d. Menciptakan citra seni pertunjukan tradisional Indonesia melalui media massa nasional dan internasional.

Bentuk program

Optimalisasi penggunaan media massa sebagai media promosi dapat dilakukan antara lain dengan memasukkan berbagai informasi dalam berbagai media massa. Informasi mengenai hasil karya seni pertunjukan tradisional yang ada dapat berupa iklan/adventorial, maupun sebagai liputan khusus berupa artikel yang membahas hasil karya seni pertunjukan tradisional Indonesia. Artikel tersebut selain berfungsi sebagai alat promosi diharapkan dapat menciptakan citra tertentu mengenai seni pertunjukan tradisional di Indonesia.

Media massa yang digunakan antara lain adalah surat kabar, majalah, televisi, radio dan lainnya. Media massa yang digunakan hendaknya memiliki jangkauan yang luas baik nasional maupun internasional, dengan omset yang besar, dan memiliki citra tertentu yang dinilai positif untuk perkembangan seni pertunjukan tradisional di Indonesia.

Langkah yang dapat ditempuh dalam rangka pendayagunaan media massa dalam mendukung pembangunan seni pertunjukan tradisional ini adalah :

- a. Menjalin hubungan kerjasama dengan lembaga/badan usaha yang terkait dengan media massa
- b. Penghargaan kepada kolumnis kesenian, media massa terkait dengan pengembangan seni pertunjukan tradisional di tingkat daerah maupun nasional
- c. Pemberian insentif atau dispensasi dalam bentuk tertentu kepada lembaga/badan usaha media massa yang memiliki program/liputan seni pertunjukan tradisional di tingkat daerah maupun nasional

Organisasi pelaksana program

o Leading Sector

Sebagai penanggung jawab dalam upaya optimalisasi media massa sebagai media informasi seni pertunjukan tradisional di tingkat pusat adalah Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, sementara untuk tingkat daerah adalah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.

o Instansi terkait

Instansi lain yang perlu dilibatkan dalam kegiatan ini adalah :

1. Institusi pendidikan perguruan tinggi yang terkait dengan pendidikan kesenian
2. LSM yang memiliki keterkaitan dengan pengembangan seni pertunjukan
3. Lembaga pengembangan dan asosiasi usaha bidang pariwisata daerah (Tour operator, PHRI, ASITA)
4. Asosiasi pelaku seni/seniman
5. Asosiasi pengusaha mass media
6. Dewan Kesenian Daerah

E. Pengoptimalan peran buku sastra/seni/budaya sebagai media promosi dan informasi

Justifikasi

Masyarakat pada saat ini dituntut untuk memiliki pengetahuan yang luas dalam berbagai bidang. Salah satu sarana pembelajaran masyarakat dapat dilakukan melalui buku, baik yang bersifat ilmiah maupun fiksi. Informasi

tentang seni pertunjukan yang dikemas secara menarik dalam sebuah buku akan dapat merangsang masyarakat untuk membaca.

Terkait dengan upaya penyebaran informasi tentang kesenian, maka sudah selayaknya media ini dipakai sebagai salah satu sarana sosialisasi dan promosi. Melalui media ini penyampaian pesan mengenai produk khususnya seni pertunjukan tradisional akan sampai pada pembaca.

Tujuan dan sasaran

- a. Meningkatkan kualitas dan kuantitas informasi yang terkait dengan seni pertunjukan tradisional dalam berbagai buku seni, budaya maupun sastra
- b. Mengembangkan dan memperbanyak penelitian terkait dengan seni pertunjukan tradisional atau suatu daerah
- c. Memperkenalkan kesenian Indonesia kepada masyarakat luas dengan memasukkan informasi tentang seni pertunjukan tradisional dalam berbagai buku
- d. Memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai seni pertunjukan tradisional sebagai salah satu unsur budaya Indonesia.

Bentuk program

Langkah yang dapat ditempuh dalam rangka pendayagunaan buku seni/budaya/sastra untuk mendukung sosialisasi dan promosi seni pertunjukan tradisional ini adalah :

- a. Menjalin hubungan kerjasama dengan lembaga/badan usaha penerbitan buku seni/sastra/budaya
- b. Penghargaan kepada penerbit, pengarang buku terkait dengan seni pertunjukan tradisional di tingkat daerah maupun nasional
- c. Pemberian insentif atau dispensasi kepada lembaga / badan usaha penerbitan khusus buku-buku seni/sastra/budaya

Untuk mendukung tercapainya program ini maka sangat ditunjang dengan fasilitas pendukung, seperti ketersediaan buku-buku yang terkait dengan seni/sastra/budaya di berbagai perpustakaan, baik sekolah dasar dan menengah, perguruan tinggi, maupun perpustakaan umum.

Organisasi pelaksana program

- o *Leading Sector*

Sebagai penanggung jawab program kegiatan ini adalah Departemen Pendidikan Nasional dan Dinas Pendidikan di tingkat daerah

- o *Instansi terkait*

Instansi lain yang perlu dilibatkan dalam kegiatan ini adalah :

1. Institusi pendidikan perguruan tinggi yang terkait dengan pendidikan kesenian
2. LSM yang memiliki keterkaitan dengan pengembangan seni pertunjukan
3. Asosiasi pelaku seni/seniman
4. Dewan kesenian daerah
5. Asosiasi media massa
6. Asosiasi penerbitan buku

F. Penyusunan kurikulum pendidikan tingkat dasar dan menengah terkait dengan seni pertunjukan daerah

Justifikasi

Semakin melemahnya apresiasi seni di kalangan masyarakat terlebih generasi muda terhadap kesenian daerah khususnya seni pertunjukan tradisional semakin dirasakan. Kondisi ini diakibatkan oleh semakin terbukanya interaksi antar negara melalui berbagai teknologi informasi yang berdampak pada pengenalan dan persentuhan budaya.

Untuk mengantisipasi semakin tergesernya seni yang berakar dari budaya Indonesia, maka sangat diperlukan penanaman kecintaan dan rasa bangga terhadap seni bangsa sendiri. Langkah yang dapat diambil adalah dengan memasukkan bidang studi khususnya seni pertunjukan tradisional di jenjang pendidikan formal mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi.

Tujuan dan sasaran

- a. Menanamkan rasa cinta bangsa melalui pendidikan umum dengan memasukkan unsur-unsur seni pertunjukan tradisional dalam proses pembelajarannya
- b. Meningkatnya wawasan generasi muda terhadap seni pertunjukan tradisional di daerah
- c. Meningkatkan sumberdaya manusia yang memiliki pemahaman terhadap seni pertunjukan tradisional

Bentuk program

Dalam pelaksanaan program pengembangan kurikulum ini pada dasarnya sudah diterapkan di sekolah-sekolah atau perguruan tinggi. Seperti penetapan kurikulum pendidikan bahasa daerah untuk sekolah dasar dan menengah pertama, pendidikan ketrampilan, pendidikan kesenian, dll. Hanya saja dalam kurikulum tersebut, masih dirasa kurang terfokus (memihak) kepada seni pertunjukan tradisional karena mata pelajaran yang diberikan biasanya bersifat kesenian secara umum.

Untuk dapat mencapai sasaran yang diharapkan maka perlu dilakukan peninjauan ulang terhadap berbagai mata pelajaran yang terkait dengan bidang kesenian, dan diusahakan porsi untuk seni pertunjukan tradisional yang berbasis pada kesenian tradisional yang berakar dari bangsa Indonesia sendiri diperbanyak.

Organisasi pelaksana program

o Leading Sector

Sebagai penanggung jawab dalam upaya penyusunan kurikulum dengan memasukkan seni pertunjukan tradisional sebagai muatan lokal adalah Departemen Pendidikan Nasional.

o Instansi terkait

Instansi lain yang perlu dilibatkan dalam kegiatan ini adalah :

1. Instansi pendidikan formal tingkat dasar sampai perguruan tinggi
2. Koordinator Perguruan Tinggi Swasta Nasional
3. Dinas Pendidikan Nasional di tingkat daerah

G. Penyelenggaraan pendidikan ekstrakurikuler bagi siswa dengan memberikan status wajib untuk pelajaran seni pertunjukan tradisional

Justifikasi

Sektor pendidikan merupakan wahana yang tepat dan penting untuk memupuk generasi muda berapresiasi terhadap khususnya seni pertunjukan tradisional. Menempatkan berbagai muatan lokal terutama pengetahuan tentang khususnya seni pertunjukan tradisional ke dalam mata pelajaran dari tingkat dasar dan menengah merupakan langkah yang tepat.

Untuk mendukung keberhasilan pengembangan seni pertunjukan tradisional melalui sektor pendidikan ini, program penyelenggaraan pendidikan ekstrakurikuler bagi siswa dengan memberikan status wajib untuk pelajaran seni pertunjukan tradisional menjadi salah satu upaya strategis yang harus dilakukan oleh pemerintah.

Tujuan dan sasaran

- a. Meningkatnya apresiasi generasi muda terhadap khususnya seni pertunjukan tradisional, terutama yang berakar dari bangsa sendiri
- b. Meningkatnya kualitas sumber daya manusia di bidang seni pertunjukan tradisional
- c. Mencetak generasi muda yang dapat menghargai karya seni pertunjukan tradisional bangsa sendiri

Bentuk program

Pelaksanaan program penyelenggaraan pendidikan ekstrakurikuler bidang seni pertunjukan tradisional ini dengan memberikan status wajib pada dasarnya merupakan program yang terpadu dari program pengembangan kurikulum bidang seni pertunjukan tradisional. Dengan adanya pemberian status wajib diharapkan dapat meningkatkan apresiasi siswa dalam berkarya seni.

Organisasi pelaksana program

o Leading Sector

Sebagai penanggung jawab dalam upaya penyusunan kurikulum dengan memasukkan seni pertunjukan tradisional sebagai muatan lokal adalah Departemen Pendidikan Nasional.

o Instansi terkait

Instansi lain yang perlu dilibatkan dalam kegiatan ini adalah :

1. Instansi pendidikan formal tingkat dasar sampai perguruan tinggi
2. Koordinator Perguruan Tinggi Swasta Nasional
3. Dinas Pendidikan Nasional di tingkat daerah

H. Penyelenggaraan festival dan lomba seni pertunjukan tradisional antar siswa, baik tingkat daerah maupun nasional

Justifikasi

Keragaman budaya yang termasuk didalamnya seni pertunjukan tradisional merupakan potensi bagi pembangunan bangsa. Potensi yang ada tersebut merupakan warisan dari generasi sebelumnya yang diwariskan secara turun temurun. Dalam perkembangan yang saat ini terjadi, minat dan apresiasi generasi muda terhadap seni pertunjukan tradisional semakin berkurang.

Menurunnya apresiasi generasi muda terhadap seni pertunjukan tradisional disebabkan karena masih minimnya kegiatan untuk menampung kreativitas mereka. Pemberian wadah kegiatan yang tepat akan mampu memicu adanya ketertarikan terhadap seni pertunjukan tradisional. Upaya untuk meningkatkan apresiasi generasi muda terutama siswa adalah dengan mengadakan festival dan lomba seni pertunjukan tradisional.

Tujuan dan sasaran

- a. Meningkatkan kesadaran generasi muda untuk berpartisipasi dalam pelestarian kesenian tradisional
- b. Meningkatkan apresiasi generasi muda terhadap upaya pengembangan seni pertunjukan tradisional

- c. Meningkatkan berbagai kegiatan yang terkait dengan pementasan seni pertunjukan tradisional oleh siswa.

Bentuk program

Bentuk kegiatan berupa festival atau lomba inovasi seni pertunjukan tradisional dengan peserta siswa dari tingkat dasar sampai menengah. Kegiatan perlu dilakukan dengan penjadualan yang tetap, agar siswa tetap terpacu untuk latihan secara rutin.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan berdasarkan kategori tertentu, seperti

- Festival dan lomba seni pertunjukan tradisional tingkat daerah, dengan melibatkan sekolah-sekolah yang ada di suatu daerah
- Festival dan lomba seni pertunjukan tradisional tingkat nasional, dengan melibatkan sekolah perwakilan yang ditunjuk oleh daerah melalui seleksi

Organisasi pelaksana program

o Leading Sector

Sebagai penanggung jawab kegiatan ini adalah Departemen Pendidikan Nasional dan Dinas Pendidikan di tingkat daerah.

o Instansi terkait

Instansi lain yang perlu dilibatkan dalam kegiatan ini adalah :

1. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata
2. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
3. Instansi pendidikan formal tingkat dasar sampai menengah
4. Dewan Kesenian Nasional
5. Dinas Kebudayaan dan pariwisata

I. Inventarisasi dan penyusunan data base seni pertunjukan tradisional

Justifikasi

Pengetahuan masyarakat terhadap potensi seni pertunjukan tradisional di berbagai daerah atau secara nasional relatif masih kurang. Hal ini disebabkan oleh masih minimnya informasi dan data base yang lengkap dan akurat. Inventarisasi terhadap seni pertunjukan tradisional seringkali sudah dilakukan oleh instansi terkait di bidang kebudayaan, namun seringkali hasilnya tidak dipublikasikan kepada umum. Di sisi lain, ketersediaan data base ini sangat diperlukan untuk berbagai tujuan pengembangan, baik yang bersifat pelestarian maupun pemanfaatan.

Tujuan dan sasaran

- a. Tersedianya berbagai informasi tentang seni pertunjukan tradisional yang memadai sehingga dapat digunakan oleh berbagai pihak yang berkepentingan/terkait.
- b. Dikenalnya berbagai potensi seni pertunjukan tradisional yang terkait dengan unsur-unsur dan nilai-nilai kelokalan
- c. Menghasilkan suatu media informasi tentang seni pertunjukan tradisional yang dapat dipakai sebagai salah satu sarana pembelajaran masyarakat tentang budaya bangsa.
- d. Tersedianya data potensi dan keunggulan bidang seni pertunjukan tradisional yang dapat diakses oleh berbagai kalangan masyarakat sehingga dapat digunakan untuk kepentingan pendidikan, penelitian, dan pariwisata.

Bentuk program

Inventarisasi nilai dan unsur kelokalan dilakukan melalui suatu studi mendalam terhadap seni pertunjukan tradisional di tiap-tiap daerah. Kecermatan tim penyusun sangat dituntut, mengingat hasil inventarisasi ini harus mampu mengangkat berbagai latar belakang, unsur dan nilai kelokalan yang terkandung di dalam suatu karya seni pertunjukan tradisional.

Hasil kegiatan ini merupakan sebuah buku direktori karya seni pertunjukan tradisional dan dapat dipakai sebagai salah satu media pembelajaran masyarakat terhadap nilai-nilai budaya yang dimiliki.

Kegiatan ini dilakukan di tingkat daerah kabupaten/kota, kemudian dikumpulkan dalam suatu direktori dalam lingkup provinsi dan nasional. Agar dapat memberikan pengetahuan yang jelas kepada masyarakat, perlu didukung dengan media rekam yang mampu memvisualisasikan kondisi, bentuk dan keragaman dari nilai dan unsur kelokalan. Tuntutan lain yang perlu diperhatikan agar masyarakat mudah mengakses adalah memasukkan data penelitian ke dalam media informasi yang mudah diperoleh dan diakses oleh masyarakat luas.

Organisasi pelaksana program

o Leading Sector

Sebagai penanggung jawab kegiatan inventarisasi dan penyusunan data base seni pertunjukan tradisional ini adalah dinas kebudayaan dan pariwisata

o Instansi terkait

Instansi lain yang perlu dilibatkan dalam kegiatan ini adalah :

1. Institusi pendidikan perguruan tinggi yang terkait dengan pendidikan seni

2. LSM yang memiliki keterkaitan dengan pengembangan seni pertunjukan
3. Asosiasi pelaku seni/seniman
4. Dewan Kesenian Daerah

J. Pengkajian karya seni pertunjukan tradisional yang dikemas dalam buku seni pertunjukan tradisional

Justifikasi

Kurangnya minat baca dan apresiasi masyarakat terhadap buku seni pertunjukan tradisional salah satunya disebabkan karena kurang lengkapnya informasi dan kemasan buku yang kurang menarik. Upaya untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas buku seni pertunjukan tradisional adalah melalui pengkajian dan penyusunan buku dengan uraian yang lengkap dengan disertai ilustrasi gambar.

Tujuan dan sasaran

- a. Meningkatkan kualitas dan kuantitas informasi yang terkait dengan seni pertunjukan tradisional dalam sebuah buku seni pertunjukan tradisional
- b. Mengembangkan dan memperbanyak penelitian terkait dengan seni pertunjukan tradisional suatu daerah
- c. Memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai seni pertunjukan tradisional sebagai salah satu unsur budaya Indonesia.

Bentuk program

Bentuk kegiatan berupa pengkajian dan penyusunan buku tentang suatu jenis seni pertunjukan tradisional yang lengkap dan diformat dalam bentuk buku yang menarik. Hasil kajian tersebut berisikan latar belakang penciptaan seni, sejarah perkembangan, sebaran, serta bentuk-bentuk pertunjukan. Untuk mendukung kelancaran dari kegiatan ini dapat dilakukan dengan kegiatan lain, berupa :

- a. Menjalin hubungan kerjasama dengan lembaga/badan usaha penerbitan buku seni/sastra/budaya
- b. Penghargaan kepada penerbit, pengarang buku terkait dengan kesenian di tingkat daerah maupun nasional
- c. Pemberian insentif atau dispensasi kepada lembaga/badan usaha penerbitan khusus buku-buku seni/sastra/budaya

Organisasi pelaksana program

o Leading Sector

Sebagai penanggung jawab kegiatan ini adalah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata serta Dinas Pendidikan di tingkat daerah..

o Instansi terkait

Instansi lain yang perlu dilibatkan dalam kegiatan ini adalah :

1. Institusi pendidikan perguruan tinggi yang terkait dengan pendidikan seni
2. LSM yang memiliki keterkaitan dengan pengembangan seni pertunjukan
3. Asosiasi pelaku seni/seniman
4. Dewan kesenian daerah
5. Asosiasi/lembaga penerbitan buku

6.1.3. Program Pengembangan Kelembagaan

A. Fasilitasi terhadap organisasi seni pertunjukan di daerah-daerah agar tetap eksis

Justifikasi

Pengembangan seni pertunjukan tradisional bukanlah semata-mata sebagai tanggung jawab dari masyarakat yang melingkupinya saja, tetapi merupakan tanggung jawab semua pihak, termasuk didalamnya pemerintah melalui instansi terkait. Semakin berkurangnya organisasi di bidang seni pertunjukan tradisional merupakan akibat dari bergesernya selera masyarakat terhadap bentuk-bentuk seni yang diminati.

Kondisi ini apabila dibiarkan akan mengakibatkan semakin berkurangnya jumlah organisasi yang bergerak di bidang seni pertunjukan tradisional. Untuk mengantisipasi kondisi tersebut, maka perlu campur tangan dari berbagai pihak untuk terlibat dalam upaya fasilitasi agar organisasi tersebut tetap eksis

Tujuan dan sasaran

- a. Memberdayakan organisasi/lembaga seni pertunjukan di daerah agar tetap mampu bertahan
- b. Meningkatkan keterlibatan masyarakat secara aktif dalam pengembangan seni pertunjukan tradisional
- c. Mendukung keberhasilan program-program pengembangan kesenian dan kepariwisataan

Bentuk program

Program fasilitasi ini dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan dan pemberian bantuan, diantaranya adalah :

- Pemberian bantuan peralatan atau perlengkapan
- Pemberian insentif dalam kegiatan-kegiatan pertunjukan
- Pemberian kesempatan untuk ikut tampil dalam suatu kegiatan
- Pelatihan-pelatihan untuk mendukung peningkatan kemampuan dan wawasan SDM pengelola
- Kegiatan pendampingan dalam pengelolaan organisasi/lembaga

Organisasi pelaksana program

- *Leading Sector*

Sebagai penanggung jawab dalam kegiatan fasilitasi ini adalah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.

- *Instansi terkait*

Instansi lain yang perlu dilibatkan dalam kegiatan ini adalah :

1. Institusi pendidikan perguruan tinggi yang terkait dengan pendidikan kesenian
2. LSM yang memiliki keterkaitan dengan pengembangan seni pertunjukan
3. Lembaga pengembangan dan asosiasi usaha bidang pariwisata daerah (Tour operator, PHRI, ASITA)
4. Asosiasi pelaku seni/seniman
5. Dewan Kesenian Daerah
6. Aparat pemerintah desa

B. Pengembangan jaringan komunikasi antara organisasi seni pertunjukan tradisional dengan instansi pemerintah terkait

Justifikasi

Pemantauan dan pendampingan perkembangan organisasi seni pertunjukan tradisional pernah dilakukan melalui Penilik Kebudayaan di tingkat Kecamatan. Salah satu dari hasil kegiatan yang dilakukan oleh Penilik Kebudayaan ini adalah inventarisir organisasi seni pertunjukan serta upaya fasilitasi pemerintah terhadap keberadaan organisasi.

Dengan perubahan sistem pemerintahan yang ada di daerah mengakibatkan Penilik Kebudayaan dihapuskan. Kondisi ini semacam ini

berakibat pada berkurangnya komunikasi antara organisasi seni pertunjukan di daerah dengan instansi terkait di pemerintah daerah.

Tujuan dan sasaran

- a. Meningkatkan koordinasi dalam upaya pengembangan seni pertunjukan tradisional di daerah
- b. Meningkatkan hubungan kerjasama yang baik antara pemerintah daerah dengan seniman/pelaku seni pertunjukan di daerah-daerah
- c. Meningkatkan kinerja organisasi seni pertunjukan tradisional dalam rangka pengembangan kesenian daerah

Bentuk Program

Program kegiatan ini dilakukan untuk membentuk suatu lembaga koordinasi sebagai kepanjangan tangan pemerintah daerah yang membawahi dan mengurus seni pertunjukan tradisional. Keberadaan lembaga yang dibentuk berada dibawah naungan dinas kebudayaan dan pariwisata atau dewan kesenian daerah.

Tugas dan kewajiban lembaga diantaranya adalah :

- a. Pendataan secara berkala potensi seni pertunjukan tradisional di daerah
- b. Pendampingan dan pemantau terhadap perkembangan organisasi seni pertunjukan di daerah
- c. Saluran fasilitasi dari pemerintah daerah kepada organisasi seni pertunjukan di daerah

Organisasi pelaksana program

- o *Leading Sector*

Sebagai penanggung jawab dalam upaya pengembangan jaringan komunikasi ini adalah dinas kebudayaan dan pariwisata.

- o *Instansi terkait*

Instansi lain yang perlu dilibatkan dalam kegiatan ini adalah :

1. Institusi pendidikan perguruan tinggi yang terkait dengan pendidikan kesenian
2. LSM yang memiliki keterkaitan dengan pengembangan seni pertunjukan
3. Lembaga pengembangan dan asosiasi usaha bidang pariwisata daerah (Tour operator, PHRI, ASITA)
4. Asosiasi pelaku seni/seniman
5. Dewan Kesenian Daerah

C. Penyelenggaraan kerjasama antar lembaga seni pertunjukan tradisional dengan badan usaha swasta sebagai penyanggah dana

Justifikasi

Dalam penyelenggaraan suatu pertunjukan seni pertunjukan tradisional biasanya dibutuhkan dana yang cukup besar. Hal ini mengingat seni pertunjukan tradisional biasanya melibatkan banyak pemain dalam pertunjukan tersebut. Kondisi demikian mengakibatkan berkurangnya intensitas pertunjukan yang pada akhirnya organisasi seni pertunjukan tidak laku dan bubar.

Untuk mengantisipasi kondisi semacam ini perlu diupayakan langkah alternatif dengan mengembangkan jaringan kerjasama dengan melibatkan perusahaan-perusahaan di daerah untuk memberikan bantuan pendanaan dalam suatu pertunjukan seni pertunjukan tradisional.

Tujuan dan sasaran

- a. Meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap perkembangan seni pertunjukan tradisional di daerah
- b. Mendorong berkembangnya organisasi seni pertunjukan tradisional di daerah
- c. Mengembangkan koordinasi pendanaan dalam suatu pertunjukan seni pertunjukan tradisional

Bentuk program

Pelaksanaan program ini difokuskan untuk membentuk jaringan kerjasama antara organisasi seni pertunjukan tradisional dengan asosiasi perusahaan dan badan usaha di tingkat daerah. Untuk mendukung pelaksanaan program ini adalah pemberian *award* (penghargaan) kepada perusahaan atau badan usaha swasta yang menyumbangkan dananya untuk kegiatan kesenian. Langkah kedepan akhirnya akan dibentuk asosiasi atau yayasan sebagai penyanggah dana bagi pengembangan kesenian di tingkat daerah.

Organisasi pelaksana program

- o *Leading Sector*

Penanggung jawab kegiatan pengembangan kerjasama ini adalah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata

- o *Instansi terkait*

Instansi lain yang perlu dilibatkan dalam kegiatan ini adalah :

1. LSM yang memiliki keterkaitan dengan pengembangan seni pertunjukan
2. Asosiasi pelaku industri pariwisata daerah (Tour operator, PHRI, ASITA)
3. Asosiasi pelaku seni/seniman

4. Asosiasi perusahaan dan badan usaha swasta di daerah
5. Dewan kesenian daerah

D. Menjalin kemitraan dengan perusahaan swasta daerah secara optimal sebagai pendamping teknis dalam pengembangan seni pertunjukan tradisional

Justifikasi

Salah satu kelemahan yang dirasakan dalam pengembangan kelembagaan di bidang seni pertunjukan tradisional adalah manajemen yang kurang profesional. Sebagai langkah antisipatif untuk memberikan pengarah dan pendampingan adalah melalui kemitraan dengan berbagai perusahaan swasta di daerah. Perusahaan swasta di suatu daerah perlu diwajibkan untuk turut serta memberikan perhatian dalam bidang kesenian di lingkungannya.

Tujuan dan sasaran

- a. Terjalannya kerjasama antara masyarakat dengan lembaga-lembaga formal dalam mengembangkan seni pertunjukan tradisional
- b. Memberikan kesempatan kepada berbagai pihak untuk terlibat secara aktif dalam pengembangan seni pertunjukan di masyarakat
- c. Menciptakan jaringan kerjasama yang saling menguntungkan dalam pengembangan seni pertunjukan tradisional

Bentuk program

Bentuk kegiatan ini perlu didukung peran aktif dari pemerintah daerah melalui instansi terkait guna menumbuhkan perhatian dari berbagai perusahaan swasta daerah untuk ikut terlibat dalam pengembangan dan pelestarian seni pertunjukan tradisional.

Kegiatan ini dilakukan melalui berbagai dialog dan seminar dengan mengundang berbagai pihak, serta membuat suatu kebijakan untuk mengatur mekanisme bentuk kemitraan yang akan dilakukan.

Organisasi pelaksana program

- o *Leading Sector*

Penanggung jawab kegiatan ini adalah pemerintah terkait dengan bidang kesenian yaitu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.

- o *Instansi terkait*

Instansi lain yang perlu dilibatkan dalam kegiatan ini adalah :

1. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

2. Asosiasi pelaku seni/seniman
3. Asosiasi perusahaan dan badan usaha swasta di daerah
4. Dewan kesenian daerah

6.2. Penjabaran Program Pemasaran Seni Pertunjukan Tradisional

6.2.1. Program Pengembangan Produk dan Kemasan

A. Penyusunan pedoman dan arahan pelaksanaan pementasan seni pertunjukan tradisional dalam kegiatan pariwisata

Justifikasi

Keberadaan potensi seni pertunjukan tradisional belum semuanya dapat ditampilkan untuk dinikmati dan dikonsumsi kalangan wisatawan secara layak, karena belum adanya pengemasan yang memadai. Hal ini ditunjukkan dalam bentuk penyelenggaraan pementasan yang belum terpadu dan profesional. Sebagai misal adalah pementasan seni pertunjukan tradisional yang akan disajikan untuk paket wisata masih seringkali kurang memenuhi target wisatawan yang diharapkan karena pengelolaannya belum profesional.

Untuk pengembangan seni pertunjukan tradisional selanjutnya perlu upaya pengkajian, penataan pementasan serta kemasan produk seni pertunjukan tradisional dalam paket-paket wisata yang apik dan menarik yang dituangkan dalam suatu pedoman dan arahan pelaksanaan pementasan seni pertunjukan tradisional dalam kegiatan pariwisata.

Tujuan dan sasaran

- a. Pengkajian terhadap pedoman pementasan seni pertunjukan tradisional untuk kegiatan pariwisata
- b. Melakukan pembenahan produk seni pertunjukan tradisional agar memiliki nilai jual yang tinggi
- c. Memberikan pelayanan yang baik kepada wisatawan selama menikmati/mengonsumsi produk seni pertunjukan tradisional

Bentuk program

Bentuk program ini berupa kajian terhadap upaya pelayanan minimal kepada wisatawan dalam menikmati atraksi pertunjukan tradisional. Hasil kajian yang dilakukan berupa guidelines dan pedoman pementasan dalam suatu kegiatan pariwisata. Di dalam kajian tersebut perlu dijabarkan syarat-

syarat minimal yang harus dipenuhi guna memberikan pelayanan yang baik kepada wisatawan terkait dengan pengembangan atraksi seni pertunjukan tradisional.

Di dalam penyusunan pedoman ini perlu didukung dengan berbagai kegiatan penunjang, seperti seminar, workshop serta diskusi-diskusi yang melibatkan berbagai tokoh seni pertunjukan dan pariwisata dari berbagai daerah.

Organisasi pelaksana program

o Leading Sector

Penanggung jawab kegiatan ini adalah instansi pemerintah terkait dengan bidang kesenian dalam hal ini Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.

o Instansi terkait

Instansi lain yang perlu dilibatkan dalam kegiatan ini adalah :

1. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
2. Institusi pendidikan perguruan tinggi yang terkait dengan pendidikan kesenian
3. LSM yang memiliki keterkaitan dengan pengembangan seni pertunjukan
4. Lembaga pengembangan dan asosiasi usaha bidang pariwisata daerah (Tour operator, PHRI, ASITA)
5. Asosiasi pelaku seni/seniman
6. Dewan kesenian daerah
7. Lembaga adat/tokoh masyarakat

B. Sosialisasi pedoman dan arahan pementasan seni pertunjukan tradisional

Justifikasi

Untuk mendukung penerapan pedoman pergelaran sebagai upaya pemberian pelayanan minimal kepada wisatawan adalah sosialisasi yang sistematis dengan memanfaatkan ruang-ruang publik yang tersedia. Pelaku seni/seniman memerlukan informasi yang aktual dan valid mengenai persyaratan minimal dalam suatu pementasan seni pertunjukan tradisional dalam kegiatan pariwisata.

Kegiatan sosialisasi ini sangat berperan dalam membantu keberhasilan upaya yang dilakukan sebelumnya oleh pemerintah dan pihak terkait lainnya dalam meningkatkan kualitas SDM di bidang seni pertunjukan tradisional.

Tujuan dan Sasaran

- a. Semakin dikenal dan dipahaminya pedoman dan arahan pementasan seni pertunjukan tradisional oleh pelaku seni/seniman maupun *stakeholders* terkait dan masyarakat awam
- b. Semakin meningkatnya kualitas seni pertunjukan tradisional yang ada di daerah
- c. Meningkatnya kemampuan pelaku seni pertunjukan tradisional dalam mengapresiasi karya seninya
- d. Terciptanya kondisi kompetisi dan peningkatan kualitas pementasan seni pertunjukan tradisional karena adanya pedoman dan arahan bidang di pementasan yang telah ditetapkan sebelumnya

Bentuk Program

Program kegiatan sosialisasi merupakan salah satu langkah untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang pedoman pementasan kepada seniman/pelaku seni pertunjukan tradisional. Langkah yang dapat dilakukan pada dasarnya memberikan pengertian akan nilai penting dari standar minimal pelayanan dalam suatu pertunjukan seni pertunjukan tradisional sehingga pelaku seni/seniman termotivasi untuk meningkatkan kompetensi di bidangnya masing-masing.

Dalam pelaksanaan di lapangan dapat dilakukan melalui kegiatan yang berupa penyuluhan kepada masyarakat umum, seminar-seminar khusus yang membahas tentang standar kompetensi tersebut, atau melalui jalur formal, yaitu materi pendidikan untuk sekolah menengah dan perguruan tinggi yang terkait dengan seni pertunjukan.

Organisasi Pelaksana Program

- o *Leading Sector*

Penanggung jawab kegiatan ini adalah instansi pemerintah terkait dengan bidang kesenian

- o *Instansi terkait*

Instansi lain yang perlu dilibatkan dalam kegiatan ini adalah :

1. Institusi pendidikan perguruan tinggi yang terkait dengan pendidikan seni
2. LSM yang memiliki keterkaitan dengan pengembangan seni pertunjukan
3. Lembaga pengembangan dan asosiasi usaha bidang pariwisata daerah (Tour operator, PHRI, ASITA)
4. Asosiasi pelaku seni/seniman
5. Dewan kesenian daerah

C. Pengkajian karya seni pertunjukan tradisional sebagai pendukung kegiatan wisata di daerah tujuan wisata

Justifikasi

Sebagai salah satu potensi atraksi wisata, seni pertunjukan tradisional tidak sepenuhnya dapat ditampilkan. Hal ini terkait dengan kualitas dan kelayakan pertunjukan itu sendiri dan dukungan komunitasnya. Suatu pertunjukan yang baik mensyaratkan beberapa hal, diantaranya adalah kemasan dan dukungan sarana prasarana penunjang.

Langkah yang perlu diambil adalah melakukan studi untuk mengkaji dan menyeleksi jenis-jenis seni pertunjukan tradisional yang dapat ditampilkan dalam kegiatan wisata. Studi yang dilakukan diharapkan mampu untuk memunculkan pola dan bentuk pengembangan seni pertunjukan tradisional sebagai penunjang atraksi wisata di tiap-tiap daerah.

Tujuan dan sasaran

- a. Mengangkat potensi seni pertunjukan tradisional sebagai atraksi wisata di daerah
- b. Menyusun bentuk dan pola pengembangan seni pertunjukan tradisional dalam kegiatan pariwisata di daerah
- c. Perencanaan pengembangan seni pertunjukan yang lebih terarah dengan memberikan berbagai alternatif pola-pola pengembangan yang bisa dilakukan

Bentuk program

Program ini merupakan bentuk kegiatan perencanaan sebagai upaya untuk mengkaji, menyeleksi, dan menjangkau aspirasi masyarakat dalam pengembangan seni pertunjukan tradisional. Dengan adanya kegiatan ini maka akan dapat dimunculkan berbagai potensi seni pertunjukan, bentuk-bentuk pengemasan, serta bagaimana metode pengelolaannya.

Organisasi pelaksana program

- *Leading Sector*

Penanggung jawab kegiatan ini adalah instansi pemerintah terkait dengan bidang kesenian yaitu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata

- *Instansi terkait*

Instansi lain yang perlu dilibatkan dalam kegiatan ini adalah :

1. Institusi pendidikan perguruan tinggi yang terkait dengan pendidikan seni
2. LSM yang memiliki keterkaitan dengan pengembangan seni pertunjukan
3. Lembaga pengembangan dan asosiasi usaha bidang pariwisata daerah (Tour operator, PHRI, ASITA)

4. Asosiasi pelaku seni/seniman
5. Dewan Kesenian Daerah

D. Pengemasan seni pertunjukan tradisional sebagai atraksi wisata utama dan pendukung kegiatan wisata

Justifikasi

Berbagai potensi kesenian merupakan aset istimewa yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Namun demikian keberadaannya belum semuanya dapat ditampilkan untuk dinikmati dan dikonsumsi kalangan wisatawan secara layak, karena belum adanya pengemasan yang memadai. Hal ini ditunjukkan dalam bentuk penyelenggaraan pementasan yang belum terpadu dan profesional, maupun kualitas produk seni yang kurang memenuhi standar. Sebagai misal adalah pementasan seni pertunjukan tradisional yang akan disajikan untuk paket wisata masih seringkali kurang memenuhi target wisatawan yang diharapkan karena pengelolaannya belum profesional.

Untuk pengembangan seni pertunjukan tradisional selanjutnya perlu upaya pengkajian, penataan pementasan serta kemasan produk seni pertunjukan tradisional dalam paket-paket wisata yang menarik.

Tujuan dan sasaran

- a. Upaya meningkatkan daya tarik wisata daerah melalui pengemasan bentuk seni pertunjukan tradisional untuk mendukung kegiatan wisata
- b. Meningkatkan pendapatan masyarakat melalui kegiatan pementasan seni pertunjukan terkait dengan kegiatan wisata
- c. Mendukung upaya pelestarian seni pertunjukan tradisional dengan memberikan kesempatan kepada kelompok-kelompok seni pertunjukan daerah untuk ikut dalam pengembangan seni pertunjukan secara aktif
- d. Menarik wisatawan yang lebih luas, bukan hanya sekedar penikmat di lingkungan masyarakat seni itu sendiri, tetapi berskala nasional dan internasional

Bentuk program

Bentuk dari kegiatan pengemasan produk seni ini berupa pengelolaan dan penyelenggaraan kegiatan pementasan secara terpadu dan profesional. Bentuk pengemasan tiap-tiap jenis seni pertunjukan tradisional berbeda-beda, karena sifat dan wujudnya bervariasi. Pengemasan seni pertunjukan tradisional yang terkait dengan ritual bisa dilakukan dengan membuat suatu perencanaan yang matang, terkait dengan waktu, fasilitas, sarana prasarana pendukung, serta kerjasama yang baik di antara beberapa pihak yang terlibat.

Pengembangan bentuk lain dapat dilakukan dengan menampilkan nilai-nilai yang menonjol yang dimiliki jenis seni pertunjukan tradisional tertentu dengan bentuk dan kemasan baru atau menggali potensi yang terdapat dalam tradisi masyarakat yang selama ini terpendam. Beberapa contoh yang sekarang mendapat sambutan hangat dari deversifikasi ini adalah mengangkat budaya yang berasal dari etnis Cina untuk suatu pertunjukan, seperti pertunjukan Barongsai.

Pengemasan seni pertunjukan sebagai daya tarik wisata diantaranya adalah:

a. Pementasan yang berdiri sendiri

Pengembangan kegiatan ini biasanya memerlukan investasi yang cukup tinggi, mengingat harus tersedia fasilitas sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana pertunjukan yang harus ada adalah panggung pertunjukan, sound system, sistem pencahayaan, kostum dan posisi penonton yang nyaman. Selain itu juga harus didukung dengan organisasi dan kelembagaan yang mantap agar mampu mengelola secara profesional. Sebagai contoh Sendratari Ramayana di panggung terbuka Prambanan dan pentas Wayang Wong di Sriwedari Solo, dll.

b. Pementasan pendukung kegiatan

Bentuk pengembangan ini merupakan kegiatan pementasan bagian dari satu rangkaian kegiatan yang lebih luas. Beberapa alternatif yang sudah dan bisa dikembangkan adalah pengembangan pertunjukan di hotel-hotel berbintang, di obyek wisata dan lain sebagainya.

Pengemasan seni pertunjukan tradisional di hotel-hotel berbintang telah dilakukan di Bali dan beberapa tempat lainnya. Pertunjukan yang digelar merupakan bagian dari satu kegiatan wisatawan, seperti untuk hiburan dalam acara makan malam. Dalam pengemasan semacam ini, durasi waktu pertunjukan sangat menentukan keberhasilan pementasan. Pengaturan waktu yang kurang tepat akan mengakibatkan kejenuhan bagi wisatawan.

Pendukung atraksi di obyek wisata, pementasan tarian tradisional di obyek wisata peninggalan sejarah purbakala di hari Minggu, seperti di Obyek Wisata Percandian Dieng (Wonosobo, Jawa Tengah) dan Gedong Songo (Ambarawa, Jawa Tengah)

c. Pesta kesenian rakyat

Bentuk pementasan ini dilakukan secara masal dengan menghadirkan berbagai bentuk seni pertunjukan tradisional yang ada di suatu daerah. Pelaksanaannya biasanya dilakukan terkait dengan suatu peringatan atau terjadwal dalam kurun waktu tertentu, misalnya satu tahun, lima tahun dst.

Pengembangan kegiatan ini merupakan salah satu rangkaian dari suatu promosi seni pertunjukan tradisional yang dapat ditampilkan dalam kegiatan kepariwisataan. Kegiatan tersebut seperti: Pesta Kesenian Bali, Festival Borobudur, Festival Kesenian Yogyakarta, dan lain-lain.

Organisasi pelaksana program

o Leading Sector

Penanggung jawab kegiatan ini adalah instansi pemerintah terkait dengan bidang kesenian

o Instansi terkait

Instansi lain yang perlu dilibatkan dalam kegiatan ini adalah :

1. Institusi pendidikan perguruan tinggi yang terkait dengan pendidikan kesenian
2. LSM yang memiliki keterkaitan dengan pengembangan seni pertunjukan
3. Lembaga pengembangan dan asosiasi usaha bidang pariwisata daerah (Tour operator, PHRI, ASITA)
4. Asosiasi pelaku seni/seniman
5. Dewan Kesenian Daerah

E. Peningkatan kualitas pementasan seni pertunjukan tradisional melalui kerjasama dengan institusi formal pendidikan seni yang ada di daerah

Justifikasi

Bentuk dan kemasan pertunjukan seni pertunjukan tradisional cenderung tidak berubah. Hal ini mengingat seringkali adanya aturan yang melekat dan harus ditaati oleh komunitas tersebut. Namun demikian, untuk menyuguhkan suatu pertunjukan yang menarik perlu dilakukan modifikasi dan pengembangan bentuk-bentuk penyajian baru. Upaya semacam ini perlu dilakukan untuk mengantisipasi kejenuhan masyarakat (penonton) terhadap seni pertunjukan tersebut.

Kegiatan ini dapat dilakukan melalui kerjasama dengan instansi pendidikan yang bergerak dalam bidang seni pertunjukan. Hal ini juga untuk memberikan kesempatan kepada instansi pendidikan seni untuk berpartisipasi langsung dalam pengembangan seni pertunjukan dalam masyarakat.

Tujuan dan sasaran

- a. Terjalannya kerjasama antara masyarakat dengan institusi pendidikan seni dalam mengembangkan seni pertunjukan tradisional
- b. Memberikan kesempatan kepada institusi pendidikan seni untuk terlibat secara aktif dalam pengembangan seni pertunjukan di masyarakat
- c. Menciptakan jaringan kerjasama yang saling menguntungkan dalam pengembangan seni pertunjukan tradisional

- d. Meningkatkan produk dan kemasan seni pertunjukan tradisional dalam masyarakat

Bentuk program

Koordinasi dan kerjasama yang dimaksud berupa pendampingan dalam upaya untuk menciptakan kreasi-kreasi baru dari bentuk seni pertunjukan tradisional dalam masyarakat. Pengembangan kerjasama ini diterapkan dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang diwajibkan oleh mahasiswa perguruan tinggi seni.

Penentuan daerah kegiatan untuk pendampingan perlu disepakati antara pemerintah daerah dengan institusi perguruan tinggi, sehingga pendampingan dapat dilakukan secara berkesinambungan.

Organisasi pelaksana program

- o *Leading Sector*

Penanggung jawab kegiatan ini adalah instansi pemerintah terkait dengan bidang pendidikan yaitu Departemen Pendidikan Nasional di daerah.

- o *Instansi terkait*

Instansi lain yang perlu dilibatkan dalam kegiatan ini adalah :

1. Institusi pendidikan perguruan tinggi yang terkait dengan pendidikan kesenian
2. Koordinator Perguruan Tinggi Swasta
3. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah
4. LSM yang memiliki keterkaitan dengan pengembangan seni pertunjukan
5. Asosiasi pelaku seni / seniman
6. Dewan Kesenian Daerah

F. Pengemasan seni pertunjukan yang dianggap sakral menjadi profan untuk mendukung kegiatan pariwisata

Justifikasi

Pengembangan seni pertunjukan tradisional tidak sepenuhnya dapat dilakukan, mengingat fungsinya dalam suatu komunitas masyarakat. Oleh karena itu, setiap pengembangan seni pertunjukan yang dimiliki oleh masyarakat perlu dipertimbangkan fungsi dan dukungan masyarakatnya.

Upaya ini dapat dilakukan dengan mengubah struktur pementasan seni pertunjukan daerah melalui penyederhanaan bentuk atau mengganti setting lingkungan pementasan, sehingga nilai-nilai yang disakralkan oleh masyarakat dapat dihilangkan.

Tujuan dan sasaran

- a. Pengembangan kreasi baru bentuk seni pertunjukan tradisional dalam suatu masyarakat
- b. Upaya diversifikasi produk wisata dengan mengedepankan seni pertunjukan daerah sebagai atraksi wisata

Bentuk program

Bentuk kegiatan dapat dilakukan melalui berbagai upaya pelatihan dengan memberikan keleluasaan kepada masyarakat untuk berkreasi sendiri. Pelatihan dimulai dengan upaya-upaya penjangkaran berbagai aspirasi masyarakat, serta dengan bentuk-bentuk pengembangan seni pertunjukan yang banyak diminati oleh wisatawan. Upaya ini dilakukan dengan melibatkan berbagai unsur masyarakat, seperti tokoh agama, instansi pemerintah terkait, serta

Organisasi pelaksana program

- o *Leading Sector*

Penanggung jawab kegiatan ini adalah instansi pemerintah terkait dengan bidang kesenian yaitu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata

- o *Instansi terkait*

Instansi lain yang perlu dilibatkan dalam kegiatan ini adalah :

1. Institusi pendidikan perguruan tinggi yang terkait dengan pendidikan kesenian
2. LSM yang memiliki keterkaitan dengan pengembangan seni pertunjukan
3. Lembaga pengembangan dan asosiasi usaha bidang pariwisata daerah (Tour operator, PHRI, ASITA)
4. Asosiasi pelaku seni/seniman
5. Tokoh masyarakat/Tokoh Adat
6. Dewan Kesenian Daerah

G. Pengembangan dan peningkatan kualitas kantong-kantong seni pertunjukan tradisional melalui pendampingan yang intensif untuk dikembangkan sebagai desa wisata berbasis seni pertunjukan

Justifikasi

Upaya pengembangan kegiatan pariwisata perlu dilakukan dengan mengangkat potensi seni pertunjukan daerah. Potensi tersebut diantaranya adalah kantong-kantong seni yang ada di daerah kantong-kantong seni

pertunjukan tersebut dapat dikembangkan menjadi suatu desa wisata yang berbasis kesenian.

Untuk mendukung program ini perlu dilakukan langkah pendampingan yang intensif dari fasilitator misalnya pemerintah ataupun asosiasi industri pariwisata. Dengan berkembangnya kantong-kantong seni pertunjukan tradisional menjadi desa wisata yang berbasis kesenian ini diharapkan dapat melestarikan warisan seni dan budaya daerah sekaligus menjadi daya tarik bagi wisatawan.

Tujuan dan Sasaran

- a. Mengarahkan pelaku seni/seniman lokal agar lebih memiliki kemampuan meningkatkan kualitas produk karya seni
- b. Meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan pada kantong-kantong seni terutama diarahkan terhadap pengembangan seni pertunjukan tradisional
- c. Meningkatkan keterlibatan masyarakat secara aktif dalam pengembangan seni pertunjukan tradisional sebagai salah satu daya tarik wisata
- d. Melibatkan secara aktif para pelaku industri pariwisata dalam pengembangan seni pertunjukan tradisional

Bentuk Program

Program pendampingan melalui pelatihan bisa difokuskan kepada beberapa pokok kegiatan sesuai dengan kebutuhan, seperti:

- a. Peningkatan wawasan dan kemampuan/*skill* pelaku seni/seniman lokal baik kelompok maupun perorangan
- b. Peningkatan wawasan dan kemampuan manajemen/pengelolaan organisasi
- c. Peningkatan wawasan dan kemampuan pemasaran (*marketing*)
- d. Pendampingan dan pengarahan terhadap kelompok seni/sanggar-sanggar seni yang dilakukan oleh masyarakat terkait dengan pengembangan seni pertunjukan tradisional
- e. *Test Tour* dengan wisatawan dengan melibatkan pelaku industri pariwisata

Organisasi Pelaksana Program

- o *Leading Sector*

Penanggung jawab kegiatan ini adalah instansi pemerintah terkait dengan kesenian dan pariwisata

o *Instansi terkait*

Instansi lain yang perlu dilibatkan dalam kegiatan ini adalah :

1. LSM yang memiliki keterkaitan dengan pengembangan seni pertunjukan
2. Lembaga pengembangan dan asosiasi usaha bidang pariwisata daerah (Tour operator, PHRI, ASITA)
3. Asosiasi pelaku seni/seniman
4. Tokoh masyarakat/Tokoh Adat
5. Dewan kesenian daerah

H. Penyiapan sarana dan prasarana yang memadai guna pengembangan seni pertunjukan tradisional

Justifikasi

Permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan seni pertunjukan tradisional di daerah pada umumnya adalah keterbatasan dana sehingga sarana prasarana dan fasilitas menjadi sangat minim. Fasilitas seni pertunjukan tradisional yang ada saat ini cenderung seadanya dan tidak jarang para seniman yang terlibat dalam suatu pementasan juga harus ikut menanggung biaya pementasan.

Penyusunan kerangka pembentukan sistem pengembangan fasilitas seni pertunjukan tradisional ini perlu dioptimalkan agar dapat membantu peningkatan kualitas seni pertunjukan tradisional secara umum.

Tujuan dan sasaran

- a. Meningkatkan kualitas sarana dan prasarana yang memadai untuk pengembangan seni pertunjukan tradisional
- b. Membentuk jaringan kerjasama pengembangan kesenian dibidang penyiapan sarana prasarana untuk pengembangan seni pertunjukan tradisional
- c. Meningkatkan kemampuan sumberdaya manusia dalam mengoptimalkan sarana dan prasarana di bidang seni pertunjukan tradisional yang dimiliki oleh setiap daerah

Bentuk program

Dalam menyiapkan sarana dan prasarana bidang seni pertunjukan tradisional sebagai bahan pertimbangan mencakup sarana panggung dan dekorasi, peralatan, perlengkapan, sampai dengan ketersediaan informasi, dan lain-lain.

Program ini difokuskan untuk menyiapkan sarana dan prasarana yang memadai melalui berbagai macam bentuk bantuan fasilitasi baik yang

dilakukan oleh pemerintah maupun lembaga terkait lainnya seperti fasilitasi pementasan (gedung, peralatan, perlengkapan,dll) maupun dalam bentuk pelatihan dan sarasehan mengenai pengelolaan dan perawatan sarana prasarannya. Selain itu kelanjutan dari program ini adalah membentuk jalur kerjasama bidang sarana prasarana seni pertunjukan antar daerah di bawah koordinasi pemerintah pusat atau pemerintah daerah yang ditunjuk. Program ini diikuti oleh segenap pihak yang berkompeten terhadap bidang kesenian tradisional baik aparat pemerintah daerah maupun kelompok seni pertunjukan tradisional.

Organisasi pelaksana program

o Leading Sector

Penanggung jawab kegiatan ini adalah instansi pemerintah terkait dengan bidang kesenian

o Instansi terkait

Instansi lain yang perlu dilibatkan dalam kegiatan ini adalah :

1. LSM yang memiliki keterkaitan dengan pengembangan seni pertunjukan
2. Asosiasi pelaku seni/seniman
3. Tokoh masyarakat/Tokoh Adat
4. Dewan Kesenian Daerah

I. Optimalisasi gedung kesenian daerah sebagai pusat pengembangan seni pertunjukan tradisional

Justifikasi

Pengembangan seni pertunjukan daerah harus didukung dengan sarana dan prasarana penunjang. Beberapa daerah secara khusus telah memiliki gedung kesenian, namun masih banyak juga daerah yang tidak memiliki gedung kesenian. Hal ini sebenarnya merupakan salah satu bentuk perhatian masyarakat dan pemerintah terhadap pengembangan kesenian di daerah masing-masing.

Di sisi lain, fungsi gedung kesenian terkadang kurang dimanfaatkan secara maksimal karena jarang pementasan seni yang dilakukan. Kondisi ini menjadikan fasilitas tersebut beralih fungsi menjadi gedung serbaguna yang disewakan untuk berbagai kegiatan. Upaya yang perlu dilakukan adalah dengan melaksanakan kegiatan pementasan secara rutin serta membentuk forum pengkajian seni pertunjukan di gedung tersebut.

Tujuan dan sasaran

- a. Menjaga kelestarian potensi seni pertunjukan tradisional di daerah dengan membentuk forum dialog antar pelaku seni pertunjukan tradisional

- b. Meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap perkembangan seni pertunjukan tradisional di daerah
- c. Menjadualkan bentuk-bentuk kegiatan dan pementasan secara rutin di lingkungan gedung kesenian

Bentuk program

Program ini pada dasarnya untuk mengoptimalkan pemanfaatan fasilitas gedung kesenian untuk pengembangan seni pertunjukan. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menyelenggarakan berbagai kegiatan yang terkait dengan seni pertunjukan di fasilitas tersebut.

Untuk mendukung keberhasilan program ini diantaranya adalah :

- Penjadualan secara kontinyu pertunjukan kelompok-kelompok seni pertunjukan dalam masyarakat untuk tampil dalam fasilitas tersebut.
- Pembentukan forum pengkajian seni pertunjukan tradisional dengan memanfaatkan fasilitas tersebut sebagai pusat kegiatan
- Pengembangan acara diskusi, dialog atau sarasehan tentang seni pertunjukan di fasilitas tersebut.

Program ini dilaksanakan melalui mekanisme kerjasama antara pemerintah dengan lembaga/organisasi seni pertunjukan tradisional yang ada di daerah.

Organisasi pelaksana program

o Leading Sector

Penanggung jawab kegiatan ini adalah instansi pemerintah terkait dengan bidang kesenian

o Instansi terkait

Instansi lain yang perlu dilibatkan dalam kegiatan ini adalah :

1. LSM yang memiliki keterkaitan dengan pengembangan seni pertunjukan
2. Asosiasi pelaku seni/seniman
3. Tokoh masyarakat/Tokoh Adat
4. Dewan kesenian daerah

6.2.2. Program Pengembangan Pemasaran

A. Penyusunan informasi seni pertunjukan dalam bentuk buku atau VCD sebagai media informasi dan promosi

Justifikasi

Berbagai bentuk seni pertunjukan daerah di wilayah Indonesia sangat beragam. Keragaman potensi yang ada sebagian besar belum banyak diketahui oleh masyarakat luas atau dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan pariwisata.

Kondisi ini disebabkan karena masih minimnya informasi tentang seni pertunjukan tradisional. Kegiatan inventarisasi biasanya hanya terbatas pada pendataan jenis dan organisasi seni pertunjukan. Sementara untuk informasi yang terkait dengan aspek-aspek yang melingkupi, seperti sejarah, fungsi, tata cara pertunjukan, atau informasi lain belum banyak dibahas.

Langkah yang dapat dilakukan untuk menyebarkan informasi seni pertunjukan tradisional adalah dengan penyusunan buku dengan didukung dengan foto dan ilustrasi gambar. Format penyampaian informasi yang lebih mengena dapat dilakukan dengan menggunakan media audio visual (dalam bentuk VCD).

Tujuan dan sasaran

- a. Memberikan pemahaman kepada masyarakat dan calon wisatawan tentang seni pertunjukan tradisional yang ada di daerah-daerah
- b. Meningkatkan apresiasi wisatawan terhadap potensi seni pertunjukan tradisional yang diangkat sebagai atraksi wisata
- c. Upaya pengembangan pemasaran melalui pembuatan materi informasi dan promosi dalam berbagai media

Bentuk program

Program ini difokuskan untuk membuat media informasi yang efektif dan mendalam tentang seni pertunjukan tradisional di berbagai daerah. Penyusunan materi informasi ini dilakukan melalui kerjasama antara instansi pemerintah daerah yang terkait dengan konsultan atau perguruan tinggi yang memiliki spesialisasi bidang seni pertunjukan.

Dalam pembuatan format buku atau VCD, bisa berdasarkan per jenis seni pertunjukan atau berdasarkan wilayah administrasi. Hal ini tergantung dari kedalaman informasi yang akan diangkat.

Organisasi pelaksana program

o Leading Sector

Penanggung jawab pelaksanaan program kegiatan ini adalah pemerintah daerah melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Peran instansi ini adalah sebagai fasilitator, motivator sekaligus penyandang dana bagi kepentingan pembuatan informasi seni pertunjukan tradisional di daerah.

o Instansi terkait

Instansi lain yang perlu dilibatkan dalam kegiatan ini adalah :

1. Institusi pendidikan perguruan tinggi yang terkait dengan seni
2. Lembaga pengembangan dan asosiasi usaha bidang pariwisata daerah (Tour operator, PHRI, ASITA)
3. LSM yang memiliki keterkaitan dengan seni pertunjukan
4. Dewan Kesenian Daerah
5. Lembaga/organisasi seni pertunjukan tradisional di daerah

B. Pengembangan media informasi berbasis teknologi informasi untuk mendukung promosi dan pemasaran seni pertunjukan tradisional

Justifikasi

Pengembangan informasi untuk mendukung pemasaran sangat dibutuhkan agar dapat merebut pasar. Seni pertunjukan tradisional sebagai salah satu produk wisata sangat memerlukan dukungan sistem informasi dan promosi yang efektif. Keefektifan media promosi yang digunakan untuk menyebarkan informasi produk yang ditawarkan diantaranya adalah materi informasi yang menarik dan mudah dipahami dan kemudahan diakses oleh masyarakat luas.

Informasi yang terkait dengan pengembangan seni pertunjukan tradisional untuk mendukung kegiatan pariwisata belum dilakukan secara maksimal. Media promosi yang banyak digunakan adalah media cetak yang berupa leaflet. Kelemahan media ini adalah jumlahnya yang terbatas dan penyebarannya yang kurang luas. Upaya penyebaran informasi ini adalah dengan menciptakan jaringan dan media informasi yang saat ini telah banyak digunakan, yaitu melalui jaringan internet.

Tujuan dan sasaran

- a. Menyediakan materi informasi dan promosi yang dapat terjangkau oleh masyarakat luas dengan media internet

- b. Pengembangan informasi yang dapat diakses oleh masyarakat luas sehingga dapat meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap seni pertunjukan tradisional suatu daerah
- c. Menarik wisatawan dengan upaya meningkatkan informasi dan promosi yang menarik

Bentuk program

Kegiatan pengembangan informasi perlu didahului dengan penyusunan data base seni pertunjukan daerah. Dari hasil pendataan, kemudian diolah ke dalam format aplikasi jaringan internet. Materi yang ditampilkan diupayakan informatif dan perlu dipertimbangkan bentuk tampilan agar menarik dan mudah dibuka oleh user. Informasi minimal yang harus tercantum diantaranya adalah profil seni pertunjukan tradisional, jadwal dan tempat pementasan, fasilitas dan sarana pertunjukan serta kontak person yang dapat dihubungi.

Sebagai akibat dari adanya perkembangan dan perubahan, maka kegiatan up dating data perlu dilakukan tiap periode tertentu sehingga informasi yang terkandung tidak kedaluwarsa.

Organisasi pelaksana program

o Leading Sector

Sebagai penanggung jawab program kegiatan ini adalah pemerintah daerah melalui instansi terkait, yaitu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui kerjasama dengan pihak konsultan yang memiliki spesialisasi di bidang teknologi informasi.

o Instansi terkait

Instansi lain yang perlu dilibatkan dalam kegiatan ini adalah :

1. Institusi pendidikan perguruan tinggi yang terkait dengan pendidikan seni
2. LSM yang terkait dengan seni pertunjukan
3. Pusat Informasi Daerah
4. Lembaga pengembangan dan asosiasi usaha bidang pariwisata daerah (Tour operator, PHRI, ASITA) yang berperan untuk memasarkan produk wisata.
5. Dewan kesenian daerah

C. Penyusunan direktori seni pertunjukan tradisional tingkat daerah maupun nasional sebagai salah satu media informasi dan promosi

Justifikasi

Kelemahan yang umum ditemui terkait dengan penyediaan informasi adalah belum tersusunnya *data base* yang akurat dan lengkap. Di sisi lain, ketersediaan data base ini sangat diperlukan untuk berbagai tujuan pengembangan, baik yang bersifat pelestarian maupun pemanfaatan. Seni pertunjukan tradisional sebagai salah satu bentuk budaya masyarakat Indonesia perlu didata, agar dapat direkam dan disebarluaskan kepada masyarakat maupun generasi berikutnya.

Deskripsi tentang nilai dan unsur seni pertunjukan tradisional dapat memberikan penjelasan kepada masyarakat tentang kondisi, latar belakang penciptaan karya, nilai kelokalan serta bentuk-bentuk pengembangan yang sedang dan akan dilakukan. Hasil kegiatan ini merupakan sebuah buku direktori seni pertunjukan tradisional yang dapat dipakai sebagai salah satu media pembelajaran masyarakat terhadap nilai-nilai budaya yang dimiliki.

Tujuan dan sasaran

- a. Tersedianya informasi tentang seni pertunjukan tradisional dalam bentuk buku direktori yang memadai sehingga dapat digunakan oleh berbagai pihak yang berkepentingan/terkait.
- b. Tersedianya data potensi seni pertunjukan tradisional dari suatu daerah yang dapat diakses oleh berbagai kalangan masyarakat sehingga dapat digunakan untuk kepentingan pendidikan, penelitian, dan pariwisata.
- c. Dikenalnya berbagai potensi seni pertunjukan tradisional daerah oleh masyarakat luas
- d. Dihasilkannya suatu media informasi tentang seni pertunjukan tradisional yang dapat dipakai sebagai salah satu sarana pembelajaran masyarakat tentang budaya bangsa.

Bentuk program

Program ini difokuskan untuk menyusun direktori seni pertunjukan tradisional yang lengkap, baik yang terkait dengan bentuk, jenis, jumlah maupun semua data yang terkait dengan seni pertunjukan tradisional. Kegiatan ini dilakukan melalui survei, baik instansional maupun lapangan, serta wawancara dengan tokoh-tokoh kunci seni pertunjukan tradisional.

Kegiatan ini dilakukan mulai dari tingkat daerah kabupaten/kota, kemudian dikumpulkan dalam suatu direktori dalam lingkup provinsi maupun nasional. Agar dapat memberikan pengetahuan yang jelas kepada masyarakat, perlu didukung dengan media rekam yang mampu memvisualisasikan kondisi, bentuk dan keragaman dari seni pertunjukan tradisional suatu daerah. Tuntutan lain yang perlu diperhatikan agar

masyarakat mudah mengakses adalah memasukkan data penelitian ke dalam media informasi yang mudah diperoleh dan diakses oleh masyarakat luas.

Organisasi pelaksana program

o Leading Sector

Sebagai penanggung jawab program kegiatan ini adalah pemerintah daerah melalui instansi terkait, yaitu Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.

o Instansi terkait

Instansi lain yang perlu dilibatkan dalam kegiatan ini adalah :

1. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
2. Institusi pendidikan perguruan tinggi yang terkait dengan pendidikan seni
3. LSM yang terkait dengan seni pertunjukan
4. Pusat Informasi Daerah
5. Dewan kesenian daerah
6. Lembaga/asosiasi/organisasi seni pertunjukan tradisional

D. Pengembangan kerjasama dengan berbagai media massa baik cetak maupun elektronik sebagai wahana penyebaran informasi dan kritik seni pertunjukan tradisional

Justifikasi

Media massa merupakan komponen penting untuk menyampaikan berbagai informasi kepada masyarakat. Cakupan pengguna sangat luas, meliputi masyarakat lokal, nasional, bahkan internasional. Dengan demikian, sangatlah mendukung untuk dipakai sebagai salah satu sarana untuk penyampaian informasi sekaligus sebagai media promosi produk karya kesenian.

Meningkatkan keefektifan media massa dalam penyebaran informasi tersebut, maka sangat diperlukan adanya kerjasama yang baik antara pelaku usaha media massa dengan pemerintah daerah untuk menyampaikan muatan-muatan lokal.

Optimalisasi media massa sebagai media promosi hasil karya kesenian dapat dilakukan tidak hanya memasang iklan pada media tersebut. Penulisan artikel dan bahasan mengenai kesenian Indonesia atau suatu daerah akan sangat membantu dalam menginformasikan kesenian kepada masyarakat luas.

Tujuan dan sasaran

- a. Meningkatkan kualitas dan kuantitas informasi seni pertunjukan daerah dalam berbagai media massa, baik lokal, nasional maupun internasional.
- b. Meningkatkan kesadaran dan apresiasi masyarakat terhadap pembangunan di bidang kesenian melalui informasi di berbagai media massa
- c. Meningkatkan pemasaran karya seni pertunjukan melalui publikasi dan promosi di berbagai media massa
- d. Menciptakan citra kesenian Indonesia melalui media massa nasional dan internasional.

Bentuk program

Optimalisasi penggunaan media massa sebagai media informasi dan promosi dapat dilakukan dengan memasukkan berbagai materi informasi seni pertunjukan dalam media tersebut. Informasi mengenai hasil karya kesenian yang ada dapat berupa iklan/adventorial, maupun sebagai liputan khusus berupa artikel yang membahas hasil karya seni Indonesia. Materi dari artikel dapat berupa proses pembuatan/produksi, serta isu-isu populer mengenai kesenian di Indonesia. Artikel tersebut selain berfungsi sebagai alat promosi diharapkan dapat menciptakan citra tertentu mengenai kesenian di Indonesia.

Media massa yang digunakan antara lain adalah surat kabar, majalah, televisi, radio dan lainnya. Media massa yang digunakan hendaknya memiliki jangkauan yang luas baik nasional maupun internasional, dengan omset yang besar, dan memiliki citra tertentu yang dinilai positif untuk perkembangan kesenian di Indonesia.

Langkah yang dapat ditempuh dalam rangka pendayagunaan media massa dalam mendukung pengembangan kesenian ini adalah :

- a. Menjalinkan hubungan kerjasama dengan lembaga / badan usaha yang terkait dengan media massa melalui penetapan kebijakan pemerintah daerah
- b. Penghargaan kepada kolumnis kesenian, media massa terkait dengan pengembangan kesenian di tingkat daerah maupun nasional
- c. Pemberian insentif atau dispensasi dalam bentuk tertentu kepada lembaga/badan usaha media massa yang memiliki program/liputan kesenian di tingkat daerah maupun nasional

Organisasi pelaksana program

o Leading Sector

Upaya perintisan kerjasama dilakukan oleh Dinas kebudayaan dan Pariwisata yang perlu diperkuat dengan kebijakan pemerintah daerah.

o Instansi terkait

Instansi lain yang perlu dilibatkan dalam kegiatan ini adalah :

1. Pelaku usaha di bidang media massa
2. Pemerintah Daerah
3. Lembaga seni pertunjukan tradisional
4. Institusi pendidikan yang terkait dengan seni pertunjukan, seperti institut seni, mupun sekolah kejuruan seni pertunjukan

E. Penyusunan rencana pengembangan karya seni tradisional sebagai bagian dari pemasaran pariwisata

Justifikasi

Sebagai potensi pariwisata, seni pertunjukan tradisional di berbagai daerah terkadang belum mampu untuk berdiri sendiri sebagai sebuah atraksi wisata. Oleh karena itu perlu didukung dengan pengemasan dan pemasaran pariwisata yang lebih luas yang mencakup berbagai jenis potensi. Perencanaan dan pengembangan ini perlu dilakukan karena seringkali seni pertunjukan tradisional kurang laku dijual apabila hanya ditawarkan sebagai satu jenis atraksi yang berdiri sendiri.

Tujuan dan sasaran

- a. Meningkatkan apresiasi masyarakat dan wisatawan terhadap seni pertunjukan tradisional
- b. Mengembangkan jaringan pemasaran seni pertunjukan tradisional sebagai satu kesatuan atraksi pariwisata lainnya
- c. Meningkatkan daya tarik wisata dengan mengangkat potensi seni pertunjukan tradisional sebagai salah satu atraksi wisata

Bentuk program

Program ini difokuskan untuk menyusun rencana pemasaran karya seni tradisional sebagai bagian dari promosi pariwisata yang sinergi dengan program pengembangan pariwisata daerah. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui kajian penelitian untuk memberikan berbagai solusi dalam

pengemasan yang dapat diangkat sebagai program kegiatan pariwisata daerah.

Hasil kajian ini diharapkan ditindaklanjuti dengan membuat paket-paket wisata, media promosi dan pemasaran yang didalamnya mengangkat segala potensi, baik wisata alam, buatan, maupun budaya yang didalamnya terdapat seni pertunjukan tradisional.

Organisasi pelaksana program

o Leading Sector

Penanggung jawab kegiatan ini adalah instansi pemerintah terkait dengan bidang kesenian yaitu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata

o Instansi terkait

Instansi lain yang perlu dilibatkan dalam kegiatan ini adalah :

1. LSM yang memiliki keterkaitan dengan pengembangan seni pertunjukan
2. Lembaga pengembangan dan asosiasi usaha bidang pariwisata daerah (Tour operator, PHRI, ASITA)
3. Asosiasi pelaku seni/seniman
4. Tokoh masyarakat/tokoh adat
5. Dewan kesenian daerah

F. Pelaksanaan promosi-promosi terobosan di luar negeri, melalui pagelaran seni pertunjukan tradisional Indonesia di pusat-pusat seni dan budaya dan di kota-kota strategis sumber wisatawan

Justifikasi

Dalam upaya untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara adalah melalui promosi langsung di pusat-pusat asal wisatawan. Salah satu bentuk promosi yang efektif untuk menarik wisatawan adalah dengan melakukan pertunjukan di berbagai pusat seni di luar negeri. Dengan pertunjukan ini diharapkan adanya kontak langsung dengan calon-wisatawan.

Pusat seni tersebut biasanya dikunjungi oleh wisatawan dari berbagai negara, sehingga harapan dari pertunjukan yang dilakukan dapat ditonton bukan hanya dari penduduk kota tersebut tetapi dari berbagai wisatawan dari negara-negara lain.

Tujuan dan Sasaran

- a. Meningkatkan citra budaya dan pariwisata Indonesia di mata Internasional

- b. Upaya meningkatkan kunjungan wisatawan dengan memperluas jaringan promosi di pusat-pusat sumber wisatawan luar negeri
- c. Menempatkan posisi kesenian Indonesia sebagai bagian dari kekayaan kesenian dunia yang patut dilihat dan dinikmati oleh khalayak dunia.
- d. Memberikan akses kepada dunia internasional terutama yang memiliki minat pada kesenian Indonesia.

Bentuk Program

Program ini dilaksanakan menyesuaikan dengan event-event pariwisata dan budaya yang diselenggarakan di luar negeri yang menyertakan negara lain untuk ikut terlibat. Keterlibatan dalam event-event internasional semacam ini perlu dirintis menjalin kerjasama para pelaku usaha di bidang pariwisata, sekaligus sebagai ajang promosi bagi pemasaran seni maupun pariwisata Indonesia.

Organisasi Pelaksana Program

o Leading Sector

Penanggung jawab kegiatan ini adalah instansi pemerintah terkait dengan bidang kesenian yaitu Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata

o Instansi terkait

Instansi lain yang perlu dilibatkan dalam kegiatan ini adalah :

1. Perwakilan/kedutaan besar Indonesia di luar negeri
2. Atase Budaya Kedutaan Besar di luar negeri
3. Asosiasi Pelaku Industri pariwisata Indonesia
4. Lembaga seni pertunjukan tradisional
5. Institusi pendidikan yang terkait dengan seni pertunjukan, seperti institut seni, maupun sekolah kejuruan seni pertunjukan

G. Penyelenggaraan event pariwisata dengan melibatkan semua seni pertunjukan tradisional secara terintegrasi

Justifikasi

Indonesia sebagai negara yang terdiri dari berbagai suku bangsa memiliki potensi yang sangat besar di bidang seni pertunjukan tradisional. Berbagai kegiatan dilaksanakan sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia sehari-hari. Kegiatan tersebut dapat menjadi daya tarik bagi masyarakat luas, khususnya bagi wisatawan pemerhati seni pertunjukan, baik nusantara maupun mancanegara.

Kelemahan yang saat ini dirasakan dalam pementasan seni pertunjukan tradisional adalah masih belum adanya penjadualan yang tetap di tiap-tiap daerah sehingga tidak dapat dinikmati oleh wisatawan. Untuk dapat mewadahi kepentingan kegiatan pariwisata, maka perlu diselenggarakan event pariwisata yang lebih terjadual dan dilaksanakan secara kontinyu. Dengan demikian, wisatawan yang akan menikmati dapat menyesuaikan dengan jadwal pertunjukan yang akan diselenggarakan.

Melalui pembuatan kalender ini diharapkan kebutuhan akan informasi yang diperlukan oleh berbagai pihak baik pelaku usaha pariwisata, wisatawan, atau masyarakat umum dapat terpenuhi.

Tujuan dan Sasaran

- a. Penjadualan secara teratur dan kontinyu pelaksanaan kegiatan pementasan seni pertunjukan tradisional yang dilaksanakan tingkat kabupaten/kota, provinsi, maupun nasional.
- b. Pengelolaan pementasan seni budaya secara profesional untuk menarik wisatawan datang berkunjung.
- c. Meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap seni pertunjukan tradisional sehingga kelestariannya dapat tetap terjaga

Bentuk Program

Program ini merupakan salah satu bagian dari pengelolaan sebuah pertunjukan secara profesional agar bisa dinikmati oleh wisatawan. Event pariwisata ini dapat dilakukan berdasarkan wilayah administratif, seperti event pariwisata daerah kabupaten, atau event pariwisata provinsi. Untuk dapat mendukung kesuksesan penyelenggaraan kegiatan ini, perlu dimasukkan dalam *calendar of event* pariwisata daerah atau nasional.

Informasi mengenai kegiatan suatu pertunjukan sangat diperlukan untuk mendukung kegiatan pariwisata di tingkat daerah dan nasional. Dengan demikian penyusunan *calendar event* perlu direncanakan secara matang agar kegiatan daerah satu dengan lainnya dapat saling mengisi dan melengkapi. Penjadualan secara teratur dengan melibatkan banyak bidang kesenian ini akan semakin menarik bila dilakukan secara kontinyu dengan didukung promosi yang memadai. Dengan demikian, tahapan kegiatan yang perlu ditempuh terkait dengan penyelenggaraan event pariwisata adalah :

- o Penentuan jadwal kegiatan yang telah dimasukkan dalam *calendar of event* pariwisata daerah atau nasional
- o Seleksi terhadap jenis-jenis seni pertunjukan yang akan dipentaskan, berdasarkan tingkat kelayakan atau perwakilan dari daerah-daerah

Organisasi Pelaksana Program

o Leading Sector

Peran pemerintah dalam melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata adalah sebagai fasilitator dan pemberi subsidi pendanaan untuk kegiatan pementasan seni pertunjukan

o Instansi terkait

Instansi lain yang perlu dilibatkan dalam kegiatan ini adalah :

1. Institusi pendidikan perguruan tinggi yang terkait dengan pendidikan seni
2. LSM yang terkait dengan seni pertunjukan
3. Lembaga pengembangan dan asosiasi usaha bidang pariwisata daerah (Tour operator, PHRI, ASITA) yang berperan untuk memasarkan produk wisata.
4. Dewan kesenian daerah
5. Lembaga Adat / Tokoh masyarakat
6. Asosiasi seniman / pelaku seni pertunjukan tradisional

H. Festival seni pertunjukan tradisional tingkat nasional secara kontinyu

Justifikasi

Perhatian pemerintah daerah dalam pengembangan seni pertunjukan tradisional yang dilaksanakan melalui program-program festival/pergelaran seni memiliki intensitas yang berbeda. Hal ini tergantung dari program pembangunan daerah yang telah digariskan dalam kebijakan yang telah dibuat. Dengan demikian, seringkali porsi program pengembangan seni pertunjukan di daerah sangat sedikit. Kegiatan festival seni pertunjukan tingkat nasional ini merupakan salah satu upaya pemerintah pusat untuk memacu pemerintah daerah agar memiliki perhatian dalam pengembangan seni pertunjukan tradisional. Di sisi lain, pengembangan program festival ini diharapkan menjadi salah satu daya tarik wisata bagi masyarakat luas, baik nusantara maupun mancanegara.

Tujuan dan sasaran

- a. Memberikan motivasi bagi para pelaku seni/seniman untuk menciptakan produk seni pertunjukan tradisional yang berkualitas dan dapat bersaing dengan daerah lain.
- b. Meningkatkan persatuan dan kesatuan bangsa melalui bentuk festival seni pertunjukan tradisional lintas daerah
- c. Meningkatkan koordinasi dan kerjasama diantara seniman/pelaku seni pertunjukan tradisional antar daerah

Bentuk program

Bentuk program berupa Festival seni pertunjukan yang diadakan secara kontinyu tiap periode tertentu. Festival nasional ini diikuti oleh perwakilan seni pertunjukan tradisional dari berbagai daerah di Indonesia dan diselenggarakan di satu kota secara bergiliran.

Pengiriman kontingen dari daerah diserahkan kepada instansi terkait di daerah untuk memilih dan mendelegasikan kelompok seni yang akan dilibatkan. Dengan demikian, diharapkan festival yang dilakukan ini merupakan seni pertunjukan unggulan yang mewakili kekayaan seni pertunjukan di Indonesia.

Organisasi pelaksana program

o Leading Sector

Penanggung jawab kegiatan ini adalah Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.

o Instansi terkait

Instansi lain yang perlu dilibatkan dalam kegiatan ini adalah :

1. Institusi pendidikan perguruan tinggi yang terkait dengan pendidikan kesenian
2. LSM yang memiliki keterkaitan dengan pengembangan seni pertunjukan
3. Lembaga pengembangan dan asosiasi usaha bidang pariwisata daerah (Tour operator, PHRI, ASITA)
4. Asosiasi pelaku seni/seniman
5. Dewan Kesenian Daerah

I. Pengiriman misi seni dan budaya tingkat internasional

Justifikasi

Pengembangan kegiatan pengiriman misi kesenian di bidang seni pertunjukan tradisional maupun kebudayaan ke negara lain, terutama negara-negara yang berpotensi sebagai negara asal wisatawan merupakan salah satu bentuk promosi dan pemasaran kepariwisataan. Kegiatan ini dapat dipakai sebagai media promosi yang efektif, sekaligus untuk menangkal isu-isu negatif bangsa Indonesia yang seringkali muncul.

Pengiriman misi kesenian akan memberikan bukti bahwa tidak semua bagian Indonesia berada dalam kondisi tidak aman, serta memberitahukan kepada masyarakat internasional bahwa kondisi yang ada di Indonesia tidak seburuk yang diberitakan media. Pengiriman misi kesenian ini akan menciptakan kepercayaan dunia internasional kembali mengenai jaminan keamanan berwisata di Indonesia.

Tujuan dan sasaran

- a. Menarik kembali minat wisatawan mancanegara yang cenderung menghindari Indonesia sebagai tujuan wisata.
- b. Mengangkat citra dunia pariwisata Indonesia baik di tingkat regional maupun Internasional.
- c. Sebagai salah satu langkah promosi yang terprogram untuk mengembangkan pemasaran wisata khususnya bidang seni pertunjukan tradisional, sekaligus pengembangan kerjasama bilateral yang semakin progresif.
- d. Mencari dukungan dari pemerintahan negara lain untuk menumbuhkan kepercayaan dunia luar terhadap jaminan keamanan wisata di Indonesia.
- e. Terjalannya kerjasama bilateral yang baik akan saling menumbuhkan rasa pengertian dan kepercayaan. Ini merupakan salah satu modal dasar untuk pengembangan bidang investasi dan pariwisata di dalam negeri

Bentuk program

Program ini difokuskan untuk membentuk jaringan kerjasama antar pemerintah negara, dengan konsep pengembangan pemasaran yang berorientasi global. Kegiatan ini diharapkan menghasilkan suatu jaringan pemasaran yang tepat dan efektif dengan target wisatawan mancanegara.

Studi banding pengembangan kesenian antar negara dan program duta budaya merupakan bentuk kerjasama yang dapat dikembangkan dari pengiriman misi kesenian. Pelaksanaan pengiriman misi kesenian diharapkan mampu mencerminkan keragaman budaya nasional dengan menonjolkan potensi daya tarik wisata unggulan daerah.

Organisasi pelaksana program

o Leading Sector

Penanggung jawab kegiatan ini adalah Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.

o Instansi terkait

Instansi lain yang perlu dilibatkan dalam kegiatan ini adalah :

1. Institusi pendidikan perguruan tinggi yang terkait dengan pendidikan kesenian
2. Lembaga pengembangan dan asosiasi usaha bidang pariwisata daerah (Tour operator, PHRI, ASITA)
3. Asosiasi pelaku seni/seniman
4. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
5. Atase Kebudayaan Kedutaan Besar di luar negeri

J. Pengemasan terpadu pertunjukan seni tradisional sebagai bagian dari obyek dan daya tarik wisata

Justifikasi

Dalam pengembangan atraksi wisata di tingkat daerah, seringkali pengembangan masih terbatas pada pengembangan atraksi wisata yang hanya menyuguhkan potensi alam dan monumen peninggalan sejarah purbakala. Pengembangan atraksi wisata berupa seni pertunjukan tradisional sering berdiri sendiri dan berada dalam lokasi yang terpisah dengan obyek dan daya tarik wisata yang ada. Upaya untuk meningkatkan daya tarik wisata perlu didukung dengan pengemasan atraksi wisata dengan mengemas berbagai potensi yang dimiliki daerah.

Kegiatan pementasan terpadu sebagai salah satu upaya peningkatan kualitas obyek dan daya tarik wisata ini membutuhkan kerjasama yang baik antara seniman/pelaku seni dengan para pelaku industri pariwisata, serta instansi pemerintah terkait dalam bidang kesenian.

Tujuan dan sasaran

- a. Mengkoordinasikan penyelenggaraan pementasan seni pertunjukan tradisional terpadu agar tercapai efektivitas pengembangan seni pertunjukan tradisional di daerah
- b. Terciptanya suatu jaringan kerjasama antar pelaku seni/seniman dan pihak-pihak industri pariwisata dan seni tradisional
- c. Meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan baik lokal maupun asing melalui daya tarik wisata seni pertunjukan tradisional yang telah memiliki agenda pertunjukan yang terjadual dan terkoordinasi dengan baik

Bentuk program

Bentuk kegiatan ini dilakukan dengan penjadualan pertunjukan seni pertunjukan tradisional dalam suatu panggung (area) di dalam suatu obyek wisata. Kegiatan perlu dilakukan dengan melibatkan asosiasi/organisasi seni pertunjukan tradisional dengan pengelola obyek wisata.

Pelaksanaan pementasan dilaksanakan secara bergiliran oleh organisasi seni pertunjukan yang ada di wilayah tersebut. Adanya pengembangan semacam ini, diharapkan akan menambah daya tarik dan memberikan kesempatan tampil kepada seni pertunjukan tradisional.

Organisasi pelaksana program

- o *Leading Sector*

Penanggung jawab kegiatan ini adalah instansi pemerintah terkait dengan bidang kesenian

o *Instansi terkait*

Instansi lain yang perlu dilibatkan dalam kegiatan ini adalah :

1. Institusi pendidikan perguruan tinggi yang terkait dengan pendidikan seni
2. LSM yang terkait dengan seni pertunjukan
3. Lembaga pengembangan dan asosiasi usaha bidang pariwisata daerah (Tour operator, PHRI, ASITA)
4. Asosiasi seniman / pelaku seni pertunjukan
5. Dewan kesenian daerah
6. Lembaga Adat / Tokoh masyarakat

6.2.3. Program Pengembangan Jaringan Kerja

A. Penyelenggaraan dialog seni pertunjukan pariwisata antar lembaga dan instansi yang terkait dengan pengembangan seni pertunjukan tradisional

Justifikasi

Bidang seni pertunjukan mempunyai kaitan erat dengan kehidupan sosial masyarakat yang melingkupinya, baik untuk mendukung kegiatan ritual keagamaan maupun hiburan. Adanya keterkaitan yang erat antara seni pertunjukan dengan masyarakat pendukungnya, mengharuskan setiap bentuk pengembangan yang dilakukan terhadap seni pertunjukan perlu merujuk pada aspirasi dan dukungan masyarakat. Bentuk pengembangan seni pertunjukan tradisional tanpa adanya dukungan masyarakat yang melingkupinya akan berakibat terjadinya konflik kepentingan.

Salah satu upaya untuk mengakomodasikan berbagai kepentingan yang terkait dengan pengembangan seni pertunjukan tradisional, maka sangat diperlukan forum dialog dengan mengundang berbagai pihak yang berkepentingan. Forum ini dapat dipergunakan sebagai dialog untuk menentukan upaya pelestarian sekaligus pemanfaatannya dalam pembangunan masyarakat dan daerah.

Tujuan dan Sasaran

- a. Meningkatkan peran dan keterlibatan lembaga-lembaga yang terkait dengan seni pertunjukan tradisional untuk mengambil keputusan penting dalam pengembangan kesenian yang tidak semata-mata memperhatikan sisi komersial dalam pariwisata tetapi pelestarian dalam jangka panjang.
- b. Meningkatkan jaringan kerjasama diantara masyarakat pelaku seni pertunjukan dengan lembaga-lembaga yang terkait

- c. Meningkatkan wawasan masyarakat dalam upaya pengembangan seni pertunjukan tradisional

Bentuk Program

Dalam upaya pengembangan seni pertunjukan tradisional perlu melibatkan dan mempertimbangkan berbagai masukan dan kepentingan dari lembaga-lembaga yang terkait. Hal ini dimaksudkan agar setiap pengembangan seni pertunjukan tradisional dapat dilakukan secara bersama-sama, serta masing-masing pihak ikut bertanggung jawab atas apa yang dihasilkan.

Bentuk kegiatan berupa forum diskusi, seminar, ceramah maupun *workshop* seni pertunjukan tradisional. Dalam kegiatan tersebut, diharapkan akan menghasilkan arahan dan rekomendasi pengembangan seni pertunjukan tradisional dalam masyarakat, baik terkait dengan upaya pelestarian maupun pemanfaatannya. Pihak-pihak yang perlu diundang berasal dari tokoh masyarakat, akademisi, pelaku usaha industri pariwisata, maupun pemerintah selaku fasilitator.

Organisasi Pelaksana Program

o Leading Sector

Peran pemerintah dalam melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata adalah sebagai fasilitator dan penyelenggaraan kegiatan-kegiatan untuk menjembatani pertemuan berbagai pihak yang terkait dengan seni pertunjukan

o Instansi terkait

Instansi lain yang perlu dilibatkan dalam kegiatan ini adalah :

1. Institusi pendidikan perguruan tinggi yang terkait dengan pendidikan seni
2. LSM yang terkait dengan seni pertunjukan
3. Lembaga pengembangan dan asosiasi usaha bidang pariwisata daerah (Tour operator, PHRI, ASITA)
4. Dewan kesenian daerah
5. Aparat desa
6. Lembaga Adat / Tokoh masyarakat
7. Asosiasi seniman / pelaku seni pertunjukan

B. Pengembangan pola kemitraan lembaga seni pertunjukan dengan asosiasi industri pariwisata

Justifikasi

Seiring dengan maraknya bentuk-bentuk pertunjukan baru dan teknologi yang berkembang dan dapat dinikmati masyarakat, berakibat pada tersingkirnya seni pertunjukan tradisional. Hal ini dapat ditunjukkan dengan semakin berkurangnya lembaga-lembaga seni pertunjukan tradisional di berbagai daerah karena semakin jarang mendapatkan kesempatan untuk tampil.

Kendala yang sering terjadi untuk mempertahankan keberadaan lembaga seni pertunjukan tradisional dalam suatu masyarakat adalah karena kurangnya dana untuk mendukung kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Anggota-anggota suatu kelompok seni pertunjukan masih harus mengeluarkan uang ketika akan tampil dalam suatu acara.

Upaya terobosan yang dapat dilakukan untuk mendukung finansial lembaga seni pertunjukan tradisional adalah dengan memasarkan pertunjukan seni tradisional untuk wisatawan. Kegiatan pemasaran ini perlu dilakukan dengan menjalin hubungan kerjasama dengan pelaku industri pariwisata. Lembaga seni pertunjukan tradisional berperan sebagai penyedia produk atraksi wisata, sementara pelaku usaha industri pariwisata sebagai agen pemasar.

Tujuan dan Sasaran

- a. Memberdayakan lembaga seni pertunjukan tradisional untuk mendukung pengembangan kegiatan pariwisata daerah
- b. Menciptakan jaringan kerjasama yang harmonis dan saling menguntungkan diantara lembaga seni pertunjukan tradisional dengan pelaku usaha pariwisata
- c. Mempersiapkan model pengembangan produk dan pemasaran bersama antara lembaga seni pertunjukan tradisional dan pelaku industri pariwisata.

Bentuk Program

Program ini perlu dilakukan melalui kerjasama yang harmonis antara lembaga seni pertunjukan tradisional dengan asosiasi industri pariwisata. Kegiatan dilakukan melalui dialog-dialog atau forum kerjasama dengan mengundang pelaku-pelaku industri pariwisata dengan lembaga-lembaga seni pertunjukan. Kesepakatan-kesepakatan yang dihasilkan akan dituangkan dalam suatu surat keputusan bersama yang didalamnya mengatur hubungan kerjasama diantara kedua belah pihak.

Bentuk kerjasama selanjutnya ditindaklanjuti dengan pengemasan produk seni pertunjukan tradisional oleh lembaga seni pertunjukan tradisional yang

selanjutnya akan dipasarkan oleh pelaku usaha pariwisata dalam bentuk paket wisata seni pertunjukan tradisional.

Organisasi Pelaksana Program

o Leading Sector

Peran pemerintah dalam melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata adalah sebagai fasilitator dan penyelenggaraan kegiatan-kegiatan untuk menjembatani pertemuan kedua belah pihak, lembaga seni pertunjukan tradisional dan pelaku usaha industri pariwisata.

o Instansi terkait

Instansi lain yang perlu dilibatkan dalam kegiatan ini adalah :

1. Institusi pendidikan perguruan tinggi yang terkait dengan pendidikan seni
2. LSM yang terkait dengan seni pertunjukan
3. Lembaga pengembangan dan asosiasi usaha bidang pariwisata daerah (Tour operator, PHRI, ASITA)
4. Dewan kesenian daerah
5. Lembaga Adat / Tokoh masyarakat
6. Aparat Desa
7. Asosiasi seniman / pelaku seni pertunjukan

C. Perintisan pendampingan teknis (*technical assistance*) kantong seni pertunjukan tradisional oleh *tour operator*, atau asosiasi industri pariwisata

Justifikasi

Banyaknya potensi wisata berupa sentra-sentra seni pertunjukan tradisional di daerah-daerah belum dimanfaatkan secara maksimal untuk kegiatan pariwisata. Hal ini disebabkan karena masih rendahnya manajemen dan kualitas pertunjukan yang disuguhkan oleh komunitas seni pertunjukan tradisional tersebut.

Upaya untuk menciptakan daya tarik wisata di daerah-daerah tersebut, maka sangat diperlukan kegiatan pendampingan oleh lembaga-lembaga yang bergerak di bidang pengembangan produk dan pemasaran wisata.

Tujuan dan Sasaran

- a. Upaya peningkatan kualitas produk wisata berbasis seni pertunjukan tradisional di daerah untuk mendukung pengembangan pariwisata

- b. Menciptakan kemandirian para pelaku seni pertunjukan tradisional di sentra seni pertunjukan daerah dalam upaya pengembangan atraksi wisata dengan basis seni pertunjukan
- c. Mempersiapkan model pengelolaan seni pertunjukan tradisional terkait dengan kegiatan pariwisata

Bentuk Program

Pendampingan ini terkait dengan upaya pembenahan manajemen kegiatan seni pertunjukan, pengemasan seni pertunjukan, pengadaan fasilitas pertunjukan, serta pemasaran obyek dan daya tarik wisata kepada wisatawan. Upaya pendampingan diarahkan untuk memenuhi tuntutan kemauan pasar dalam penyajian atraksi seni pertunjukan tradisional sebagai atraksi wisata.

Pendampingan ini dapat dilakukan dengan sosialisasi, dialog-dialog pengembangan seni pertunjukan tradisional terkait dengan kegiatan pariwisata, serta pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kemampuan seniman/pelaku seni tradisional dalam suatu pementasan kegiatan wisata.

Organisasi Pelaksana Program

o Leading Sector

Peran pemerintah dalam upaya pendampingan kepada masyarakat di kantong sentra seni pertunjukan daerah dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Peran instansi ini adalah sebagai fasilitator pendanaan dan pengembangan kerjasama antara masyarakat setempat dengan lembaga instansi terkait.

o Instansi terkait

Instansi lain yang perlu dilibatkan dalam kegiatan ini adalah :

1. Institusi pendidikan perguruan tinggi yang terkait dengan pendidikan seni
2. LSM yang terkait dengan seni pertunjukan
3. Lembaga pengembangan dan asosiasi usaha bidang pariwisata daerah (Tour operator, PHRI, ASITA)
4. Dewan kesenian daerah
5. Asosiasi seniman / pelaku seni pertunjukan
6. Lembaga Adat / Tokoh masyarakat
7. Aparat Desa

Bab **7**.

PROGRAM IMPLEMENTASI DAN GUIDELINES PENGEMBANGAN



Bab 7.

PROGRAM IMPLEMENTASI DAN GUIDELINES PENGEMBANGAN

7.1. Program Implementasi

7.1.1. Pemberdayaan Seni Pertunjukan Tradisional

A. Sumber Daya Manusia

Konsep : Peningkatan daya saing SDM untuk mengantisipasi dampak globalisasi melalui penciptaan iklim kompetisi yang fair dalam berbagi bidang, yang bermuara pada peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui upaya pengembangan dan pemanfaatan seni pertunjukan tradisional dalam kegiatan kepariwisataan

NO	STRATEGI PENGEMBANGAN	POKOK PROGRAM	TAHAPAN PELAKSANAAN			LEADING SECTOR	INSTANSI TERKAIT	CAKUPAN LOKASI
			Pdk	Mngh	Pjg			
1	Penyusunan standar kompetensi di bidang seni pertunjukan tradisional	Studi penyusunan pedoman standar kompetensi seniman/pelaku seni pertunjukan tradisional				Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata	- Institusi pendidikan perguruan tinggi yang terkait dengan pendidikan seni - LSM yang terkait dengan seni pertunjukan - Departemen Tenaga Kerja - Lembaga pengembangan dan asosiasi usaha bidang pariwisata daerah (Tour operator, PHRI, ASITA) - Asosiasi seniman/pelaku seni - Dewan kesenian daerah	Nasional

NO	STRATEGI PENGEMBANGAN	POKOK PROGRAM	TAHAPAN PELAKSANAAN			LEADING SECTOR	INSTANSI TERKAIT	CAKUPAN LOKASI
			Pdk	Mngh	Pjg			
		Sosialisasi pedoman dan standar kompetensi seniman/pelaku seni pertunjukan tradisional				Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata	- Institusi pendidikan perguruan tinggi yang terkait dengan pendidikan seni - Dinas Kebudayaan dan Pariwisata - LSM terkait dengan seni pertunjukan - Lembaga pengembangan dan asosiasi usaha bidang pariwisata daerah (Tour operator, PHRI, ASITA) - Asosiasi pelaku seni/seniman - Dinas Tenaga Kerja - Dewan Kesenian Daerah	Nasional dan daerah
2	Sertifikasi terhadap seniman/pelaku seni serta usaha-usaha yang terkait di bidang pengelolaan seni pertunjukan tradisional	Pengembangan lembaga sertifikasi di bidang seni pertunjukan tradisional				- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata - Dinas Tenaga Kerja	- Institusi pendidikan perguruan tinggi yang terkait dengan pendidikan seni - LSM yang terkait dengan seni pertunjukan - Lembaga pengembangan dan asosiasi usaha bidang pariwisata daerah (Tour operator, PHRI, ASITA) - Asosiasi pelaku seni/seniman - Dewan Kesenian Daerah	Daerah
		Pelatihan dan sertifikasi bagi seniman/pelaku seni pertunjukan tradisional				- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata - Dinas Tenaga Kerja	- Institusi pendidikan perguruan tinggi yang terkait dengan pendidikan seni - LSM yang terkait dengan seni pertunjukan - Lembaga pengembangan dan asosiasi usaha bidang pariwisata daerah (Tour operator, PHRI, ASITA) - Asosiasi pelaku seni/seniman - Dewan Kesenian Daerah	Daerah

NO	STRATEGI PENGEMBANGAN	POKOK PROGRAM	TAHAPAN PELAKSANAAN			LEADING SECTOR	INSTANSI TERKAIT	CAKUPAN LOKASI
			Pdk	Mngh	Pig			
3	Peningkatan wawasan dan kemampuan pelaku dan pengelola seni pertunjukan tradisional	Pelatihan bagi pelaku seni pertunjukan tradisional				Dinas Kebudayaan dan Pariwisata	- Institusi pendidikan perguruan tinggi yang terkait dengan pendidikan seni - LSM yang terkait dengan seni pertunjukan - Lembaga pengembangan dan asosiasi usaha bidang pariwisata daerah (Tour operator, PHRI, ASITA) - Asosiasi pelaku seni/seniman - Dewan Kesenian Daerah	Daerah
		Studi banding pengelolaan seni pertunjukan tradisional dalam kegiatan pariwisata tingkat nasional dan daerah				Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata	- Institusi pendidikan perguruan tinggi yang terkait dengan pendidikan seni - LSM yang terkait dengan seni pertunjukan - Lembaga pengembangan dan asosiasi usaha bidang pariwisata daerah (Tour operator, PHRI, ASITA) - Asosiasi pelaku seni/seniman - Dewan Kesenian Daerah - Tokoh Masyarakat	Nasional dan daerah
4	Pengembangan standar penghargaan terhadap seniman/pelaku seni pertunjukan tradisional	Penyusunan standar penghargaan bagi seniman / pelaku seni pertunjukan tradisional tingkat nasional dan daerah				- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata - Dinas Tenaga Kerja	- Institusi pendidikan perguruan tinggi yang terkait dengan pendidikan seni - LSM yang terkait dengan seni pertunjukan - Lembaga pengembangan dan asosiasi usaha bidang pariwisata daerah (Tour operator, PHRI, ASITA) - Asosiasi pelaku seni/seniman - Dewan Kesenian Daerah	Daerah

NO	STRATEGI PENGEMBANGAN	POKOK PROGRAM	TAHAPAN PELAKSANAAN			LEADING SECTOR	INSTANSI TERKAIT	CAKUPAN LOKASI
			Pdk	Mngh	Pjg			
		Sosialisasi standar penghargaan seniman / pelaku seni pertunjukan				- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata - Dinas Tenaga Kerja	- Institusi pendidikan perguruan tinggi yang terkait dengan pendidikan seni - LSM yang terkait dengan seni pertunjukan - Lembaga pengembangan dan asosiasi usaha bidang pariwisata daerah (Tour operator, PHRI, ASITA) - Asosiasi pelaku seni/seniman - Dewan Kesenian Daerah - Tokoh Masyarakat	Daerah

B. Pewarisan

Konsep : Meningkatkan kadar apresiasi terhadap karya seni nasional oleh masyarakat disertai upaya pemberdayaan (pelestarian) kesenian tradisional secara sistematis

NO	STRATEGI PENGEMBANGAN	POKOK PROGRAM	TAHAPAN PELAKSANAAN			LEADING SECTOR	INSTANSI TERKAIT	CAKUPAN LOKASI
			Pdk	Mngh	Pjg			
1	Peningkatan partisipasi masyarakat dalam upaya pengembangan dan pemanfaatan seni pertunjukan tradisional	Sosialisasi terhadap pengembangan seni pertunjukan tradisional di tingkat daerah				Dinas Kebudayaan dan Pariwisata	- Institusi pendidikan perguruan tinggi yang terkait dengan pendidikan kesenian - LSM yang terkait dengan seni pertunjukan - Lembaga pengembangan dan asosiasi usaha bidang pariwisata daerah (Tour operator, PHRI, ASITA) - Asosiasi pelaku seni/seniman - Dewan kesenian daerah - Tokoh Masyarakat	Daerah

NO	STRATEGI PENGEMBANGAN	POKOK PROGRAM	TAHAPAN PELAKSANAAN			LEADING SECTOR	INSTANSI TERKAIT	CAKUPAN LOKASI
			Pdk	Mngh	Pjg			
		Dialog seni dan budaya antar pelaku, pengelola dan tokoh masyarakat terkait dengan pengembangan seni pertunjukan tradisional dalam kegiatan pariwisata				Dinas Kebudayaan dan Pariwisata	- Institusi pendidikan perguruan tinggi yang terkait dengan pendidikan seni - LSM yang terkait dengan seni pertunjukan - Lembaga pengembangan dan asosiasi usaha bidang pariwisata daerah (Tour operator, PHRI, ASITA) - Asosiasi pelaku seni/seniman - Dewan kesenian daerah - Tokoh Masyarakat	Daerah
		Pengadaan <i>award</i> atau pemberian penghargaan untuk seniman dan budayawan dari dalam negeri dan luar negeri yang terkait dengan seni pertunjukan tradisional				- Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata - Dinas Kebudayaan dan Pariwisata	- Institusi pendidikan perguruan tinggi yang terkait dengan pendidikan seni - LSM yang terkait dengan seni pertunjukan - Lembaga pengembangan dan asosiasi usaha bidang pariwisata daerah (Tour operator, PHRI, ASITA) - Asosiasi pelaku seni/seniman - Dewan Kesenian Daerah	Nasional dan daerah
2	Peningkatan dan menumbuhkembangkan kesadaran dan wawasan masyarakat Indonesia terhadap seni pertunjukan tradisional	Pendayagunaan media massa secara optimal sehingga hasil karya seni pertunjukan tradisional dikenal luas oleh masyarakat, baik di dalam maupun di luar negeri				Departemen Pendidikan Nasional	- Institusi pendidikan perguruan tinggi yang terkait dengan pendidikan seni - LSM yang terkait dengan seni pertunjukan - Lembaga pengembangan dan asosiasi usaha bidang pariwisata daerah (Tour operator, PHRI, ASITA) - Asosiasi pengusaha mass media - Asosiasi pelaku seni/seniman - Dewan kesenian daerah	Nasional dan daerah

NO	STRATEGI PENGEMBANGAN	POKOK PROGRAM	TAHAPAN PELAKSANAAN			LEADING SECTOR	INSTANSI TERKAIT	CAKUPAN LOKASI
			Pdk	Mngh	Pjg			
		Pengoptimalan peran buku sastra/seni/budaya sebagai media promosi dan informasi				- Departemen Pendidikan Nasional - Dinas Pendidikan tingkat daerah	- Institusi pendidikan perguruan tinggi yang terkait dengan pendidikan seni - LSM yang terkait dengan seni pertunjukan - Lembaga pengembangan dan asosiasi usaha bidang pariwisata daerah (Tour operator, PHRI, ASITA) - Asosiasi pelaku seni/seniman - Dewan kesenian daerah - Asosiasi media massa - Asosiasi penerbitan buku	Nasional dan daerah
3	Peningkatan wawasan generasi muda terhadap seni pertunjukan tradisional melalui pendidikan formal	Penyusunan kurikulum pendidikan tingkat dasar dan menengah terkait dengan seni pertunjukan daerah				Departemen Pendidikan Nasional	- Instansi pendidikan formal tingkat dasar sampai perguruan tinggi - Koordinator Perguruan Tinggi Swasta Nasional - Dinas Pendidikan Nasional di tingkat daerah	Nasional
		Penyelenggaraan pendidikan ekstra kurikuler bagi siswa dengan memberikan status wajib untuk pelajaran seni pertunjukan tradisional				- Departemen Pendidikan Nasional - Dinas Pendidikan tingkat daerah	- Instansi pendidikan formal tingkat dasar sampai perguruan tinggi - Koordinator Perguruan Tinggi Swasta Nasional - Dinas Pendidikan Nasional di tingkat daerah	Nasional dan daerah
		Penyelenggaraan festival dan lomba seni pertunjukan tradisional antar siswa, baik tingkat daerah maupun nasional				- Departemen Pendidikan Nasional - Dinas Pendidikan tingkat daerah	- Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata - Dinas Kebudayaan dan Pariwisata - Instansi pendidikan formal tingkat dasar sampai perguruan tinggi - Dewan Kesenian Daerah	Nasional dan daerah

NO	STRATEGI PENGEMBANGAN	POKOK PROGRAM	TAHAPAN PELAKSANAAN			LEADING SECTOR	INSTANSI TERKAIT	CAKUPAN LOKASI
			Pdk	Mngh	Pjg			
4	Penyusunan informasi dan dokumentasi karya seni pertunjukan tradisional di Indonesia secara lengkap dan sistematis	Inventarisasi dan penyusunan data base seni pertunjukan tradisional				Dinas Kebudayaan dan Pariwisata	- Institusi pendidikan perguruan tinggi yang terkait dengan pendidikan seni - LSM yang terkait dengan seni pertunjukan - Asosiasi pelaku seni/seniman - Dewan kesenian daerah	Daerah
		Pengkajian karya seni pertunjukan tradisional yang dikemas dalam buku seni pertunjukan tradisional				- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata - Dinas Pendidikan tingkat daerah	- Institusi pendidikan perguruan tinggi yang terkait dengan pendidikan seni - LSM yang terkait dengan seni pertunjukan - Asosiasi pelaku seni/seniman - Dewan kesenian daerah - Asosiasi/lembaga penerbitan buku	Daerah

C. Kelembagaan

Konsep : Peningkatan kapasitas dan kapabilitas organisasi seni pertunjukan tradisional melalui peningkatan kemampuan dan pendampingan pengelola lembaga seni pertunjukan tradisional sehingga akan mampu mengantisipasi berbagai perubahan baik lingkungan eksternal maupun internal di masa depan

NO	STRATEGI PENGEMBANGAN	POKOK PROGRAM	TAHAPAN PELAKSANAAN			LEADING SECTOR	INSTANSI TERKAIT	CAKUPAN LOKASI
			Pdk	Mngh	Pjg			
1	Pemberdayaan organisasi/komunitas lokal sebagai upaya untuk meningkatkan mutu serta kelestarian seni pertunjukan tradisional	Fasilitasi terhadap organisasi seni pertunjukan di daerah-daerah agar tetap eksis				Dinas Kebudayaan dan Pariwisata	- Institusi pendidikan perguruan tinggi yang terkait dengan pendidikan seni - LSM yang terkait dengan seni pertunjukan - Lembaga pengembangan dan asosiasi usaha bidang pariwisata daerah (Tour operator, PHRI, ASITA) - Asosiasi pelaku seni/seniman - Dewan kesenian daerah - Aparat pemerintah desa	Daerah
		Pengembangan jaringan komunikasi antara organisasi pelaku seni pertunjukan tradisional dengan instansi terkait				Dinas Kebudayaan dan Pariwisata	- Institusi pendidikan perguruan tinggi yang terkait dengan pendidikan seni - Lembaga pengembangan dan asosiasi usaha bidang pariwisata daerah (Tour operator, PHRI, ASITA) - LSM yang terkait dengan seni pertunjukan - Asosiasi pelaku seni/seniman - Dewan kesenian daerah	Daerah

NO	STRATEGI PENGEMBANGAN	POKOK PROGRAM	TAHAPAN PELAKSANAAN			LEADING SECTOR	INSTANSI TERKAIT	CAKUPAN LOKASI
			Pdk	Mngh	Pig			
2	Pengembangan pola pendampingan dalam pengelolaan lembaga seni pertunjukan tradisional	Penyelenggaraan kerjasama antar lembaga seni pertunjukan tradisional dengan badan usaha swasta sebagai penyandang dana				Dinas Kebudayaan & Pariwisata	- LSM yang terkait dengan seni pertunjukan - Lembaga pengembangan dan asosiasi usaha bidang pariwisata daerah (Tour operator, PHRI, ASITA) - Asosiasi pelaku seni/seniman - Asosiasi perusahaan dan badan usaha swasta di daerah - Dewan kesenian daerah	Daerah
		Menjalin kemitraan dengan perusahaan swasta daerah secara optimal sebagai pendamping teknis dalam pengembangan seni pertunjukan tradisional				Dinas Kebudayaan dan Pariwisata	- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah - Asosiasi pelaku seni/seniman - Asosiasi perusahaan dan badan usaha swasta di daerah - Dewan kesenian daerah	Daerah

7.1.2. Pemasaran Seni Pertunjukan Tradisional

A. Produk dan Kemasan

Konsep : Peningkatan kualitas penampilan karya seni pertunjukan tradisional melalui pengembangan *product positioning* dengan upaya intensifikasi dan diversifikasi serta peningkatan kualitas sarana dan prasarana penunjang

NO	STRATEGI PENGEMBANGAN	POKOK PROGRAM	TAHAPAN PELAKSANAAN			LEADING SECTOR	INSTANSI TERKAIT	CAKUPAN LOKASI
			Pdk	Mngh	Pig			
1	Pengembangan pedoman standar sebagai acuan pementasan seni pertunjukan tradisional dalam kegiatan pariwisata	Penyusunan pedoman dan arahan pelaksanaan pementasan seni pertunjukan tradisional dalam kegiatan pariwisata				Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata	- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata - Institusi pendidikan perguruan tinggi yang terkait dengan pendidikan seni - LSM yang terkait dengan seni pertunjukan - Lembaga pengembangan dan asosiasi usaha bidang pariwisata daerah (Tour operator, PHRI, ASITA) - Asosiasi pelaku seni/seniman - Dewan kesenian daerah - Lembaga adat/tokoh masyarakat	Nasional
		Sosialisasi pedoman dan arahan pementasan seni pertunjukan tradisional				Dinas Kebudayaan dan Pariwisata	- Institusi pendidikan perguruan tinggi yang terkait dengan pendidikan seni - LSM yang terkait dengan seni pertunjukan - Lembaga pengembangan dan asosiasi usaha bidang pariwisata daerah (Tour operator, PHRI, ASITA) - Asosiasi pelaku seni/seniman - Dewan kesenian daerah	Daerah

NO	STRATEGI PENGEMBANGAN	POKOK PROGRAM	TAHAPAN PELAKSANAAN			LEADING SECTOR	INSTANSI TERKAIT	CAKUPAN LOKASI
			Pdk	Mngh	Pjg			
2	Pengemasan seni pertunjukan sebagai atraksi wisata	Pengkajian karya-karya seni pertunjukan tradisional sebagai pendukung kegiatan wisata di daerah tujuan wisata				Dinas Kebudayaan dan Pariwisata	- Institusi pendidikan perguruan tinggi yang terkait dengan pendidikan seni - LSM yang terkait dengan seni pertunjukan - Lembaga pengembangan dan asosiasi usaha bidang pariwisata daerah (Tour operator, PHRI, ASITA) - Asosiasi pelaku seni/seniman - Dewan kesenian daerah	Daerah
		Pengemasan seni pertunjukan tradisional sebagai atraksi wisata utama dan pendukung kegiatan wisata				Dinas Kebudayaan dan Pariwisata	- Institusi pendidikan perguruan tinggi yang terkait dengan pendidikan seni - LSM yang terkait dengan seni pertunjukan - Lembaga pengembangan dan asosiasi usaha bidang pariwisata daerah (Tour operator, PHRI, ASITA) - Asosiasi pelaku seni/seniman - Dewan kesenian daerah	Daerah
		Peningkatan kualitas pementasan seni pertunjukan tradisional melalui institusi formal pendidikan seni yang ada di daerah				Departemen Pendidikan Nasional di daerah	- Institusi pendidikan perguruan tinggi yang terkait dengan pendidikan seni - Koordinator Perguruan Tinggi Swasta - Badan Perencanaan Pembangunan Daerah - LSM yang terkait dengan seni pertunjukan - Asosiasi pelaku seni/seniman - Dewan kesenian daerah	Daerah

NO	STRATEGI PENGEMBANGAN	POKOK PROGRAM	TAHAPAN PELAKSANAAN			LEADING SECTOR	INSTANSI TERKAIT	CAKUPAN LOKASI
			Pdk	Mngh	Pig			
3	Pengembangan paket wisata yang berbasis atraksi seni pertunjukan tradisional	Pengemasan seni pertunjukan yang dianggap sakral menjadi profan untuk mendukung kegiatan pariwisata				Dinas Kebudayaan dan Pariwisata	- Institusi pendidikan perguruan tinggi yang terkait dengan pendidikan seni - LSM yang terkait dengan seni pertunjukan - Lembaga pengembangan dan asosiasi usaha bidang pariwisata daerah (Tour operator, PHRI, ASITA) - Asosiasi pelaku seni/seniman - Dewan kesenian daerah	Daerah
		Pengembangan dan peningkatan kualitas kantong-kantong seni pertunjukan tradisional melalui pendampingan yang intensif untuk dikembangkan sebagai desa wisata berbasis seni pertunjukan				Dinas Kebudayaan dan Pariwisata	- LSM yang terkait dengan seni pertunjukan - Lembaga pengembangan dan asosiasi usaha bidang pariwisata daerah (Tour operator, PHRI, ASITA) - Asosiasi pelaku seni/seniman - Tokoh masyarakat/tokoh adat - Dewan kesenian daerah	Daerah
4	Pengembangan sarana prasarana pendukung kegiatan seni pertunjukan tradisional	Penyiapan sarana dan prasarana yang memadai guna pengembangan seni pertunjukan tradisional				Dinas Kebudayaan & Pariwisata	- LSM yang terkait dengan seni pertunjukan - Asosiasi pelaku seni/seniman - Tokoh masyarakat/tokoh adat - Dewan kesenian daerah	Daerah
		Optimalisasi gedung kesenian daerah sebagai pusat pengembangan seni pertunjukan tradisional				Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata	- LSM yang terkait dengan seni pertunjukan - Asosiasi pelaku seni/seniman - Tokoh masyarakat/tokoh adat - Dewan kesenian daerah	Daerah

B. Pemasaran

Konsep : Mengembangkan strategi pemasaran yang efektif dalam rangka membuka akses pasar yang lebih luas bagi potensi seni pertunjukan tradisional melalui upaya-upaya public relation

NO	STRATEGI PENGEMBANGAN	POKOK PROGRAM	TAHAPAN PELAKSANAAN			LEADING SECTOR	INSTANSI TERKAIT	LOKASI
			Pdk	Mngh	Pig			
1	Pemanfaatan media massa baik elektronik maupun cetak sebagai media pemasaran yang efektif	Penyusunan informasi seni pertunjukan dalam bentuk buku atau VCD sebagai media informasi dan promosi				Dinas Kebudayaan dan Pariwisata	- Institusi pendidikan perguruan tinggi yang terkait dengan pendidikan kesenian - Lembaga pengembangan dan asosiasi usaha bidang pariwisata daerah (Tour operator, PHRI, ASITA) - Dewan kesenian daerah - Lembaga/organisasi seni pertunjukan tradisional di daerah	Daerah
		Pengembangan media informasi berbasis teknologi informasi untuk mendukung promosi dan pemasaran seni pertunjukan tradisional				Dinas Kebudayaan dan Pariwisata	- Institusi pendidikan perguruan tinggi yang terkait dengan pendidikan kesenian - Pusat Informasi Daerah - Lembaga pengembangan dan asosiasi usaha bidang pariwisata daerah (Tour operator, PHRI, ASITA)	Daerah
		Penyusunan direktori seni pertunjukan tradisional tingkat daerah maupun nasional sebagai salah satu media informasi dan promosi				Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata	- Dinas Pendidikan dan Pariwisata - Institusi pendidikan perguruan tinggi yang terkait dengan pendidikan kesenian - Pusat Informasi Daerah - Dewan kesenian daerah - Lembaga/asosiasi/organisasi seni pertunjukan tradisional	Nasional dan daerah

NO	STRATEGI PENGEMBANGAN	POKOK PROGRAM	TAHAPAN PELAKSANAAN			LEADING SECTOR	INSTANSI TERKAIT	LOKASI
			Pdk	Mngh	Pig			
		Pengembangan kerjasama dengan berbagai media massa baik cetak maupun elektronik sebagai wahana penyebaran informasi dan kritik seni pertunjukan tradisional				Dinas Kebudayaan dan Pariwisata	- Pelaku usaha di bidang media massa - Lembaga seni pertunjukan tradisional - Institusi pendidikan perguruan tinggi yang terkait dengan seni pertunjukan	Daerah
2	Promosi terpadu (<i>promotion mix</i>) seni pertunjukan tradisional dengan pariwisata	Penyusunan rencana pengembangan karya seni tradisional sebagai bagian dari pemasaran pariwisata				Dinas Kebudayaan dan Pariwisata	- LSM yang terkait dengan seni pertunjukan - Lembaga pengembangan dan asosiasi usaha bidang pariwisata daerah (Tour operator, PHRI, ASITA) - Asosiasi pelaku seni/seniman - Tokoh masyarakat/tokoh adat - Dewan kesenian daerah	Daerah
		Pelaksanaan promosi-promosi terobosan di luar negeri, melalui pagelaran seni pertunjukan tradisional Indonesia di pusat-pusat seni dan budaya dan di kota-kota strategis di kota-kota strategis sumber wisatawan				Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata	- Perwakilan/kedutaan besar Indonesia di luar negeri - Atase kebudayaan kedutaan besar di luar negeri - Asosiasi pelaku industri pariwisata Indonesia - Asosiasi pelaku seni/seniman - Institusi pendidikan yang terkait dengan seni	Nasional
		Penyelenggaraan event pariwisata, dengan melibatkan semua seni pertunjukan tradisional secara terintegrasi				Dinas Kebudayaan dan Pariwisata	- Dewan kesenian daerah - Lembaga pengembangan dan asosiasi usaha bidang pariwisata daerah (Tour operator, PHRI, ASITA) yang - Asosiasi pelaku seni/seniman - lembaga adat - Institusi pendidikan yang terkait dengan seni	Daerah

NO	STRATEGI PENGEMBANGAN	POKOK PROGRAM	TAHAPAN PELAKSANAAN			LEADING SECTOR	INSTANSI TERKAIT	LOKASI
			Pdk	Mngh	Pig			
3	Pengembangan event seni pertunjukan tradisional tingkat daerah, nasional, dan internasional	▪ Festival seni pertunjukan tradisional tingkat nasional secara kontinyu				Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata	- Institusi pendidikan perguruan tinggi yang terkait dengan pendidikan kesenian - LSM yang memiliki keterkaitan dengan pengembangan seni pertunjukan - Lembaga pengembangan dan asosiasi usaha bidang pariwisata daerah (Tour operator, PHRI, ASITA) - Asosiasi pelaku seni/seniman - Dewan kesenian daerah	Nasional
		▪ Pengiriman misi seni dan budaya tingkat internasional				Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata	- Institusi pendidikan perguruan tinggi yang terkait dengan pendidikan kesenian - Lembaga pengembangan dan asosiasi usaha bidang pariwisata daerah (Tour operator, PHRI, ASITA) - Asosiasi pelaku seni/seniman - Dinas Kebudayaan dan Pariwisata - Atase Kebudayaan Kedutaan Besar di luar negeri - Dewan kesenian daerah	Nasional
		▪ Pengemasan terpadu pertunjukan seni pertunjukan tradisional sebagai bagian dari obyek dan daya tarik wisata				Dinas Kebudayaan dan Pariwisata	- Institusi pendidikan perguruan tinggi yang terkait dengan pendidikan seni - LSM yang terkait dengan seni pertunjukan - Lembaga pengembangan dan asosiasi usaha bidang pariwisata daerah (Tour operator, PHRI, ASITA) - Asosiasi pelaku seni/seniman - Dewan kesenian daerah	Daerah

C. Jaringan Kerja

Konsep : Perintisan kemitraan strategis antara lembaga seni pertunjukan tradisional dengan asosiasi industri pariwisata

NO	STRATEGI PENGEMBANGAN	POKOK PROGRAM	TAHAPAN PELAKSANAAN			LEADING SECTOR	INSTANSI TERKAIT	CAKUPAN LOKASI
			Pdk	Mngh	Pig			
1	Pengembangan kerjasama lembaga seni pertunjukan tradisional dengan asosiasi industri pariwisata	Penyelenggaraan dialog seni pertunjukan pariwisata antar lembaga dan instansi yang terkait dengan pengembangan seni pertunjukan tradisional				Dinas Kebudayaan dan Pariwisata	- Institusi pendidikan perguruan tinggi yang terkait dengan pendidikan kesenian - LSM yang terkait dengan seni pertunjukan - Lembaga pengembangan dan asosiasi usaha bidang pariwisata daerah (Tour operator, PHRI, ASITA) - Dewan kesenian daerah - Asosiasi pelaku seni/seniman - Lembaga adat - Aparat desa - Tokoh masyarakat	Daerah
		Pengembangan pola kemitraan lembaga seni pertunjukan dengan asosiasi industri pariwisata				Dinas Kebudayaan dan Pariwisata	- LSM yang terkait dengan seni pertunjukan - Lembaga pengembangan dan asosiasi usaha bidang pariwisata daerah (Tour operator, PHRI, ASITA) - Dewan kesenian daerah - Asosiasi pelaku seni/seniman - Lembaga adat - Aparat desa - Tokoh masyarakat	Daerah
		Perintisan pendampingan teknis <i>technical assistance</i>/kantong seni pertunjukan tradisional oleh tour operator, atau asosiasi industri pariwisata				Dinas Kebudayaan dan Pariwisata	- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata - Institusi pendidikan perguruan tinggi yang terkait dengan pendidikan kesenian - LSM yang terkait dengan seni pertunjukan - Lembaga pengembangan dan asosiasi usaha bidang	Daerah

NO	STRATEGI PENGEMBANGAN	POKOK PROGRAM	TAHAPAN PELAKSANAAN			LEADING SECTOR	INSTANSI TERKAIT	CAKUPAN LOKASI
			Pdk	Mngh	Pjg			
							pariwisata daerah (Tour operator, PHRI, ASITA) - Dewan kesenian daerah - Asosiasi pelaku seni/seniman - Lembaga adat - Aparat desa - Tokoh masyarakat	

7.2. Guidelines Pengembangan Seni Pertunjukan Tradisional dalam Perspektif Pariwisata

Pengembangan seni pertunjukan tradisional sebagai salah satu dari bentuk atraksi wisata, diharapkan akan membawa dampak yang saling menguntungkan, yaitu meningkatnya pendapatan masyarakat sekaligus tetap lestarnya seni pertunjukan tradisional dalam suatu daerah. Di dalam pengemasan seni pertunjukan terkait dengan kegiatan pariwisata, sangat diperlukan upaya-upaya agar pementasan dapat diterima dan terjalin interaksi emosional antara pelaku dan penonton. Beberapa pertimbangan dalam pengemasan seni pertunjukan tradisional dalam kegiatan pariwisata diantaranya adalah sebagai berikut.

7.2.1. Waktu Pergelaran

- Waktu pergelaran menyangkut 3 hal, yakni (1) jam dimulainya pergelaran, (2) durasi pergelaran, dan (3) masa atau musim (*season*).
- Jam dimulainya pergelaran hendaknya dipertimbangkan dengan saksama, agar pergelaran dapat dinikmati sesuai dengan kesenggangan penonton, kecuali pergelaran yang memang secara hakiki menghendaki jam tertentu yang baku.
- Durasi pergelaran seyogyanya diusahakan tidak terlalu lama (antara 1 dan 2 jam) dengan tidak menghilangkan "isi pokok" suatu jenis pergelaran
- Masa atau musim perlu diperhatikan, oleh karena hal ini menyangkut baik musim kedatangan wisatawan maupun "musim" yang acapkali berkenaan dengan suatu pergelaran seni pertunjukan tertentu yang pementasannya tidak bisa dilaksanakan di sembarang masa.

7.2.2. Tempat Pergelaran

- Yang dimaksud tempat pergelaran menyangkut (1) lingkungan, baik alam maupun sosio-kultural dan (2) letak atau lokasi dilangsungkannya pergelaran.
- Pemilihan dan penentuan lingkungan alam tertentu perlu diperhatikan bila memang sebuah pergelaran menghendaki setting alam tertentu.
- Lingkungan sosio-kultural perlu diperhatikan, oleh karena "ruh" seni pertunjukan tradisional biasanya lebih terasa "hidup" dalam setting sosio-kultural komunitas pendukung tradisi bersangkutan.
- Pemilihan dan penentuan letak atau lokasi pergelaran hendaknya diperhitungkan agar dapat diakses dengan mudah oleh sarana transportasi yang tersedia.

7.2.3. Spesifikasi Pergelaran

Spesifikasi menyangkut (1) jenis, (2) fungsi, dan (3) penghayatan.

A. Jenis

- Secara garis besar, jenis seni pertunjukan dikelompokkan ke dalam seni (1) elitis dan (2) populis.
- Seni pertunjukan elitis biasanya bersumber dan diciptakan oleh kalangan "elit", misalnya "kraton" atau "kalangan atas" dalam suatu komunitas tertentu. Seni jenis ini biasanya ditandai dengan "kerumitan", "kecanggihan", atau "kehalusan" tertentu. Karena biasanya dilandasi bakuan-kebakuan tertentu, pengembangan seni pertunjukan jenis ini harus dipertimbangkan masak-masak untuk modifikasi dan inovasi. Konsumen yang dibidik diantisipasi sebagai orang-orang yang "cukup serius" dalam mengapresiasi seni.
- Seni pertunjukan populis atau kerakyatan, biasanya lahir dan dipergelarkan oleh komunitas orang kebanyakan. Seni jenis ini tidak terlalu rumit, dan tidak disertai dengan "aturan main" yang ketat. Kelonggarannya justru membuka peluang pengembangan, inovasi, dan modifikasi secara lebih leluasa. Sifatnya yang populis, memberi peluang pasar lebih luas bagi kebanyakan konsumen seni yang tidak harus memiliki kecakapan tinggi dalam mengapresiasi seni.

B. Fungsi

- Secara garis besar, fungsi seni pertunjukan yang utama ialah (1) fungsi yang bersifat sakral (religius) dan (2) fungsi yang bersifat profan (hiburan).
- Seni pertunjukan yang berfungsi sakral biasanya dipentaskan dengan sejumlah ketentuan baku. Inovasi dan modifikasi harus dijalankan dengan hati-hati, agar tidak mengguncangkan komunitas pendukung tradisi bersangkutan

C. Penghayatan

- Aspek penghayatan yang dimaksud bukan hanya penghayatan peraga seninya, melainkan juga sekaligus penikmat seni itu. Penghayatan seni pertunjukan meliputi dua aspek, yaitu (1) aspek bentuk dan (2) aspek isi.
- **Aspek bentuk** ialah apa yang bisa diinderai. Gerak dan suara yang disuguhkan peraga seni muncul dari penghayatan dengan referensi tradisi yang telah dihayati. Begitu pula bagi penonton; gerak yang dilihat dan suara yang didengar seakan ditangkap sebagai sesuatu pesan yang harus dimaknai. Penyampaian pesan melalui gerak dan suara oleh

peraga seni perlu dilakukan secara sungguh-sungguh sesuai dengan ketentuan atau pakem yang ada dalam seni pertunjukan tradisional yang diperagakan tersebut.

- Upaya untuk meningkatkan penghayatan bagi penonton, bisa dilakukan dengan memberikan peran keterlibatan secara aktif, seperti ikut menari bersama atau saling bersahut-sahutan dalam dialog yang dibawakan. Hal ini bisa dilakukan dengan catatan bahwa seni pertunjukan yang dipagelarkan dapat diimprovisasi oleh peraga seni.
- **Aspek isi** dimaksudkan sebagai “pemaknaan” pesan yang disampaikan dalam suatu pertunjukan. Para peraga seni biasanya berkiprah dengan penghayatan tertentu sesuai dengan pesan yang hendak disampaikan. Pesan itu bisa bermacam-macam, tetapi secara umum biasanya berisi penggambaran peristiwa legendaris, ajakan, himbauan, atau larangan, baik dalam ranah yang bersifat religius, moral, pergaulan hidup, keceriaan, maupun kesedihan.
- Penyampaian pesan yang terkandung dalam suatu seni pertunjukan hendaknya dapat disampaikan secara komunikatif baik melalui bahasa maupun karakter tertentu yang dibawakan oleh para peraga seni pertunjukan. Penghayatan secara sungguh-sungguh oleh peraga seni pertunjukan tersebut diharapkan akan mampu menyampaikan pesan yang terkandung dalam seni pertunjukan yang dipergelarkan.

7.2.4. Formula Artistik

- Formula artistik menyangkut (1) tata panggung, (2) tata cahaya, (3) tata busana, (4) tata gerak, (5) tata laku, dan (6) tata suara.
- Karakter tata panggung disesuaikan dengan kebutuhan pertunjukan, baik letak, keluasan, ketinggian, jangkauan perspektif penonton, dan hiasan atau pernik-pernik yang dibutuhkan. Bisa juga setting panggung justru tidak memerlukan penggarapan khusus, tergantung “kebutuhan” pertunjukan bersangkutan.
- Tata cahaya amat diperlukan bagi pertunjukan di malam hari dengan piranti tertentu yang dapat memberikan efek psikhis bagi pertunjukan. Pemilihan sumber, intensitas, dan dinamika cahaya amat memberi efek psikhis tertentu bagi suatu pertunjukan.
- Tata busana hendaknya diselaraskan dengan karakter pertunjukan, baik menyangkut bahan, model, warna, padu padan antar warna, dan aksesoris yang digunakan.

- Tata gerak dalam pertunjukan yang memang mengutamakan tarian, harus ditata dengan cermat sehingga tampak jelas “dinamika”-nya, sehingga penonton menjadi terkesan dan terlibat secara emosional.
- Tata laku menyangkut pertunjukan yang mengutamakan lakon, harus ditata dengan saksama tentang perilaku karakter tokoh yang dimainkan.
- Tata suara mencakup (a) instrumen pengiring dan (b) suara manusia, baik yang muncul dari mulut maupun dari anggota tubuh selain mulut. Tata suara biasanya bukan sekadar sebagai penyedap pertunjukan, tetapi lebih dari itu, acapkali justru “menghidupkan” dan memberi “geget” suatu pertunjukan. Maka, tata suara hendaknya digarap dengan cermat, baik menyangkut jenis instrumen, peralatan yang digunakan (termasuk teknologi penguat suara), irama dan birama yang dipilih, dan pengkoordinasian yang kompak dengan para pemain pertunjukan yang diiringi.

7.2.5. Panduan Informasi Pertunjukan

- Kendala yang dialami dalam pentas seni pertunjukan yang banyak dialognya, terutama teater, seringkali terkait dengan *miscommunication* antara pelaku dan penonton. Hal ini karena kendala bahasa atau budaya yang berbeda. Untuk mengantisipasi kesenjangan pemahaman dan penerimaan penonton (wisatawan) dikarenakan perbedaan latar belakang budaya.
- Diupayakan adanya prolog/pengantar atau sinopsis singkat dengan bahasa yang disesuaikan dengan asal wisatawan mengenai isi /cerita yang terkandung dalam suatu pentas seni pertunjukan baik disampaikan secara lisan ataupun tertulis
- Penyampaian dialog dalam pertunjukan sedapat mungkin menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan dimengerti wisatawan

7.2.6. Promosi

- Informasi merupakan salah satu komponen penting dari sistem produk dan pasar pariwisata. Jaringan yang saling mendukung antara unsur informasi dengan atraksi, pelayanan dan promosi merupakan komponen fungsional yang menjadi kesatuan komponen penawaran pariwisata / supply side (Gunn, 1994). Kondisi masing-masing komponen tersebut saling mempengaruhi dalam menentukan kualitas pengalaman wisatawan. Dengan demikian dalam pengembangannya semua komponen di atas perlu dilakukan secara terintegrasi.
- Terkait dengan upaya pengembangan kualitas produk pariwisata dalam hal ini pengembangan kesenian, maka salah satu aspek yang perlu diperhatikan

adalah meningkatkan kualitas komponen informasi bagi wisatawan. Informasi dalam hal ini merupakan deskripsi yang merupakan bagian dari interpretasi bagi wisatawan. Secara teknis bentuk-bentuk penyajian informasi sebagai bagian dari promosi selama ini dalam bentuk peta lokasi, guidebook, video, artikel majalah, brosur, penjelasan pemandu wisata dll.

- Promosi perlu dilakukan dengan mempertimbangkan sasaran yang akan dicapai, sehingga akan berpengaruh pada bentuk, media, bahasa, serta luasan dan lokasi penyebaran promosi.
- Upaya penyebaran promosi perlu dipertimbangkan saluran-saluran lembaga yang akan digunakan serta jaringan kerjasama yang perlu dibina, sehingga diharapkan sasaran dapat tercapai

7.2.7. Dukungan Komunitas

- Suatu seni pertunjukan, lebih-lebih seni pertunjukan tradisional, mau tidak mau akan melibatkan komunitas pengemban tradisi bersangkutan. Suatu tradisi acapkali tidak selamanya didukung oleh mayoritas komunitasnya, entah oleh perkembangan zaman atau oleh bergesernya penghayatan atas tradisi itu, bahkan oleh beralihnya orientasi spiritualitas.
- Seni pertunjukan tradisional akan tetap berjaya apabila didukung sekurang-kurangnya secara sosio-kultural dan sosio-psikhis oleh komunitasnya. Ketidakpedulian bahkan kecaman komunitas atas tradisi bersangkutan lama-kelamaan akan melemahkan bahkan melenyapkan seni pertunjukan tradisional sebagai bagian dan sekaligus ekspresi tradisi bersangkutan.
- Upaya untuk memberikan kesempatan keterlibatan masyarakat secara aktif, maka perlu diupayakan penjangkaran aspirasi masyarakat di dalam perencanaan pengembangan seni pertunjukan tradisional untuk kegiatan pariwisata
- Untuk meningkatkan dukungan komunitas terhadap pengembangan seni pertunjukan dalam kegiatan pariwisata, perlu dibarengi dengan upaya-upaya sosialisasi rencana pengembangan yang akan dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA



DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Bina Pesona Pentas, Direktorat Jenderal Seni dan Budaya, Departemen Pariwisata, Seni dan Budaya, *Direktori Seni Pertunjukan Tradisional*, Jakarta, 1998/1999.
- Direktorat Jendral Seni dan Budaya, Departemmen Pariwisata, seni dan Budaya, *Pola Pengembangan Seni dan Budaya*, Jakarta, 1999.
- Haryono S, Pratiwimba *Adiluhung : Sejarah dan Perkembangan Wayang*, Jakarta: Penerbit Djambatan, 1988.
- Haryono, Timboel, *Wayang dan Jatidiri Bangsa, sebuah Renungan*, makalah Seminar Balai Kajian Jarahnitra – P2NB, Yogyakarta, 1995
- , *Sekilas tentang Seni Pertunjukan Masa Jawa Kuno*. "Refleksi dari Sumber-sumber Arkeologis", dalam JAWA: Majalah Ilmiah Kebudayaan, Vol 1 tahun 1999, hlm. 92-110, Yogyakarta : yayasan Studi Jawa, 2000.
- Jarkasi, *Madihin*: Hakikat, Fungsi, Formula, Forum Kajian Budaya Banjar Kalimantan Selatan, Banjarmasin, 2004.
- Jarkasi, *Mamanda*: Seni Pertunjukan Banjar Dari Realitas Tradisional ke Kesenian Populer, PT. Grafika Wangi Banjarmasin, Banjarmasin, 2003.
- Junus Melalatoa, M., *Ensiklopedi Suku-suku Bangsa di Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1996.
- Kayam, Umar, Pertunjukan Rakyat Tradisional Jawa dan Perubahan, Ketika Orang Jawa Nyeni, ed. Syafri Sairin dan Heddy Shri Ahimsa Putra, Galang Press, Yogyakarta, 2000.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, PN Balai Pustaka, Jakarta, 1984.
- , *Seni Pertunjukan dan Sistem Kekuasaan*, dalam Selar Vol. 2 No 1 Oktober hal 1-8, Yogyakarta, 2002.
- , *Pengantar Ilmu Antropologi*, Rineka Cipta, Jakarta, 1990.
- , *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*, Djambatan, Jakarta, 1970
- Judi Achjadi, dkk (ed.), *Indonesian Heritage, Performing Arts*, Archipelago Press, 1998.
- Proyek Pengembangan Seni dan Budaya, Kantor Menetri Negara Pariwisata dan Kesenian, *Penyusunan Rencana Induk Pengembangan Kesenian (Tahap I)*, Jakarta, 2000

Sedyawati, Edi, ***Pertumbuhan Seni Pertunjukan, Pertumbuhan Seni Pertunjukan***, Penerbit Sinar Harapan, Jakarta, 1981.

Saini. K.M., ***"Revitalisasi Seni Tradisional dan Sosialisasi Seni Baru," Majalah Teknis Pariwisata***, vol. XXII, Dep. Parpostel, Dirjen. Pariwisata, Jakarta, 1998.

Soedarsono. R.M., ***Pengantar Apresiasi Seni***, Balai Pustaka, Jakarta, 1992.

-----, ***Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata***, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Yogyakarta, 1999.

Sujarno, dkk, ***Seni Pertunjukan Tradisional: Nilai, Fungsi dan Tantangannya***, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan, balai Kajian Sejarah dan Nilai-nilai Tradisional Yogyakarta, Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah, DIY, 2003.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, ***Kamus Besar Bahasa Indonesia***, Cetakan Pertama, Balai Pustaka, Jakarta, 1988.

Yayasan Harapan Kita, ***Indonesia Indah*** dalam Seri Penerbitan Buku "Indonesia Indah" Jilid 2, Jakarta, 1995.

Per
Je